

S E R I D I K T A T K U L I A H

Analisis Laporan Keuangan: Analisis Rasio

SOEDIJONO REKSOPRAJITNO



PENERBIT GUNADARMA

Analisis Laporan Keuangan:

Analisis Rasio

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN : ANALISIS RASIO

Oleh : Soedijono Reksoprajitno

Design & Lay Out : QX Graphic Design

Diterbitkan pertama kali oleh Gunadarma

© Hak Cipta dilindungi undang-undang

Jakarta 1993

Daftar Isi

DAFTAR ISI

PRAKATA

BAGIAN 1 LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN

BAB 1	LAPORAN KEUANGAN SEBAGAI PRODUK PROSES AKUNTANSI	1
1.1.	AKUNTANSI DAN FUNGSI-FUNGSI-NYA	2
1.2.	FUNGSI PERTAMA : RECORDING	3
1.3.	FUNGSI AKUNTANSI KEDUA : 'PRESENTATION' ATAU PENYAJIAN	5
1.4..	FUNGSI AKUNTANSI KETIGA: 'INTERPRETATION' ATAU PENAFSIRAN	6
1.5.	'GENERALLY ACCEPTED ACCOUNTING PRINCIPLES'	6
BAB 2	NERACA LAJUR SEBAGAI JEMBATAN ANTARA BUKU BESAR DAN LAPORAN KEUANGAN	11
2.1.	LANGKAH PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN UMUM	11
2.2.	NERACA LAJUR	13
2.3.	CARA MENGISI KOLOM NERACA LAJUR	14
2.4.	ILUSTRASI Pengerjaan NERACA LAJUR	17
2.5.	MENYUSUN DALAM BENTUK LAPORAN	19
BAB 3	LAPORAN RUGI LABA	21
3.1.	BENTUK LAPORAN RUGI LABA	21
3.2.	PENJELASAN POS DASAR LAPORAN RUGI LABA	22

BAB 4	NERACA	27
4.1.	PENGERTIAN 'NERACA'	27
4.2.	SUSUNAN NERACA MENURUT PAI	27
4.3.	AKTIVA	28
4.4.	PASSIVA	32
4.5	MODAL SENDIRI	33

BAGIAN 2 RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN

BAB 5	MAKNA DAN KEANEKA RAGAMAN RASIO KEUANGAN	22
--------------	---	-----------

5.1.	ARTI DAN MANFAAT RASIO KEUANGAN	38
5.2.	KEANEKA-RAGAMAN RASIO KEUANGAN	39

BAB 6	MAKNA DAN KEANEKA RAGAMAN RASIO KEUANGAN	43
--------------	---	-----------

6.1.	BAHAN ILUSTRASI	43
6.2.	BEBERAPA ISTILAH DASAR DATA KEUANGAN	45
6.3.	KOMPUTASI RASIO KEUANGAN	48

BAB 7	PEDOMAN DASAR ANALISIS RASIO KEUANGAN PERUSAHAAN	76
--------------	---	-----------

7. 1	GARIS BESAR PEDOMAN MENGGUNAKAN RASIO KEUANGAN	76
7. 2.	PERLU PEMAHAMAN MAKNA MASING-MASING POS	77
7. 3.	MEMAHAMI METODE PENILAIAN YANG DIPERGUNAKAN	77
7. 4.	PERBEDAAN BIDANG USAHA	77
7. 5.	PENGARUH SUASANA DUNIA USAHA	78
7. 6.	KEBIJAKAN PERUSAHAN	78
7. 7.	SIFAT MUSIMAN	79
7. 8.	DASAR PERBANDINGAN	79
7. 9.	KETERBATASAN LAPORAN KEUANGAN	79
7.10.	DASAR PERBANDINGAN	80

BAGIAN 3 ANALISIS RASIO KEUANGAN PERUSAHAN

BAB 8	ANALISIS LIKUIDITAS DAN ANALISIS SOLVABILITAS	86
--------------	--	-----------

8. 1. 'CURRENT RATIO' ATAU RASIO LANCAR (# 1)	87
8. 2. RASIO UJI CAIR (# 2)	88
8. 3. LAMA PENAGIHAN RATA-RATA (# 3)	89
8. 4. PERPUTARAN PIUTANG (# 4)	90
8. 5. PERPUTARAN PERSEDIAAN (#5 S/D # 12)	90
8. 6. PERPUTARAN MODAL KERJA (# 15)	91
8. 7. RASIO MODAL SENDIRI TERHADAP AKTIVA TOTAL (# 21)	94
8. 8. RASIO AKTIVA BERUJUD TERHADAP HUTANG TOTAL (# 22)	94
8. 9. RASIO HUTANG JANGKA PANJANG TERHADAP MODAL KERJA (# 23)	95
8.10. RASIO HUTANG JANGKA PANJANG DALAM STRUKTUR MODAL (# 28)	95
8.11. 'EQUITY RATIO' (# 30)	96
8.12. 'NET TANGIBLE ASSETS PER RP 1.000,00 BOND' (# 42)	97
8.13. ANGKA KELIPATAN PENDAPATAN TERHADAP BUNGA (# 52)	97
8.14. ANGKA KELIPATAN PENDAPATAN TERHADAP BEBAN TETAP (# 53)	98
BAB 9 ANALISIS RASIO RUGI-LABA	99
9.1. RASIO RUGI-LABA DALAM 'COMMONSIZE INCOME STATEMENT'	99
9.2. RASIO LABA BRUTO (# 45)	100
9.3. RASIO MARJIN LABA OPERASI (# 46)	100
9.4. RASIO MARJIN LABA BERSIH SESUDAH PAJAK (# 47)	101
9.5. 'OPERATING RATIO' (# 48)	102
9.6. 'BREAK EVEN SALES' ATAU TITIK IMPAS (# 49)	102
9.7. MARJIN KEAMANAN	106
9.8. RASIO PENYUSUTAN TERHADAP HARGA BRUTO AKTIVA YANG DISUSUT (# 50)	106
9.9. RATIO BIAYA PERAWATAN TERHADAP AKTIVA TETAP (# 51)	108
BAB 10 ANALISIS RENTABILITAS DAN ANALISIS UJI PASAR	109
10.1. RENTABILITAS MODAL SENDIRI (# 56)	109
10.2. RENTABILITAS EKONOMI (# 58)	111

10.3. ANALISIS ROI DENGAN MENGGUNAKAN SKEMA 'DU PONT'	112
10.4 LABA PER SAHAN (# 61)	112
10.5. 'DIVIDEND PER SHARE' (# 63)	114
10.6. 'PRICE EARNINGS RATIO'	116
10.7. 'CURRENT RATE OF RETURN'	117
10.8. 'DIVIDEND YIELD' (# 64)	117

BAGIAN 4 PENGEMBANGAN KONSEP DAN PENELITIAN

BAB 11 BERHATI-HATILAH DALAM MENGGUNAKAN SKEMA ANALISIS DU PONT 120

11.1 PENGANTAR	120
11.2. SKEMA ANALISIS DU PONT SEBAGAI RANGKAIAN KESAMAAN MURNI	122
11.3. SKEMA DU PONT DENGAN KELENGKAPAN HUBUNGAN KAUSAL	123
11.4. HUBUNGAN ANTARA AKTIVA DENGAN OMSET PENJUALAN	123
11.5. MARJIN LABA BERSIH	125
11.6. EFISIENSI DAN ROI	126
11.7. MENAIKKAN ROI MELALUI KEGIATAN PEMASARAN	127
11.8. KESIMPULAN	128

BAB 12 HUBUNGAN KENDALA MODAL KERJA PERUSAHAAN DENGAN RASIO OPERASI PERUSAHAAN : SUATU PENDEKATAN TEORITIK 129

12.1. PENGANTAR	129
12.2. MODAL KERJA SEBAGAI SUMBER PEMBELANJAAN JANGKA PANJANG	130
12.3. SUMBER PENYEBAB PERUBAHAN MODAL KERJA	130
12.4. MODAL KERJA SEBAGAI KENDALA AKTIVA LANCAR PERUSAHAAN	132
12.5. HUBUNGAN ANTARA PENJUALAN DENGAN AKTIVA LANCAR	134
12.6. MODAL KERJA SEBAGAI KENDALA PENJUALAN	136
12.7. HUBUNGAN ANTARA RASIO OPERASI DENGAN MODAL KERJA	138

12.8. BAHAYA OVEREKSPANSI	139
12.9. IMPLIKASI TERHADAP KEBIJAKSANAAN BANK	141
12.10 IMPLIKASI TERHADAP KEBIJAKSANAN PERUSAHAAN	141
BAB 13 STUDI EMPIRIK MENGENAI STABILITAS BEBERAPA RASIO MODAL KERJA PERUSAHAAN	143
13.1. PENGANTAR	143
13.2. STUDI TENTANG MODAL KERJA : KASUS PERUSAHAAN TEGEL DI UJUNG PANDANG	143
13.3. TINJAUAN LEBIH LANJUT	145
13.4. PERPUTARAN MODAL KERJA	145
13.5. TINGKAT PERPUTARAN AKTIVA LANCAR	147
13.6. RASIO LANCAR	148
13.7. PEMBAHASAN LEBIH LANJUT	150
13.8. BEBERAPA IMPLIKASI	151
BAB 14 PERTUMBUHAN MODAL KERJA PERUSAHAAN DALAM PEREKONOMIAN YANG SEDANG BERKEMBANG DAN STUDI KASUS PERUSAHAAN-PERUSAHAAN PABRIK TEGEL DI UJUNG PANDANG	154
14.1. KAPASITAS FINANCIAL PERUSAHAAN SEBAGAI KENDALA PRODUK NASIONAL DAN KENDALA PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN	155
14.2. MODAL KERJA SEBAGAI FAKTOR PENENTU BESARNYA KAPASITAS FINANSIAL JANGKA PENDEK PERUSAHAAN	158
14.3. HUBUNGAN ANTARA PENJUALAN DENGAN AKTIVA LANCAR	160
14.4. MODAL KERJA SEBAGAI KENDALA PENJUALAN	162
14.5. PERTUMBUHAN MODAL KERJA YANG EFISIEN	164
14.6. POLA PERTUMBUHAN MODAL KERJA PADA PERUSAHAN TEGEL DI UJUNGPANDANG	165
PUSTAKA ACUAN UTAMA	174

Prakata

Buku ini merupakan hasil penulisan ulang serta revisi terhadap buku penulis yang berjudul *Analisa dan Perencanaan Laporan Finansial Perusahaan No: 2 : Analisa Rasio, Suatu Pengantar*, yang pada bagian pengantar terdapat pencantuman tanggal 6 Juni 1970

Sebetulnya sudah lama penulis ingin memenuhi permintaan dan saran dari berbagai pihak untuk diterbitkannya kembali buku tersebut. Namun dengan kesibukan penulis yang disertai dengan diperlukannya kelengkapan yang cukup ekstensif untuk bisa dianggap cukup memadai, maka baru sekarang ini penulis dapat memenuhi permintaan dan saran di atas, dengan berhasil diterbitkannya revisi buku tersebut dengan judul *Analisis Laporan Keuangan Analisis Ratio* yang merupakan salah satu dari serangkaian seri diktat kuliah yang diterbitkan oleh Penerbit Gunadarma.

Dalam penulisan kembali, penulis disamping mencoba memasukkan materi bahas kontemporer, masih tetap mencoba menekankan segi penerapannya. Tujuan ini dicoba dicapai dengan cara memasukkan variabel diantaranya macam bidang usaha, besar kecilnya perusahaan, persaingan, pasar modal dan unsur lingkungan bisnis lain yang banyak dijumpai dalam perekonomian kita.

Meskipun telah dilakukan penulisan kembali, penulis masih merasakan bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, untuk itu kritik dan saran dari pembaca sangat diharapkan, mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi kita semua.

Yogyakarta, 1993

Soedijono Reksoprajitno

Bagian **1**

Laporan Keuangan Perusahaan

Bab 1	Laporan Keuangan Sebagai Produk Proses Akuntansi
Bab 2	Neraca Lajur Sebagai Jembatan Antara Buku Besar dan Laporan Keuangan
Bab 3	Laporan Rugi Laba
Bab 4	Neraca

Bab 1 Laporan Keuangan Sebagai Produk Proses Akuntansi

1.1. Akuntansi dan Fungsi-fungsinya

Dalam buku yang mereka tulis bersama yang berjudul *Accounting Fundamentals*, George A. MacFarland, Robert D. ayars dan Williard E. Stone memberikan definisi akuntansi sebagai berikut :¹⁾

Accounting may be defined as the art of systematically recording, presenting and interpreting the financial transactions of an enterprise (Akuntansi dapat didefinisikan sebagai seni mencatat, menyajikan dan menafsirkan secara sistematis transaksi-transaksi keuangan sebuah perusahaan)

Dari definisi diatas, kiranya dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya dapat dibedakan tiga fungsi pokok akuntansi, yaitu :

1. fungsi pencatatan atau fungsi 'recording', yaitu mencatat secara sistematis semua transaksi keuangan perusahaan.
2. fungsi penyajian atau fungsi 'presentation', yaitu mengikhtisarkan secara sistematis data akuntansi dalam bentuk laporan-laporan keuangan dan atau bentuk-bentuk lainnya, disajikan untuk mereka yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan.
3. fungsi penafsiran atau fungsi 'interpretation', yaitu membuat analisa terhadap data akuntansi baik yang diikhtisarkan dalam bentuk laporan keuangan ataupun dalam bentuk-bentuk lainnya.

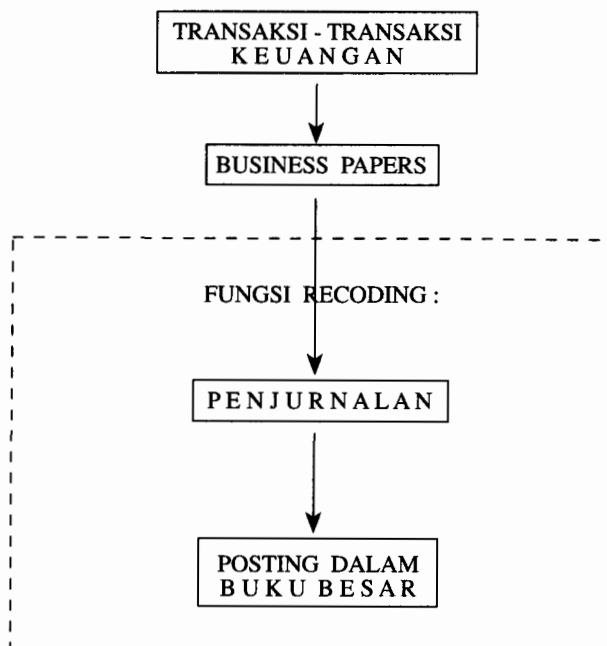
Dalam melaksanakan fungsi-fungsi akuntansi seperti disebut di atas, terutama pelaksanaan fungsi yang pertama dan kedua, yaitu fungsi 'recording' dan fungsi 'presentation', kita tidak boleh berbuat semau-maunya, melainkan harus mengikuti dan tidak boleh menyimpang dari, apalagi bertentangan dengan, kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah yang membatasi keleluasaan dan yang sekaligus berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi-fungsi akuntansi, di negara lain ada yang menyebutnya 'gen-

¹⁾McFarland dkk. (1957), hal. 1.

erally accepted accounting principles'. Untuk Indonesia kaidah -kaidah akuntansi dasar semacam ini berlaku, tertuang dalam terbitan Ikatan Akuntansi Indonesia yang berjudul *Prinsip Akuntansi Indonesia*, yang untuk praktisnya selanjutnya kita gunakan ungkapan dalam bentuk singkatan PAI.

1.2. Fungsi Pertama: Recording

Pelaksanaan fungsi '*recording*' biasadisebut '*bookkeeping*', '*account keeping*' atau '*tata buku*'. Diagram yang disajikan pada Gambar 2.1 di bawah ini menggambarkan secara garis besar proses '*bookkeeping*' atau *tata buku* sebagai pelaksanaan fungsi akuntansi yang pertama termaksud.



Gambar 1.2.1. **FUNGSI PENCATATAN AKUNTANSI DAN UNSUR-UNSUR YANG BERKAITAN**

Transaksi-Transaksi Keuangan

Dalam menjalankan usaha, perusahaan melakukan berbagai macam transaksi keuangan. Perusahaan mengadakan pembelian bahan untuk keperluan produksi, perusahaan menggaji para pegawainya, membayar bunga pinjaman, melunasi hutang, menjual saham, memperoleh tambahan pinjaman, memakai bahan baku dan bahan pembantu untuk produksi, menjual hasil produksi, menerima pembayaran, mengasuransikan harta milik perusahaan dan

banyak lagi lainnya. Semuanya itu masing-masing merupakan apa yang dalam akuntansi disebut *transaksi keuangan*. Masing-masing kejadian tersebut mengubah nilai dan atau susunan aktiva perusahaan, hutang perusahaan dan atau modal sendiri perusahaan.

Business Papers

Transaksi keuangan yang dilakukan atau yang terjadi pada perusahaan-perusahaan pada umumnya disertai, didahului atau diikuti oleh '*business papers*', yang menurut istilah kita ialah *surat-surat/dokumen-dokumen niaga*. Pengeluaran uang didahului oleh *bon permintaan uang*. Pelaksanaan pembayarannya kepada pihak luar menghasilkan *kwitansi* yang diterima kepada perusahaan. Penerimaan barang oleh perusahaan menimbulkan dokumen '*receiving report*' atau *laporan penerimaan*. Pengeluaran barang dari gudang didahului oleh *bon permintaan barang*, dan dibarengi oleh '*issue ticket*' atau *tanda pengeluaran barang*. Pemakaian bahan dilaporkan dalam *laporan pemakaian bahan*. Disamping itu semua, masih banyak lagi '*business papers*' yang timbul sabagai akibat adanya transaksi keuangan perusahaan.

'*Business papers*' atau dokumen-dokumen niaga inilah yang merupakan dasar pencatatan yang dilakukan oleh fungsi '*bookkeeping*'. Sistem akuntansi sebuah perusahaan pada umumnya dilengkapi dengan *buku pegangan* atau '*manual*'. Buku pegangan tersebut harus menunjukan dengan tegas '*business papers*' apa saja yang dipakai sebagai pencatatan dalam pembukuan. Sistem akuntansi yang baik mengharuskan adanya '*business papers*' untuk setiap transaksi keuangan yang dilakukan oleh perusahaan. Dengan demikian berarti bahwa untuk setiap transaksi keuangan yang dibukukan harus mempunyai '*supporting document*' atau *dokumen penyangga* yang berupa '*business papers*' tersebut.

Penjurnalan

Business papers yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, oleh yang berwenang untuk mengerjakan penjurnalan, data-data keuangannya dimasukkan/dicatat dalam buku jurnal. Inilah langkah pertama dari pelaksanaan fungsi '*recording*'. Disamping memberikan pedoman tentang '*business papers*' yang mana yang harus dipergunakan sebagai dasar pencatatan, sistem pembukuan yang baik memberikan juga pedoman mengenai bagaimana suatu macam transaksi harus dijurnal. Dalam suatu sistem pembukuan atau '*bookkeeping system*' mungkin sekali jurnal dibuat sedemikian rupa sehingga jurnal tersebut sekaligus berfungsi sebagai *buku harian*. Pendebitan atau pengkreditan seperti yang "diperintahkan" oleh jurnal dapat dilaksanakan secara satu per satu, tetapi juga dapat secara kolektif. Dalam menyusun sistem pembukuan sebuah perusahaan, masalah ini perlu sekali mendapatkan perhatian.

Posting Dalam Buku Besar

Jurnal adalah merupakan satu-satunya sumber pencatatan pada *buku besar*, dan *semua ayat jurnal* dibukukan dalam *buku besar*. Untuk perusahaan dengan sistem pembukuan yang baik, pelaksanaan posting ke dalam buku besar sangat mudah, yaitu hanya menuruti saja apa yang di "instruksikan" oleh ayat-ayat jurnal. Hal ini kiranya mudah difahami kalau kita ingat

bahwa setiap ayat jurnal menunjukkan perkiraan-perkiraan mana yang harus didebit dan perkiraan-perkiraan mana yang harus dikredit, masing-masing lengkap pula dengan data jumlah bersama-sama dengan diskripsinya.

Buku besar terdiri dari *perkiraan-perkiraan buku besar*. Istilah lain untuk perkiraan buku besar ialah rekening atau '*account*'. Perkiraan buku besar dapat dibedakan antara:

- a. '**Real Account**'. Yang tergolong dalam '*real account*' ialah semua perkiraan-perkiraan aktiva, hutang dan modal.
- b. '**Nominal Account**'. Yang tergolong '*nominal account*' ialah semua perkiraan-perkiraan '*revenue*' atau *pendapatan* dan perkiraan-perkiraan *beban*.

1.3. Fungsi Akuntansi Kedua : '**Presentation**' Atau Penyajian

Paling tidak pada setiap akhir tahun buku, akan tetapi dapat pula dilakukan pada saat-saat lain, catatan-catatan untuk semua transaksi keuangan yang merupakan hasil pelaksanaan fungsi pertama akuntansi seperti yang telah diuraikan di atas perlu dibuatkan ikhtisarnya. Ikhtisar data akuntansi tersebut sangat membantu bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan pada perusahaan sebagai dasar analisis keadaan keuangan perusahaan serta kegiatan-kegiatan perusahaan. Yang mempunyai kepentingan dalam perusahaan tidak hanya pimpinan perusahaan tetapi juga pihak-pihak lain, seperti misalnya para pemilik perusahaan, para kreditur, serikat-serikat kerja dan juga pihak pemerintah baik sebagai penarik pajak ataupun sebagai pengatur perekonomian.

Laporan-laporan keuangan, yang pada dasarnya merupakan ikhtisar dari data keuangan perusahaan yang pencatatannya dilakukan melalui fungsi kedua dari kegiatan akuntansi, dapat berupa:

- A. **Laporan Keuangan Umum** atau '*general purpose financial statements*', yang menurut PAI pada pokoknya terdiri dari :
 - a. Neraca
 - b. Perhitungan Rugi-Laba
 - c. Laporan Perubahan Posisi Keuangan
 - d. Catatan Atas Laporan Keuangan.
- B. **Laporan Keuangan Khusus** atau '*special purpose financial statement*', yang dapat berupa antara lain :
 - a. '*Increase-or-decrease statement*',
 - b. '*Trend index statement*',
 - c. '*Common-size-statement*',
 - d. '*Statement of sources and uses of fund*'
 - e. '*Statement of changes in working capital*',
 - f. '*Schedule of cost of goods sold*',
 - g. '*Cost of production report*'.

Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai melalui bagian ini, yang hanya berupa

pengenalan laporan keuangan perusahaan, maka macam laporan keuangan yang akan diuraikan lebih lanjut terbatas pada laporan-laporan keuangan umum, khususnya laporan keuangan umum yang berbentuk Laporan Rugi-Laba dan Neraca. Untuk maksud tersebut disajikan dua bab berturut-turut, yaitu Bab 3 di mana akan diuraikan lebih lanjut laporan Rugi-Laba dan Bab 4 di mana akan diuraikan lebih lanjut laporan keuangan umum berupa Neraca.

1.4. Fungsi Akuntansi Ketiga : 'Interpretation' Atau Penafsiran

Data akuntansi yang disajikan dalam bentuk laporan-laporan keuangan atau dalam bentuk lainnya, sangat berguna khususnya bagi pimpinan perusahaan, akan tetapi juga bagi pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan pada perusahaan tersebut. Fungsi ketiga dari akuntansi inilah yang akan mengubah ikhtisar data-data akuntansi yang berbentuk angka-angka menjadi pengertian-pengertian yang menerangkan antara lain misalnya, keadaan likuiditas perusahaan, efisiensi produksi perusahaan, efisiensi penggunaan modal perusahaan, keefektifan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam bidang penjualan, keuangan, persediaan, produksi dan sebagainya.

Perkembangan ilmu dalam bidang pelaksanaan fungsi penafsiran tersebut kini telah menghasilkan cabang-cabang ilmu pengetahuan baru, antara lain :

1. Analisa Laporan Keuangan atau '*Financial Statement Analysis*', dari mana kita dapat menemukan teknik-teknik analisis data laporan keuangan, khususnya yang berbentuk '*general purpose financial statements*'. Cabang ilmu akuntansi ini dalam menafsirkan data akuntansi menggunakan sudut pandang berbagai pihak yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan, khususnya sudut pandang pemilik perusahaan, para kreditur perusahaan dan para investor. Bagi pimpinan perusahaan hasil analisis yang menggunakan sudut pandang tersebut juga sangat bermanfaat dan bahkan dapat dikatakan tidak boleh diabaikan.
2. Akuntansi Manajemen atau '*Management Accounting*'. Dalam menelaah data akuntansi, cabang ilmu pengetahuan ini lebih menekankan penggunaan sudut pandang manajemen perusahaan. Berbeda dengan pihak-pihak ketiga, seperti misalnya para pemegang saham, para kreditur jangka pendek maupun jangka panjang, dan para investor, pimpinan perusahaan jauh lebih leluasa dalam memperoleh data akuntansi yang dibutuhkan untuk maksud-maksud penganalisisan. Disamping data akuntansi yang disajikan dalam bentuk-bentuk '*special purpose financial statement*' dan bahkan data-data keuangan yang masih mentah sekalipun ada dalam jangkauan pimpinan perusahaan untuk memperolehnya.

1.5 'Generally Accepted Accounting Principles'

Seperti di atas telah dikemukakan bahwa di samping berguna bagi pemegang pimpinan perusahaan, laporan keuangan sangat berguna pula bagi pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan perusahaan. Pihak-pihak lain yang dimaksud pada pokoknya meliputi:

1. Pemerintah

Pemerintah berkepentingan antara lain dalam kaitannya dengan pungutan pajak dalam berbagai bentuk, misalnya pajak penghasilan, pajak kekayaan dan sebagainya. Besarnya pajak penghasilan atau pajak perseroan suatu perusahaan didasarkan pada besar-kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan pada tahun fiskal yang bersangkutan. Dengan demikian pemerintah akan dirugikan apabila dengan sengaja setiap tahunnya perusahaan melaporkan angka-angka keuntungan yang lebih rendah dari pada keuntungan yang sebenarnya telah berhasil diperoleh perusahaan.

2. Pemilik

Pemilik perusahaan, yang bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas adalah para pemegang saham atau 'stockholders', juga mempunyai kepentingan terhadap berhasil atau gagalnya perusahaan tempat mereka menanamkan modal. Oleh karena mengharapkan bahwa dari penanaman modalnya pada perusahaan tersebut mereka akan memperoleh penghasilan berupa dividen dan mengharapkan pula harga saham di pasar senantiasa dalam keadaan yang menguntungkan, maka mudah kiranya dimengerti bahwa mereka sangat memperhatikan hasil-hasil usaha yang dicapai oleh perusahaan. Oleh karena itu mereka akan merasa dirugikan oleh perusahaan, apabila perusahaan dalam laporan keuangannya mencantumkan data akuntansi yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. Besarnya laba atau rugi akuntansi ('accounting profit/loss') sangat tergantung kepada cara perusahaan menentukan besarnya nilai aktiva-aktivasnya pada akhir tahun buku. Pemberian nilai aktiva yang terlalu tinggi akan mengakibatkan laba akuntansi juga terlalu besar. Angka laporan yang terlalu besar ('overstatement') atau terlalu kecil ('understatement') yang disengaja mudah sekali dilakukan andai tidak ada kaidah-kaidah dan pedoman-pedoman yang mengatur dan juga sekaligus membatasi keleluasaan perusahaan dalam menentukan nilai data akuntansi yang disajikan dalam laporan umum perusahaan.

3. Kreditur Jangka Pendek

Para kreditur jangka pendek, seperti misalnya para leveransir dan bank-bank pemberi pinjaman jangka pendek, kepentingan utamanya terutama berupa terbayarnya kredit yang mereka berikan kepada perusahaan. Oleh karena itu perhatian mereka terutama tertuju pada keadaan likuiditas badan usaha perusahaan. Agar mereka tidak dirugikan oleh perusahaan melalui laporan-laporan keuangan yang dengan sengaja dibuat sedemikian rupa sehingga likuiditas perusahaan kelihatan sangat menarik, maka adanya pengaturan cara penyusunan laporan keuangan sangat diperlukan.

4. Kreditur Jangka Panjang

Secara singkat dapat diketengahkan bahwa para kreditur jangka panjang kecenderungan sangat memperhatikan *keadaan keuangan jangka panjang* atau '*longterm financial condition*' calon debiturnya. Apabila tidak ada patokan-patokan yang harus dipatuhi oleh perusahaan dalam menyusun laporan-laporan keuangannya, maka dengan mudah perusahaan dapat menyusun laporan keuangan yang menggambarkan keadaan

keuangan jangka panjang yang nampak lebih baik dari pada keadaan yang senyatanya, yang dengan sendirinya berarti merugikan para calon kreditur jangka panjang perusahaan.

Dengan demikian, mudahlah kiranya dimengerti bahwa untuk menjaga jangan sampai ada pihak-pihak yang dirugikan dengan sengaja melalui laporan-laporan keuangan yang dibuatnya maka disusunlah oleh masyarakat kaidah-kaidah yang membatasi dan yang sekaligus juga merupakan pedoman bagi perusahaan dalam menyusun laporan-laporan keuangan umum mereka. Kaidah-kaidah inilah yang biasa disebut '*generally accepted accounting principles*'. Di negara kita kaidah-kaidah seperti ini pokok-pokoknya tertuang dalam buku berjudul Prinsip Akuntansi Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Yang sampai kini berlaku adalah Prinsip Akuntansi Indonesia, edisi tahun 1984.

Dari '*generally accepted accounting principles*' tersebut, prinsip-prinsip dasar yang nampaknya sangat relevan untuk diketahui dalam kita menyusun dan menggunakan sebuah sistem akuntansi adalah prinsip akuntansi di bawah ini :

1. *Perusahaan Sebagai Suatu 'Entity'*

Entah perusahaan berbentuk badan hukum ataupun bukan, pembukuan harus memandang perusahaan sebagai sebuah '*business entity*', yaitu sebagai suatu satuan yang mandiri. Berdasarkan prinsip ini, maka perusahaan dianggap memiliki sendiri kekayaan, hutang, piutang, dan sebagainya yang terpisah dari kekayaan, hutang, piutang dan sebagainya dari pemiliknya.

2. *Perusahaan Sebagai Suatu 'Going-Concern'*

Yaitu perusahaan dipandang sebagai perusahaan yang berjalan, dan bukannya sebagai perusahaan yang akan dilikuidasi. Berdasarkan prinsip ini, maka dapat terjadi misalnya, sebuah mesin atau sebuah gedung, yang harga pasarnya mencapai ratusan juta rupiah, dalam laporan keuangan tercatat dengan nilai buku hanya sebesar Rp 1,00. Hal ini dianggap wajar dan bahkan memang dianggap seharusnya demikian, yaitu apabila angka tersebut memang diturunkan dari data akuntansinya yang penyusunannya sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku.

3. '*Objectivity Principle*'

Prinsip obyektivitas ini menuntut bahwa pada dasarnya pencatatan transaksi-transaksi keuangan perusahaan haruslah didasarkan pada '*objective evidence*' atau *bukti-bukti obyektif*. Oleh karena itulah pada sub-bab 1.2. telah ditunjukkan peranan '*business papers*' dengan fungsinya sebagai '*supporting documents*' yang dari segi tinjauan yang sedang diperbincangkan ini sekaligus memenuhi prinsip '*objective evidence*' juga. Selanjutnya dapat pula diketengahkan di sini bahwa sebagai realisasi prinsip obyektivitas tersebut, penilaian aktiva perusahaan pada dasarnya tidak didasarkan pada harga jual ataupun harga pengganti, melainkan harus didasarkan pada harga perolehannya; yang sering disebut juga harga *historis*. Penilaian persediaan dengan metode-metode **LIFO**, **FIFO** dan rata-rata ditimbang misalnya, masing-masing memenuhi prinsip obyektivitas tersebut.

4. *'Matching Principle'*

Untuk menentukan besarnya keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan, '*revenue*' atau *pendapatan* perusahaan harus dihadapkan (di-'*matched*') pada *beban / biaya* yang dikeluarkan untuk memperoleh '*revenue*' tersebut. Prinsip ini menuntut antara lain, perhitungan tentang pembebanan biaya yang berasal dari aktiva tetap perusahaan, yaitu sebesar berapakah biaya penyusutan yang harus dihadapkan kepada '*revenue*' yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode untuk dapat menentukan besarnya keuntungan atau kerugian perusahaan.

5. *'Realization Principle'*

Prinsip ini menghendaki agar supaya apa yang kita sebut '*revenue*', apa yang kita sebut *beban* atau *biaya* dan apa yang kita sebut laba, kita anggap terjadi baru setelah '*revenue*', biaya atau laba tersebut sungguh-sungguh sudah terwujud/terrealisir. Lebih tingginya harga barang dagangan di pasar dibandingkan dengan harga perolehannya, belumlah dapat dianggap sebagai laba selama barang dagangan tersebut belum terjual. Contoh lain ialah penerimaan dari penjualan, belumlah dapat kita anggap sebagai '*revenue*' selama barang yang kita jual penyerahannya belum dilaksanakan.

6. *Prinsip Berhati-hati atau 'Conservatism'*

Prinsip ini memberikan kelonggaran kepada perusahaan untuk dalam hal-hal tertentu menyimpang dari *objectivity principle* dengan menyimpang keharusan menggunakan harga perolehan dalam menentukan harga aktiva perusahaan dan *realization principle* dengan menyimpangi syarat terealisirnya penjualan aktiva untuk dapat dicatatnya angka keuntungan atau angka kerugian yang berasal dari penjualan aktiva tersebut. Prinsip '*conservatism*' ini terjelma antara lain dalam bentuk metode penilaian *the lower-of-cost-or market*, yaitu cara penilaian aktiva lancar berbentuk persediaan atau surat-surat berharga yang menggunakan angka terendah di antara harga perolehan dengan harga pasar yang terjadi pada saat penutupan buku.

7. *'Principle Of Consistency'*

Prinsip ini menuntut agar supaya perusahaan sesudah sekali menggunakan metode tertentu yang dipilihnya, untuk seterusnya dalam jangka waktu yang cukup panjang, harus menggunakan metode-metode tersebut secara konsekuen. Perusahaan tidak boleh misalnya, tahun ini menggunakan metode FIFO, tahun berikutnya menggunakan metode LIFO.

8. *'Dual Aspect Principle'*

Dalam akuntansi berlaku '*fundamental accounting equation*' atau *kesamaan dasar akuntansi* dalam bentuk $AKTIVA = HUTANG + MODAL$, yang mempunyai makna bahwa harta kekayaan milik perusahaan, yaitu dengan kata lain *aktiva perusahaan*, selalu sama dengan besarnya sumber dana yang dipergunakan untuk membiayainya yang terdiri dari *hutang dan modal sendiri*. '*Fundamental accounting equation*' ini tercermin pada setiap neraca dan akan sangat jelas terlihat apabila neraca tersebut

disusun dalam bentuk skontro. Bagian debit memuat aktiva, bagian kredit memuat hutang dan modal. Jumlah nilai debit seluruhnya selalu sama dengan jumlah nilai seluruh bagian sebelah kreditnya. Kesamaan ini senantiasa berlaku, sebab pendebitan perkiraan yang satu senantiasa dibarengi oleh pengkreditan perkiraan yang lain dengan jumlah yang sama. Dengan demikian berarti bahwa bertambahnya nilai total hutang dan atau modal dengan jumlah keseluruhan yang sama. Sebaliknya, berkurangnya nilai total aktiva akan dibarengi oleh berkurangnya nilai total hutang dan atau modal juga dengan jumlah yang sama.

Bab 2 Neraca Lajur Sebagai Jembatan Antara Buku Besar dan Laporan Keuangan

2.1. Langkah Penyusunan Laporan Keuangan Umum

Perusahaan dapat menyusun laporan keuangan umum atau '*general purpose financial statement*' setahun sekali, enam bulan sekali, tiga bulan sekali atau tiap kurun waktu lain tergantung kebutuhan. Akan tetapi paling tidak dalam kurun waktu satu tahun perusahaan perlu menyusun laporan keuangan umum tersebut.

Baik penyusunan laporan keuangan tersebut diadakan pada waktu penutupan buku atau pada saat-saat lain, cara yang paling mudah, dan oleh karenanya juga banyak dipraktekkan ialah melalui penyusunan *neraca lajur* atau '*work sheet*'. Setelah '*work sheet*' tersusun dengan lengkap dan betul, barulah kita menyusun laporan keuangan umum yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan kalau dikehendaki dapat disusun pula laporan laba ditahan.

Pada garis besarnya, langkah-langkah penyusunan laporan keuangan umum adalah seperti terlihat pada Bagan 2.1 dibawah ini.¹⁾

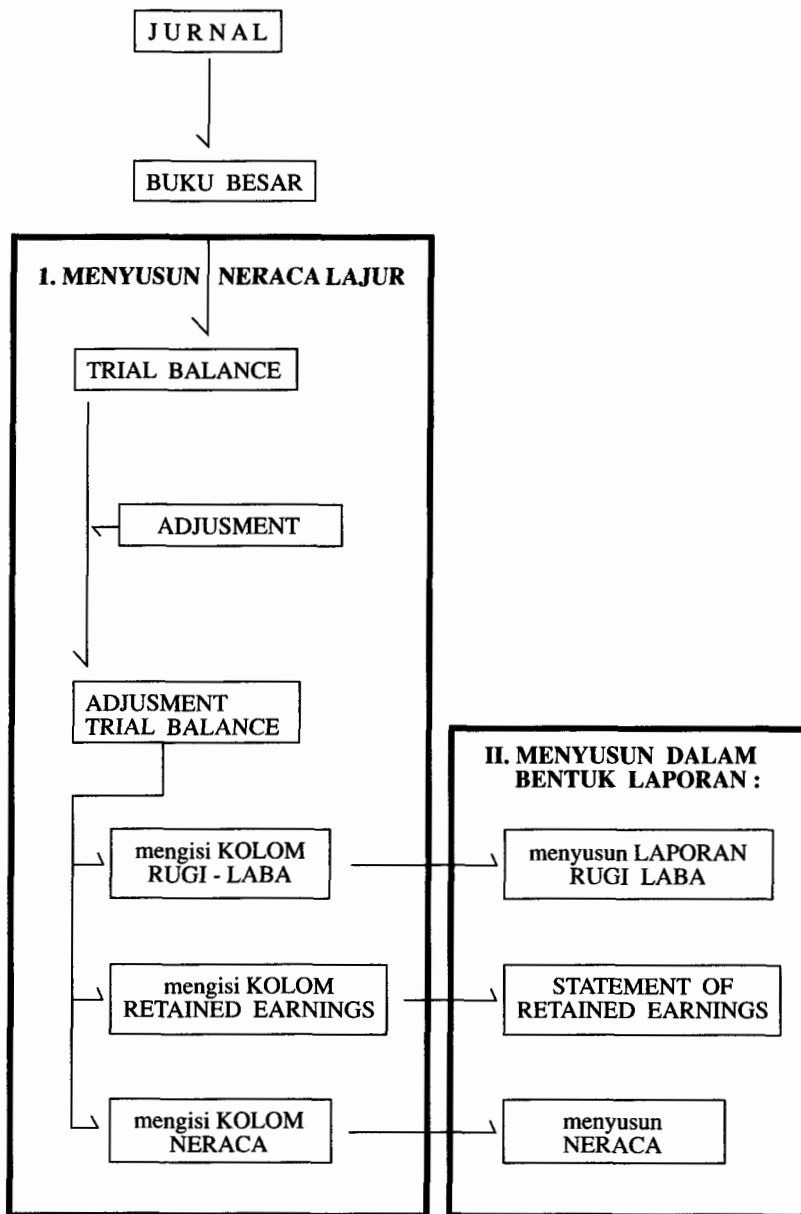
Dari gambar dan uraian di atas kita dapat menyaksikan bahwa penyusunan laporan keuangan umum sebagai pelaksanaan fungsi kedua akuntansi langkah-langkah penyusunannya dapat dibagi menjadi dua tahap, yaitu :

TAHAP I : mengerjakan NERACA LAJUR atau WORK SHEET sampai selesai.

TAHAP II : mengambil angka-angka pada kolom-kolom tertentu dalam work sheet dan menyusunnya menjadi bentuk laporan.

Kedua tahap penyusunan laporan-laporan keuangan tersebut akan diuraikan dalam sub-sub bab berikut. Sub bab 2.2, menguraikan tentang bentuk **NERACA LAJUR**. Sub-bab 2.3. menguraikan mengenai cara mengerjakan pengisian kolom-kolom dalam **NERACA LAJUR**.

¹⁾Uraian mengenai proses akuntansi, termasuk di dalamnya pengerjaan *neraca lajur/work sheet*, dan penyusunan *neraca, laporan rugi-laba dan laporan perubahan modal* yang disajikan dalam buku ini pada dasarnya mengikuti Black and Chempion (1961).



Gambar 2.1. **FUNGSI PENCATATAN AKUNTANSI DAN UNSUR-UNSUR YANG BERKAITAN**

Akhirnya Sub bab 2.5 menguraikan tentang penyusunan angka-angka neraca lajur ke dalam bentuk **LAPORAN**.

2.2. Neraca Lajur

Neraca lajur atau 'work sheet' dapat didefinisikan sebagai daftar berkolom dimana data neraca sisa atau '*trial balance*' bersama-sama dengan data ayat-ayat penyesuaian atau 'adjustment' dan data-data lainnya yang dibutuhkan dalam penyusunan *laporan keuangan umum* dikumpulkan, digolong-golongkan dan diikhtisarkan.

Untuk tujuan penyusunan laporan keuangan umum yang terdiri dari pada neraca dan laporan rugi laba, kita cukup menggunakan *neraca lajur berkolom sepuluh*. Sedangkan apabila kita menghendaki untuk disamping menyusun neraca dan laporan rugi laba juga sekaligus menyusun laporan laba ditahan, maka akan lebih mudah apabila kita menggunakan *neraca lajur berkolom dua belas*, yang lazim disebut juga '*twelve-column work sheet*'.

Semua neraca lajur, baik yang berkolom delapan, berkolom sepuluh, berkolom dua belas ataupun lebih, pada umumnya kolom paling kiri disiapkan untuk diisi dengan nomor-nomor folio buku besar dari masing-masing perkiraan. Kolom berikutnya dipergunakan untuk menyebutkan nama-nama perkiraan buku besar. Dalam menyebutkan apakah sebuah neraca lajur berkolom delapan, berkolom sepuluh, berkolom dua belas dan seterusnya, "kolom folio" dan juga kolom "kolom nama perkiraan" tersebut tidak turut menentukan. Yang menentukan jumlah kolom dari sebuah neraca lajur ialah jumlah kolom angka yang terdapat dalam neraca lajur tersebut. Jadi neraca lajur yang mempunyai kolom angka sebanyak delapan, kita sebut neraca lajur berkolom delapan, neraca lajur yang mempunyai kolom angka sebanyak sepuluh, kita sebut neraca lajur berkolom sepuluh demikian seterusnya. Kolom-kolom yang terdapat pada sebuah neraca lajur kemudian dibuat berpasang-pasangan, untuk tiap pasang lajur terdiri dari lajur debit dan lajur kredit.

Neraca lajur berkolom sepuluh biasanya dipergunakan untuk menyusun laporan keuangan yang hanya terdiri dari neraca dan laporan rugi laba saja, di mana pasangan lajur ke 7 dan ke 8 dipergunakan sebagai lajur rugi laba, dan pasangan lajur ke 9 dan ke 10 dipergunakan sebagai lajur neraca.

Kalau kita menginginkan penyusunan neraca lajur selain menghasilkan neraca dan laporan rugi laba sekaligus juga menghasilkan "laporan laba ditahan", maka lebih baik neraca lajur yang kita susun neraca lajur berkolom dua belas. Neraca lajur berkolom dua belas ini pasangan kolom/lajur ke 7 dan ke 8 tetap dipergunakan sebagai lajur laporan rugi laba, pasangan lajur ke 9 dan ke 10 dipergunakan sebagai lajur laporan laba ditahan, sedangkan pasangan lajur ke 11 dan ke 12 dipergunakan sebagai lajur neraca.

Baik untuk neraca lajur berkolom sepuluh maupun untuk neraca lajur berkolom dua belas, pemakaian lajur ke 1 sampai dengan lajur ke 6 adalah sama, yaitu pasangan lajur ke 1 dan ke 2 dipergunakan sebagai lajur-lajur neraca sisa, pasangan lajur ke 3 dan ke 4 dipergunakan untuk menampung ayat-ayat penyesuaian atau 'adjustment', dan pasangan lajur ke 5 dan ke 6 sebagai lajur "adjusted trial balance" atau lajur neraca sisa sesudah ayat-ayat penyesuaian.

2.3. Cara Mengisi Kolom Neraca Lajur

Setelah mengetahui pembagian lajur-lajur atau kolom-kolom pada sebuah neraca lajur, langkah selanjutnya ialah mengetahui cara-cara mengisi lajur-lajur tersebut. Dibawah ini dibahas secara garis besar lajur-lajur sebuah neraca lajur atau 'work sheet'.

(a) *Kolom Folio*

Pada lajur ini ditulis nomor folio buku besar dari masing-masing perkiraan bersangkutan.

(b) *Kolom Perkiraan*

Ke dalam lajur ini ditulis *nama perkiraan* bersangkutan. Adapun istilah lain yang maknanya sama dengan perkiraan ialah *rekening buku besar* atau '*account*'.

(c) *Kolom 'Trial Balance' atau Kolom Neraca Sisa*

Ke dalam kolom ini ditulis angka-angka saldo yang terdapat pada perkiraan-perkiraan bersangkutan dalam buku besar. Saldo debit perkiraan diisikan ke dalam kolom kredit neraca lajur.

Mengenai penyusunan neraca sisa ini, buku-buku terbitan dalam negeri, kebanyakan menggunakan cara penyusunan neraca sisa dengan melalui neraca percobaan. Yaitu: buku besar \Rightarrow neraca percobaan \Rightarrow neraca sisa dan bukannya dari buku besar langsung ke neraca sisa, seperti banyak yang kita jumpai dalam buku-buku terbitan luar negeri dalam bidang akuntansi. Akan tetapi sekalipun berbeda, perbedaannya sangat tidak prinsipil. Untuk neraca percobaan kolom debit setiap rekening /perkiraan diisi dengan nilai total debit rekening bersangkutan. Demikian juga untuk kolom kreditnya diisi dengan menggunakan hasil penjumlahan semua nilai di sebelah kredit masing-masing rekening. Apabila sebuah rekening nilai debit totalnya melebihi nilai kredit totalnya, maka saldonya, yang kita sebut saldo debit atau '*debit balance*', kita catat pada kolom debit neraca sisa. Sejalan dengan ketentuan ini, maka kolom neraca sisa bagian kredit kita isi dengan saldo-saldo kredit masing-masing rekening.

Neraca percobaan dan atau neraca sisa tersebut dengan sendirinya dapat kita sinonimkan dengan istilah '*trial balance*', dimana kata '*trial*'-nya sendiri mempunyai makna sama dengan 'percobaan'. Ini juga sejalan dengan kenyataan bahwa baik untuk neraca percobaan maupun neraca sisa, hasil penjumlahan debatnya harus sama dengan hasil penjumlahan kreditnya. Apabila tidak sama, maka dapat dipastikan ada kesalahan. Kesalahan tersebut dapat sebagai akibat kesalahan dalam memindahkan angka dari rekening-rekening buku besar ke rekening lajur, tetapi dapat pula sebagai akibat kesalahan pada saat melaksanakan '*posting*' ke buku besar.

(d) *Kolom 'Adjustment' atau Kolom Ayat-ayat Penyesuaian*

'Adjustment' ini pada galibnya timbul sebagai akibat penggunaan '*accrual basis*' dalam menyusun laporan keuangan. Apabila neraca lajur hanya sekedar dipergunakan untuk menyusun laporan keuangan, dan bukannya untuk mengadakan penutupan buku besar, adjustment tersebut tidak perlu di jurnal. Sedangkan pada penyusunan neraca lajur yang

dilakukan pada saat penutupan buku, adjustment terhadap 'trial balance' perlu dijurnal dan dibukukan ke dalam buku besar (perhatikan gambar 2.1.).

(e) Kolom 'Adjusted Trial Balance' atau Kolom Neraca Sisa Sesudah

Jurnal Pendahuluan

Sesuai dengan namanya, angka yang diisikan ke dalam kolom ini diambilkan dari kolom 'trial balance' (yaitu 'trial balance sebelum adjustment') dan dari kolom 'adjustment'. Saldo debit angka-angka pada bagian pasangan kolom tersebut kita masukkan kedalam kolom 'adjusted trial balance' disebelah debit. Sebaliknya apabila angka-angka pada kolom-kolom tersebut keseluruhannya menghasilkan saldo kredit, maka saldo kredit tersebut kita masukkan ke dalam kolom adjusted trial balance di sebelah kredit.

(f) Kolom Rugi-Laba atau Kolom 'Income Statement'

Setelah ayat-ayat atau ayat penyesuaian semuanya masuk dalam kolom 'adjustment' dan kolom 'adjusted trial balance' telah diisi dengan lengkap dan betul, maka perkiraan-perkiraan baik yang mempunyai saldo debit maupun yang mempunyai saldo kredit tidak lagi ada yang merupakan 'mixed account'/perkiraan campuran. Setelah itu barulah kita mengisi *kolom rugi-laba*. Semua angka yang terdapat pada kolom 'adjusted trial balance' dari perkiraan-perkiraan yang termasuk kategori 'nominal account' dipindahkan ke kolom rugi laba sebelah debit, dan saldo kredit 'nominal account' kita pindahkan ke sebelah kredit rugi laba.

Setelah semua saldo perkiraan-perkiraan yang tergolong sebagai 'nominal balance' yang terdapat pada 'adjusted trial balance' kita catat pada kolom rugi laba, maka yang kita kerjakan selanjutnya ialah menjumlahkan semua angka-angka yang terdapat pada kolom tersebut, hingga dihasilkan jumlah keseluruhan kolom kredit pada kolom rugi laba. Apabila hasil penjumlahan angka di sebelah debit lebih kecil daripada hasil penjumlahan angka di sebelah kredit, maka selisihnya merupakan angka keuntungan yang berhasil di peroleh perusahaan selama periode bersangkutan. Sebaliknya apabila hasil penjumlahan sebelah debit kolom rugi laba ternyata lebih besar dari pada angka penjumlahan nilai-nilai di sebelah kredit, maka selisih dari kedua angka tersebut merupakan angka kerugian yang diderita oleh perusahaan selama periode bersangkutan. Untuk mendapatkan angka keuntungan atau angka kerugian tersebut di buka perkiraan baru dengan nama 'keuntungan/kerugian', yang pada kolom rugi laba di sisi sebelah debit diisi dengan angka keuntungan sebesar angka keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan. Sebaliknya apabila perusahaan menderita kerugian maka pada perkiraan yang baru tersebut pada kolom rugi laba di sebelah kredit ditulis angka 'kerugian'. Dengan demikian, apabila angka keuntungan tersebut telah diisikan ke dalam kolom rugi laba, maka jumlah debit kolom rugi laba akan sama dengan jumlah kreditnya.

Jika seandainya diinginkan untuk sekaligus diperhitungkan juga besarnya pajak penghasilan yang dibebankan kepada perusahaan, maka sebelum kita catat sebagai penyeimbang antara debit dan kredit kolom rugi laba, angka keuntungan tersebut terlebih dahulu kita pecah menjadi dua yaitu yang satu menunjukkan besarnya beban pajak penghasilan yang diperkirakan, sedangkan yang satunya lagi, yaitu yang nilainya merupakan kelebihan keuntungan setelah dikurangi dengan beban pajak penghasilan yang diperkirakan, merupakan

keuntungan bersih sesudah pajak penghasilan. Angka yang disebutkan pertama tersebut, dengan menggunakan perkiraan baru 'perkiraan pajak penghasilan', pada kolom rugi laba di catat di sebelah debit, sedangkan pada kolom neraca di sebelah kredit. Angka yang kita sebutkan terakhir, dengan menggunakan perkiraan baru dengan nama 'Laba Bersih sesudah Pajak Penghasilan'. Pada kolom **RUGI-LABA** dicatat di sebelah debit sedangkan pada kolom **LABA DITAHAN** dengan nilai yang sama dicatat disebelah kredit.

(g) Kolom Laba Ditahan

Kolom pada umumnya hanya terdiri dari empat besaran, yaitu *laba bersih, dividen yang dibagikan, laba ditahan awal tahun dan laba ditahan akhir tahun*. Adapun cara pengisian kolom tersebut adalah sebagai berikut :

1. Angka Keuntungan/Kerugian Bersih

Pada waktu kita mengisi bagian debit kolom rugi laba dengan angka keuntungan bersih, atau bagian kredit kolom rugi laba dengan angka kerugian bersih, kolom laba ditahan kita isi dengan angka tersebut pada bagian yang berlawanan.

2. Dividen Yang Dibagikan

Angka dividen yang dibagikan ini tercatat pada '*adjusted trial balance*' di bagian debit. Cara mengisikannya ialah pada kolom laba ditahan angka tersebut dicatat dengan jumlah yang sama dan juga pada sisi yang sama dengan angka yang terdapat pada '*adjusted trial balance*'.

3. Retained Earning Awal Tahun

Dengan sendirinya angka ini pada kolom adjusted trial balance terletak pada sisi sebelah kredit. Hanya kalau perusahaan berada dalam keadaan defisit maka pada adjusted trial balance bagian yang terisi angka adalah sisi debit. Angka laba ditahan awal tahun, atau defisit awal tahun, kita catat pada kolom laba ditahan dengan angka dan juga pada sisi yang sama seperti yang terdapat pada adjusted trial balance.

4. Retained Earning Akhir Tahun

Setelah ketiga angka tersebut di atas kita catat pada kolom '*retained earnings*'/*laba ditahan*, maka angka-angka yang terdapat di sebelah debit kita jumlah. Apabila subtotal sebelah debit lebih kecil daripada disebelah kredit (yaitu yang selalu demikian selama perusahaan mempunyai laba ditahan dengan jumlah yang positif), maka di sebelah debit pada rekening baru yang kita buka dengan sebutan '*Retained Earnings*'/*Laba Ditahan Akhir Tahun* kita debit dengan angka yang menyeimbangkan jumlah bagian debit dengan jumlah bagian kredit kolom *laba ditahan*. Angka inilah yang menunjukkan besarnya *laba ditahan akhir tahun*.

(h) Kolom Neraca

Pada saat kita mendebit kolom laba ditahan dengan angka yang menunjukkan besarnya laba ditahan akhir tahun, pada baris yang sama angka tersebut kita catat juga pada kolom

neraca, hanya saja pada sisi yang berlawanan. Kalau pada kolom laba ditahan, angka tersebut dicatat di sebelah debit, maka pada kolom neraca dicatat di sebelah kredit. Setelah angka tersebut kita catat, maka semua angka yang terdapat pada kolom 'adjusted trial balance' yang belum dimasukkan ke dalam salah satu kolom diantara kolom rugi-laba dan kolom laba ditahan, kita isikan pada kolom neraca dengan jumlah yang sama dan pada sisi debit/kredit yang sama seperti yang terdapat pada 'adjusted trial balance'. Apabila semua angka-angka tersebut sudah dipindahkan sesuai dengan tempatnya, maka jumlah total seluruh kolom neraca di bagian debitnya akan persis sama dengan jumlah bagian kreditnya.

2.4. Ilustrasi Pengerjaan Neraca Lajur

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai apa yang telah diperbincangkan di atas, baiklah kita perhatikan neraca lajur **PT. TIRTA KENCANA**, seperti terlihat pada ilustrasi 2.4.1. Pada ilustrasi tersebut, masalah penyesuaian atau 'adjustment' tidak kita sertakan. Yang ditekankan pada ilustrasi 2.4.1.²⁾ tersebut hanyalah terbatas pada cara-cara mengisi kolom rugi-laba, kolom laba ditahan dan kolom neraca sesudah berhasil tersusunnya secara lengkap dan betul kolom 'adjusted trial balance'.

Dari neraca lajur **PT. TIRTA KENCANA** tersebut, dengan memperhatikan nama-nama perkiraan pada kolom perkiraan, kita menemukan bahwa perkiraan-perkiraan yang tergolong sebagai *perkiraan nominal* (atau '*nominal account*') terdiri dari perkiraan-perkiraan yang bernomor folio: 13 dengan saldo kredit dan perkiraan-perkiraan yang bernomor 14 s/d 19 semuanya masing-masing bersaldo debit. Perkiraan nominal yang bersaldo kredit pada '*adjusted trial balance*' merupakan *perkiraan penerimaan atau perkiraan keuntungan*, sedangkan yang bersaldo debit merupakan *ayat-ayat biaya atau ayat-ayat kerugian*. Sesuai dengan ketentuan seperti yang disebut pada sub bab 2.3., saldo debit perkiraan-perkiraan tersebut kita catat di sebelah debit kolom rugi laba, dan saldo kredit perkiraan-perkiraan tersebut kita catat pada sebelah kredit kolom rugi laba.

Setelah angka-angka dari perkiraan nominal kita isikan pada kolom rugi laba, sisi debit dan sisi kredit kolom rugi laba kita jumlah. Hasil penjumlahan menunjukkan angka Rp 1.502.000,00 untuk sebelah debit dan Rp 1.800.000,00 untuk sebelah kredit. Ini berarti keuntungan yang dicapai oleh perusahaan sebelum pajak penghasilan adalah sebesar Rp 1.800.000,00 dikurangi Rp 1.502.000,00 yaitu sama dengan Rp 298.000,00.

Angka sebesar Rp 298.000,00 inilah yang terkena oleh pajak pendapatan. Berdasarkan angka ini, kita mencoba mengira-ngirakan besarnya pajak penghasilan yang diperkirakan akan ditetapkan oleh kantor pajak. Kalau misalnya, dengan memperhatikan peraturan pajak yang berlaku kita menghasilkan angka estimasi besarnya pajak sebesar Rp 120.000,00 maka ini berarti keuntungan perusahaan bersih sesudah dikurangi pajak diperkirakan akan sebesar Rp 298.000,00 dikurangi Rp 120.000,00 yaitu sama dengan Rp 178.000,00. Dengan angka-angka ini catatan-catatan yang harus kita isikan pada neraca lajur tersebut sebagai berikut :

²⁾Semua ilustrasi dalam buku ini adalah fiktif

PT. TIRTA KENCANA, SURABAYA
NERACA LAJUR TAHUN 1961

FO- LIO	PERKIRAAN	ADJUSTED TRIAL BALANCE		RUGI-LABA		LABA DITAHAN		NERACA	
		DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT	DEBIT	KREDIT
1	UANG TUNAI	40.000						40.000	
2	PIUTANG NIAGA	180.000						180.000	
3	PERKIRAAN PIUTANG TAK TERTAGIH		2.000						2.000
4	PERSEDIAAN BARANG DAGANGAN	200.000						200.000	
5	AKTIVA TETAP	800.000						800.000	
6	AKUMULASI PENYUSUTAN AKTIVA TETAP		180.000						180.000
7	HUTANG NIAGA		60.000						60.000
8	HUTANG PAJAK		10.000						10.000
9	MODAL SAHAM		400.000						400.000
10	LABA DITAHAN		270.000				270.000		
11	DIVIDEN DIBAGIKAN	20.000				20.000			
12	WESEL BAYAR		20.000						20.000
13	HASIL PENJUALAN		1800.000		1800.000				
14	KERUGIAN PIUTANG TIDAK TERTAGIH	2.000	2.000						
15	HARGA POKOK PENJUALAN	1380.000	1380.000						
16	GAJI PEGAWAI	60.000	60.000						
17	SEWA KANTOR	10.000	10.000						
18	BIAYA PENYUSUTAN	20.000	20.000						
19	BIAYA LAIN-LAIN	30.000	30.000						
		2742.000	2742.000	1502.000	1800.000				
20	PERKIRAAN PAJAK			120.000					120.000
21	KEUNTUNGAN BERSIH			178.000			178.000		
				1800.000	1800.000	20.000	448.000		
22	RETAINED EARNINGS AKHIR TAHUN					428.000			428.000
						448.000	448.000	1220.000	1220.000

- Pada perkiraan baru dengan nama ‘Prakiraan/Estimasi Pajak Penghasilan’ untuk kolom rugi laba pada sisi debit diisi
- Dengan angka Rp 120.000,00 dan pada kolom neraca di sebelah kredit diisi dengan angka yang sama, yaitu sebesar Rp 120.000,00.
- Pada perkiraan baru dengan nama ‘Keuntungan Bersih Sesudah Pajak’, pada kolom rugi-laba sisi sebelah debit diisi dengan angka Rp 178.000,00 dan kolom laba ditahan sisi sebelah kredit diisi dengan angka yang sama, yaitu sebesar Rp 178.000,00.

Setelah angka-angka tersebut diisikan pada kolom rugi-laba sesuai dengan tempatnya masing-masing maka semua nilai disebelah debit maupun di sebelah kredit kita jumlahkan. Hasil penjumlahan tersebut masing-masing menunjukkan angka yang besarnya sama, yaitu Rp 1.800.000,00.

Setelah itu, kolom laba ditahan diisi sebagai berikut :

- Saldo kredit perkiraan laba ditahan awal tahun dicatat pada sebelah kolom laba ditahan dengan angka yang sama, yaitu Rp 270.000,00.
- Perkiraan deviden yang dibagikan yang pada ‘adjusted trial balance’ bersaldo debit, pada kolom laba ditahan kita catat pada sebelah debit juga dengan angka yang sama yaitu Rp 20.000,00.
- Setelah angka-angka tersebut masuk, sisi sebelah debit dan sisi sebelah kredit masing-masing angka-angkanya kita jumlah dan menghasilkan angka sub-total debit sebesar Rp 20.000,00 sub-total kredit sebesar Rp 448.000,00 hingga meninggalkan selisih angka sebesar Rp 428.000,00 yang tidak lain merupakan angka *laba ditahan akhir tahun*.
- Angka Rp 428.000,00 kita catat di sebelah debit kolom laba ditahan dan di sebelah kredit kolom neraca pada perkiraan baru dengan nama *Laba Ditahan Akhir Tahun*.
- Setelah angka-angka yang ada di sebelah debit dan angka-angka yang ada disebelah kredit masing-masing kita jumlah. Hasil penjumlahan seluruh angka-angka di sebelah kredit harus sama dengan hasil penjumlahan angka-angka di sebelah debit. Dalam contoh, hasil penjumlahan tersebut masing-masing menunjukkan angka Rp 448.000,00.

Kolom yang paling akhir kita isi ialah kolom neraca. Dalam mengisi kolom ini, angka-angka pada ‘adjusted trial balance’ baik yang bersaldo debit maupun yang bersaldo kredit yang tergolong sebagai ‘real account’ (yang dengan sendirinya juga belum dipakai untuk mengisi baik kolom rugi-laba maupun kolom laba ditahan), kita isikan pada kolom neraca dengan penempatan pada sisi-sisi debit/kredit persis sama seperti yang terdapat pada kolom ‘adjusted trial balance’. Apabila angka perkiraan pajak penghasilan dan angka laba ditahan akhir tahun telah diisikan pada kolom neraca, maka hasil penjumlahan seluruh angka-angka di sebelah kredit akan sama dengan hasil penjumlahan sebelah debatnya, yaitu masing-masing sebesar Rp 1.220.000,00. Kalau syarat ini telah terpenuhi maka selesailah kegiatan penyusunan neraca lajur tersebut.

2.5. Menyusun Dalam Bentuk Laporan

Setelah kolom rugi-laba, kolom laba ditahan dan kolom neraca dari sebuah neraca lajur

kita isi dengan lengkap dan betul, sebenarnya laporan-laporan keuangan umum yang terdiri dari neraca, laporan rugi-laba, dan laporan laba ditahan telah terbentuk, hanya saja dalam bentuk yang masih belum tersusun secara baik. Untuk dapat dengan mudah ditafsirkan oleh pimpinan perusahaan maupun oleh pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan, maka angka-angka yang ada pada kolom rugi-laba ditahan dan kolom neraca pada neraca lajur perlu lebih lanjut kita susun dalam bentuk-bentuk tertentu dimana hubungan antara pos yang satu dengan pos yang lain sejalan dengan penggolongan dan dengan urutan yang logis.

Meskipun masih banyak ketidaksesuaian faham diantara para ahli dalam bidang akuntansi mengenai susunan yang menurut pendapat mereka dianggap paling baik, akan tetapi ketidaksesuaian faham tersebut sebenarnya tidak prinsipil. Uraian lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk laporan keuangan akan diuraikan dalam dua bab berikutnya.

Bab 3 Laporan Rugi-Laba

3.1. Bentuk Laporan Rugi-Laba

Istilah *PAI* untuk *laporan rugi-laba* atau '*income statement*' atau '*profit and loss statement*' ialah *perhitungan rugi-laba*. Di depan telah diuraikan bagaimana data akuntansi melalui neraca lajur diolah sedemikian rupa sehingga tersusun laporan-laporan keuangan umum berupa laporan rugi-laba, neraca dan laporan perubahan posisi keuangan. Dalam bab ini dan berikutnya akan diuraikan mengenai laporan-laporan keuangan umum tersebut secara lebih terinci.

Laporan rugi-laba merupakan ikhtisar yang disusun secara sistematis berisikan data yang mencakup seluruh *pendapatan* atau '*revenue*' perusahaan dan seluruh beban perusahaan untuk tahun buku bersangkutan. Selanjutnya, mengenai cara penyajian perhitungan rugi laba, *PAI* memberikan pedoman sebagai berikut¹⁾ :

1. Harus memuat secara terperinci unsur-unsur pendapatan dan beban.
2. Seyogyanya disusun dalam bentuk urutan ke bawah (stafel).
3. Harus dipisahkan antara hasil dari bidang usaha lain serta pos luar biasa.

Masih mengenai bentuk, kiranya ada manfaatnya diketengahkan pula di sini, bahwa pada bagian kepala atau '*caption*' sebuah perhitungan rugi-laba di samping perlu ditulis nama perusahaan, yang dibawahnya diikuti dengan sebutan "*Perhitungan Rugi Laba*", tidak boleh dilupakan pula periode atau tahun bukunya.

Meskipun mungkin sekali perhitungan rugi-laba perusahaan yang satu berbeda dengan perusahaan yang lain, namun pada garis besarnya pos-pos unsur pembentuknya serta susunannya tidak berbeda, yaitu seperti dibawah ini.

$$\begin{array}{rcl} & \text{PENJUALAN KOTOR} & \\ - & \text{PENGURANGAN PENJUALAN} & \\ \hline = & \text{PENJUALAN BERSIH} & \\ - & \text{HARGA POKOK PENJUALAN} & \\ \hline \end{array}$$

1)PAI 1984, HAL. 10.

$$\begin{aligned}
 &= \text{LABA BRUTO} \\
 &- \text{BEBAN USAHA} \\
 &= \text{LABA USAHA} \\
 &+ \text{PENDAPATAN LAIN-LAIN} \\
 &- \text{BEBAN LAIN-LAIN} \\
 &= \text{LABA SEBELUM POS LUAR BIASA} \\
 &\pm \text{PENGARUH KUMULATIF PERUBAHAN PRINSIP AKUNTANSI} \\
 &= \text{LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN} \\
 &- \text{PAJAK PENGHASILAN} \\
 &= \text{LABA BERSIH}
 \end{aligned}$$

3.2. Penjelasan Pos Dasar Laporan Rugi-Laba

Hasil Penjualan Bruto/Kotor

Pos ini, yang istilah asingnya '*gross sales revenue*', angkanya menunjukkan besarnya hasil penjualan kotor barang dagangan dan atau hasil penjualan barang-barang atau jasa hasil produksi perusahaan. Hasil-hasil penjualan lainnya, seperti misalnya hasil penjualan aktiva tetap perusahaan, penjualan aktiva investasi ('temporary' maupun 'permanent investment assets') perusahaan juga penerimaan-penerimaan lainnya, seperti misalnya penerimaan bunga, dividen dan sebagainya lagi, yang semuanya itu bukan merupakan penerimaan sebagai hasil usaha pokok perusahaan, tidak dapat digolongkan ke dalam pos ini.

Pengurangan Hasil Penjualan

Pos ini, yang istilah asingnya '*sales deductions*', memuat berbagai macam pengurangan terhadap hasil penjualan kotor untuk memperoleh angka hasil penjualan bersih. Yang biasa dimasukkan ke dalam pos ini meliputi :

1. *Retur Penjualan* atau '*sales returns*', yaitu pembatalan pembelian oleh langganan. Angka ini menunjukkan jumlah harga barang yang telah terjual yang oleh karena sesuatu hal dikembalikan lagi oleh pembeli. Dengan sendirinya harga yang dipergunakan adalah harga penjualan.
2. *Cadangan Pengurangan Hasil Penjualan*, atau '*sales allowances*', yaitu cadangan untuk menutup kerugian akibat penurunan harga jual yang terpaksa dilakukan sesudah terjadinya penjualan. Pada umumnya pengurangan harga semacam ini dipergunakan untuk mengimbangi kerugian yang diderita pembeli sebagai akibat, misal saja, kerusakan barang sesampai ditangan pembeli.
3. *Potongan Harga* atau '*Sales Discounts*', yaitu potongan harga yang diberikan kepada pembeli sebagai akibat adanya pembayaran yang dilakukan dalam 'discount period'.
4. *Cadangan Piutang Ragu-Ragu* atau '*Allowance for Bad Debts*'. Angka ini menunjukkan jumlah piutang yang diperkirakan tidak akan tertagih. Angka ini dengan sendirinya sama

dengan jumlah '*estimated uncollectibles*' seluruhnya yang terdapat pada neraca. Pada neraca, angka tersebut merupakan angka pengurang terhadap nilai piutang atau '*receivables*', sedangkan pada perhitungan rugi-laba angka tersebut merupakan pengurangan nilai pos hasil penjualan kotor.

Penjualan Bersih

Pos ini, yang istilah asingnya '*net sales*', angkanya menunjukkan besarnya hasil pengurangan penjualan atau '*sales deduction*' terhadap hasil penjualan kotor atau '*gross sales*'. Angka *penjualan bersih* inilah yang menunjukkan besarnya hasil penjualan yang sungguh-sungguh diterima oleh perusahaan dari hasil penjualan barang-barang dagangan atau hasil produksi sendiri yang merupakan obyek usaha pokok perusahaan.

Harga Pokok Penjualan

Pos ini istilah asingnya ialah '*cost of goods sold*'. Mendasarkan pada '*matching principle*', salah satu prinsip akuntansi yang diterima umum, seperti yang telah disebut-sebut di depan, pos *penjualan* perlu di-'*matched*' dengan biaya yang diperlukan untuk dapat memperoleh hasil penjualan tersebut. Di antara berbagai macam unsur biaya tersebut, yang besar manfaatnya untuk dengan mudah diperbandingkan dengan nilai penjualan *harga pokok penjualan*.

Laba Bruto

Istilah lain untuk pos ini ialah *laba kotor* atau '*gross profit*'. Nilai pos ini menunjukkan besarnya hasil pengurangan harga pokok penjualan terhadap nilai penjualan. Bagi setiap perusahaan angka ini harus cukup besar untuk dapat menutup semua biaya administrasi, semua biaya penjualan, biaya penyusutan dan biaya-biaya umum lainnya, juga beban bunga atas berbagai macam hutang dan berbagai beban pajak. Itupun juga beluk cukup, sebab para pemilik perusahaan juga mengharapkan perolehan penghasilan berupa laba yang dibagikan atau yang ditanam kembali dalam perusahaan untuk maksud perluasan kegiatan, yang semuanya itu, adalah demi tercapainya kelestarian perusahaan.

Beban Usaha

Istilah asing untuk pos ini ialah '*operating expenses*'. Sejalan juga dengan '*matching principle*', biaya administrasi, biaya-biaya penjualan dan biaya-biaya umum lainnya, kita hadapkan pada pos penjualan. Bedanya dengan harga pokok penjualan, kalau harga pokok penjualan lebih lekat pada barang yang terjual dalam menghitung pembebanan biaya untuk tahun bersangkutan, beban usaha lebih dihubungkan kepada periode pembukuan itu sendiri. Meskipun pembebanan biaya lebih dikaitkan dengan periode pembukuannya dan bukan kepada penjualan, namun tidaklah dapat diinterpretasikan bahwa pengeluaran tersebut tidak diperlukan untuk memungkinkan perusahaan memperoleh hasil penjualan.

Mengingat bahwa biaya-biaya yang tergolong dalam *beban usaha* terdiri dari biaya administrasi, biaya umum lainnya dan juga biaya penjualan, maka untuk pos ini dalam literatur sering pula dipergunakan istilah '*general administrative and selling expenses*'.

Laba Usaha

Pos ini sering pula disebut laba operasi atau 'operating profit'. Pos ini nilainya merupakan hasil pengurangan beban usaha terhadap angka laba bruto perusahaan. Angka laba usaha inilah yang menunjukkan besarnya hasil usaha pokok perusahaan. Kalau perusahaan menghasilkan angka laba usaha yang relatif tinggi menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil dalam usaha menjalankan usaha pokoknya. Sebaliknya apabila angka laba usaha menunjukkan angka yang relatif rendah, atau lebih-lebih apabila negatif, pada umumnya merupakan indikasi bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan yang tidak mudah untuk mengatasinya.

Pendapatan Lain-lain dan Beban Lain-lain

Disamping memperoleh laba dari kegiatan usaha pokoknya, perusahaan pada umumnya juga bisa memanfaatkan laba yang berasal dari kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pokok dan juga bisa menderita rugi yang berasal dari kegiatan-kegiatan di luar kegiatan pokoknya. Misalnya saja kenyataan bahwa perusahaan menggunakan sumber modal pinjaman menyebabkan perusahaan setiap tahunnya memperoleh beban berupa biaya bunga pinjaman. Peserta pada perusahaan lain menghasilkan dividen. Penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai lagi pada umumnya menghasilkan penerimaan yang dapat lebih besar atau juga dapat lebih kecil bila dibandingkan dengan nilai bukunya. Apabila harga penjualannya lebih besar dibandingkan dengan harga bukunya, maka perbedaannya masuk kategori *pendapatan lain-lain*. Sebaliknya, apabila harga bukunya yang lebih besar, maka selisihnya merupakan apa yang disebut *beban lain-lain*.

Kiranya perlu diketengahkan pula disini, bahwa angka yang tercantum dalam pos ini menunjukkan angka laba (atau angka rugi) dan bukannya hasil penjualan seperti yang kita catat pada pos penjualan bersih atau pada pos penjualan bruto. Sebagai angka laba atau (rugi), angka pada pos ini sudah merupakan angka hasil pengurangan harga buku dari aktiva-aktiva bersangkutan terhadap hasil-hasil penjualannya.

Pengaruh Kumulatif Perubahan Prinsip Akuntansi

Pos ini menampung perubahan-perubahan yang terjadi sebagai akibat perubahan dalam prinsip akuntansi yang dianut perusahaan. Misalnya, apabila perusahaan menggantikan penggunaan metode penilaian persediaan dari semula **LIFO** menjadi **FIFO**, maka akan terjadi perubahan nilai aktiva persediaan. Perubahan nilai aktiva tersebut dengan sendirinya menghasilkan perubahan pada pos modal dalam neraca melalui salah satu pos dalam perhitungan rugi-laba. Oleh karena unsur laba atau rugi tersebut bukan merupakan hasil sebuah transaksi, maka unsur laba atau rugi tersebut tidak beralasan untuk dimasukkan ke dalam kategori laba/rugi usaha, tetapi kita masukkan ke dalam pos luar biasa, khususnya yang menampung unsur laba atau rugi akibat adanya perubahan prinsip akuntansi.²⁾

²⁾Untuk lengkapnya lihat PAI, khususnya Bagian I Pasal 6.

Laba Sebelum Pajak Penghasilan

Dalam literatur pos ini biasa disebut '*net profit before income tax*'. Sesuai dengan namanya, maka pos ini menunjukkan besarnya laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan sebelum diperhitungkannya pajak penghasilan.

Pajak Penghasilan

Angka yang terdapat pada pos ini pada umumnya merupakan angka prakiraan, mengingat bahwa pada umumnya penutupan tahun buku dilakukan pada akhir tahun kalender, sedangkan penetapan pajak penghasilan oleh kantor pajak dilakukan beberapa bulan sesudahnya. Sekalipun dalam sistem perpajakan yang berlaku sekarang wajib pajak sendiri yang menghitung besarnya beban pajak penghasilannya, namun penentuan akhir besarnya pajak yang menetapkan adalah pihak pemerintah. Dengan memperhatikan peraturan pajak yang berlaku dan dengan menggunakan angka *laba sebelum pajak penghasilan*, perusahaan dapat memprakirakan besarnya pajak penghasilan yang nantinya secara definitif dibebankan kepada perusahaan. Mengingat bahwa angka ini hanyalah angka prakiraan, maka pos ini dalam literatur sering disebut dengan ungkapan '*estimated income tax*'.

Laba Bersih

Angka laba sebelum *pajak penghasilan*, setelah dikurangi dengan *pajak penghasilan* menghasilkan angka laba bersih atau '*net profit after tax*'. Angka *laba bersih* inilah yang paling menarik bagi pemilik perusahaan, sebab semakin besar nilai angka tersebut mempunyai makna semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen. Dan dengan *laba bersih* yang besar, bertambah luas pula kesempatan bagi perusahaan untuk memperbesar modal usahanya dengan tidak perlu mengeluarkan saham-saham baru atau hutang-hutang baru. Dengan demikian kiranya mudah difahami bahwa dalam ungkapan-ungkapan yang menyebutkan bahwa misi perusahaan yang berasal dari para pemiliknya ialah *memaksimumkan laba*, dapat diinterpretasikan bahwa yang ingin dicapai secara maksimum oleh perusahaan bukannya laba bruto, laba usaha, laba sebelum pos luar biasa ataupun juga laba sebelum pajak penghasilan, melainkan yang ingin dimaksimumkan ialah laba bersih atau '*net income after tax*' perusahaan.

Setelah diketahui mengenai besarnya laba bersih yang dihasilkan, masalahnya tinggal bagaimana menggunakannya. Pada dasarnya ada dua macam penggunaan laba bersih, yaitu sebagian ditanam kembali dalam perusahaan, dan sisanya dibagikan kepada para pemiliknya dalam bentuk dividen. Mengenai berapa bagian yang dibagikan dalam bentuk dividen dan berapa bagian yang ditanam kembali, pada azasnya pemilik atau para pemilik perusahaan sendiri yang mempunyai wewenang untuk menentukan. Dalam perusahaan-perusahaan berbentuk perseroan terbatas, rapat pemegang sahamlah yang menentukan pembagian tersebut. Adapun laporan keuangan yang mengungkapkan bagaimana laba bersih perusahaan dipergunakan, ialah laporan perubahan laba ditahan, yang istilah asingnya ialah '*statement of retained earnings*'. Di bawah ini disajikan contoh kedua macam laporan keuangan tersebut.

Ilustrasi #3.1

PT. TIRTA KENCANA SURABAYA
LAPORAN RUGI-LABA
TAHUN PEMBUKUAN 1988

Hasil Penjualan Bruto	Rp 1.800.000,00
Pengurangan Terhadap Hasil Penjualan :	
Piutang Tak Tertagih dan Retur Penjualan	<u>Rp 2.000,00</u>
Hasil Penjualan Bersih	Rp 1.798.000,00
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 1.380.000,00</u>
Laba Bruto/Gross Profit	Rp 418.000,00
Biaya Operasi/Operating Expenses :	
Gaji pegawai	Rp 60.000,00
Sewa kantor	Rp 10.000,00
Biaya Penyusutan	Rp 20.000,00
Biaya lain-lain	<u>Rp 30.000,00</u>
Jumlah Biaya Operasi	<u>Rp 120.000,00</u>
Laba Operasi	Rp 298.000,00
Prakiraan Pajak Penghasilan	<u>Rp 120.000,00</u>
Laba Bersih Sesudah Pajak	<u>Rp 178.000,00</u>

PT. TIRTA KENCANA SURABAYA
LAPORAN LABA DITAHAN
Tahun Pembukuan 1988

Laba diperoleh tahun 1988	Rp 178.000,00
Dividen yang dibagikan pada tahun 1988	<u>Rp 20.000,00</u>
Penambahan pada Laba Ditahan	Rp 158.000,00
Laba Ditahan per 1 Januari 1988	<u>Rp 270.000,00</u>
Laba Ditahan per 31 Desember 1988	<u>Rp 428.000,00</u>

Bab 4 Neraca

4.1. Pengertian 'Neraca'

Yang disebut *neraca*, '*balance sheet*', '*statement of financial position*', atau '*statement of financial condition*' adalah laporan dalam bentuk daftar yang disusun secara sistematis yang mengikhtisarkan nilai dan susunan aktiva, hutang dan modal sebuah perusahaan pada suatu tanggal tertentu.

Neraca dapat disusun dalam bentuk stafel yang biasa juga disebut bentuk '*report*' dan dapat pula disusun dalam bentuk *skontro*, yang biasa juga disebut bentuk *T-account*. Neraca yang disusun dalam bentuk skontro, bagian sebelah debit neraca memuat semua aktiva perusahaan, sedangkan bagian kreditnya memuat hutang dan modal sendiri perusahaan.

Dalam bentuk stafel, neraca disusun dari atas ke bawah, dimulai dari atas dicatat aktiva-aktiva perusahaan, setelah itu dibawahnya kita catat hutang-hutang perusahaan, sedangkan paling bawah dimuat *modal sendiri* perusahaan. Kebaikan bentuk stafel tersebut ialah lebih mudahnya penyusunan *neraca banding* yang disebut pula *neraca komparatif* atau '*comparative balance sheet*', yaitu neraca yang memuat data lebih dari satu tanggal. Di negara-negara maju merupakan hal yang lumrah perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikannya kepada para pemegang saham memuat *laporan keuangan komparatif* atau '*comparative financial statements*', yang memuat data keuangan dari beberapa tahun yang telah lewat. Bahkan tidak jarang yang memuat sampai sepuluh tahun.

4.2. Susunan Neraca Menurut PAI

Menurut *PAI*, komponen-komponen neraca dapat digolongkan sebagai berikut :¹⁾

Aktiva

- A. Aktiva Lancar
- B. Investasi (Penyertaan)
- C. Aktiva Tetap
- D. Aktiva Tidak Berwujud
- E. Aktiva Lain-lain

¹⁾PAI 1984, hal. 9-10.

Kewajiban :

- F. Kewajiban Lancar (Jangka Pendek)
- G. Kewajiban Jangka Panjang
- H. Kewajiban Lain-lain

Modal :

- I. Modal Saham
- J. Agio Saham
- K. Laba Yang Ditahan

Berdasarkan penggolongan inilah, unsur-unsur neraca yang terdiri dari *aktiva, kewajiban dan modal* perusahaan akan diuraikan lebih lanjut.

4.3. Aktiva

A. Aktiva Lancar

Aktiva lancar biasa juga disebut '*current assets*', '*circulating assets*', atau juga '*working capital assets*'. Yang termasuk dalam aktiva lancar ialah uang tunai dan aktiva-aktiva lainnya yang dalam '*normal business operation*' dalam jangka waktu kurang dari satu tahun pada umumnya dapat berubah bentuknya menjadi uang tunai. Dengan demikian, aktiva-aktiva perusahaan yang tergolong sebagai *aktiva lancar* ialah :

- (a) *Uang Tunai* atau '*Cash*'
- (b) *Investasi Sementara* atau '*Temporary Investment*'
- (c) *Piutang Niaga* atau '*Accounts Receivable*'
- (d) *Wesel Tagih* atau '*Notes Receivable*'
- (e) *Persediaan* atau '*Inventory*'
- (f) *Uang Muka* atau '*Prepaid expenses*'

(a) Uang Tunai

Yang dimaksud dengan uang tunai atau '*cash*' adalah semua aktiva yang dalam keadaan normal dapat dan siap untuk dipakai guna melunasi hutang-hutang perusahaan. Dengan demikian maka di samping uang kertas ataupun uang logam termasuk juga dalam aktiva uang tunai ialah cek dan saldo kredit rekening di bank. Dengan demikian dalam literatur pos *uang tunai* ini sering diungkapkan pula dengan sebutan '*cash on hand and in banks*'.

(b) Investasi Sementara atau 'Temporary Investment'

Pos ini pada umumnya dipergunakan untuk menampung kelebihan modal kerja yang bersifat sementara. Dari pada kelebihan modal kerja tersebut menganggur, maka lebih baik ditanam dalam bentuk surat berharga yang dapat menghasilkan bunga atau dividen. Agar supaya sewaktu-waktu aktiva tersebut dapat dicairkan, maka perlu dipenuhi syarat bahwa aktiva investasi sementara mempunyai sifat '*marketable*', yaitu penjualannya mudah dan harganya tidak banyak berubah. Dengan batasan-batasan tersebut maka aktiva perusahaan

yang berbentuk deposito berjangka dapat dikategorikan sebagai pos *investasi sementara*, yang dalam literatur sering pula diungkapkan secara lebih sempit dengan menggunakan sebutan '*marketable securities*'.

(c) *Piutang Niaga atau 'Account Receivable'*

Pos ini timbul sebagai akibat adanya transaksi penjualan dengan cara 'open account' atau rekening terbuka. Oleh karena menurut pengalaman di antara sekian banyak debitur sering ada saja yang tidak mampu atau tidak mau melunasi hutangnya, maka terhadap pos ini dapat dikurangkan cadangan piutang ragu-ragu. Dengan diadakannya cadangan piutang ragu-ragu maka pos ini penulisannya biasa terlihat sebagai berikut :²⁾

Piutang Niaga	Rp
Cadangan Piutang Ragu-ragu	Rp
	<hr/>
Piutang Niaga, Netto	Rp

(d) *Wesel Tagih atau 'Notes Receivable'*

Pos ini uraiannya sama dengan pos Piutang Niaga seperti diuraikan di atas, hanya bedanya ialah bahwa dalam pos *wesel tagih* ini, sebagai tanda bukti adanya hubungan hutang-piutang dipergunakan tanda bukti tertulis di mana debitur memberikan pernyataan mengenai kesanggupannya untuk pada tanggal yang ditentukan membayar sejumlah uang tertentu kepada kreditur atau kepada orang lain yang ditunjuk oleh kreditur.

Seperti halnya dengan piutang dagang, bilamana menurut pengalaman yang sudah-sudah menunjukkan sering adanya wesel-wesel tagih yang tidak dapat tertagih, maka terhadap wesel tagih tersebut dapat pula diperhitungkan pengurangan cadangan wesel tidak tertagih. Dengan demikian, maka pos wesel tagih ini dapat terlihat sebagai berikut :

Wesel Tagih	Rp
Cadangan wesel tidak tertagih	Rp
	<hr/>
Wesel Tagih, Netto	Rp

(e) *Pendapatan Yang Masih Akan Diterima*

Pos ini istilah asingnya ialah '*Accrued Receivables*'. Dengan memiliki surat-surat obligasi yang dikeluarkan oleh perusahaan-perusahaan lain atau oleh pemerintah, atau dengan meminjamkan uang dalam bentuk-bentuk lainnya, perusahaan menerima pendapatan berupa bunga. Demikian juga dengan menyewakan aktiva-aktiva tetap tertentu, perusahaan akan memperoleh pembayaran sewa. Demikian seterusnya.

²⁾Dapat juga dipergunakan cara yang lebih terinci; yaitu: terlebih dahulu piutang ragu-ragu dikeluarkan dari pos piutang. Terhadap pos piutang ragu-ragu inilah besarnya cadangan piutang ragu-ragu ditetapkan dan dikurangkan.

Penerimaan bunga dan penerima sewa tersebut kadang-kadang dilakukan di belakang. Dengan pembayaran-pembayaran di belakang ini, maka pada akhir tahun sering dijumpai adanya hak penerimaan bunga, hak penerimaan sewa dan sebagainya yang penerimaan pembayarannya belum dilaksanakan. Dengan demikian maka dalam neraca perusahaan di bagian aktiva akan tercatat pos-pos 'accrued receivables', yang dapat berupa bunga yang akan diterima, sewa yang akan diterima dan sebagainya.

(f) *Persediaan atau 'Inventory'*

Untuk perusahaan-perusahaan dagang, yang membentuk persediaan adalah barang-barang dagangan atau 'merchandise inventory', yaitu barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi.

Untuk perusahaan-perusahaan manufaktur (sering pula disebut perusahaan-perusahaan industri), persediaan yang dipelihara perusahaan pada umumnya terdiri dari :

1. *Bahan Baku* atau '*Raw Materials*', yaitu bahan yang dibeli oleh perusahaan untuk diubah bentuknya melalui kegiatan produksi, yang pada akhirnya menjadi barang jadi. Contohnya ialah kapas untuk pabrik tekstil dan kulit untuk pabrik sepatu.
2. *Bahan Pembantu* atau '*Operating Supplies*', yaitu barang yang dipergunakan oleh perusahaan dalam produksi, tetapi secara fisik tidak menjadi bagian dari produk akhir. Contohnya ialah bahan bakar untuk kebanyakan pabrik dan bahan-bahan kimia untuk pabrik penyamakan kulit.
3. *Suku Cadang* atau '*Component Parts*', yaitu barang hasil produksi lain yang dibeli oleh perusahaan untuk menghasilkan barang lain dimana barang yang dibeli tersebut secara fisik akan betul-betul kentara menjadi bagian dari barang jadi hasil produksi perusahaan. Contohnya ialah ban untuk pabrik mobil, tali sepatu untuk pabrik sepatu dan engsel dan kunci untuk perusahaan penghasil perabot rumah tangga.
4. '*Semi-finished Goods Inventory*' atau '*Partly Finished Goods Inventory*' atau '*Work In Process*' atau '*Goods In Process*' atau *Persediaan Barang Setengah Jadi*, yaitu barang-barang yang sedang dalam pembuatan untuk kemudian sesudah menjadi barang jadi akan merupakan barang dagangan bagi perusahaan.
5. '*Finished Goods Inventory*' yaitu *Persediaan Barang Jadi*, merupakan barang-barang hasil produksi perusahaan yang sudah siap dipasarkan.

(g) *Biaya Dibayar Di Muka atau 'Prepaid Expenses'*

Untuk memperoleh jasa-jasa tertentu dari pihak luar, sering perusahaan membayar lebih dahulu sebelum memperoleh jasa yang dibelinya. Sewa gedung misalnya, sering sewanya dibayar dimuka. Pembayaran atas jasa tersebut telah dilaksanakan oleh perusahaan, akan tetapi pada saat penyusunan neraca belum seluruh masa sewanya berakhir. Ini berarti perusahaan masih dapat menggunakan gedung yang disewanya tidak lagi perlu membayar sewa. Bagian dari jasa sewa yang pada tanggal neraca masih tersisa, ditulis pada neraca sebagai pos *beban biaya dibayar dimuka*.

B. Investasi Permanen

Kadang-kadang perusahaan berkepentingan untuk dapat 'mengawasi', dalam arti dapat mempengaruhi, jalannya perusahaan lain. Tujuannya lebih lanjut ialah agar supaya perusahaan tempat penanaman modal bisa diusahakan mendukung kelancaran kegiatan perusahaan penanaman modal. Dengan menanamkan sejumlah modal pada perusahaan pemintalan, perusahaan penghasil kain tenun dapat mengharapkan lebih terjaminnya pengadaan bahan baku berupa benang, baik kuantitasnya, kualitasnya maupun juga harganya. Penanaman modal pada perusahaan-perusahaan lain semacam inilah yang biasa disebut *penanaman modal permanen* atau '*permanent investment*'.

C. Aktiva Tetap

Aktiva yang tergolong dalam kategori *aktiva tetap* atau '*Plant and Equipment*' meliputi antara lain :

1. '*Land*' atau *tanah*, yaitu tempat atau lokasi tanpa bangunan dan tanpa '*improvements*'.
2. '*Building*' atau *bangunan*, yaitu gedung-gedung yang didirikan di atas atau melekat pada tanah.
3. '*Land improvement*', yaitu segala sesuatu yang dibangun di atas atau melekat pada tanah dan bukan bangunan rumah. Misalnya : jalan, kolam, lapangan tenis.
4. '*Equipments*', kadang-kadang digunakan juga istilah '*Machines and equipments*'. Ini meliputi berbagai mesin-mesin untuk pabrik, mesin-mesin kantor, barang-barang inventaris toko, alat-alat kerja atau '*tools*', perabot rumah tangga, dan juga binatang (misalnya untuk perusahaan pemerahan air susu, dan perusahaan pengangkutan delman).

D. Intangible Assets

Aktiva perusahaan yang dapat digolongkan sebagai '*intangible assets*' atau *aktiva tak berwujud* ialah :

1. Hak patent, yaitu hak monopoli atas pemanfaatan suatu penemuan baru atau '*invention*' atas permintaan inventor, Pemerintah dapat mengeluarkan hak patent. Dengan memiliki hak patent ini pemegang hak patent mendapatkan perlindungan dari pemerintah dari peniruan yang dilakukan oleh pihak lain tanpa persetujuan dari inventor tersebut.
2. Hak Cipta atau '*Copyright*'. Yaitu hak monopoli untuk menerbitkan hasil tulisan atau hasil karya seni seorang pencipta.
3. '*Trade Mark*'. Yaitu tanda yang dipakai sebagai tanda atau identitas hasil produksi suatu perusahaan.
4. '*Franchise*'. Yaitu hak istimewa yang diberikan oleh pemerintah kepada perusahaan. Misalnya, hak monopoli untuk menjalankan usaha di daerah-daerah yang ditentukan.
5. '*Leasehold*'. Yaitu kontrak jangka panjang untuk dapat memanfaatkan benda-benda tidak bergerak milik orang lain.
6. '*Leasehold Improvements*', yaitu biaya-biaya perbaikan atau biaya bangunan di atas tanah yang disewa oleh perusahaan.
7. '*Goodwill*'. Sering didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan lebih tinggi dari pada tingkat keuntungan yang normal.

8. 'Organization Cost', atau Biaya Organisasi, yaitu seluruh pengeluaran yang dipergunakan untuk membiayai pendirian perusahaan.

E. 'Miscellaneous Assets' atau aktiva Lain-lain

Tergolong dalam kategori semua ini ialah semua 'Noncurrent Assets' yang tidak dapat digolongkan ke dalam salah satu di antara ketiga jenis 'noncurrent assets' yang telah kita perbincangkan di atas. Jadi Aktiva ini merupakan aktiva 'noncurrent', tetapi tidak masuk dalam kategori 'plant and equipment', 'permanent investment' ataupun 'intangible assets'. Dengan demikian, yang dapat digolongkan sebagai 'miscellaneous assets', antara lain :

1. Tanah yang belum terpakai oleh perusahaan. Misalnya ialah tanah yang disediakan oleh perusahaan untuk maksud ekspansi di waktu yang akan datang.
2. 'Sinking Fund', yaitu dana yang disisihkan oleh perusahaan untuk maksud-maksud tertentu, misalnya untuk membayar kembali pinjaman obligasi perusahaan.
3. Saldo bank di luar negeri, yang merupakan 'frozen credit'. Dalam keadaan tertentu dapat terjadi pemerintah suatu negara membekukan rekening bank milik orang asing.

4.4. Passiva

F. Passiva Lancar

Passiva Lancar yang biasa juga disebut kewajiban jangka pendek, hutang jangka pendek atau 'current liabilities' terdiri dari hutang-hutang atau kewajiban-kewajiban yang dalam tahun buku berikutnya harus sudah dilunasi.

Pos-pos yang tergolong dalam kategori passiva lancar tersebut, lebih lanjut dapat dibedakan :

- (a) 'Monetary Liabilities' atau kewajiban-kewajiban moneter, yaitu kewajiban perusahaan yang cara memenuhinya melalui pembayaran dengan uang.
- (b) 'Deferred Revenue' atau penerimaan yang ditangguhkan, yaitu kewajiban perusahaan yang cara memenuhinya dengan menyerahkan barang dagangan atau dengan menunaikan jasa untuk pihak kreditur yang bersangkutan.

Terhadap uraian di atas mungkin diperlukan beberapa penjelasan. Diantaranya yang penting ialah :

1. Kewajiban Moneter

- a. Hutang Niaga atau 'account payable', yaitu hutang yang timbul sebagai akibat dari adanya transaksi pembelian dengan kredit tanpa disertai adanya pernyataan hutang-piutang secara tertulis.
- b. Wesel Bayar atau 'notes payable', yaitu hutang perusahaan yang timbul sebagai akibat adanya transaksi pembelian secara kredit di mana oleh yang bersangkutan dikeluarkan pernyataan hutang-piutang secara tertulis.

- c. *Hutang pada Bank* atau '*bank payable*', yaitu hutang perusahaan kepada bank yang harus dilunasi dalam waktu tidak lebih dari satu tahun.
- d. *Dividen Harus Dibayar* atau '*dividends payable*', yaitu kewajiban perusahaan kepada para pemegang saham, sebesar jumlah dividen yang sudah diumumkan akan tetapi belum diambil oleh yang berhak.
- e. *Biaya Masih Harus Dibayar* atau '*accrued payables*'. Pos ini terdiri dari semua biaya di mana perusahaan telah memanfaatkan prestasi jasa yang dibelinya akan tetapi pembayaran sebagai imbalannya belum dilakukan.
- f. *Hutang Potongan Pajak Penghasilan Karyawan* atau '*employee income tax withheld*'. Pasal 21 Undang-Undang Pajak Penghasilan mewajibkan para majikan untuk melakukan pemotongan penghasilan karyawan mereka. Hasil pemotongan tersebut yang pada saat penyusunan neraca diserahkan kepada pemerintah dalam neraca di sebelah kredit dicatat sebagai pos '*employee income tax withheld*'.

(b) *Pendapatan Yang Ditangguhkan*

Pos ini disebut juga '*deferred revenue*'. Yang termasuk pos ini ialah semua penerimaan uang muka dari langganan yang penyerahan barang atau penunaian jasanya oleh perusahaan belum dilakukan. Nilai yang dicantumkan dalam neraca adalah sebesar nilai barang yang masih harus diserahkan atau nilai jasa yang masih harus dilaksanakan oleh perusahaan untuk langganan yang telah membayar uang muka tersebut.

G. *Hutang Jangka Panjang*

Istilah asing untuk *hutang jangka panjang* ialah '*longterm liabilities*' atau '*noncurrent liabilities*', dan tidak jarang pula di sebut '*fixed liabilities*'. Ini meliputi semua hutang perusahaan yang dalam tahun buku berikutnya belum harus dilunasi. Pinjaman-pinjaman hipotek dan juga hutang obligasi dalam berbagai bentuk, yang dalam tahun buku berikutnya belum jatuh tempo, tergolong sebagai *hutang jangka panjang*.

4.5 Modal Sendiri

H. '*Net Worth*' atau *Modal Sendiri*

Bagian dari neraca dengan sebutan *modal sendiri*, '*net worth*', '*owners' equity*' atau '*stockholders' equity*', memuat susunan dan nilai modal yang dimiliki oleh pemilik atau para pemilik perusahaan yang tertanam pada perusahaan tersebut. Untuk perusahaan perseorangan, pemilik perusahaan hanya terdiri dari satu orang. Ia bertanggung jawab penuh dengan seluruh harta benda yang dimilikinya atas semua hutang perusahaan.

Untuk perusahaan berbentuk Persekutuan Firma, pemilik perusahaan terdiri dari beberapa orang yang masing-masing bertanggung jawab penuh dengan seluruh harta benda yang dimilikinya atas semua hutang perusahaan. Perusahaan yang berbentuk CV yaitu Comanditair Vennootschap, pemiliknya terdiri dari beberapa orang '*active partners*' dan seorang atau lebih '*sleeping partners*'. Untuk perusahaan yang berbentuk Koperasi, sebagai pemiliknya ialah para anggota. Selanjutnya, untuk perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas sebagai pemiliknya ialah para pemegang saham.

Untuk perusahaan yang berbadan hukum, dalam neraca biasanya dipisahkan antara modal sendiri yang berasal dari pesertaan dan modal sendiri dari laba yang tidak dibagikan. Modal sendiri yang berasal dari keuntungan inilah yang bisa disebut '*retained earnings*' atau *laba ditahan*. Sedangkan modal yang berasal dari penyertaan, untuk perusahaan dengan bentuk Perseroan Terbatas, disebut '*capital stock*' atau *modal saham*.

Untuk perusahaan-perusahaan yang tidak berbentuk badan hukum yaitu yang berbentuk perusahaan perseorangan, Persekutuan Firma dan CV, angka '*laba ditahan*' atau '*laba ditanam kembali*' pada umumnya pada setiap penutupan buku langsung dibagikan dan dimasukkan ke dalam perkiraan modal masing-masing sekutu (atau '*partner*') bersangkutan. Dengan demikian maka dalam neraca biasanya tidak ditemukan angka yang menunjukkan besarnya '*retained earnings*'.

Sejalan dengan uraian di atas maka dalam neraca perusahaan dengan bentuk-bentuk seperti kita sebutkan di atas, bagian yang memuat '*net worth*' atau '*modal sendiri*' biasanya terlihat seperti di bawah ini :

(1) Perusahaan Perseorangan :

Modal sendiri/Net Worth :

Modal Rp

(2) Perusahaan Firma :

Modal sendiri/Net Worth :

Modal Tuan Suwadi Rp

Modal Tuan Sukardi Rp

Modal Tuan Supandi Rp

(3) Persekutuan Komanditer :

Modal sendiri/Net Worth :

Modal Tuan Supoyo, peserta komandit..... Rp

Modal Tuan Sunarto, peserta biasa Rp

Modal Tuan Suhari, peserta biasa Rp

(4) Perseroan Terbatas :

Modal Sendiri/Net Worth/Stockholders 'Equity :

Modal Saham Preferen, beredar

20 lembar @ Rp 20.000,00 Rp

Modal Saham Biasa, beredar

120 lembar, nominal @ Rp 40.000,00 . Rp

Laba Ditahan Rp

Untuk lebih memahami laporan keuangan yang berbentuk neraca, dibawah ini disajikan sebuah neraca sebagai ilustrasi .

PT. TIRTA KENCANA SURABAYA
NERACA
31 Desember 1988

Aktiva

Aktiva Lancar

Uang Tunai	Rp	40.000,00
Piutang Niaga	Rp	180.000,00
Perkiraan Tak Tertagih	Rp	<u>2.000,00</u>
Piutang Niaga, Netto	Rp	178.000,00
Persediaan Barang Dagangan	Rp	<u>200.000,00</u>
Jumlah Aktiva Lancar	Rp	418.000,00

Aktiva Tetap :

Aktiva Tetap	Rp	800.000,00
Akumulasi Penyusutan	Rp	<u>180.000,00</u>
Aktiva Tetap, Netto	Rp	<u>620.000,00</u>
Jumlah Aktiva	Rp	<u>1.038.000,00</u>

Passiva

Passiva Lancar :

Hutang Niaga	Rp	160.000,00
Wesel Bayar	Rp	20.000,00
Hutang Pajak Penjualan	Rp	10.000,00
Hutang Pajak Pendapatan	Rp	<u>120.000,00</u>
.....		
Jumlah Passiva Lancar		
Rp		210.000,00

Modal Sendiri :

Modal Saham	Rp	400.000,00
Laba Ditahan 31/12/88	Rp	<u>428.000,00</u>
Jumlah Modal Sendiri	Rp	<u>828.000,00</u>
Jumlah Passiva	Rp	<u>1.038.000,00</u>

... ..

Bagian **2**

Rasio Keuangan Perusahaan

Bab 5 Makna dan Keaneka Ragaman Rasio Keuangan

Bab 6 Komputasi Rasio Keuangan Perusahaan

Bab 7 Pedoman Dasar Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

Bab 5 Makna dan Keaneka Ragaman Rasio Keuangan

5.1. Arti dan Manfaat Rasio Keuangan

Kalau kita mengetahui perusahaan A memiliki modal kerja sebesar Rp 100.000,00 dan perusahaan B memiliki modal kerja sebesar Rp 1.000.000,00 dapatkah ditarik kesimpulan bahwa perusahaan B keuangannya “lebih longgar” dibandingkan dengan perusahaan A ? Kalau perusahaan C hasil penjualannya dalam suatu kurun waktu menunjukkan angka sebesar Rp 800.000,00 dan perusahaan D untuk kurun waktu yang sama berhasil mencapai omset penjualan sebesar Rp 8.000.000,00 dapatkah ditarik kesimpulan bahwa volume penjualan perusahaan D dalam keadaan yang lebih menguntungkan dibandingkan perusahaan C ? Kalau perusahaan E dalam suatu periode pembukuan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 120.000,00 dan perusahaan F dalam periode yang sama berhasil memperoleh keuntungan sebesar Rp 6.000.000,00 dapatkah ditarik kesimpulan bahwa perusahaan F lebih berhasil dibandingkan dengan perusahaan E ?

Apabila terhadap pertanyaan-pertanyaan di atas kita memberikan jawaban ‘YA’ ataupun jawaban ‘TIDAK’, maka kedua jawaban tersebut dapat dikatakan sebagai jawaban yang gegabah, jawaban yang sangat tergesa-gesa, persis seperti kita memberi jawaban atas pertanyaan “apakah terlalu berat atautkah terlalu ringan apabila ilmu matematika diajarkan sampai dengan kalkulus”, tanpa mengetahui siapa yang akan diberi pelajaran matematika tersebut.

Jawaban yang tepat berbeda-beda tergantung kepada masalahnya. Kalau yang diberi mata pelajaran matematika kalkulus tersebut siswa sekolah dasar, maka jelas terlalu berat bagi mereka. Untuk sekolah lanjutan tingkat atas, dapat dikatakan sepantasnya kalkulus diajarkan. Tetapi itupun masih tergantung jurusannya.

Tidak ada bedanya dengan contoh masalah mata pelajaran matematika tersebut, *angka-angka finansial*, istilah untuk *data keuangan* atau *data akuntansi*, yang berdiri sendiri, yang dalam contoh-contoh di atas berupa angka modal kerja yang berdiri sendiri, angka nilai hasil penjualan yang berdiri sendiri, angka keuntungan perusahaan yang berdiri sendiri, dan seterusnya tidaklah mampu memberi gambaran yang cukup berarti bagi kita. Baru kalau angka-angka tersebut kita bandingkan dengan angka-angka lainnya, misalnya saja angka modal kerja kita hubungkan dengan angka pinjaman jangka pendek perusahaan, omset penjualan kita bandingkan dengan jumlah aktiva perusahaan, angka laba kita bandingkan

dengan modal yang tertanam dalam perusahaan dan seterusnya, maka barulah angka-angka keuangan tersebut dapat memberikan pengertian yang berarti bagi kita.

Angka yang menunjukkan perbandingan antara angka keuangan yang satu dengan angka keuangan yang lain untuk perusahaan yang sama inilah yang kita sebut *rasio keuangan*, *angka banding keuangan*, *rasio finansial*, *angka banding finansial*, yang semuanya merupakan peng-Indonesiaan istilah '*financial ratio*'.

5.2 Keaneka-Ragaman Rasio Keuangan

Kalau kita memperhatikan isi buku-buku yang menguraikan masalah *analisis laporan keuangan*, maka kita akan menemukan bahwa disamping adanya kesamaan-kesamaan pendapat tentang penggunaan sejumlah rasio keuangan tertentu, tidak sedikit pula dijumpai adanya perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut tercermin antara lain dalam bentuk:

- (a) *Perbedaan terminologi*. Dalam bidang pengetahuan sedang menjadi perhatian kita ini, menurut kenyataan tidak jarang dijumpai istilah yang sama dipergunakan dalam artian yang berbeda. Disamping itu banyak pula dijumpai hal yang sebaliknya, yaitu untuk sebuah pengertian dipergunakan lebih dari satu istilah.
- (b) *Perbedaan klasifikasi*. Dalam mengadakan pengelompokan rasio-rasio keuangan dijumpai juga adanya ketidak seragaman antara penulis yang satu dengan penulis yang lain.
- (c) *Perbedaan isi*. Di samping perbedaan terminologi dan perbedaan klasifikasi berkecenderungan menghasilkan ungkapan kesimpulan yang berbeda-beda, tidak jarang pula perbedaan asumsi menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berbeda mengenai substansinya.

Sebagai akibat dari kenyataan-kenyataan di atas, maka tidak mengherankan kalau sering dijumpai kenyataan-kenyataan bahwa untuk rasio-rasio keuangan tertentu oleh sementara penulis dipandang perlu sekali diperhatikan, oleh penulis lainnya dianggap tidak perlu diperhatikan. Bahkan dapat pula lebih dari itu, yaitu dianjurkan untuk tidak dipergunakan.

Sekedar untuk memberika gambaran mengenai keaneka ragam rasio keuangan dan keaneka-ragaman pandangan para penulis, dibawah ini disajikan beberapa untai rasio keuangan yang oleh sementara penulis terkenal dianjurkan untuk diperhatikan dalam membuat analisis laporan keuangan perusahaan.

- I. James O. McKinsey, yang terkenal sebagai salah seorang penulis pertama yang mencoba menggunakan data akuntansi sebagai bahan pertimbangan dalam mengadakan keputusan-keputusan perusahaan, dalam bukunya yang berjudul *Managerial Accounting* memperlihatkan perlunya rasio-rasio keuangan di bawah ini untuk dipergunakan dalam menganalisa laporan keuangan sebuah perusahaan.¹⁾
 1. *The relation of borrowed capital to total capital* (Hubungan antara modal pinjaman dengan modal keseluruhan)

¹⁾Lihat W. Warren Haynes dan Joseph L. Massie, *Management: Analysis, Concepts and Cases*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, N.J., 1961, hal. 344 s/d 345.

2. *The relation of owned capital to total capital* (Hubungan antara modal sendiri dengan modal keseluruhan).
3. *The relation of each kind of assets to total assets* (Hubungan masing-masing aktiva dengan keseluruhan aktiva).
4. *The relation of current assets to current liabilities* (Hubungan antara aktiva lancar dengan passiva lancar).
5. *The relation of borrowed capital to the cost of capital* (Hubungan antara modal pinjaman dengan biaya modal).
6. *The relation of net profit to total capital* (Hubungan antara laba bersih terhadap modal keseluruhan).
7. *The relation of net profit to net worth* (Hubungan antara laba bersih dengan modal sendiri).
8. *The relation of gross sales to gross profit* (Hubungan antara hasil penjualan kotor dengan laba kotor).
9. *The relation of sales to net profit* (Hubungan antara penjualan dengan laba netto).
10. *The relation of sales to inventories* (Hubungan antara penjualan dengan persediaan).
11. *The relation of sales to accounts receivable* (Hubungan antara penjualan dengan piutang).
12. *The relation of sales to fixed assets* (Hubungan antara penjualan dengan aktiva tetap).
13. *The relation of sales to total assets* (Hubungan antara penjualan dengan aktiva total).
14. *The relation of costs and expenses to sales* (Hubungan antara seluruh beban dan biaya dengan penjualan).
15. *The relation of average inventory to cost of goods sold*. (Hubungan antara persediaan rata-rata dengan harga pokok penjualan).

II. Robert N. Anthony, dalam bukunya yang berjudul *Management Accounting*, menganjurkan untuk dipergunakannya rasio-rasio keuangan di bawah ini :²⁾

A. TESTS OF LIQUIDITY :

1. Current Ratio
2. Acid Test Ratio
3. Average Collection Period
4. Receivable to sales
5. Inventory Turnover

B. TESTS OF PROFITABILITY :

6. Gross Profit Ratio
7. Profit Ratio
8. Return on Stockholders Investment
9. Return on Tangible Net Worth
10. Return on Total Investment

²⁾Anthony (1956).

C. MARKET TESTS :

11. Earnings per Share
12. Price-Earnings Ratio
13. Yield
14. Times Interest Earned
15. Equity Ratio

III. Roy A. Foulke dari *Dun and Bradstreet, Inc.*, dalam bukunya yang berjudul *Practical Financial Statement Analysis* menyajikan angka-angka upper quartile, median dan lower quartile dari 14 macam 'key ratios' untuk 72 jenis perusahaan di Amerika Serikat. Keempat belas 'key ratios' tersebut ialah :³⁾

1. Current Assets to Current Liabilities,
2. Net Profits on Net Sales,
3. Net Profits on Tangible Net Worth,
4. Net Profits on Net Working Capital,
5. Net Sales to Tangible Net Worth,
6. Net Sales to Net Working Capital,
7. Collection Period,
8. Net Sales to Inventory,
9. Fixed Assets to Tangible Net Worth,
10. Current Debt to Tangible Net Worth,
11. Total Debt to Tangible Net Worth,
12. Inventory to Net Working Capital,
13. Current Debt to Inventory,
14. Funded Debt to Net Working Capital.

IV. George Foster dalam bukunya yang penuh dengan penggunaan metoda analisis kuantitatif dan berjudul *Financial Statement Analysis*, menyebutkan rasio-rasio keuangan di bawah ini :⁴⁾

1. Posisi Kas :
 - a. Posisi Kas terhadap kewajiban jangka pendek.
 - b. Posisi Kas terhadap penjualan.
 - c. Posisi Kas terhadap aktiva total.
2. Likuiditas :
 - a. Rasio Kecepatan atau Quick Ratio.
 - b. Rasio Lancar.
3. Aliran Modal Kerja dan Aliran Kas :
 - a. Aliran Modal Kerja terhadap penjualan.
 - b. Aliran Modal Kerja terhadap aktiva total.

³⁾Foulke (1961)

⁴⁾George Foster *Financial Statement Analysis*, Prentice-Hall International Edition, Second Edition, 1986, hal. 60 - 70.

- c. Aliran Kas terhadap penjualan.
- d. Aliran Kas terhadap aktiva total.
- 4. Struktur Modal :
 - a. Hutang Jangka Panjang terhadap Modal Sendiri.
 - b. Hutang Total terhadap Modal Sendiri.
- 5. Debt Service Coverage atau Cakupan Jasa Pinjaman :
 - a. Rasio Laba Operasi terhadap Pembayaran Bunga.
 - b. Rasio Aliran Kas terhadap Pembayaran Bunga.
- 6. Keuntungan :
 - a. Rasio Laba Bersih terhadap Pendapatan.
 - b. Rasio Laba Bersih terhadap Modal Sendiri.
 - c. Rasio Laba Bersih terhadap Aktiva Total.
- 7. Perputaran :
 - a. Perputaran Aktiva Total.
 - b. Perputaran Piutang.
 - c. Perputaran Persediaan.

Bab 6 Komputasi Rasio Keuangan Perusahaan

6.1 Bahan Ilustrasi

Dalam bab ini disajikan rumus atau formula untuk sejumlah banyak rasio keuangan. Contoh-contoh perhitungan didasarkan pada laporan keuangan dua buah perusahaan fiktif, yaitu *PT Usaha Dagang 'Panca-Tunggal'* sebagai contoh ilustrasi perusahaan dagang, dan *PT Industri 'Tri-Buana'* sebagai contoh ilustrasi perusahaan manufaktur. Laporan keuangan *U.D. 'Panca-Tunggal'* langsung disajikan di bawah ini, sedangkan laporan keuangan *PT Industri 'Tri-Buana'* disajikan di bagian akhir bab ini.

(A) PT U.D. 'PANCA-TUNGGAL' YOGYAKARTA
LAPORAN Rugi-Laba Tahun 1983
(Angka Dalam Ribuan)

Hasil Penjualan Kotor (= Gross Sales)	Rp 606.000,00
dikurangi : Retur dan Potongan	<u>Rp 6.000,00</u>
Hasil penjualan bersih (= Net Sales)	Rp 600.000,00
dikurangi : Harga Pokok Penjualan	<u>Rp 360.000,00</u>
Laba Bruto (=Gross Profit)	Rp 240.000,00
dikurangi : Biaya Umum, Penjualan	
Administrasi dan Penyusutan	<u>Rp 156.000,00</u>
Laba Usaha (= Operating Profit)	Rp 84.000,00
dikurangi : Beban Bunga	<u>Rp 4.000,00</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak Penghasilan	Rp 80.000,00
dikurangi : Pajak Penghasilan	<u>Rp 40.000,00</u>
Laba Bersih Sesudah Pajak	<u>Rp 40.000,00</u>

(B) PT. U.D. 'PANCA-TUNGGAL' YOGYAKARTA
LAPORAN PERUBAHAN MODAL TAHUN 1983
(Angka Dalam Ribuan)

Retained earnings pada tanggal 1-1-1983	Rp 120.000,00
Keuntungan yang diperoleh dalam tahun 1983	<u>Rp 40.000,00</u>
	Rp 160.000,00
Dividen dibagikan dalam tahun 1983	<u>Rp 20.000,00</u>
Laba Ditahan per 31 Desember 1983	Rp 140.000,00

(C) PT U.D. 'PANCA-TUNGGAL' YOGYAKARTA
N E R A C A
31 Desember 1982 dan 31 Desember 1983
(Angka Dalam Ribuan)

	31 Desember :	
	1982	1983
Aktiva		
<i>Aktiva Lancar :</i>		
Uang Tunai	Rp 60.000,00	Rp 80.000,00
Piutang Niaga	Rp 64.000,00	Rp 84.000,00
dikurangi piutang ragu-ragu <u>Rp 4.000,00</u>		<u>Rp 4.000,00</u>
Piutang netto	Rp 60.000,00	Rp 80.000,00
Persediaan barang dagangan	Rp 100.000,00	Rp 120.000,00
Biaya dibayar sebelumnya	<u>Rp 20.000,00</u>	<u>Rp 20.000,00</u>
Jumlah Aktiva Lancar	Rp 240.000,00	Rp 300.000,00
<i>Aktiva Tetap :</i>		
Tanah	Rp 60.000,00	Rp 60.000,00
Gedung, Mesin-mesin dan Perlengkapannya	Rp 240.000,00	Rp 240.000,00
Penyusutan Gedung Mesin & Perlengkapan	<u>Rp 120.000,00</u>	<u>Rp 140.000,00</u>
Gedung, Mesin, Perlengkapannya, Netto	<u>Rp 120.000,00</u>	<u>Rp 100.000,00</u>
<i>Investasi Permanen :</i>		
Saham "P.T. GAMA PUTRA"		Rp 10.000,00

Aktiva Tidak Berwujud :

Merek Dagang		Rp 10.000,00
Jumlah Aktiva	<u>Rp 420.000,00</u>	<u>Rp 480.000,00</u>

Passiva :**Hutang Lancar**

Hutang Niaga	Rp 50.000,00	Rp 60.000,00
Upah Masih Harus Dibayar	Rp 20.000,00	Rp 40.000,00
Pajak Masih Harus Dibayar	<u>Rp 30.000,00</u>	<u>Rp 40.000,00</u>

Jumlah Passiva Lancar	Rp 100.000,00	Rp 140.000,00
-----------------------------	---------------	---------------

Hutang Jangka Panjang :

4% Pinjaman Hipotek	Rp 80.000,00	Rp 80.000,00
---------------------------	--------------	--------------

Modal Sendiri :

Saham Biasa (50.000 lembar)	Rp 120.000,00	Rp 120.000,00
Laba Ditahan	<u>Rp 120.000,00</u>	<u>Rp 140.000,00</u>

Jumlah Passiva	<u>Rp 420.000,00</u>	<u>Rp 480.000,00</u>
----------------------	----------------------	----------------------

6.2. Beberapa Istilah Dasar Data Keuangan

Sebelum kita mulai dengan uraian mengenai cara-cara menghitung dan menginterpretasikan rasio-rasio keuangan, terlebih dahulu perlu kita pahami sejumlah pengertian dasar *data akuntansi*. Data akuntansi tersebut sering pula disebut *data keuangan*.

1. Modal Kerja atau 'Working Capital'

Dalam literatur istilah modal kerja atau '*working capital*' sering dipergunakan dalam dua pengertian yang berbeda :

- (1) Modal kerja dalam artian *modal kerja netto* atau '*net working capital*', yaitu hasil pengurangan nilai passiva lancar terhadap nilai aktiva lancar. Ungkapan lebih singkat :
modal kerja = aktiva lancar - passiva lancar
- (2) Modal kerja dalam artian sama dengan jumlah keseluruhan *aktiva lancar* atau '*current assets*'.

Untuk tidak menimbulkan kesulitan, perlu kiranya di sini ditegaskan bahwa dalam buku ini kita akan senantiasa menggunakan istilah *modal kerja* dalam artian yang pertama, yaitu modal kerja dalam artian netto¹⁾. Untuk U.D. '*Panca-Tunggal*' besarnya modal kerja dapat kita temukan sebagai berikut :

¹⁾Pembuktian secara teoritis maupun secara empiris mengenai peranan modal kerja dalam artian '*net working capital*' dapat dijumpai pada beberapa artikel yang disajikan dalam Bagia 4 buku ini.

- (a) Besarnya modal kerja pada tanggal 31 Desember 1982 :
= Rp 240.000 ribu - Rp 100.000 ribu = Rp 140.000.000,00
- (b) Besarnya modal kerja pada tanggal 31 Desember 1983 :
= Rp 300.000 ribu - Rp 140.000 ribu = Rp 160.000.000,00

2. *'Quick Assets' atau Aktiva Likuid*

Bagi perusahaan yang masih berjalan, sebagian dari aktiva lancarnya pasti berbentuk *'quick assets'* yang sering pula disebut *'liquid assets'* atau *aktiva likuid*. Aktiva yang tercakup dalam *'quick assets'* ialah :

- (1) *uang tunai* atau *'cash on hand'*
- (2) *uang kas di bank* atau *'cash in bank'*
- (3) *surat-surat berharga* yang mudah penjualannya, yang disebut *'temporary investment'* atau *'marketable securities'*.
- (4) *piutang dagang (netto)* atau *'accounts receivable'*
- (5) *wesel tagih* atau *'notes receivable'*.

Untuk U.D. *'Panca-Tunggal'* besarnya aktiva likuid :

- (a) pada tanggal 31 Desember 1982 :
= Rp 60.000 ribu + Rp 60.000 ribu = Rp 120.000.000,00
- (b) pada tanggal 31 Desember 1983 :
= Rp 80.000 ribu + Rp 80.000 ribu = Rp 160.000.000,00

3. *Aktiva Berwujud atau 'Tangible Assets'*

Oleh karena aktiva dalam artian yang luas meliputi aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud, maka nilai total aktiva berwujud dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :
aktiva berwujud = aktiva total - aktiva tak berwujud

Untuk U.D. *'Panca-Tunggal'* besarnya *'tangible assets'* :

- a) Pada tanggal 31 Desember 1982 :
= Rp 420.000.000 ribu - Rp 0 = Rp 420.000.000,00
- b) Pada tanggal 31 Desember 1983 :
= Rp 480.000 ribu - Rp 10.000 ribu
= Rp 470.000.000,00

4. *'Operating Assets' atau Aktiva Operasional*

Menyadari bahwa aktiva-aktiva tertentu misalnya investasi permanen, aktiva tak berwujud dan sebagainya tidak langsung menentukan besarnya kapasitas perusahaan, maka digunakanlah pengertian *aktiva operasional*, yang merupakan istilah alih bahasa dari kata *'operating asset'*. Adapun rumusnya ialah :

$\text{operating assets} = \text{total current assets} + \text{total plant and equipment.}$

Untuk U.D. *'Panca-Tunggal'* besarnya *'operating assets'* :

- a) pada tanggal 31 Desember 1982 :

= Rp 240.000 ribu + Rp 60.000 ribu + Rp 120.000 ribu

= Rp 420.000.000,00

b) pada tanggal 31 Desember 1983 :

= Rp 300.000 ribu + Rp 60.000 ribu + Rp 100.000 ribu

= Rp 460.000.000,00

5. '*Operating Fixed Assets*'

Sejalan dengan uraian di atas, maka rumus untuk menemukan besarnya nilai '*operating fixed assets*' adalah seperti di bawah ini :

$\text{operating fixed assets} = \text{total operating assets} - \text{total current assets}.$

Untuk U.D. 'Panca-Tunggal' besarnya nilai aktiva tetap operasional :

a) Pada tanggal 31 Desember 1982 :

= Rp 420.000 ribu - Rp 240.000 ribu

= Rp 180.000.000,00

b) Pada tanggal 31 Desember 1983 :

= Rp 460.000 ribu - Rp 300.000 ribu

= Rp 160.000.000,00

6. '*Net Worth*' atau *Modal Sendiri*

'Net Worth' atau 'owner's equity, modal sendiri, atau modal sendiri neto perusahaan besarnya sama dengan nilai aktiva total dikurang nilai passiva total. Dengan ungkapan lain:

$\text{Modal Sendiri} = \text{Aktiva Total} - \text{Hutang Total}$

Untuk U.D. 'Panca-Tunggal' besarnya '*net worth*' :

1) Pada tanggal 31 Desember 1982 :

= Rp 420.000 ribu - Rp 180.000 ribu

= Rp 240.000.000,00

2) Pada tanggal 31 Desember 1983 :

= Rp 480.000,00 - 220.000,00

= Rp 260.000.000,00

7. '*Tangible Net Worth*'

Sejalan dengan uraian-uraian sebelumnya, maka nilai '*tangible net worth*' perusahaan dapat dihitung dengan rumus :

$\text{tangible net worth} = \text{net worth} - \text{intangible assets}$

atau $\text{tangible net worth} = \text{tangible assets} - \text{total liabilities}$

Untuk U.D. 'Panca-Tunggal' besarnya '*total tangible net worth*' atau *modal sendiri berwujud* :

a) Pada tanggal 31 Desember 1982 :

= Rp 240.000 ribu - Rp 180.000,00

= Rp 240.000.000,00

b) Pada tanggal 31 Desember 1983 :

= Rp 260.000 ribu - Rp 10.000 ribu

= Rp 250.000.000,00

8. 'Average' atau Angka Rata-rata

Dalam menghitung rasio keuangan nanti, banyak rumus-rumus yang di dalamnya terdapat unsur besaran statistik 'average' atau rata-rata, misalnya 'average net worth' dan sebagainya. Yang dimaksud dengan 'average' di sini ialah angka rata-rata dalam arti 'arithmetic mean'. Oleh karena itu, perumusan 'average' yang banyak dipakai dalam menghitung rasio keuangan nanti adalah sebagai berikut :

$$\text{Average} = \frac{(\text{angka awal tahun} + \text{angka akhir tahun})}{2}$$

Contoh yang disajikan dibawah ini menjelaskan hal tersebut :

'Average net worth' atau modal sendiri rata-rata U.D. 'Panca-Tunggal' untuk tahun 1983 :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Net Worth awal tahun 1983} + \text{Net Worth akhir tahun 1983}}{2} \\ &= \frac{(\text{Rp 240.000 ribu} + \text{Rp 260.000 ribu})}{2} = \text{Rp 250.000.000,00} \end{aligned}$$

6.3. Komputasi Rasio Keuangan

Setelah kita memahami berbagai pengertian dasar data akuntansi, sampailah kita pada masalah cara menurunkan nilai rasio keuangan. Rasio keuangan yang disajikan di bawah ini mempunyai cakupan yang relatif sangat luas. Sekalipun demikian, rasio-rasio keuangan yang disajikan hanya mencakup rasio keuangan yang lazim dipergunakan oleh perusahaan-perusahaan yang berkecimpung dalam bidang usaha dagang dan bidang industri saja. Dengan perkataan lain, rasio keuangan yang khas bagi bidang-bidang lainnya, misalnya lembaga-lembaga keuangan, transportasi dan hotel misalnya, tidak tercakup dalam buku ini.

1. 'Current Ratio' atau Rasio Lancar

Rumus :

$$= \frac{\text{aktiva lancar total}}{\text{pasiva lancar total}}$$

U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki 'current ratio' atau 'rasio lancar' pada akhir tahun 1983 :

$$\frac{\text{Rp } 300.000,00}{\text{Rp } 140.000,00} = 2,14 \text{ atau } 2,14 \text{ dibanding } 1$$

Catatan :

Istilah lain untuk 'current ratio' ialah :

- (a) 'working capital ratio',
- (b) 'banker's ratio',
- (c) rasio lancar.

'current assets' biasa juga disebut :

- (a) 'circulating assets',
- (b) working capital assets',
- (c) aktiva lancar.

'current liabilities' biasa juga disebut :

- (a) passiva lancar,
- (b) hutang/Kewajiban jangka pendek.

2. 'Acid-Test Ratio' atau Rasio Uji Cair

Rumus :

$$= \frac{\text{aktiva likuid total}}{\text{Kewajiban jangka pendek total}}$$

U.D. 'Panca-Tunggal' pada akhir tahun 1983 memiliki 'acid-test ratio' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00 + \text{Rp } 80.000,00}{\text{Rp } 140.000,00} = 1,14$$

Catatan :

'Acid-test ratio' biasa juga disebut 'quick ratio' atau rasio uji cair

**3. 'Average Collection Period' atau
Lama Penagihan Rata-rata**

Rumus :

$$= \frac{\text{piutang niaga netto}}{\text{penjualan kredit rata-rata harian}}$$

$$= \frac{\text{piutang niaga neto}}{\text{penjualan kredit neto : 365 hari}}$$

U.D. 'Panca-Tunggal' untuk tahun 1983 memiliki angka lama penagihan rata-rata sebesar :

$$= \frac{\text{Rp 80.000,00}}{\text{Rp 600.000,00 : 365 hari}} = 49 \text{ hari}$$

Catatan :

Ada sementara penulis menganjurkan dalam menghitung '*average collection period*', sebagai pembilangnya sebaiknya digunakan angka rata-rata atau '*average*' dari piutang niaga atau '*accounts receivable*', yaitu angka rata-rata saldo piutang awal tahun dengan saldo piutang akhir tahun. Kalau kita mempergunakan cara ini, maka dalam menghitung '*average collection period*' U.D. *Panca-Tunggal* untuk tahun 1983, untuk pembilangnya kita pergunakan :

$$= \frac{\text{Rp 60.000,00} + \text{Rp 80.000,00}}{2} = \text{Rp 70.000,00}$$

Dengan demikian hasil perhitungannya akan menjadi *43 hari*.

Kalau data '*credit sales*' tidak tersedia, maka sebagai pengganti angka '*average daily credit sales*', kita pergunakan angka '*average daily sales*' yaitu yang rumusnya :

$$= \frac{\text{hasil penjualan neto}}{\text{jumlah hari dalam satu tahun}}$$

4. '*Account Receivable Turnover*' atau *Perputaran Piutang*

Rumus :

$$= \frac{\text{hasil penjualan neto}}{\text{piutang niaga neto rata-rata}}$$

U.D. 'Panca-Tunggal' untuk tahun buku 1983 nilai perputaran piutang niaganya untuk tahun 1983 :

$$= \frac{\text{Rp 600.000,00}}{1/2 (\text{Rp 60.000,00} + \text{Rp 80.000,00})}$$

= 8,6 kali putaran dalam satu tahun

Catatan :

Kalau angka-angka yang kita pergunakan untuk menghitung '*accounts receivable turnover*' merupakan angka-angka yang sama dengan angka-angka yang kita pergunakan untuk menghitung '*average collection period*', maka akan berlaku kesamaan-kesamaan berikut :

$$\begin{aligned}\text{perputaran hutang niaga} &= \frac{365 \text{ hari}}{\text{lama penagihan rata-rata}} \\ \text{atau} \\ \text{lama penagihan rata-rata} &= \frac{365 \text{ hari}}{\text{perputaran piutang niaga}}\end{aligned}$$

5. '*Inventory Turnover*' atau Perputaran Persediaan

Mengenai '*inventory turnover*' pertama-tama perlu dicatat :

- (a) Untuk perusahaan-perusahaan dagang, '*inventory turnover*' biasa disebut dengan istilah '*merchandise turnover*'. Untuk ini lihat rasio No. 6.
- (b) Untuk perusahaan-perusahaan industri (= '*manufacturing companies*'), kita dapat membedakan :
 - (1) '*raw materials turnover*'. Untuk ini lihat ratio nomor 7.
 - (2) '*semi finished goods turnover*'. Untuk perusahaan-perusahaan tertentu lebih tepat disebut '*working process turnover*'. Untuk ini lihat ratio nomor 8.
 - (3) '*supplies turnover*'. Untuk ini lihat rasio nomor 9.
 - (4) '*Component parts turnover*'. Untuk ini lihat ratio nomor 10.
 - (5) '*finished goods turnover*'. Untuk ini lihat ratio nomor 11.
 - (6) '*total inventory turnover*', biasa juga disebut '*composite inventory turnover*'. Untuk ini lihat ratio nomor 12.

6. '*Merchandise Turnover*' atau Perputaran Barang Dagangan

Rumus :

$$= \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{persediaan barang dagangan rata-rata}}$$

U.D. 'Panca-Tunggal' untuk tahun buku 1983 memiliki angka perputaran barang dagangan setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 360.000,00}{1/2 (\text{Rp } 100.000,00 + \text{Rp } 120.000,00)}$$

$$= 3,3 \text{ kali putaran dalam satu tahun.}$$

Catatan :

Kalau angka '*cost of goods sold*' (= *harga pokok penjualan*) tidak tersedia, kita dapat menggunakan angka '*net sales*' sebagai gantinya. Kalau kita menggunakan angka '*cost of goods sold*' sebagai pembilangnya, maka '*merchandise inventory*' yang dipergunakan sebagai penyebutnya seyogyanya dipergunakan *harga beli*. Sebaliknya apabila kita menggunakan angka '*net sales*' sebagai pembilangnya, maka bila mungkin sebaiknya nilai '*merchandise inventory*'-nya dinyatakan dengan menggunakan *harga jual*.

**7. '*Raw Materials Turnover*' atau
*Perputaran Persediaan Bahan Baku***

Rumus :

$$= \frac{\text{cost of raw materials used}}{\text{average raw materials inventory}}$$

P.T. Industri '*Tri-Buana*' untuk tahun buku 1989 memiliki *angka perputaran bahan baku setinggi* :

$$= \frac{\text{Rp 180.000,00}}{\text{Rp 110.000,00}} = 1,6 \text{ kali putaran dalam satu tahun}$$

Catatan :

Dalam menghitung ratio no. 7 s/d 12, seharusnya kita menggunakan *angka rata-rata* untuk penyebutnya. Akan tetapi dikarenakan tidak tersedianya angka-angka yang menunjukkan besarnya persediaan dari setiap jenis inventory yang bersangkutan, maka dalam menghitung ratio-ratio tersebut kita gunakan angka-angka persediaan akhir sebagai penyebutnya.

**8. '*Work-in Process Turnover*' atau
*Perputaran Persediaan Setengah Jadi***

Rumus :

$$= \frac{\text{cost of goods manufactured}}{\text{average work-in process inventory}}$$

P.T. Industri '*Tri Buana*' untuk tahun buku 1989 memiliki *angka perputaran persediaan setengah jadi setinggi* :

$$= \frac{\text{Rp 385.000,00}}{\text{Rp 54.000,00}} = 7,1 \text{ kali putaran per tahun}$$

**9. *Supplies Turnover ' atau
Perputaran Persediaan Bahan Penolong***

Rumus :

$$= \frac{\text{cost of supplies used}}{\text{average supplies inventory}}$$

Untuk tahun buku 1989 P.T. Indutri 'Tri-Buana' memiliki angka 'supplies turnover' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 12.000,00}}{\text{Rp 2.000,00}} = 6 \text{ kali putaran dalam satu tahun}$$

Catatan :

Yang dimaksud dengan 'supplies', yang sering pula diistilahkan dengan 'operating supplies', 'bahan pembantu' atau 'bahan penolong' ialah bahan-bahan yang dibutuhkan untuk mengolah bahan baku dan barang setengah jadi menjadi barang jadi.

Berbedadengan bahan baku atau 'raw materials', 'opreting supplies' ini secara fisik tidak turut terbentuk menjadi barang jadi. Misalnya minyak solar, lilin dan sog a bagi perusahaan batik. Tanpa bahan bakar, tanpa lilin, tanpa sog a dan sebagainya, kain mori tidak akan bisa berubah menjadi kain batik. Akan tetapi, dalam hasil akhir berupa kain batik tersebut, secara fisik kita tidak akan menemukan unsur-unsurnya yang berupa minyak solar, lilin dan juga sog a.

**10. *'Component Parts Turnover' atau
Perputaran Persediaan suku Cadang***

cost of parts placed into final assembly

$$\text{Rumus : } = \frac{\text{cost of parts placed into final assembly}}{\text{average parts inventory}}$$

Catatan :

Baik U.D. 'Panca-Tunggal' maupun P.T Industri 'Tri-Buana' tidak mempunyai rasio keuangan semacam ini.

Yang dimaksud dengan 'component parts' ialah barang yang dihasilkan oleh perusahaan lain, yang dibeli oleh perusahaan untuk menghasilkan sesuatu barang, di mana barang yang kita sebutkan pertama nantinya secara fisik akan menjadi bagian dari barang yang kita sebutkan terakhir. Contohnya ialah: barang-barang seperti engsel, kunci dan pegangan pintu, bagi perusahaan perabot rumah tangga tidak dihasilkannya sendiri. Akan tetapi dibelinya dari perusahaan lain yang kemudian oleh perusahaan perabot rumah tangga tersebut digunakan untuk menghasilkan lemari, buffet, meja tulis dan sebagainya. Berbeda dengan 'supplies', 'component parts' secara fisik ikut menjadi

bagian dari hasil akhirnya. Menggunakan contoh perusahaan penghasil perabot rumah tangga kita di atas, maka dalam hasil akhirnya berupa lemari, buffet dan meja tulis, kita masih dapat menemukan engsel-engsel, kunci-kunci pegangan pintu, yang semuanya ini kita sebut sebagai 'component parts'.

11. 'Finished Goods Turnover' atau Perputaran Persediaan Barang Jadi

Rumus :

$$= \frac{\text{cost of goods sold}}{\text{average finished goods inventory}}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana', untuk tahun buku 1989 rasio keuangan 'finished goods turnover'-nya adalah setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 437.000,00}}{\text{Rp 28.000,00}} = 15,6 \text{ kali putaran per tahun.}$$

12. 'Composite Inventory Turnover'

Rumus :

$$= \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Total Inventory}}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana' untuk tahun 1989 memiliki 'composite inventory turnover' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 992.000,00}}{\text{Rp 194.000,00}} = 5,1 \text{ kali putaran per tahun}$$

13. 'Inventory To Working Capital Ratio' atau Rasio Persediaan Terhadap Modal Kerja

Rumus :

$$= \frac{\text{inventory}}{\text{aktiva lancar - pasiva lancar}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki 'inventory to working capital ratio' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 120.000,00}}{\text{Rp 300.000,00 - Rp 140.000,00}} = 0,75 \text{ atau } 75\%$$

Catatan :

Dalam menghitung rasio keuangan *persediaan terhadap modal kerja*, angka persediaan yang dipergunakan senantiasa angka persediaan total, dan bukan angka persediaan yang terinci seperti persediaan bahan baku, barang setengah jadi dan sebagainya.

**14. 'Current Assets Turnover' atau
Perputaran Aktiva Lancar**

Rumus :

$$= \frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{aktiva lancar rata-rata}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan 'current assets turnover' atau 'perputaran aktiva lancar setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 600.000,00}}{1/2 (\text{Rp 240.000,00} + \text{Rp 300.000,00})}$$

= 2,2 kali putaran dalam satu tahun.

**15. 'Working Capital Turnover' atau
Perputaran Modal Kerja**

Rumus :

$$= \frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata-rata}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan 'working capital turnover' atau angka perputaran modal kerja sebesar :

$$\begin{aligned} & \frac{\text{Rp 600.000,00}}{1/2 (\text{Rp 240.000,00} - \text{Rp 100.000,00}) + (\text{Rp 300.000,00} - \text{Rp 140.000,00})} \\ &= \frac{\text{Rp 600.000,00}}{\text{Rp 150.000,00}} = 4 \text{ kali putaran dalam satu tahun} \end{aligned}$$

**16. 'Account Payable Turnover' atau
Perputaran Hutang Niaga**

Rumus :

$$= \frac{\text{account payable}}{\text{net sales per bulan} - \text{expense per bulan}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *perputaran hutang niaga* sebesar :

$$= \frac{\text{Rp } 60.000,00}{(\text{Rp } 600.000,00 - \text{Rp } 156.000,00) : 12 \text{ bulan}} = 1,6 \text{ bulan}$$

**17. 'Total Assets Turnover' atau
Perputaran Aktiva Total**

Rumus :

$$= \frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{aktiva total rata-rata}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *perputaran aktiva total* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 600.000,00}{1/2 (\text{Rp } 420.000,00 + \text{Rp } 480.000,00)}$$

**18. 'Tangible Assets Turnover' atau
Perputaran Aktiva Berujud**

Rumus :

$$= \frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{aktiva berujud rata-rata}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *perputaran aktiva operasional* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 600.000,00}{1/2 (\text{Rp } 420.000,00 + \text{Rp } 470.000,00)}$$

= 1,35 kali putaran dalam satu tahun.

**19. 'Operating Assets Turnover' atau
Perputaran Aktiva Operasional**

Rumus : =
$$\frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{aktiva operasional rata-rata}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *perputaran aktiva operasional* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 600.000,00}{1/2 (\text{Rp } 420.000,00 + \text{Rp } 460.000,00)}$$

= 1,4 kali putaran dalam satu tahun

20. 'Plant Turnover' atau Perputaran Pabrik

Rumus :

$$= \frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{average fixed operating assets}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan 'plant turnover' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 600.000}{1/2(\text{Rp } 180.000,00 + \text{Rp } 160.000,00)}$$

= 3,5 kali putaran dalam satu tahun.

21. 'Net Worth To Total Assets Ratio' atau Rasio Modal Sendiri Terhadap Aktiva Total

Rumus :

$$= \frac{\text{Net Worth}}{\text{Total Assets}}$$

Untuk akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki keuangan modal sendiri terhadap aktiva total setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 260.000,00}{\text{Rp } 480.000,00} = 0.54 \text{ atau } 54\%$$

22. 'Tangible Assets To Total Debt Ratio' atau Rasio Aktiva Berwujud Terhadap Hutang Total

Rumus :

$$= \frac{\text{total Assets} - \text{total intangible assets}}{\text{total liabilities}}$$

Untuk akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan aktiva berwujud terhadap hutang total setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 480.000,00 - \text{Rp } 10.000,00}{\text{Rp } 220.000,00} = 2.14.$$

Catatan

Kalau rumus diatas kita balik, maka dengan sendirinya rasio keuangan yang kita temukan adalah '*total debt to tangible assets ratio*'. Untuk **U.D. 'Panca tunggal'** rasio '*total debt to tangible assets*' pada akhir tahun buku 1983 adalah setinggi 0.47.

23. '*Funded Debt To Net Working Capital Ratio*' atau Rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal Kerja

Rumus :

$$= \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{aktiva lancar - pasiva lancar}}$$

Untuk akhir tahun buku 1983 **U.D. 'Panca-Tunggal'** memiliki rasio keuangan '*funded debt to net working capital*' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00}{\text{Rp } 300.000 - \text{Rp } 140.000,00} = 0.5$$

Catatan :

Yang diistilahkan dengan '*funded debt*' tidak lain adalah long-debt' atau long-term liabilities', yang istilah kita ialah hutang jangka panjang.

24. '*Fixed Assets To Tangible Net Worth Ratio*' atau Rasio Aktiva Tetap Terhadap Modal Sendiri Berujud

Rumus :

$$= \frac{\text{fixed operating assets}}{\text{net worth - intangible assets}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 **U.D. 'Panca Tunggal'** memiliki rasio keuangan '*fixed assets to tangible networth*' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 160.000,00}{\text{Rp } 260.000,00 - \text{Rp } 10.000,00} = 0.64 \text{ atau } 64\%$$

25. '*Total Debt To Tangible Net Worth*' atau Rasio Hutang Total terhadap Modal sendiri Berujud

Rumus :

$$= \frac{\text{jumlah semua kewajiban}}{\text{net worth - intangible assets}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan '*total debt to tangible net worth*' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 220.000,00}{\text{Rp } 260.000,00 - \text{Rp } 10.000,00} = 0,88 \text{ atau } 88\%$$

26. '*Current Debt To Tangible Net Worth*' atau Rasio Hutang Jangka Pendek Terhadap Modal Sendiri

Rumus :

$$= \frac{\text{Current Liabilites}}{\text{Tangible Net Worth}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *rasio hutang jangka pendek* terhadap modal sendiri setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 140.000,00}{\text{Rp } 260.000,00 - \text{Rp } 10.000,00} = 0,56 \text{ atau } 56\%$$

27. Rasio Keuangan Struktur Modal

Analisis struktur modal merupakan analisis yang membahas tentang makna berbagai angka-angka perbandingan antara komponen-komponen sumber pembiayaan jangka panjang. Macam analisis ini biasa disebut '*analysis of capital stucture proportion*'. Oleh karena itu, angka-angka rasio keuangan yang tergolong dalam '*capital structure proportion*' ialah angka-angka rasio keuangan dari nomor 28 s/d 32.

28. '*The Funded Debt In The Capital Structure*' atau Rasio Hutang jangka Panjang Dalam Struktur Modal

$$\text{Rumus : } = \frac{\text{jumlah hutang jangka panjang}}{\text{total capital structure}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *rasio hutang jangka panjang* dalam struktur modal setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00}{\text{Rp } 80.000,00 + \text{Rp } 120.000 + \text{Rp } 140.000,00} = 0,235 \text{ atau } 23,5 \%$$

29. '*The Prefered Stock In The Capital Structure*' atau Rasio Saham Preferen Dalam Modal

Rumus :

$$= \frac{\text{Jumlah nilai saham preferen}}{\text{total capital stucture}}$$

Dari Neraca ditemukan bahwa U.D. 'Panca-Tunggal' tidak mengeluarkan saham preferen, oleh karena itu tidak memiliki rasio keuangan 'saham preferen dalam struktur modal'

P.T. Industri 'Tri-Buana' untuk akhir tahun 1989 memiliki rasio keuangan *saham preferen dalam struktur modal* setinggi

$$= \frac{\text{Rp 120.000,00}}{\text{Rp 872.000,00}} = 0,138 \text{ atau } 13,8\%$$

30. 'Equity Ratio' atau rasio Modal Sendiri Dalam Struktur Modal

Rumus :

$$= \frac{\text{modal sendiri}}{\text{struktur modal}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan 'equity ratio' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 120.000,00} + \text{Rp 140.000,00}}{\text{Rp 80.000,00} + \text{Rp 120.000,00} + \text{Rp 140.000,00}} = 0,765 \text{ atau } 76,5\%$$

31. 'Common Stock In The Capital Structure' atau Rasio saham biasa Dalam Struktur Modal

Rumus :

$$= \frac{\text{Common Stock}}{\text{Total Capital Structure}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *saham biasa dalam struktur modal* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 120.000,00}}{\text{Rp 80.000,00} + \text{Rp 120.000,00} + \text{Rp 140.000,00}} = 0,353 \text{ atau } 35,3\%$$

32. 'Retained Earnings To The Total Capital Structure Ratio' atau Rasio Laba Ditahan Dalam Astruktur Modal

Rumus :

$$= \frac{\text{retined earnings}}{\text{total capital structure}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *laba ditahan dalam struktur modal* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 140.000,00}{\text{Rp } 340.000,00} = 0,412 \text{ atau } 41,2\%$$

33. 'Retained Earnings To Common Stock Ratio' atau Rasio Laba Ditahan Terhadap Saham Biasa

Rumus :

$$= \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Common Stock}}$$

Pada Akhir Tahun buku 1983 U.D 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *laba ditahan terhadap saham biasa* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 140.000,00}{\text{Rp } 120.000,00} = 1,17 \text{ kali atau } 117\%$$

34. 'Mortgaged Assets To Secured Debt Ratio' atau Rasio Jaminan Hipotik Terhadap Pinjaman Hipotik

Rumus :

$$= \frac{\text{jumlah nilai aktiva tetap yang dipakai sebagai jaminan hutang}}{\text{jumlah pinjaman jangka panjang dengan jaminan}}$$

Untuk U.D 'Panca-Tunggal', andaikan pinjaman hipotek yang berbunga 4% seperti tercantum dalam neraca, diperoleh dengan menggunakan jaminan semua '*fixed operating assets*' milik perusahaan, maka rasio keuangan '*mortgage assets to secured fixed debt ratio*' pada akhir tahun buku 1983 mempunyai angka :

$$= \frac{\text{Rp } 100.000,00 + \text{Rp } 60.000,00}{\text{Rp } 80.000,00} = 2,0 \text{ atau } 200\%$$

**35. 'Accumulated Depreciation To Depreciable Assets Ratio'
atau Rasio Akumulasi Penyusutan Terhadap Aktiva Discount**

Rumus :

$$= \frac{\text{akumulasi penyusutan}}{\text{harga beli aktiva tetap yang disusut}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan *rasio akumulasi penyusutan terhadap aktiva tetap yang disusut* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 140.000,00}}{\text{Rp 240.000,00}} = 0,583 \text{ atau } 58,3\%$$

**36. 'Book Value Of Common Stock' atau
Harga Buku Saham Biasa**

Rumus :

$$= \text{modal sendiri} - \text{saham preferen}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki *harga buku saham biasa* sebesar :

$$\begin{aligned} &= \text{Rp 260.000 ribu} - \text{Rp 0,00} \\ &= \text{Rp 260.000 ribu} \text{ atau } \text{Rp 260 juta} \end{aligned}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana' pada akhir tahun buku 1989 *harga buku saham biasa* sebesar:

$$\begin{aligned} &= \text{Rp 752.000 ribu} - \text{Rp 200.000 ribu} \\ &= \text{Rp 552 ribu} \text{ atau } \text{Rp 552 juta} \end{aligned}$$

**37. 'Net Tangible Assets Available For Common Stock'
atau Aktiva Berujud Neto Untuk Saham Biasa**

Rumus :

$$= \text{book value of common stock} - \text{intangible assets}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki '*net tangible assets available for common stock*' sebesar :

$$\begin{aligned} &= \text{Rp 260.000 ribu} - \text{Rp 10.000 ribu} \\ &= \text{Rp 250.000 ribu} \text{ atau } \text{Rp 250 juta} \end{aligned}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana', nilai '*net tangible assets available for common stock*' pada akhir tahun 1989, adalah sebesar :

= Rp 552.000 ribu - Rp 12.000 ribu

= Rp 540.000 ribu atau Rp 540 juta

**38. 'Net Tangible Assets Per Share Of Common Stock'
atau Nilai Aktiva Berujud Neto Per Lembar Saham Biasa**

Rumus :

$$= \frac{\text{net tangible assets available for common stock}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' nilai aktiva berujud per lembar saham biasa sebesar :

$$= \frac{\text{Rp 250.000 ribu}}{50.000 \text{ lembar}} = \text{Rp 5.000,00 per lembar saham}$$

39. 'Net Tangible Assets Available For Preferred Stock'

Rumus :

= net tangible assets available for common stock PLUS preferred stock

U.D. 'Panca-Tunggal', baik pada akhir tahun 1982 maupun akhir tahun 1983 tidak mempunyai angka 'net tangible assets available for preferred stock', oleh perusahaan tidak mengeluarkan saham preferen.

P.T. Industri 'Tri-Buana' pada akhir tahun buku 1989 memiliki 'net tangible assets available for preferred stock, sebesar :

= Rp 540.000 ribu + Rp 200.000 ribu

= Rp 740.000 ribu atau Rp 740 juta

**40. 'Net Tangible Assets Per Share Of Preferred Stock'
atau Nilai Aktiva Berujud Per Lembar Saham Preferen**

Rumus :

$$\frac{\text{net tangible assets for preferred stock}}{\text{jumlah lembar saham preferen yang beredar}}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana' nilai net tangible assets per share of preferred stock' pada akhir tahun 1989 :

$$= \frac{\text{Rp 740.000 ribu}}{100.000 \text{ lembar}} = \text{Rp 7.400,00 per lembar}$$

41. *Net Tangible Available For Debenture*' atau Nilai Aktiva Berujud Neto untuk Hutang Obligasi Tanpa Jaminan

Rumus : = tangible net worth PLUS debentures bonds

P.T. Industri 'Tri-Buana' memiliki nilai '*net tangible assets available for debentures*' sebesar :

$$\begin{aligned} &= (\text{Rp } 752.000 \text{ ribu} - \text{Rp } 12.000 \text{ ribu}) + \text{Rp } 120.000 \text{ ribu} \\ &= \text{Rp } 860.000,00 \text{ ribu atau Rp } 860 \text{ juta.} \end{aligned}$$

Catatan :

Yang dimaksud dengan '*debentures*' atau '*debenture bond*' adalah pinjaman obligasi tanpa jaminan.

42. '*Net Tangible Assets Per Rp 1.000,00 Bond*' atau Nilai Aktiva Berujud Per Obligasi Seharga Rp 1.000,00

$$\text{Rumus : } = \frac{\text{net tangible assets available for debentures}}{\text{pinjaman obligasi : Rp 1.000,00}}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana' pada akhir tahun buku 1989 memiliki '*net tangible assets per Rp 1.000,00 bond*' sebesar :

$$= \frac{\text{Rp } 860.000 \text{ ribu}}{\text{Rp } 120.000 \text{ ribu : Rp 1.000,00}} = \text{Rp } 7.166,67$$

43. '*Percentage Income Statement*' atau Laporan Rugi-Laba Dalam Bentuk Persentase

Dalam menganalisis laporan Rugi-Laba perusahaan, sering di pergunakan '*Analisis Persentase Laporan Rugi-Laba*'. Analisis semacam ini dimulai dengan penyusunan '*Percentage Income Statement*', yaitu Laporan Rugi-Laba yang setiap pos atau ayat yang ada di dalamnya dinyatakan dalam persen atau dalam bentuk pecahan. Angka-angka persentase tersebut menunjukkan perbandingan antara besarnya nilai dari pos-pos tersebut dengan nilai '*net sales*'-nya.

Dibawah ini merupakan '*Percentage Income Statement*' dari *U.D. 'Panca-Tunggal'* untuk tahun buku 1983.

USAHA BERSAMA "U.D. 'Pnca-Tunggal'" YOGYAKARTA
Percentage Income Statement Tahun 1983

Hasil Penjualan Kotor	101 %
Return-s dan Allowance	<u>1 %</u>

Hasil Penjualan Bersih	100 %
Harga Pokok Penjualan	<u>60 %</u>
Gross Profit Margin	40 %
Biaya Umum, Administrasi dan Penjualan	<u>26 %</u>
Laba Usaha/Operating Profit	14 %
Beban Bunga	<u>0,6%</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak	13,4%
Pajak Penghasilan	<u>6,7%</u>
Laba bersih Sesudah Pajak	<u>6,7%</u>

44. 'Sales Deductions To Net Sales Ratio' atau Rasio Pengurangan Hasil Penjualan Terhadap Hasil Penjualan Bersih

$$\text{Rumus :} = \frac{\text{pengurangan terhadap penjualan}}{\text{hasil penjualan bersih}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki ratio keuangan 'sales deductions to net sales' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 6.000,00}}{\text{Rp 600.000,00}} = 0,01 \text{ atau } 1,0\%$$

45. Gross Profit Ratio' atau Rasio Laba Bruto

Rumus :

$$= \frac{\text{laba bruto}}{\text{hasil penjualan bersih}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan rasio laba bruto atau marjin laba bruto setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 240.000,00}}{\text{Rp 600.000,00}} = 0,4 \text{ atau } 40\%$$

46. 'Operating Profit Margin' atau Marjin Laba Operasional

Rumus :

$$= \frac{\text{laba operasional neto}}{\text{hasil penjualan bersih}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. *Panca-Tunggal* memiliki rasio keuangan rasio margin laba operasional setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 84.000,00}{\text{Rp } 600.000,00} = 0,14 \text{ atau } 14\%$$

47. 'Net Profit Margin' atau Marjin Laba Bersih

Rumus :

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{hasil penjualan bersih}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. *'Panca-Tunggal'* memiliki keuangan marjin laba bersih setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 40.000,00}{\text{Rp } 60.000,00} = 6,67 \%$$

Catatan :

Istilah-istilah lain untuk rasio keuangan ini :

- (1) '*earnings ratio*',
- (2) '*profit ratio*',
- (3) '*net income to net sales ratio*'.

48. 'Operating Ratio' atau Rasio Operasi atau Rasio Operasional

$$\text{Rumus : } = \frac{\text{harga pokok penjualan + biaya operasional}}{\text{hasil penjualan bersih}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. *'Panca-Tunggal'* memiliki rasio keuangan rasio operasi setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 360.000,00 + \text{Rp } 156.000,00}{\text{Rp } 600.000,00} = 86\%$$

Catatan :

Hubungan antara '*operating profit margin*' dengan '*operating ratio*' adalah sebagai berikut :

- (a) $\text{operating profit margin} = 100 \% \text{ MINUS operating ratio,}$
- (b) $\text{operating ratio} = 100 \% \text{ MINUS operating profit margin}$

49. 'Break-Even Sales' atau Omset Kembali Pokok atau Omset Impas

Rumus :

Break-Even Volume of Sales atau 'Break-Even Point'

$$(a) \text{ BEP} = \frac{\text{biaya tetap total}}{1 - \frac{\text{biaya variabel satuan}}{\text{harga jual satuan}}}$$

atau

$$(b) \text{ BEP} = \frac{\text{biaya tetap total}}{1 - \frac{\text{biaya variabel total}}{\text{hasil penjualan total}}}$$

Kalau dipenuhinya asumsi-asumsi :

- (1) Semua unsur Harga Pokok Penjualan merupakan biaya variabel, dan
- (2) Semua unsur '*operating Expenses*' merupakan biaya tetap maka rumus-rumus di atas dapat kita ubah menjadi :

$$(c) \text{ BEP} = \frac{\text{biaya operasional}}{1 - \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{hasil penjualan bersih}}}$$

Dengan menggunakan asumsi, bahwa syarat-syarat seperti disebutkan di atas terpenuhi, maka untuk tahun buku 1983 U.D. '*Panca-Tunggal*' memiliki omset 'break-even' atau titik impas sebesar :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp 156.000,00}}{1 - \frac{\text{Rp 360.000,00}}{\text{Rp 600.000,00}}} = \frac{\text{Rp 156.000,00}}{1 - 0.6}$$

= Rp 390.000 ribu atau Rp 390 juta

Catatan :

- Rumus yang selalu dapat dipakai ialah rumus (a) hanya dapat dipergunakan kalau syarat-syarat seperti yang diasumsikan dalam perumusan tersebut dipenuhi.
- Pada umumnya, perusahaan-perusahaan dagang memenuhi syarat-syarat tersebut, yaitu semua unsur '*cost of good sold*' merupakan biaya variabel, dan semua unsur '*operating expenses*'-nya merupakan '*fixed expenses*'. Sedangkan perusahaan-perusahaan pabrik pada umumnya tidak memenuhi syarat-syarat tersebut, sebab dalam '*cost of goods sold*'-nya hampir senantiasa terdapat biaya-biaya yang

tergolong sebagai '*fixed expenses*', yaitu misalnya : biaya penyusutan, biaya reparasi mesin, upah tidak langsung, dan berbagai macam '*factory overhead*' macam lainnya.

- Yang pada umumnya menyebabkan rumus (c) tidak dapat dipergunakan untuk perusahaan-perusahaan dagang ialah bahwa menurut kenyataan banyak di antara '*operating expenses*' bukan merupakan '*fixed expenses*'. Misalnya biaya komisi penjualan, biaya pengangkutan keluar (= '*freightout*'), biaya advertensi yang menurut kebijaksanaan perusahaan tinggi rendahnya ditetapkan berdasar banyak-sedikitnya hasil penjualan.

**50. *Depreciation To Gross Depreciable Assets* atau
Rasio Biaya Penyusutan Terhadap Harga beli
Aktiva Yang Disusut**

$$\text{Rumus :} = \frac{\text{biaya penyusutan dalam tahun buku}}{\text{harga beli aktiva tetap yang disusut}}$$

Untuk tahun buku 1989 *P.T. Industri 'Tri-Buana'* memiliki rasio keuangan '*depreciation to gross depreciable assets*' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 40.000,00}}{\text{Rp 480.000,00}} = 0,083\% \text{ atau } 8,3\%$$

**51. *'Maintenance Expense To Fixed Assets Ratio'* atau
Rasio Biaya Perawatan Terhadap Aktiva Tetap**

$$\text{Rumus :} = \frac{\text{maintenance expense}}{\text{harga beli aktiva tetap yang disusut}}$$

P.T. Industri 'Tri-Buana' untuk tahun 1989 memiliki rasio biaya perawatan terhadap aktiva tetap setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 5.000,00}}{\text{Rp 480.000,00}} = 0,01 \text{ atau } 1\%$$

**52. *Angka Kelipatan Pendapatan Terhadap Bunga*
atau '*Times Interest Earned*'**

Rumus :

$$= \frac{\text{laba sebelum pajak + bunga obligasi}}{\text{bunga obligasi}}$$

Untuk tahun 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' berhasil meraih rasio keuangan '*times interest earned*' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00 + \text{Rp } 3.200,00}{\text{Rp } 3.200,00} = 26 \text{ kali}$$

Catatan :

Istilah '*times interest earned*' adalah singkatan dari '*the number of times, the interest charges have been earned*'.

Angka Rp 3.200,00 berasal dari :

$$4 \% \times \text{Rp } 80.000,00 = \text{Rp } 3.200,00$$

(4 % adalah bunga obligasi per tahun, sedangkan Rp 80.000,00 adalah pokok pinjaman obligasi).

Istilah lain untuk rasio keuangan ini ialah '*times interest earned*', yang mempunyai kependekan dari '*the number of times, interest have been earned*', dengan terjemahan harfiah jumlah berapa kali beban bunga telah dapat ditutup oleh pendapatan". Ini termasuk rasio keuangan solvabilitas, oleh karena rasio ini menunjukkan semakin jauh nilainya di atas angka satu, bisa diinterpretasikan sebagai semakin terjamin kelestarian perusahaan. Selanjutnya berarti, semakin terjamin pula pembayaran bunga dan pengembalian modal pinjaman jangka panjang perusahaan.

53. Angka Kelipatan Pendapatan Terhadap Beban Tetap atau '*Times Charges Earned*'

Rumus :

$$= \frac{\text{pretax profit} + \text{bond interest} + \text{other fixed charges}}{\text{bond interest} + \text{other fixed charges}}$$

Untuk tahun buku 1983, angka kelipatan pendapatan terhadap beban tetap yang dimiliki U.D. 'Panca-Tunggal' adalah setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00 + \text{Rp } 3.200,00}{\text{Rp } 3.200,00} = 26 \text{ kali}$$

Catatan :

Yang dimaksud dengan '*fixed charges*' ialah beban-beban tetap perusahaan, misalnya sewa yang sudah dijanjikan dibayar setiap bulan, setiap kuartal atau setiap tahun. Bunga obligasi yang setiap tahunnya harus dibayar, juga merupakan salah satu bentuk dari '*fixed charges*' perusahaan.

Angka kelipatan pendapatan terhadap beban tetap untuk U.D. 'Panca-Tunggal' adalah sama dengan angka '*times interest earned*'-nya, karena satu-satunya bentuk beban tetap U.D. 'Panca-Tunggal' adalah beban pembayaran bunga.

**54. 'Times Interest Plus Preferred Dividends Earned' atau
Angka Kelipatan Pendapatan Terhadap Bunga dan Dividen
Saham Preferan**

Rumus :

$$= \frac{\text{operating profit} - \text{income tax}}{\text{bond interest} + \text{preferred dividends}}$$

Untuk tahun buku 1989 *P.T. Industri 'Tri-Buana'* memiliki '*times interest plus preferred dividends earned*' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 390.000,00 - \text{Rp } 96.000,00}{10\% \times \text{Rp } 120.000,00 + 20\% \times \text{Rp } 200.000,00} = 5,7 \text{ kali}$$

**55. 'Return On Total Investment' atau
Rasio Tingkat Laba Atas Sumber Pembiayaan
Jangka Panjang**

Rumus :

$$= \frac{\text{pretax profit} + \text{bunga obligasi}}{\text{average total capital structure}}$$

Untuk tahun buku 1983 *U.D. 'Panca-Tunggal'* berhasil mencapai tingkat laba atas sumber pembiayaan jangka panjang setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00 + \text{Rp } 3.200,00}{1/2 (\text{Rp } 320.000,00 + \text{Rp } 340.000,00)} = 25,2 \%$$

**56. 'Return On Stockholders Investment' atau
Tingkat Laba Atas Modal Sendiri**

Rumus :

$$= \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{average stockholders equity}}$$

Untuk tahun buku 1983 *U.D. "panca-Tunggal"* berhasil mencapai tingkat laba atas modal sendiri setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 40.000,00}{1/2 (\text{Rp } 240.000,00 + \text{Rp } 260.000,00)} = 16\%$$

**57. 'Return On Tangible Net Worth' atau
Tingkat Laba Terhadap Modal Sendiri Berujud**

Rumus :

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{average net worth - average intangibles}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan tingkat laba atas modal sendiri berujud setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 40.000,00}}{\text{Rp 250.000,00 - Rp 5.000,00}} = 16,3\%$$

**58 'Return On Total Assets' atau
Tingkat Laba Atas Aktiva Total**

Rumus :

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{aktiva total rata-rata}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' berhasil mencapai tingkat laba atas aktiva total sebesar :

$$= \frac{\text{Rp 40.000,00}}{1/2 (\text{Rp 420.000,00} + \text{Rp 480.000,00})} = 8,7\%$$

**59. 'Return On Tangible Assets' atau
Tingkat Laba Atas Aktiva Berujud**

$$= \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Average Tangible Assets}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' berhasil mencapai tingkat laba atas aktiva berujud setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 40.000,00}}{1/2 (\text{Rp 420.000,00} + \text{Rp 450.000,00})} = 9,2\%$$

**60. 'Earning Power' atau
Rasio Kemampuan Menghasilkan Laba**

Rumus :

$$= \frac{\text{Operating Profit}}{\text{Average Operating Assets}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' mampu mencapai 'earning power' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 84.000,00}{1/2 (\text{Rp } 420.000,00 + \text{Rp } 460.000,00)} = 19,1\%$$

**61. 'Earnings Per Share' atau
Tingkat Laba Per Saham**

Rumus :

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}}$$

Untuk tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' berhasil mencapai *tingkat laba per saham* setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 40.000,00}{50 \text{ lembar}} = \text{Rp } 800,00 \text{ per lembar}$$

**62. 'Price Earnings Ratio' atau
Rasio Harga Terhadap Laba**

Rumus :

$$= \frac{\text{harga per lembar saham biasa di pasar}}{\text{earnings per share}}$$

Kalau misalnya harga saham biasa PT U.D. 'Panca-Tunggal' di pasar rata-ratanya setinggi Rp 4.000,00 per lembar, maka 'price earnings ratio' (yang biasa juga disebut 'times-earnings ratio') U.D. 'Panca-Tunggal' setinggi :

$$= \frac{\text{Rp } 4.000,00 \text{ per lembar}}{\text{Rp } 800,00 \text{ per lembar}} = 5 \text{ dibanding } 1$$

**63. 'Dividend Per Share' atau
Dividen Per Lembar Saham**

Rumus :

$$= \frac{\text{jumlah laba yang dibagikan}}{\text{jumlah saham yang beredar}}$$

Dari sisa hasil usaha tahun buku 1983, U.D. 'Panca-Tunggal' membagikan *dividen per lembar sahamnya* sebesar :

$$= \frac{\text{Rp 20.000,00 ribu}}{50.000 \text{ lembar}} = \text{Rp 400,00 per lembar}$$

64. 'Dividend Yield'

Rumus :

$$= \frac{\text{dividen per lembar saham}}{\text{harga per lembar saham di pasar}}$$

Pada akhir tahun buku 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki rasio keuangan 'dividend yield' (yang biasa juga hanya disebut 'yield') setinggi :

$$= \frac{\text{Rp 400,00 per lembar}}{\text{Rp 4.000,00 per lembar}} = 10\%$$

Ilustrasi Tambahan :

(a) P.T. INDUSTRI 'TRI-BUANA' YOGYAKARTA

N E R A C A

Per 31 Desember 1989

(Angka Rupiah Dalam Ribuan)

Aktiva

Aktiva Lancar :

Uang Tunai	Rp 52.000,00
Piutang, neto	Rp 120.000,00

Persediaan :

Bahan Baku (Raw Materials)	Rp 110.000,00
Barang Setengah jadi	Rp 54.000,00
Barang Jadi	Rp 28.000,00
Bahan Pembantu	<u>Rp 2.000,00</u>
.....	Rp 194.000,00
Biaya dibayar sebelumnya	Rp 30.000,00

Aktiva Tetap :

Tanah	Rp 150.000,00
Gedung dan Mesin-mesin	Rp 480.000,00
Kumulasi Penyusutan	<u>Rp 120.000,00</u>
Gedung dan Mesin-mesin neto	Rp 360.000,00
Permanent Investment	Rp 60.000,00
Intangible Assets	<u>Rp 12.000,00</u>
.....	<u>Rp 978.000,00</u>

Hutang dan Modal

Hutang Jangka Pendek :

Hutang Kepada Leveransir	Rp 24.000,00
Uang Muka dari Pemesan	Rp 12.000,00
Wesel Bayar	Rp 20.000,00
Pinjaman Bank	Rp 50.000,00

Hutang Jangka Panjang :

10% Debenture Bonds	Rp 120.000,00
---------------------------	---------------

Modal Sendiri :

20% Saham Preferen (100 lembar)	Rp 200.000,00
Saham Biasa (46 lembar)	Rp 460.000,00
Cadangan-cadangan	Rp 84.000,00
Keuntungan yang tidak dibagi	<u>Rp 8.000,00</u>
	<u>Rp 978.000,00</u>

(b) P.T. INDUSTRI 'TRI-BUANA' YOGYAKARTA
LAPORAN RUGI-LABA
Tahun 1989
(Angka Rupiah Dalam Ribuan)

Hasil Penjualan Bruto	Rp 996.000,00
Potongan dan Retur	<u>Rp 4.000,00</u>
Hasil Penjualan Netto	Rp 992.000,00
Harga Pokok Barang Yang Terjual	<u>Rp 437.000,00</u>
Laba Bruto	Rp 555.000,00
Biaya - Biaya Umum dan Administrasi	<u>Rp 165.000,00</u>
Operating Profit	Rp 390.000,00
Bunga	<u>Rp 12.000,00</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak	Rp 378.000,00
Pajak Penghasilan	<u>Rp 96.000,00</u>
Laba Bersih Sesudah Pajak	<u>Rp 282.000,00</u>

(c) P.T. INDUSTRI 'TRI-TUNGGAL' YOGYAKARTA
PERHITUNGAN HARGA POKOK PENJUALAN
Tahun 1993
(Angka Rupiah Dalam Ribuan)

Persediaan Barang Jadi pada tanggal 1-1-1989	Rp 80.000,00
Goods-in-process inventory 1-1-1989	Rp 52.000,00
Bahan Baku Yang Terpakai	Rp 180.000,00
PLUS : Biaya-biaya Pembuatan :	
Upah langsung pabrik	Rp 88.000,00
Factory Overhead :	
Upah tidak langsung pabrik	Rp 38.000,00
Tenaga Listrik dan Penerangan	Rp 24.000,00
Penyusutan Mesin-mesin dan	
Bangunan	Rp 40.000,00
Biaya perawatan Mesin-mesin	Rp 5.000,00
Bahan pembantu yang terpakai	<u>Rp 12.000,00</u>
	<u>Rp 119.000,00</u>
	Rp 439.000,00
MINUS : Goods-in-process	
Inventory 31-12-1989	<u>Rp 54.000,00</u>
cost of goods manufactured	<u>Rp 385.000,00</u>
	<u>Rp 465.000,00</u>
MINUS : Persediaan Barang Jadi	
per 31 Desember 1989	<u>Rp 28.000,00</u>
Harga Pokok Penjualan	<u><u>Rp 437.000,00</u></u>

Bab 7 Pedoman Dasar Analisa Rasio Keuangan Perusahaan

7.1 Garis Besar Pedoman Menggunakan Rasio Keuangan

Dari uraian sebelumnya dapat dipahami betapa pentingnya kita menggunakan rasio-rasio keuangan dalam kita ingin menginterpretasikan data keuangan perusahaan, khususnya data keuangan yang terkumpul dalam neraca dan perhitungan rugi laba. Sebelumnya kita mulai menguraikan tentang cara menafsirkan angka-angka rasio keuangan, terlebih dahulu perlu diketengahkan beberapa pedoman sebagai pegangan dalam melaksanakan penafsiran tersebut. Dibawah ini disajikan delapan butir pedoman yang perlu mendapatkan perhatian mereka yang ingin memanfaatkan kemampuan analisa rasio keuangan perusahaan.

1. Dalam menafsirkan data dan rasio keuangan, kita perlu memahami dengan baik maksud yang terkandung dalam setiap pos pada laporan keuangan yang hendak kita analisis.
2. Penganalisis perlu memahami metode penilaian yang dipergunakan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya.
3. Penganalisis perlu menyadari bahwa rasio keuangan yang ideal bagi suatu bidang usaha belum tentu ideal bagi bidang usaha yang lain.
4. Dalam menginterpretasikan sebuah rasio keuangan, kita kadang-kadang perlu bisa menghubungkannya dengan suasana dunia usaha, yang bisa disebut juga 'general business condition' yang berlaku pada periode-periode pembukuan bersangkutan.
5. Penganalisis perlu pula memperhatikan mengenai kebijakan yang diambil oleh perusahaan pada periode-periode pembukuan bersangkutan.
6. Besar kemungkinannya transaksi-transaksi yang diadakan oleh perusahaan mempunyai sifat musiman. kalau kita mengetahui adanya pengaruh musiman tersebut, maka dalam kita menafsirkan rasio keuangan kita perlu meninjau misalkan apakah neraca disusun pada saat transaksi pembelian atau transaksi penjualan sedang mencapai puncaknya atautkah pada saat kegiatan perusahaan dalam keadaan sangat rendah.
7. penganalisis perlu memilih dasar perbandingan atau 'standard of comparison' yang tepat.

8. penganalisis perlu menyadari kelemahan-kelemahan yang terkandung dalam angka-angka yang disajikan oleh laporan-laporan keuangan yang dianalisisnya. Dibawah ini disajikan uraian lebih lanjut mengenai kedelapan pedoman yang senantiasa perlu kita perhatikan dalam kita berusaha menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan.

7.2 Perlu Pemahaman Makna Masing-masing pos

Sebelum kita mulai menghitung tingginya rasio keuangan perusahaan, terlebih dahulu kita perlu memahami makna yang terkandung dalam pos-pos yang angka-angkanya akan kita olah menjadi angka-angka rasio keuangan. Dalam penyusunan keuangan dapat terjadi istilah yang sama dipergunakan dalam arti yang berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain. Disamping penggunaan istilah yang berbeda, cara mengadakan pengelompokan ataupun penempatan pos-pos laporan keuangan dapat berbeda-beda pula. Tidak sedikit perusahaan di negara kita yang dalam menyusun neraca perusahaan menggunakan bentuk *scontro*, yaitu yang biasa disebut bentuk rekening atau bentuk perkiraan atau 'account form'. dalam menggunakan bentuk *scontro* tersebut ada yang menempatkan pos akumulasi penyusutan di sebelah kredit, sekalipun dalam literatur banyak yang menyarankan seyogyanya pos akumulasi penyusutan dicatat disebelah debit dengan nama minus. Bagi pembaca laporan keuangan yang kurang hati-hati atau kurang memahami penempatan akumulasi penyusutan berkecenderungan untuk menghasilkan pencantuman nilai aktiva total yang terlalu tinggi ('over-statement'). Selanjutnya tidak jarang pula diketemukan adanya perusahaan yang menempatkan pos akumulasi penyusutan bersama-sama dengan berbagai macam cadangan perusahaan. Apabila kita kurang hati-hati, maka praktek penyusutan laporan keuangan seperti ini mempunyai kecenderungan menghasilkan rasio keuangan, seperti misalnya angka perputaran aktiva tetap, angka perputaran modal sendiri dan angka rentabilitas modal sendiri, yang kurang akurat dan bahkan bisa menyesatkan.

7.3 Memahami Metode Penilaian Yang Dipergunakan

Mengetahui metode-metode penilaian aktiva yang dimiliki dan dipergunakan oleh perusahaan saingan diperlukan, oleh karena itu masing-masing metode penilaian menghasilkan nilai buku sendiri, yang satu dengan yang lainnya mempunyai kecenderungan berbeda. Selanjutnya dengan metode penilaian yang berbeda nilai pos-pos tertentu pada laporan rugi-laba akan berbeda pula angka-angkanya. Dengan demikian tidak mustahil terjadi dua buah perusahaan yang prestasi kerjanya sama sekali tidak berbeda, hanya disebabkan oleh penggunaan metode penilaian yang tidak sama. Tidak hanya angka keuntungan atau kerugian yang berbeda, rasio keuangan lainnyapun dapat berbeda juga, hanya disebabkan oleh cara penilaian aktiva, termasuk di dalamnya metode penyusutan aktiva tetap, yang berbeda.

7.4 Perbedaan Bidang Usaha

Setiap kali kita ingin menganalisis data keuangan yang dapat pula disebut data akuntansi perusahaan, kita harus ingat bahwa macam bidang usaha, yang dalam bahasa asing diungkapkan dengan istilah 'industry', sangat besar pula pengaruhnya terhadap rasio-rasio keuangannya.

Angka perputaran aktiva lancar perusahaan penghasil pesawat terbang misalnya, sangat kecil sekali kemungkinannya untuk dapat lebih tinggi dibandingkan dengan angka perputaran aktiva lancar toko penjual perabot rumah tangga. Sebaliknya toko penjual perabot rumah tangga juga sangat kecil kemungkinannya untuk bisa beroperasi dengan perputaran aktiva lancar yang tingginya sama, apalagi lebih tinggi, dibandingkan dengan angka perputaran aktiva lancar rumah-rumah makan.

Kalau kita membandingkan rasio-rasio keuangan semacam di antara perusahaan-perusahaan yang sejenis, keadaannya akan berbeda. Meskipun tidak akan terjadi dua perusahaan memiliki rasio keuangan yang tingginya persis sama, namun rasio keuangan yang sama untuk perusahaan-perusahaan yang sejenis berkecenderungan angka rasio keuangan dengan ketinggian disekitar rata-ratanya. Mendasarkan pada kenyataan ini, maka terjemalah konsepsi 'standard (financial) ratio' atau rasio (Keuangan) standar.

7.5 Pengaruh Suasana Dunia Usaha

Menghubungkan rasio keuangan dengan suasana dunia usaha atau 'General Business Conditions' yang terjadi pada pembukuan bersangkutan. Kita menyadari misaknya, angka laba yang dapat dipertahankan dari tahun sebesar Rp 5 juta, dalam perekonomian yang terus-menerus mengalami inflansi, mempunyai makna adanya penurunan laba nyata dari tahun ke tahun, tetapi dalam perekonomian yang berjangkit bukunya inflansi melainkan deflasi, makna yang terkandung juga sebaliknya; yaitu bukan laba nyata yang terus menerus menurun, melainkan laba nyata yang terus meningkat.

Tingkat inflasi yang tinggi dalam perekonomian kita pada masa orde lama, telah banyak menghasilkan laporan-laporan keuangan yang banyak menimbulkan perasaan optimis yang keliru. Tidak sedikit kita jumpai pemimpin perusahaan yang membanggakan perusahaannya, terdorong oleh kenyataan bahwa laporan-laporan keuangan mereka senantiasa menunjukan angka laba. Akan tetapi kalau kita menanyakan mengenai masalah yang mereka hadapi dalam bidang pembelanjaan, pada umumnya mendapat jawaban kalau kemampuan perusahaan dalam membiayai operasi semakin menurun dari bulan ke bulan. Volume penjualan dinyatakan dalam suatu fisik menurun. Sebagai pemilik perusahaan puaskah dengan laba semu yang dihasilkan perusahaan, yang riilnya berupa menurunnya daya beli perusahaan yang kita miliki? Keganjilan tersebut hanya dapat kita pecahkan dalam menginterpretasikan data keuangan yang disajikan dalam bentuk-bentuk laporan keuangan tersebut kita tidak lupa menghubungkan dengan 'general business conditions' yang terjadi pada periode pembukuan bersangkutan.

7.6 Kebijakan Perusahaan

Kebijaksanaan atau 'policy' perusahaan perlu juga kita perhatikan dalam kita menginterpretasikan rasio keuangan perusahaan. Rasio keuangan 'average collection period' atau umur rata-rata piutang misalnya, bagi perusahaan yang dalam kebijaksanaan dalam penjualannya hanya memberikan peluang penjualan dengan kredit satu bulan. Dengan melupakan kebijakan perusahaan tidak mustahil lebih rendahnya angka perputaran piutang niaga perusahaan yang disebutkan pertama sebagai suatu penampilan yang kurang memuaskan.

Interpretasi dapat berbalik apabila dalam menginterpretasikan rasio keuangan tersebut sipenganalisis menghubungkan dengan kebijakan yang berlaku pada perusahaan tersebut.

7.7 Sifat Musiman

Sifat musiman kegiatan perusahaan sangat besar pengaruhnya terhadap angka-angka dalam laporan keuangan perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai sifat musiman dalam pembeliannya, ada yang mempunyai sifat musiman dalam kegiatan penjualannya. Disamping itu juga ada perusahaan yang kegiatannya baik dalam penjualan maupun dalam pembelian musiman. Perusahaan yang sama sekali menghasilkan neraca yang angka-angkanya dapat sangat berbeda hanya karena perbedaan tanggal penyusunannya. Dengan neraca yang angka-angkanya berbeda, rasio keuangan yang dihasilkan juga berbeda, sekalipun materi yang menjadi obyek pencatatan sebenarnya tidak ada bedanya.

7.8 Dasar Perbandingan

Dalam menginterpretasikan rasio keuangan sebuah perusahaan kita hendaknya menggunakan standar perbandingan atau 'standard of comparison' yang sesuai dengan masalahnya. Mengingat banyaknya uraian mengenai masalah ini, maka disediakan sub-bab tersendiri yang menguraikan secara khusus perbandingan tersebut. sub-bab yang dimaksud ialah sub-bab 7.10.

7.9 Keterbatasan laporan Keuangan

Akhirnya dalam menginterpretasikan rasio keuangan sebuah perusahaan kita hendaknya menyadari akan kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh laporan-laporan keuangan itu sendiri. Sebagai dari kekurangan-kekurangan yang melekat pada laporan-laporan keuangan itu sendiri. sebagai dari kekurangan-kekurangan yang melekat pada laporan keuangan perusahaan tersebut sudah tersimpul dalam uraian-uraian sebelumnya. Oleh karena itu, dalam meyebutkan kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan lainnya yang melekat pada laporan keuangan yang dalam literatur banyak disebut-sebut ialah:

1. Satuan uang yang dipergunakan tidak menggambarkan perbedaan daya beli matang uang tersebut dari waktu ke waktu. Seperti kita ketahui semua pos dalam laporan-laporan keuangan dinilai dengan menggunakan mata uang rupiah. Kita mengetahui pula bahwa seperti hal dengan mata uang lainnya yang ada di dunia ini, mata uang rupiah daya belinya berubah-ubah dari waktu ke waktu. Kenyataan menunjukan misalnya, uang sebanyak Rp 5 juta pada tahun 1987 ini, mempunyai daya beli yang berbeda daya beli mata uang sebanyak Rp 5 juta sepuluh tahun sebelumnya. Tidak menyadari akan kenyataan seperti ini dapat menimbulkan salah interpretasi. Perusahaan yang menggunakan dasar nilai dasar riil menderita rugi, dalam laporan rugi-laba yang penyusutan sepenuhnya didasarkan pada prinsip-prinsip akuntansi sekalipun, dapat tercatat laba akuntansi yang bertanda positif.
2. Asumsi perusahaan sebagai perusahaan berjalan, yang istilah lainnya ialah sebagai sebuah 'going concern'. Mendasarkan diri pada prinsip ini, maka dapatlah difahami akan adanya kemungkinan sebuah aktiva yang harga likuiditasnya dapat diperkirakan sampai

jutaan rupiah, dalam neraca nilai bukunya tercatat hanya sebesar satu rupiah. Sebagai akibat adanya kenyataan-kenyataan tersebut, maka mudah kiranya untuk dimaklumi bahwa angka-angka dalam laporan rugi-laba pun dapat menyimpang dari keadaan-keadaan seperti yang dimaksud oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

3. Nilai 'goodwill' tidak tercatat dalam neraca. Tidak tercatatnya nilai 'goodwill' dalam neraca merupakan konsekuensi dari berlaku prinsip objektivitas, yang menuntut supaya transaksi-transaksi keuangan perusahaan, pencatatannya dalam pembukuan harus didasarkan pada bukti-bukti obyektif. Prinsip ini dengan sendirinya tidak memungkinkan kita mencantumkan nilai goodwill perusahaan yang berbentuk antara lain luasnya pasar yang dikuasai oleh perusahaan, tingkat efisien perusahaan yang tinggi, sikap patuh para karyawan, jumlah dan komposisi karyawan dan mesin-mesin beserta peralatan-peralatannya yang tepat dan menguntungkan, lokasi yang baik, dan sebagainya. Hanya dalam perusahaan yang telah dijual kepada pihak lain, angka goodwill akan tercantum dalam neraca.

Dengan tidak boleh dicantumkan nilai goodwill perusahaan dalam neraca, maka nilai modal sendiri yang tertanam dalam perusahaan akan dinilai terlalu rendah. Ini berarti bahwa dalam keadaan seperti ini, apabila dikehendaki oleh pemilik perusahaan sebagai suatu kesatu pendapat dijual dengan mudah dengan harga di atas harga bukunya,

7.10. Dasar Perbandingan

Setelah kita menemukan rasio-rasio yang menunjukkan nilai perbandingan antara besarnya modal kerja dengan jumlah hutang jangka pendek perusahaan, dan antara besarnya keuntungan dengan besarnya modal sendiri yang tertanam pada perusahaan, dan seterusnya, barulah terhadap permasalahan-permasalahan yang disajikan pada bagian bab awal ini dapat diberikan jawabannya dengan landasan yang bisa dipertanggung-jawabkan. Dengan menunjuk contoh-contoh yang disajikan pada bab 5 sekalipun jumlah modal kerja perusahaan B sebesar sepuluh kali lebih besar hutang lancar perusahaan A, tetapi hutang lancar perusahaan A, dengan asumsi lainnya, hal sama, dapat dipastikan bahwa keadaan perusahaan A lebih longgar dibandingkan dengan perusahaan B. Demikian juga perusahaan C yang omset penjualannya hanya sebesar Rp 800.000,00 yang berarti hanya sebesar sepuluh omset penjualan perusahaan D, bisa ditafsirkan sebagai sudah cukup besar, sedangkan perusahaan D omset bisa dianggap terlalu kecil, misalnya kalau ditemukan bahwa jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan D delapan belas kali besar daripada yang dimiliki perusahaan C.

Akhirnya contoh ketiga dimana perusahaan F yang berhasil menciptakan laba sebesar Rp 6.000.000,00 harus ditafsirkan kurang hasil dibandingkan dengan perusahaan E yang hanya menghasilkan laba sebesar Rp 160.000,00. Hal ini terjadi misalnya kalau ditemukan bahwa pada neraca perusahaan E besarnya modal sendiri Rp 800.000,00 dan di lain pihak modal sendiri perusahaan F Rp 120.000.000,00.

Dari ketiga buah contoh di atas kita dapat menafsirkan rasio aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio omset penjualan dengan aktiva total perusahaan dan rasio laba dengan besarnya modal sendiri, ketiga-tiganya kita bandingkan antara yang satu dengan perusahaan lainnya.

Yaitu Perusahaan A dengan perusahaan B, perusahaan C dengan perusahaan D dan perusahaan E dengan perusahaan F.

Disamping dapat dipergunakan rasio keuangan yang sama dari perusahaan lain yang sejenis sebagai dasar perbandingan, kita mengenai beberapa dasar perbandingan atau 'standard of comparison' lainnya. Di bawah ini diuraikan berbagai macam dasar perbandingan tersebut. Mengenai dasar perbandingan sebaiknya dipergunakan, sangat tergantung kepada tujuan analisisnya.

Yang dapat dan biasa dipergunakan sebagai dasar-dasar perbandingan atau 'standard of comparison' ialah :

- a. Rasio keuangan yang sama dari perusahaan yang sama dari tahun-tahun sebelumnya.
- b. rasio keuangan yang sama dari perusahaan yang sama yang telah ditetapkan sebagai rasio yang ideal.
- c. rasio keuangan yang sama dari perusahaan untuk periode pembukuan yang sama atau yang bersangkutan, yang ada hubungannya dengan rasio keuangan yang ingin kita temukan tafsiran atau maknannya yang tepat.
- d. rasio keuangan yang sama dari perusahaan-perusahaan lain yang sejenis untuk periode yang sama.
- e. rasio keuangan rata-rata dari perusahaan yang sejenis. Angka banding ini disebut 'standard financial ratio' atau rasio keuangan standar.
- f. pendapat pribadi dari si penganalisa sendiri. Berturut-turut ke enam dasar perbandingan tersebut secara singkat diuraikan dibawah ini.

a. Rasio Keuangan Tahun-tahun Sebelumnya Sebagai Standar.

Menggunakan rasio keuangan dari tahun-tahun sebelumnya sebagai 'standard of comparison' banyak dilakukan terutama oleh para investor dan calon investor. Dengan membandingkan rasio keuangan tahun berjalan dengan rasio keuangan tahun-tahun sebelumnya kita dapat mengetahui perubahan-perubahan serta perkembangan-perkembangannya. Dengan cara demikian kita dapat mengetahui rasio keuangan yang mana sajakah yang bertambah baik keadaannya dan yang mana sajakah yang semakin memerlukan perhatian khusus. Dengan mempelajari perubahan-perubahan tersebut, kita dapat menarik kesimpulan apakah keadaan perusahaan dalam keadaan yang menguntungkan ataukah dalam keadaan memperhatikan.

b. Anggaran Sebagai Dasar Perbandingan

Dalam menyusun anggaran 'budget' perusahaan dengan sendirinya kita memperhatikan rasio keuangan yang kita anggap baik dan tepat untuk dicapai atau dipertahankan oleh perusahaan. Rasio keuangan yang dipergunakan dalam penyusunan anggaran dengan sendirinya merupakan rasio-rasio yang sifatnya "normatif" penyimpangan terhadap rasio keuangan tersebut yang besarnya cukup berarti (atau significant) menurut perhatian lebih lanjut : 'apakah gerakan yang telah menyebabkan rasio tersebut telah menyimpang dari apa yang

telah ditentukan sebelumnya '. Dengan mengetahui penyimpangan-penyimpangan ini perusahaan dapat menanggulangnya sebelum masalahnya menjadi lebih parah.

c. Rasio Perusahaan Lain sebagai standard.

Adalah sangat besar kegunaannya apabila kita dapat menggunakan kesempatan membandingkan rasio keuangan perusahaan yang kita kelola dengan rasio-rasio perusahaan yang lain yang sejenis, baik perusahaan kawan maupun perusahaan lawan bersaing yang kita gunakan sebagai dasar perbandingan merupakan perusahaan-perusahaan yang sukses dalam usahanya. Dengan membandingkan dengan rasio perusahaan kita dengan rasio perusahaan lain yang sejenis tersebut, dengan mudah menemukan baik keunggulan-keunggulan maupun kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh perusahaan yang kita miliki. Dengan demikian akan timbul pemikiran untuk mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.

Sekedar untuk terhindar dari salah tafsir, kiranya perlu diingatkan bahwa rasio keuangan perusahaan yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Ada kaitannya sangat kuat, ada yang tidak seberapa. Menyadari kenyataan ini menimbulkan kesadaran kepada kita bahwa sikap 'hanya meniru rasio-rasio keuangan perusahaan sejenis yang sukses' merupakan sikap yang perlu dibuang sejauh mungkin, sebab sangat berbahaya. Rasio keuangan perusahaan lain yang sejenis adalah baik untuk digunakan sebagai dasar pembandingan, tetapi tidak untuk begitu saja ditiru.

Rasio Standard Sebagai Standard

yang dimaksud dengan 'Standard financial ratios' atau 'Standard ratio' ialah nilai statistik atau parameter rasio keuangan sebuah bidang usaha. Oleh karena 'bidang usaha' merupakan istilah yang kita pergunakan untuk menggantikan istilah bahasa inggris 'industry' maka kiranya mudah difahami bahwa ungkapan industry's standard ratios' dalam bidang analisis laporan keuangan yang dimaksud, tidak lain ialah 'standard financial ratio' atau 'rasio keuangan standar' yang tengah kita perbincangkan.

Untuk menemukan 'standard ratio' kita mengambil sejumlah perusahaan sejenis sampel. Dari perusahaan-perusahaan yang dijadikan sampel tersebut, kita hitung rasio keuangan yang ingin kita cari 'standard'-nya. Hasil-hasil perhitungan finansial rasio tersebut kita kumpulkan berdasarkan macam ratio. Berdasarkan data yang terkumpul tiap macam ratio tersebut kita cari nilai rata-rata atau 'average'-nya, yang dapat berupa 'mean', 'median', atau modusnya. Nilai rata-rata rasio keuangan suatu bidang usaha itulah yang disebut 'standard (financial) ratio'.

Dalam kaitannya dengan rasio 'standar' tersebut dapat diketengahkan disini bahwa ke empat belas 'key ratios' yang besaran statistiknya disajikan oleh Roy A Foulke dalam bukunya yang berjudul Practical Financial Statement Analysis, merupakan sejumlah contoh 'standar rasio keuangan' dari 72 bidang usaha yang paling banyak diperhatikan oleh para analisis laporan keuangan perusahaan.

Meskipun keliru kalau kita beranggapan bahwa rasio keuangan standar merupakan rasio yang ideal, namun besar kegunaan bagi berbagai pihak, yaitu disamping pimpinan perusahaan juga para kreditur dan para investor untuk, kalau mungkin, membandingkan

angka-angka rasio keuangan perusahaan dengan 'standard ratio'-nya. Apabila kita menemukan penyimpangan yang cukup berarti, maka ada manfaatnya bagi kita untuk meneliti lebih jauh guna menemukan faktor-faktor penyebab penyimpangan tersebut. Hasil analisis ini pada giliran selanjutnya dapat dipergunakan untuk menentukan langkah-langkah penyelamatan bila mana dipandang perlu. Dengan cara demikian kita selalu terdorong untuk terus-menerus memonitor keadaan perusahaan, termasuk mengenai posisinya di antara sesama perusahaan sejenis.

e. Rasio-Rasio Yang Berkaitan Sebagai Pebanding

Seperti kita ketahui, pos-pos dalam laporan ada yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Dengan demikian berarti bahwa angka ratio keuangan yang satu dengan ratio keuangan yang lain dapat pula dijumpai hubungan yang berarti.

Misalnya sebuah koperasi serba guna yang menjual barang dagangannya berupa perabot rumah tangga, seperti pesawat televisi, pesawat radio, sepeda motor, dan lemari es. Kalau penjualan barang dagangannya kepada para anggota atas dasar pembayaran angsuran, maka dengan sendirinya nilai aktiva lancar yang dimilikinya dalam hubungannya dengan besarnya transaksi penjualan, cenderung kelihatan besar. Demikian juga struktur aktiva lancarnya akan menunjukkan porsi piutang niaga yang cukup besar juga. Selain itu, rasio yang menunjukkan perbandingan antara laba bruto dengan hasil penjualan bersih, kecenderungannya juga tinggi. Sebaliknya rasio yang menunjukkan perbandingan antara hasil penjualan netto dengan persediaan, kecenderungannya rendah. Untuk memperoleh hasil analisis yang sah, maka adanya hubungan antar rasio-rasio tersebut perlu kita sadari dan pertimbangkan.

Selanjutnya perlu kiranya diketengahkan disini bahwa dalam Bab 11 nanti, banyak lagi disajikan contoh-contoh dengan mana dapat ditunjukkan pentingnya kita memperhatikan hubungan antar rasio keuangan dari perusahaan yang sama.

Pendapat Pribadi Penganalisis Sebagai Standar

Dari kelima standar atau dasar pembandingan yang telah kita sebutkan diatas, besar kemungkinannya satu dengan lainnya menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda. Dalam menghadapi hal ini penganalisis harus dapat menentukan dengan tepat standar atau standar-standar yang mana sebaiknya dianut. Dengan mempergunakan macam standard perbandingan yang dipilihnya dan dengan menggunakan keahlian yang dimilikinya, seorang analis dapat menarik kesimpulan, misalnya saja seperti dibawah ini: (1) rasio keuangan yang dapat atau seharusnya dicapai perusahaan adalah setinggi sekian, (2) rasio keuangan yang optimal, yang karenanya juga sekaligus yang ideal, bagi perusahaan tersebut adalah setinggi sekian. (c) rasio keuangan yang terbaik dan dapat dicapai perusahaan yang periode mendatang adalah setinggi sekian. Demikian seterusnya.

Bagian 3

Analisis Rasio Keuangan Perusahaan

Bab 8 Analisis Likuiditas dan Analisis Solvabilitas

Bab 9 Analisis Rasio Rugi-Laba

Bab 10 Analisis Rentabilitas dan Analisis Uji Pasar

Bab 8 Analisis Likuiditas dan Analisis Solvabilitas

Seperti diuraikan pada bab 4, rasio keuangan bisa digolongkan atas landasan yang berbeda-beda. Ada diantaranya yang menggunakan tujuan analisis sebagai dasar pembedaan. Pendekatan ini menghasilkan pengkatagorian sebagai berikut: *rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio rentabilitas dan rasio tes pasar*. pendekatan lain menggunakan sebagai dasar yang melandasi perbedaan ialah asal atau sumber data keuangan yang diolah menjadi rasio keuangan. Pendekatan ini menghasilkan kelompok-kelompok rasio keuangan: *rasio keuangan neraca, rasio keuangan perhitungan rugi-laba, rasio antar laporan keuangan atau*

'interstatement ratios, dan seterusnya.

Masing-masing pendekatan tersebut disamping mengandung kebaikan-kebaikan juga kelemahan-kelemahan. Untunglah bahwa dalam mengamalkannya dalam praktek kita tidak terikat pada klasifikasi tersebut. Dalam praktek mengenai rasio keuangan yang mana harus digunakan, dan juga mengenai bagaimana cara menggunakannya haruslah disesuaikan dengan masalahnya.

Selain itu, kait-mengkait antara rasio keuangan tertentu dari kelompok yang satu dengan dengan rasio keuangan tertentu dari kelompok yang lain mungkin sangat besar, sehingga interpretasi secara terpisah atas kedua rasio keuangan tersebut dapat saja menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menyesatkan.

Apa yang disajikan mulai bab ini dan bab berikutnya adalah uraian mengenai bagaimana menafsirkan rasio keuangan sebuah perusahaan. Mengenai urutan pembahasannya banyak didasarkan pula pada pemberian kesempatan yang cukup luas untuk menyoroti keterkaitan antara rasio keuangan yang dibahas. Selain itu, dalam cakupan yang terbatas juga dicoba untuk memasukkan berbagai aspek lingkungan. kegiatan dan kebijakan perusahaan, seperti misalnya kebijakan-kebijakan dalam bidang pemasaran, keuangan, akuntansi, personalia dan lain-lainnya, yang ada kaitannya dengan rasio keuangan yang dibahas.

A. RASIO KEUANGAN UNTUK ANALISIS LIKUIDITAS

Rasio keuangan yang banyak dipergunakan mengukur tingkat likuiditas sebuah perusahaan yang akan dibahas dalam bagian ini berturut-turut ialah: rasio lancar (*'current*

ratio'), rasio uji cair ('*quick ratio*' atau '*acid-test ratio*'), lama penagihan rata-rata ('*average collection period*'), perputaran piutang ('*receivable turnover*'), perputaran persediaan ('*inventory turnover*'), dan perputaran modal kerja ('*(net) working capital turnover*').

8.1 'Current Ratio' atau Rasio Lancar (#1)

Rasio lancar yang merupakan angka perbandingan antara nilai aktiva lancar dengan passiva lancar, untuk U.D. '*Panca-Tunggal*' akhir tahun 1983 adalah setinggi :

$$\begin{aligned} \text{rasio lancar} &= \text{'current ratio'} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{passiva lancar}} \\ &= \frac{\text{Rp } 300.000,00}{\text{Rp } 140.000,00} = 2,14 \text{ atau } 2,14 \text{ dibanding } 1 \end{aligned}$$

Rasio lancar sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek nya. Dalam literatur banyak disebut-sebut bahwa dari sudut pandang kreditur jangka pendek, rasio lancar setinggi 2,0 bagi debitur merupakan angka minimum yang bisa diterima. Adapun penalarannya ialah bahwa apabila debitur menjumpai kesulitan dalam menjumpai kewajibannya yang sudah jatuh tempo terpaksa menguangkan beberapa jenis aktiva lancarnya secara tergesa-gesa dengan harga jual yang terpaksa lebih rendah dibandingkan dengan harga bukunya, maka penurunan harga aktiva lancar yang dicairkan/diuangkan tersebut pada umumnya masih cukup melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan yang ada, apabila tingginya rasio lancar pada keadaan semula tidak lebih rendah dari pada dua.

Dari uraian diatas, kiranya jelas bahwa yang diperhatikan oleh kreditur jangka pendek adalah *likuiditas* badan usaha perusahaan.

Sebaliknya yang diperhatikan oleh manajer lebih pada *likuiditas perusahaan*. Untuk perusahaan-perusahaan dagang dan manufaktur, nilai rasio lancar untuk memenuhi tuntutan *likuiditas perusahaan* pada umumnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan yang dituntut untuk memenuhi tuntutan *likuiditas badan usaha*. Bagi manajer perusahaan, rasio lancar yang tingginya perlu dipelihara dengan sendirinya adalah rasio lancar *tertingi* diantara rasio lancar rasio lancar yang dituntut oleh kedua macam *likuiditas* tersebut.

Selanjutnya perlu kiranya diketengahkan disini, bahwa rasio lancar mempunyai sifat tingginya berubah-ubah dari waktu ke waktu

Begitu perusahaan memperoleh kredit dari bank atau leverensir, rasio lancar seketika itu juga menurun. Sebaliknya, sesaat perusahaan membayar angsuran atau pelunasan jangka pendeknya, rasio lancar nilainya meningkat.

Dengan perkataan lain, pola perubahan yang sifatnya musiman berpengaruh terhadap naik-turunnya rasio lancar perusahaan. Sebagai contoh, ambil saja toko sepatu. Pada hari minggu menjelang hari-hari Idulfitri, hari Natal dan hari-hari dimulainya akademi baru, permintaan akan sepatu mulai meningkat, kemudian menurun mencapai titik terbawah lagi

pada hari Idulfitri, atau hari Natal. Untuk menghadapi kenaikan permintaan tersebut toko sepatu harus menaikkan besarnya persediaan.

Kalau peningkatan persediaan barang dagangan tersebut dibiayai dengan cara mengurangi uang tunai perusahaan, maka rasio lancar perusahaan tidak mengalami perubahan. Sebab pada transaksi seperti itu hanya struktur aktiva lancarnya saja yang mengalami perubahan, sedangkan nilai total aktiva lancar dan nilai total passiva lancarnya tidak mengalami perubahan, sehingga rasio lancar tidak mengalami perubahan.

Akan tetapi penumpukan persediaan yang dilaksanakan dengan dibiayai dari uang tunai yang ada pada umumnya sangat terbatas dan jauh dibawah jumlah yang dibutuhkan untuk menghadapi meningkatnya permintaan yang bersifat musiman tersebut. Untuk mengatasinya, pada umumnya perusahaan memanfaatkan sumber pembiayaan dari leveransir dan atau dari bank berupa kredit atau pinjaman jangka pendek. Kalau demikian maka, pada bulan-bulan atau minggu-minggu melangitnya volume penjualan, rasio lancar perusahaan menurun. Hal mana kiranya mudah dipahami, karena bertambah besarnya hutang jangka pendek baik dari leveransir maupun dari bank, yang dibarengi oleh meningkatnya aktiva lancar (dengan jumlah yang sama). mengakibatkan turunnya rasio lancar.

Setelah masa puncak kegiatan penjualan terlampaui, yaitu sudah tidak lagi ada yang membeli sepatu baru untuk masuk masuk sekolah baru, untuk masuk kelas baru, untuk lebaran atau untuk natalan, rasio lancar perusahaan akan ditemui agak sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan pada waktu perusahaan memperbesar persediaan barang dagangannya. Hal ini diakibatkan karena perusahaan menjual barang dagangannya dengan harga jual lebih tinggi dibandingkan harga yang mendasari nilai persediaan barang dagangan pada neraca.

Selanjutnya, sesudah uang hasil penjualannya terkumpul, maka dana tersebut bisa dipergunakan untuk mengurangi hutang perusahaan kepada para leveransir, bank dan para kreditur jangka pendek lainnya. Pengurangan hutang pada kreditur jangka pendek perusahaan tersebut langsung akan mengakibatkan naiknya '*rasio lancar*' perusahaan.

Oleh karena itu, kiranya mudah dipahami kalau untuk mengukur tingginya *likuiditas perusahaan* lebih diseyogyakan untuk dipergukannya *angka perputaran modal* kerja dari pada dipergukannya rasio lancar. Adapun pertimbangannya ialah karena angka perputaran modal kerja tidak banyak dipengaruhi oleh sifat musiman, relatif dibandingkan dengan rasio lancar.

8.2. Rasio Uji Cair(#2)

Untuk mengetahui tingginya likuiditas sebuah perusahaan dengan hanya melihat *rasio lancarnya* saja tidak cukup untuk meyakinkan pemegang pimpinan perusahaan bahwa perusahaannya dalam waktu dekat tidak dapat akan menjumpai kesulitan dalam memenuhi kewajiban melunasi hutang-hutangnya. Kalau misalnya sebuah perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi, akan tetapi dari seluruh nilai aktiva lancarnya sebagian besar berupa *persediaan bergerak pelan*' *slow moving inventory*', yaitu persediaan yang berubahnya menjadi uang tunai memakan waktu lama, maka perusahaan bisa juga menghadapi kesulitan

dalam melunasi kewajibannya. Hal mana kiranya mudah dipahami kalau kita ingat, bahwa persediaan tidak dapat dipergunakan untuk melunasi hutang.

Dengan menggunakan pertimbangan tersebut, maka untuk mengetahui tinggi rendahnya likuiditas sebuah perusahaan disamping dipergunakan tolok ukur *rasio lancar*, perlu juga dipergunakan tolok ukur '*quick rasio*', yang sering disebut juga '*acidtest ratio*' atau *rasio uji cair*. Rasio uji cair ini merupakan rasio yang menunjukkan angka perbandingan antara lain '*quick asset*' dengan nilai hutang jangka pendek. Sedangkan yang dimaksud dengan

'*quick assets*' ialah semua aktiva lancar kecuali persediaan dan berbagai macam uang muka, seperti misalnya uang muka sewa, dan berbagai macam '*prepaid expenses*' lainnya.

Untuk U.D. '*Panca tunggal*', pada akhir tahun 1983 memiliki rasio uji cair setinggi :

$$= \frac{\text{aktiva cair total}}{\text{hutang jangka pendek total}} = \frac{\text{Rp } 80.000,00 + \text{Rp } 000,00}{\text{Rp } 140.000,00} = 1,14$$

dimana aktiva cair (= '*quick assets*') bisa terdiri dari uang tunai, wesel tagih, piutang niaga, dan '*marketable securities*' (= surat berharga yang mudah dipasarkan).

Sebagai pegangan kasar biasanya angka 1,0 untuk rasio uji cair merupakan angka minimum yang perlu dipertahankan oleh perusahaan agar perusahaan tidak mengalami ketidakmampuan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya. Disamping itu, para kreditur juga mengharapkan bahwa perusahaan memelihara rasio uji cair tidak menurun lebih rendah dari pada satu.

8.3. Lama Penagihan Rata-rata (#3)

Rasio keuangan *lama penagihan rata-rata* ('*average collection period*') biasa dipergunakan sebagai tolak ukur untuk menilai tingkat likuiditas aktiva lancar yang berbentuk piutang jangka pendek. Untuk tahun buku 1983, masa penagihan rata-rata U.D. '*Panca Tunggal*' sebesar :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Piutang Niaga Netto}}{\text{penjualan kredit : 365 hari}} \\ &= \frac{\text{Rp } 80.000,00}{\text{Rp } 600.000,00 : 365 \text{ hari}} = 49 \text{ hari} \end{aligned}$$

Dalam menginterpretasikan rasio lama penagihan rata-rata ini, dasar perbandingan yang paling tepat dipergunakan ialah jangka waktu kredit penjualan. Apabila jangka waktu kredit penjualan yang dipergunakan oleh perusahaan adalah dua bulan (atau 60 hari), maka lama atau masa penagihan rata-rata sebesar 49 hari, harus diinterpretasikan tingkat likuiditas piutang U.D. '*Panca Tunggal*' sangat tinggi. Sedangkan apabila jangka waktu kredit penjualan yang dipergunakan satu bulan, maka berarti sekitar 19% dari piutang telah mengalami keterlambatan pembayaran selama rata-rata 19 hari.

8.4. Perputaran Piutang (*4)

Rasio perputaran piutang memberikan kepada analis laporan keuangan mengenai beberapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang berputar dari bentuk piutang kebentuk uang tunai, kemudian kembali kebentuk piutang lagi.

Kalau tujuannya hanya sekedar untuk menilai tingginya likuiditas aktiva lancar jangka pendek, andaikan masa *penagihan rata-rata* angkanya sudah tersedia, maka rasio perputaran piutang tidak diperlukan lagi, mengingat bahwa hubungan antara kedua rasio tersebut sebetulnya hanya merupakan hubungan kesamaan saja. Apabila *masa penagihan rata-ratanya* rendah, maka *rasio perputaran piutang* mempunyai nilai yang tinggi. Dan *vice versa*. Ini menunjukan juga tingginya piutang niaga yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk tahun 1983 U.D. 'Panca Tunggal' memiliki angka perputaran piutang sebesar :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Hasil Penjualan Netto}}{\text{Piutang Niaga Rata-rata Netto}} \\ &= \frac{\text{Rp 600.000,00}}{1/2(\text{Rp 60.000,00} + \text{Rp 80.000,00})} \\ &= 8,6 \text{ kali putaran dalam satu tahun} \end{aligned}$$

8.5. Perputaran Persediaan (#5 s/d #12)

Rasio keuangan *perputaran persediaan* diperlukan untuk menilai tingkat likuiditas persediaan yang dimiliki oleh perusahaan.

Apabila lain-lain hal sama, maka tingkat perputaran yang tinggi menunjukan tinggi pula tingkat likuiditas persediaan. Sebaliknya rendahnya angka perputaran persediaan dapat disebabkan oleh banyaknya '*slow moving inventory*', yang disebabkan oleh adanya barang dengan atau hasil produksi yang tidak laku di pasar, oleh karena ketinggalan jaman, misalnya. Demikian juga rendahnya perputaran bahan baku dan bahan setengah jadi dapat juga disebabkan oleh tidak bisa dipergunakannya lagi sebagian dari persediaan tersebut untuk diolah lebih lanjut baik karena produk akhirnya sudah ketinggalan mode atau telah rusak atau tidak memenuhi spesifikasi tekniknya.

Tinggi rendahnya perputaran persediaan yang optimal sangat bervariasi, tergantung antara lain dalam jenis bidang usaha, kebijakan pembelian dan kebijakan persediaan dan metode produksi yang dipergunakan. Toko mebel pada umumnya memiliki angka perputaran persediaan yang rendah. Sebaliknya rumah-rumah makan memiliki angka perputaran persediaan yang tinggi. Perusahaan penghasil kain dengan menggunakan benang sebagai bahan baku cenderung memiliki tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi dari pada tingkat perputaran persediaan perusahaan penghasil kain yang semacam tetapi yang menggunakan kapas sebagai bahan bakunya.

Untuk perusahaan-perusahaan dagang, perputaran persediaannya disebut '*merchandise turnover*', sebab persediaannya hanya berupa persediaan barang dagangan. Sedangkan

untuk perusahaan pabrik, perputaran persediaan bisa dalam beberapa bentuk, yaitu : perputaran (persediaan) bahan baku, perputaran bahan pembantu, perputaran suku cadang, perputaran barang setengah jadi atau perputaran persediaan dalam proses perputaran barang jadi.

Untuk tahun buku 1983, U.D. '*Panca Tunggal*' memiliki angka perputaran barang dagangan setinggi:

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan Barang Dagangan Rata-rata}} \\
 &= \frac{\text{Rp 360.000,00}}{1/2(\text{Rp 100.000,00} + \text{Rp 120.000,00})} \\
 &= 3,3 \text{ kali putaran dalam satu tahun.}
 \end{aligned}$$

Untuk perusahaan manufaktur, khususnya bagi para kreditur jangka pendeknya, perlu kiranya diingat bahwa masing-masing komponen persediaan yang terdiri dari persediaan bahan baku, suku cadang, barang setengah jadi dan barang jadi masing-masing mempunyai sifat yang berbeda-beda, khususnya yang menyangkut harga likuiditasnya. Yang pada umumnya harga likuiditas sangat rendah ialah persediaan barang setengah jadi. Untuk barang jadi, hanya hasil produksi yang ketinggalan mode saja yang nilai likuiditasnya bisa sangat rendah. Sedangkan untuk bahan baku dan suku cadang '*component parts*', pada umumnya nilai likuiditasnya relatif tidak begitu jauh dibandingkan dengan harga bukunya. Namun demikian dari semua ini, peranan ada tidaknya inflasi dan metode penilaian atas berbagai macam bentuk persediaan termaksud, tidak bisa diabaikan.

8.6. Perputaran Modal Kerja (#15)

Rasio keuangan yang paling banyak disebut sebagai tolok ukur likuiditas sebuah perusahaan ialah rasio keuangan '*current ratio*' / rasio lancar. Memang dengan membandingkan besarnya nilai aktiva lancar dengan passiva lancar kita memperoleh gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran atas kewajiban jangka pendeknya. Mendasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dalam literatur banyak yang mengatakan bahwa dalam kebanyakan hal rasio lancar yang tidak lebih daripada 2,0 dari segi kepentingan para kreditur jangka pendek sudah bisa dianggap cukup aman. Dengan perkataan lain, perkataan tersebut bahwa ditinjau dari segi *likuiditas badan usaha*, perusahaan yang memiliki rasio lancar setinggi dua bisa dikatakan cukup likuid.

Bagi perusahaan, terpenuhinya tuntutan *likuiditas badan usaha* yang cukup tinggi, masih belum cukup. Disamping pimpinan perusahaan harus menjaga kelancaran pembayaran hutang-hutang jangka pendeknya, ia juga harus menjaga supaya kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari tidak terganggu kelancarannya.

Dengan perkataan lain, disamping harus memelihara *likuiditas badan usaha*, pimpinan perusahaan harus pula memelihara *likuiditas perusahaan*. Dalam hal tingginya rasio lancar

yang dibutuhkan untuk terpenuhinya likuiditas badan usaha tidak sama dengan yang dibutuhkan untuk memelihara likuiditas perusahaan, maka perusahaan harus memilih yang tertinggi di antara kedua macam likuiditas tersebut.

Penggunaan *rasio lancar* yang disertai dengan penggunaan rasio keuangan, rasio keuangan pendukungnya sebagai tolok ukur *likuiditas badan usaha*, kiranya dapat cukup memadai.

Akan tetapi untuk dipergunakan sebagai tolok ukur *likuiditas perusahaan*, tolok ukur yang lebih diseyogyakan penggunaannya ialah rasio keuangan *perputaran modal kerja atau 'working capital turnover'*. adapun alasannya antara lain ialah :

1. Dalam rumus/ formula rasio lancar sama sekali belum dimasukkan besarnya kegiatan sehari-hari perusahaan. Pada *perputaran modal kerja*, unsur tersebut diwakili oleh angka hasil penjualan atau '*net sales*'.
2. Rasio tingginya berubah-ubah. Begitu perusahaan menerima pinjaman jangka pendek (dari bank, dari para leveransir atau dari sumber lain), *rasio lancar* meningkat. Untuk kejadian sebaliknya ialah pada saat perusahaan melunasi seluruhnya atau sebagian hutang jangka pendeknya, rasio lancar akan seketika menurun. Hal tersebut tidak dijumpai pada rasio keuangan *perputaran modal kerja*.

Kuangan lainnya dimiliki oleh rasio perputaran modal kerja sebagai tolok ukur likuiditas perusahaan ialah bahwa dalam rasio perputaran modal kerja yang optimal', didalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut :

1. batas kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan hutang jangka pendek perusahaan sudah masuk perhitungan.
2. batas kemampuan aktiva lancar dalam melayani kegiatan perusahaan sehari-hari, juga sudah masuk perhitungan.
3. angka perputaran modal kerja mempunyai sifat bebas dari fluktuasi meusiman dan hal-hal lain terjadi secara kebetulan.

Rasio keuangan perputaran modal kerja dari U.D. '*Panca Tunggal*'

untuk tahun 1983 adlah setinggi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{hasil penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata-rata}} \\
 &= \frac{\text{Rp 6.000.000,00}}{1/2\{(\text{Rp 240.000,00} - \text{Rp 100.000,00}) - (\text{Rp 300.000,00} - \text{Rp 140.000,00})\}} \\
 &= \frac{\text{Rp 600.000,00}}{\text{Rp 150.000,00}} = 4 \text{ kali putaran dalam satu tahun}
 \end{aligned}$$

Angka *perputaran modal kerja* yang paling ideal adalah yang paling tingginya *optimal*. Nilai optimal perputaran modal kerja bidang usaha yang satu berbeda dengan nilai optimal perputaran modal kerja untuk bidang usaha yang lain. Demikian juga antar perusahaan, berbeda pula nilai optimalnya, sekalipun bidang usahanya sama. Beda kebijakan persediaan, beda kebijakan penjualan, beda lokasi, beda bentuk yuridis badan dan sebagainya turut menentukan panjang pendeknya angka perputaran modal kerja yang optimal.

Angka perputaran modal kerja yang terlalu jauh dari nilai optimalnya adalah tidak baik. Angka perputaran modal kerja yang terlalu jauh diatas nilai optimalnya, dapat terjadi sebagai akibat terlalu kecilnya modal kerja perusahaan. Kekurang lancar bayaran atas hutang perusahaan bisa terjadi. Apabila rasio lancar dipandang masih bisa diturunkan, memang aktiva lancar perusahaan masih bisa diperbesar jumlahnya dengan menggunakan sumber pembiayaan kredit jangka pendek spontan. tersebut ada batasnya juga, sebab dengan bertambahnya hutang lancar, sekalipun dibarengi oleh meningkatnya aktiva lancar, akan mengakibatkan menurunnya *rasio lancar menuju kearah minimumnya*.

Apabila seluruh potensi pemanfaatan kredit spontan sudah dipergunakan, berarti kapasitas keuangan jangka pendek perusahaan sudah sepenuhnya dipergunakan. Kelebihan permintaan akan hasil produksi perusahaan terpaksa ditolak, karena perusahaan tidak dapat melayaninya.

B. RASIO KEUANGAN UNTUK ANALISIS SOLVABILITAS

Kalau para kreditur jangka pendek, terutama para leveransir dan bank umum, dalam melayani langganan atau nasabahnya banyak dipengaruhi oleh analisis likuiditas langganan atau nasabah bersangkutan, kreditur jangka panjang menekankan pada tingkat *solvabilitas* calon debiturnya. Yang dimaksud *solvabilitas* ialah kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajiban perusahaan, yaitu baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjangnya, baik dalam keadaan perusahaan masih berjalan maupun perusahaan dalam keadaan dilikuidasi.

Untuk para calon kreditur jangka panjang, demikian untuk para pemilik dan calon pemilik saham, informasi mengenai likuiditas yang diperlukan bukanlah likuiditas yang terjadi pada saat mereka mempertimbangkan pemberian kredit jangka panjang atau pembelian saham perusahaan. Sebab bagi mereka, debitur atau penerbit saham yang ada umumnya menguntungkan adalah perusahaan yang prospek cerah tetapi likuiditasnya dalam keadaan rendah. Sifat seperti ini banyak dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang tengah tumbuh dengan cepat.

Informasi mengenai rasio keuangan memang masih juga bermanfaat bagi para kreditur jangka panjang dan para pemilik perusahaan, sebab dengan meneliti rasio keuangan likuiditasnya untuk beberapa tahun, mereka akan mendapatkan gambaran mengenai sikap dan kebijakan dari pimpinan perusahaan, khususnya mengenai likuiditas perusahaan, apakah cukup hati-hati, terlau berhati-hati, ataukah kurang hati-hati.

Sebagai tolok ukur solvabilitas, sementara penulis hanya menyarankan untuk digunakannya *rasio keuangan neraca* (*'balance sheet ratio'*). Sedangkan sementara

penulis lainnya memasukkan juga *rasio keuangan rugi-laba* ('*income statement ratio*').

Dibawah disajikan uraian mengenai cara menginterpretasikan beberapa rasio keuangan solvabilitas, baik yang berwujud '*balance sheet ratio*' maupun yang berwujud '*income statement ratio*'.

8.7. Rasio Modal Sendiri Terhadap Aktiva Total (#21)

Kebanyakan kreditur (jangka panjang) mengharapkan untuk memperoleh bunga serta mendapatkan kembali pokok pinjamannya dari perusahaan yang '*solvent*', dalam arti usahanya langgeng.

Akan tetapi terjadi juga terapan tersebut tidak menjadi kenyataan. Perusahaan bisa jatuh pailit. Kalau demikian, maka perusahaan terpaksa dilikuidir. Dalam likuidasi, semua aktiva perusahaan dijual, dan hasil penjualan aktiva tersebut dipergunakan untuk membayar kembali semua kewajiban atau hutang perusahaan. Pertama-tama semua hutang terlebih dulu harus dibayar. Baru kemudian kalau ternyata ada sisanya, dibagikan diantara pemegang saham.

Pada umumnya hasil likuidasi aktiva-aktiva milik perusahaan tidak bisa mencapai harga bukunya. Dengan demikian, mengenai seberapa besar kreditur memperoleh kembali pokok pinjaman yang ditanam diperusahaan tersebut dan pemilik saham memperoleh sisa tingginya persentase penurunan harga penjualan aktiva dari harga bukunya dan tingginya rasio keuangan '*stockholders' equity to totla equity*' memenuhi syarat untuk dijadikan tolok ukur solvabilitas sebuah perusahaan.

Untuk U.D. '*Panca Tunggal*' rasio modal sendiri terhadap aktiva total untuk akhir tahun 1983 :

$$= \frac{\text{Net Worth}}{\text{Total Assets}} = \frac{\text{Rp 26.000,00}}{\text{Rp 480.000,00}} = 0,54 \text{ atau } 54\%$$

Rasio modal sendiri terhadap aktiva total setinggi 54% mempunyai makna bahwa dalam keadaan likuidasi nilai aktiva dapat menurun sampai dengan 54% tanpa menimbulkan kerugian kreditur.

Akan tetapi kalau penurunan nilai aktiva melebihi 54%, maka kreditur tidak lagi memperoleh pengembalian atas pokok pinjaman perusahaan secara penuh.

8.8. Rasio Aktiva Berujud Terhadap Hutang Total (#22)

Rasio aktiva berwujud terhadap hutang total merupakan terjemahan harfiah dari istilah '*tangible assests total liabilities ratio*'. Untuk U.D. '*Panca Tunggal*' tingginya rasio tersebut akhir tahun 1983 :

$$= \frac{\text{aktiva total} - \text{aktiva tidak berujud total}}{\text{hutang total}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 480.000,00 - \text{Rp } 10.000,00}{\text{Rp } 220.000,00} = 2,14.$$

Rasio '*tangible assets to total liabilities*' setinggi 2,14 mempunyai makna bahwa hasil likuidasi seluruh aktiva perusahaan masih bisa menutup seluruh kewajiban perusahaan apabila penurunan nilainya tidak melebihi 1,14 kali (yaitu 2,14 minus satu) dari jumlah hutang perusahaan.

Tidak diikuti sertakannya '*intangible assets*' sebagai bagian pembilang dari formula rasio keuangan tersebut adalah dengan alasan bahwa dalam keadaan likuidasi '*intangible assets*' misalnya '*goodwill*', '*nama dagang*' dan sebagainya tidak bisa atau tidak laku di jual.

8.9. rasio Hutang Jangka Panjang Terhadap Modal Kerja (#23)

Rasio hutang jangka panjang terhadap modal kerja merupakan terjemahan harafiah dari '*funded debt to net working capital ratio*'. Rasio keuangan ini nilainya nol, apabila perusahaan tidak memiliki jangka panjang sama sekali; bernilai pecahan, dibandingkan dengan besarnya modal kerja; dan lebih dari pada satu, yaitu apabila hutang jangka panjang perusahaan melebihi besarnya modal kerja perusahaan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan, bahwa semakin rendah rasio hutang jangka panjang terhadap modal kerja, semakin tinggi tingkat solvabilitas perusahaan; dan '*vice versa*'.

U.D. '*Panca Tunggal*' untuk akhir tahun 1983 memiliki rasio hutang jangka panjang terhadap modal kerja setinggi :

$$= \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 80.000,00}{\text{Rp } 300.000,00 - \text{Rp } 140.000,00} = 0,5.$$

8.10. Rasio Hutang Jangka Panjang Dalam Struktur Modal (#28)

Rasio hutang jangka panjang dalam struktur modal merupakan terjemahan harfiah dari istilah '*the funded debt in the capital structure ratio*'. Yang dimaksud dengan '*funded debt*' adalah hutang jangka panjang, dan '*capital structure*' adalah untuk pembelanjaan jangka panjang. Oleh karena itu besarnya struktur modal sama dengan hutang jangka panjang ditambah modal sendiri atau hutang jangka panjang ditambah modal saham laba ditahan/ ditanam kembali dalam perusahaan.

U.D. '*Panca Tunggal*' untuk akhir tahun 1983 memiliki rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal setinggi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{hutang jangka panjang}}{\text{total capital structure}} \\
 &= \frac{\text{Rp 80.000,00}}{\text{Rp 80.000,00} + \text{Rp 120.000,00} + \text{Rp 140.000,00}} \\
 &= 23,5\%
 \end{aligned}$$

Rasio keuangan ini, seperti kebanyakan rasio solvabilitas lainnya, sama sekali tidak memberikan gambaran mengenai likuiditas. Tinggi rendahnya rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal memberikan gambaran tentang rendah-tingginya solvabilitas. Semakin tinggi nilai rasio tersebut, semakin rendah tingkat solvabilitasnya. Selain itu, sangat rendahnya rasio tersebut menunjukkan rendahnya perusahaan dalam memanfaatkan peluang menaikkan rentabilitas modal sendiri melalui *'trading on the equity'*, kalau dipenuhi juga syarat lebih tingginya rentabilitas ekonomi dibandingkan dengan biaya modal pinjaman jangka panjang.

8.11. 'Equity Ratio (#39)

rasio keuangan yang banyak dipergunakan untuk mengukur *solvabilitas* sebuah perusahaan ialah *'Equity Ratio'*. Untuk akhir tahun 1983 U.D. *'Panca Tunggal'* memiliki *'Equity Ratio'* (atau rasio modal sendiri) seitinggi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{Net Worth}}{\text{Total Capital Structure}} \\
 &= \frac{\text{Rp 120.000,00} + \text{Rp 140.000,00}}{\text{Rp 80.000,00} + \text{Rp 120.000,00} + \text{Rp 140.000,00}} = 76,5\%
 \end{aligned}$$

Sebetulnya macam analisis yang bisa dikerjakan dengan menggunakan rasio keuangan ini tidak berbeda dengan yang dikerjakan dengan menggunakan rasio keuangan *rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal*. Sebab hubungan antara kedua macam rasio keuangan tersebut merupakan hubungan kesamaan dalam bentuk :

rasio modal sendiri = 1 - rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal
atau

rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal = 1 - rasio modal sendiri.

Dengan menyadari hubungan identitas/hubungan kesamaan tersebut, maka uraian khusus mengenai cara menggunakan rasio keuangan *'equity ratio'* tidak diperlukan. Pada dasarnya interpretasi rasio keuangan *'equity ratio'* merupakan kebalikan dari interpretasi *rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal* misalnya, *rasio hutang jangka panjang terhadap struktur modal* yang rendah kita interpretasikan sebagai keadaan

solvabilitas yang tinggi, dilain pihak *rasio modal sendiri* yang rendah kita interpretasikan sebagai keadaan solvabilitas yang rendah.

8.12. 'Net Tangible Assets Per Rp 1.000,00 Bond (#42)

Rasio keuangan solvabilitas *aktiva tenjibel/berujud per obligasi bernominal Rp 1.000,00* sangat tepat untuk dipelajari oleh calon pembeli obligasi tanpa jaminan yang dikeluarkan oleh perusahaan. *U.D. 'Panca Tunggal'* Tidak memiliki rasio keuangan ini, oleh karena perusahaan tersebut tidak menerbitkan '*debentures*', yaitu *surat obligasi tanpa jaminan*

Untuk *PT. Industri 'Tri Buana'* rasio keuangan tersebut mempunyai nilai :

$$\begin{aligned} & \text{Net Tangible Assets Available for Debentures} \\ &= \frac{\text{Pinjaman Obligasi : Rp 1.000,00}}{\text{Rp 860.000 ribu}} \\ &= \frac{\text{Rp 120.000 ribu : Rp 1.000,00}}{\text{Rp 120.000 ribu : Rp 1.000,00}} = \text{Rp 7.166,67} \end{aligned}$$

dimana :

$$\text{net tangible assets available for debentures} = (\text{tangible net worth} + \text{debenture bond})$$

Nilai *aktiva tenjibel netto per Rp 1.000,00 obligasi* setinggi = Rp 7.166,67 mempunyai makna bahwa setiap pinjaman jangka panjang senilai Rp 1.000,00 tersedia aktiva berujud netto seharga Rp 7.166.67. Dari sudut pandangan pemegang obligasi, tingi atau besarnya angka '*net tangible assets per Rp 1.000,00 bonds*' tersebut bisa diinterpretasikan sebagai rendahnya resiko yang terkandung dalam surat obligasi yang dimilikinya.

8.13. Angka Kelipatan Pendapatan Terhadap Bunga (#52)

Istilah lain untuk keuangan seperti ini ialah '*times interest earned*', yang mempunyai pendekatan dari '*the number of times, interest has been earned*', dengan terjemahan harafiah "jumlah berapa kali beban bunga telah dapat ditutup oleh pendapatan". Ini termasuk rasio keuangan solvabilitas, oleh karena rasio ini menunjukkan semakin jauh nilainya diatas anagka satu, bisa diinterpretasikan sebagai semakin terjamin kelestarian perusahaan. Selanjutnya berarti, semakin terjamin pula pembarayan bunga pengembalian modal pinjaman jangka panjang perusahaan.

Untuk tahun 1983, *U.D. 'Panca Tunggal'* berhasil meraih rasio keuangan '*times interest earned*' setinggi :

$$\begin{aligned} & \text{laba sebelum pajak + bunga obligasi} \\ &= \frac{\text{bunga obligasi}}{\text{Rp 80.000,00 + Rp 3.200,00}} \\ &= \frac{\text{Rp 3.200,00}}{\text{Rp 3.200,00}} = 26 \text{ kali} \end{aligned}$$

Catatan

Angka Rp 3.200,00 berasal dari :

$$4\% * \text{Rp } 80.000,00 = \text{Rp } 3.200,00$$

(4% adalah bunga obligasi per tahun, sedangkan

Rp 80.000,00 adalah pokok pinjaman obligasi).

8.14. Angka Kelipatan Pendapatan Terhadap Beban Tetap (#53)

Rasio keuangan ini sebetulnya tidak banyak berbeda daripada rasio keuangan *angka kelipatan pendapatan terhadap bunga*. Hanya saja apabila beban tetap perusahaan tidak hanya berupa bunga, maka rasio keuangan angka kelipatan pendapatan terhadap bunga menghasilkan rasio keuangan solvabilitas yang kurang tepat.

Untuk tahun 1983, *angka kelipatan pendapatan terhadap beban tetap* yang dimiliki U.D. 'Panca Tunggal' adalah setinggi :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{Pretax Profit} - \text{Bond interest} + \text{Other Fixed Charges}}{\text{Bond interest} + \text{Other Fixed Charges}} \\ &= \frac{\text{Rp } 80.000,00 - 3.200,00}{\text{Rp } 3.200,00} = 26 \text{ kali} \end{aligned}$$

Catatan

- Yang dimaksud '*fixed charges*' ialah *beban-beban tetap perusahaan*. misalnya sewa yang sudah dijanjikan dibayar setiap bulan, setiap kuartal atau setiap tahun. Bunga obligasi yang setiap tahun harus dibayar, juga merupakan salah satu bentuk dari '*fixed charges*' perusahaan.
- *Angka kelipatan pendapatan terhadap beban tetap* untuk U.D. 'Panca Tunggal' adalah sama dengan angka '*times interest earned*' nya, karena satu-satunya bentuk beban tetap U.D. 'Panca Tunggal' adalah beban pembayaran bunga.

Bab 9 Analisa Rasio Rugi Laba

Sumber-sumber data akuntansi utama, yang dapat di dimanfaatkan untuk membentuk rasio-rasio keuangan, adalah laporan keuangan umum yang terdiri dari neraca, laporan rugi laba dan laporan perubahan modal kerja. Rasio-rasio keuangan yang unsur data akuntansinya hanya bersumber dari sebuah neraca saja disebut *rasio keuangan-rasio keuangan neraca* atau *balance sheet ratios*, yang semua unsur data akuntansinya bersumber hanya dari laporan rugi-laba disebut *rasio keuangan rugi-laba* atau '*income statement ratios*' dan yang unsur data akuntansinya bersumber sebagian dari laporan rugi-laba dan sebagian lagi dari neraca atau dari laporan perubahan modal disebut *rasio keuangan-rasio keuangan antar laporan* atau '*interstatement ratios*'.

Baik neraca maupun laporan rugi-laba, termasuk untuk kepentingan analisis, sering disusun dalam bentuk apa yang disebut bentuk '*common-size*'. Dalam bentuk '*common-size statement*' untuk neraca disebut '*common-size balance sheet*', sedangkan untuk laporan rugi-laba disebut '*common-size statement*' semua nilai pos-posnya dinyatakan dalam bentuk prosentase terhadap nilai penjualan bersih atau '*net sales*'.

9.1. Rasio-rasio Rugi-Laba dalam 'Commonsize Income Statement'

Berbeda dengan rasio keuangan neraca dimana hanya sebagian kecil saja nilai-nilainya termuat dalam '*common-size balance sheet*', '*common-size income statement*' dilain pihak, semua unsur-unsurnya merupakan *rasio (keuangan) rugi-laba*, yang dari segi analisis dianggap *relevan*.

'*Common-size income statement*' Usaha Dagang 'PT Panca-Tunggal' untuk tahun buku 1983 adalah seerti dibawah ini.

PT "U.D. PANCA-TUNGAL " YOGYAKARTA Common-size Income Statement Tahun 1983

Hasil Penjualan Kotor	101 %
Returns dan Allowance	1 %

Hasil Penjualan Bersih	100 %
Harga Pokok Penjualan	<u>60 %</u>
Gross Profit Margin	40 %
Biaya Umum Administrasi dan Penjualan	<u>26 %</u>
Laba Usaha/Operating Profit	14 %
Beban Bunga	<u>0,6%</u>
Laba Bersih Sebelum Pajak	13,4%
Pajak Penghasilan	<u>6,7%</u>
Laba Bersih Sesudah Pajak	<u>6,7%</u>

9.2. Rasio Laba Bruto (#45)

Angka kelebihan penjualan bersih dari harga pokok penjualan disebut *laba kotor*, '*gross margin*' atau '*gross profit margin*'. Kalau angka tersebut dinyatakan dalam prosentase atau dalam angka pecahan desimal terhadap penjualan bersih, maka rasio yang diperoleh merupakan *rasio margin laba kotor* atau '*gross profit ratio*'.

Untuk tahun 1983 U.D. 'Panca-Tunggal' memiliki *rasio margin laba kotor* setinggi

$$= \frac{\text{laba bruto}}{\text{hasil penjualan netto}} = \frac{\text{Rp 240.000,00}}{\text{Rp 600.000,00}} = 40 \%$$

Nilai laba kotor bagi semua perusahaan harus cukup besar. Sebab dengan menggunakan laba kotor inilah perusahaan bisa menutup biaya operasi, pajak penghasilan dan biaya modal. Kalau lain-lain hal bisa sama, maka tingginya laba selalu dapat dianggap menguntungkan. Akan tetapi dengan berbedanya barang yang menjadi obyek usaha, berbedanya syarat-syarat pembelian/penjualan, berbedanya proses produksi dapat berakhir pada perbedaan biaya. Perbedaan biaya ini bisa mengakibatkan perbedaan rasio margin laba kotor.

Perbedaan tingginya rasio margin laba kotor antar perusahaan dapat pula disebabkan oleh tepat tidaknya lokasi perusahaan, tepat tidak produk yang dihasilkan oleh perusahaan, komposisi aktif tetap dan struktur kapital yang dimiliki perusahaan, cakap tidaknya pimpinan perusahaan dan juga keadaan persaingan. Selain dari itu, suasana dunia usaha dalam bentuk inflasi, resesi, dan sebagainya berpengaruh juga terhadap tinggi-rendahnya rasio margin kotor perusahaan.

9.3. Rasio Margin Laba Operasi (#46)

Rasio margin laba operasi merupakan angka banding laba operasi dengan hasil penjualan netto. Beda antara margin laba operasi dengan margin laba kotor ialah kalau pada laba kotor baru harga pokok penjualan saja yang telah dikurangkan dari nilai hasil penjualan bersih, maka pada margin laba operasi, pengurangan semua biaya operasi telah dilakukan juga.

Untuk U.D. 'Panca-Tunggal' rasio margi laba operasi yang berhasil dicapai perusahaan setinggi :

$$= \frac{\text{laba operasi}}{\text{hasil penjualan netto}} = \frac{\text{Rp 84.000,00}}{\text{Rp 600.000,00}} = 14 \%$$

Kalau dinyatakan secara matematik, nilai margin laba operasi merupakan hasil pengurangan biaya operasi total terhadap biaya margin laba bruto. Angka margin laba operasi inilah yang menunjukkan sisa pendapatan yang berasal dari kegiatan pokok perusahaan. Jumlah sisa pendapatan tersebut masih belum mencakup berbagai macam penerimaan dan pengeluaran lain-lain, seperti misalnya penerimaan atau pengeluaran bunga, laba atau kerugian dari penjualan aktiva yang bukan merupakan kegiatan pokok perusahaan dan sebagainya, dan juga sebelum diperhitungkan beban pajak penghasilan.

Oleh karena itulah, kiranya tidak berlebihan kalau rasio margin laba operasi dapat dianggap sebagai salah satu rasio keuangan yang perannya cukup menonjol. selanjutnya perlu pula diketengahkan akan adanya rasio keuangan yang hubungannya dengan rasio margin laba operasi adalah sangat erat. Rasio keuangan yang dimaksud ialah *rasio operasi* atau '*operating ratio*', yang urainnya akan disajikan dibawah nanti.

9.4. Rasio margin Laba Bersih Sesudah Pajak (#47)

Rasio margin laba netto merupakan angka prosentase antara laba bersih sesudah pajak penghasilan terhadap nilai hasil penjualan netto. Untuk tahun 1983 U.D. 'PYPanca-Tunggal PY' memiliki nilai rasio margin laba netto sebesar :

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak penghasilan}}{\text{Net Sales}}$$

$$= \frac{\text{Rp 40.000,00}}{\text{Rp 60.000,00}} = 6,66\%$$

Catatan

Istilah -istilah lain rasio keuangan ini :

- (1) Earning Ratio
- (2) Profit Ratio
- (3) Net Income to Net Sales Ratio

Yang paling di harapkan oleh para pemilik perusahaan mereka akan memperoleh penghasilan berupa laba yang besar. Omset yang besar disertai dengan rasio margin laba bersih yang tinggi akan dihasilkan laba netto yang besar. Besar margin laba netto inilah yang menunjukkan besar perolehan dana yang berasal dari hasil usaha (yaitu berupa) yang berhasil dikumpulkan oleh perusahaan dalam kurun waktu satu tahun, yang selanjutnya dapat

dipergunakan untuk dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk deviden atau ditanam kembali dalam perusahaan untuk memper besar modal perusahaan.

9.5. 'Operating Ratio' (#48)

Dari segi kepentingan analisis, *rasio operasi*, terjemahan harafiah dari kata '*operating ratio*', merupakan salah satu rasio keuangan yang sangat besar manfaatnya untuk diperhatikan. Untuk tahun 1983, nilai operasi U.D '*Panca-Tunggal*' adalah setinggi :

$$= \frac{\text{Cost Goods Sold} + \text{Operting Expenses}}{\text{Net Sales}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 360.000,00 + \text{Rp } 156.00,00}{\text{Rp } 600.000,00} = 86 \%$$

Dengan memiliki rumus atau formulanya, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kalau lain-lain hal sama, maka rasio operasi yang menguntungkan adalah rasio operasi yang angkanya rendah. Ini kiranya mudah dipahami kalau ingat bahwa antara *rasio operasi* dengan *rasio margin laba operasi* memiliki hubungan identitas sebagai berikut :

$$\text{rasio margin laba operasi} = 1 - \text{rasio operasi}$$

atau

$$\text{rasio operasi} = 1 - \text{rasio margin laba operasi}$$

Perbedaan tinggi rendahnya angka rasio operasi antar perusahaan bisa diakibatkan oleh berbagai macam faktor dalam hubungan yang bisa sangat komplek. Perusahaan bisa menekan biaya sewa bangunan (yang berarti juga bisa menekan rasio operasi) dengan cara memilih menempatkan pabrik dan kantornya di desa di tanah sewa bangunan rendah. Rendahnya biaya sewa akan mengakibatkan rendahnya '*operating ratio*'. Tetapi sebagai konsekuensi sukarnya kontak dengan para pelanggan, dapat menyebabkan omset perusahaan tidak bisa berkembang. Rendah nilai '*net sales*' tersebut dengan sendirinya akan mengakibatkan rasio operasi tinggi. Tingginya rasio operasi sebagai akibat rendahnya omset penjualan bisa lebih lanjut diperhebat lagi oleh tingginya biaya transport dan tingginya biaya tenaga kerja maupun masukan-masukan lainnya untuk setiap satuan yang dihasilkan perusahaan. Dengan demikian, usaha menekan rasio operasi melalui rendahnya sewa bisa gagal sebagai akibat timbulnya faktor-faktor lain yang mempunyai dampak menaikkan biaya dan atau menurunkan hasil penjualan.

9.6. 'Break-Even Sales' atau Titik Impas (#49)

Dalam bidang usaha apapun beban atau biaya perusahaan dapat dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu :

- (a) biaya tetap
- (b) biaya variabel

Biaya tetap adalah biaya yang totalnya tidak ditentukan oleh banyak sedikitnya produk yang dihasilkan atau oleh besar kecilnya omset perusahaan. Yang pada umumnya memenuhi syarat untuk digolongkan sebagai *biaya tetap* antara lain ialah : sewa bangunan untuk kantor, sewa bangunan untuk toko, sewa bangunan untuk pabrik, penyusutan atas aktiva-aktiva tetap, gaji pimpinan perusahaan dan gaji para pegawai perusahaan bulanan, PBB (pajak bumi dan bangunan) dan biaya periklanan

Biaya variabel adalah biaya yang nilai totalnya ditentukan oleh banyak sedikitnya produk yang dihasilkan atau oleh besar kecilnya omset penjualan. Yang biasanya dikategorikan sebagai *biaya variabel* ialah : harga pokok penjualan, biaya upah per potong, biaya bahan baku dan komosi penjualan.

Setelah kita memahami perbedaan anatar *biaya variabel* dan *biaya tetap*, selanjutnya dapat kiranya di pahami, bahwa *biaya tetap total* untuk satu tahun buku besarnya tidak berubah dan tidak tergantung kepada omset. Sedangkan *biaya tetap per unit*, angkanya terus menurun dengan bertambah besarnya omset perusahaan.

Biaya variabel adalah sebaliknya. *biaya variabel total* per tahun buku besarnya ditentukan oleh besar-kecilnya omset. Semakin besar omset penjualan, semakin besar pula biaya variabel totalnya. Sedangkan *biaya variabel per unit*, yang biasanya juga disebut *biaya variabel satuan*, biasanya diasumsikan tetap, tidak tergantung pada besar-kecilnya omset

Salah satu *prinsip ekonomi perusahaan* mengatakan bahwa entah perusahaan memperoleh laba, atautkah perusahaan menderita rugi, selama harga satuan masih lebih tinggi dibandingkan dengan biaya variabel satuan, perusahaan sebaiknya tetap menjalankan usahanya.

Dengan menggunakan asumsi bahwa harga jual satuan tetap, dan biaya variabel satuan juga tetap, maka semakin besar omset (dalam arti jumlah unit penjualan maupun dalam artian jumlah penerimaan hasil penjualan) perusahaan, semakin kecil kerugian total yang diderita oleh perusahaan atau semakin besar laba total yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan omset besar nol perusahaan akan menderita rugi sebesar biaya tetap total perusahaan. Kalau perusahaan berhasil menjual satu unit barang dagangan atau hasil produksinya, maka besarnya kerugian akan menurun sebesar harga jual satuan dikurangi biaya variabel satuan. Yaitu besarnya kerugian total akan menurun sebesar selisih antar harga jual satuan dengan biaya variabel satuannya. Kalau jumlah barang dagangan atau jumlah hasil produksi yang terjual bertambah dengan 2 satuan, maka besar kerugian total akan berkurang dengan 2 kali selisih harga jual satuan dengan biaya variabel satuannya. Demikian seterusnya.

Dengan semakin banyaknya barang dagangan atau hasil produksi yang terjual dalam satu tahun buku, semakin kecil pula besarnya kerugian yang diderita perusahaan, yang akhirnya pada omset tertentu menurunnya kerugian total tersebut akan mencapai angka nol. Omset yang tidak mendatangkan kerugian dan tidak mendatangkan laba inilah yang disebut '*omset break-even*', *titik break-even*, '*break-even point*', *omset kembali pokok* atau *omset (titik)impas*.

Dari urain diatas jelaslah kiranya pentingnya pimpinan perusahaan untuk mengetahui besarnya *omset break-even* atau *titik impas* perusahaan. Sebab dengan mengetahui tingginya

titik impas, manajer perusahaan tahu mengenai besarnya omset penjualan minimum yang harus dicapai agar perusahaan tidak menderita rugi.

Titik impas dapat diperoleh dengan menggunakan rumus :

$$(a) \text{ BEP} = \frac{\text{Biaya tetap total}}{1 - \frac{\text{Biaya tetap total}}{\text{Harga jual satuan}}}$$

atau

$$(b) \text{ BEP} = \frac{\text{Biaya tetap total}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel total}}{\text{Net sales revenue}}}$$

Dengan asumsi-asumsi :

1. semua unsur *harga pokok penjualan* merupakan biaya variabel, dan
2. semua unsur '*operating expenses*' merupakan biaya tetap, maka penerapan rumus (b), menghasilkan rumus (c)

$$(c) \text{ BEP} = \frac{\text{biaya-biaya operasional}}{1 - \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{net sales}}}$$

Penerapan rumus (c) pada UD 'Panca-Tunggal' menghasilkan :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 156.000.000,00}{1 - \frac{\text{Rp } 360.000.000,00}{\text{Rp } 360.000.000,00}} = \text{Rp } 390.000.000,00$$

Kalau kita menginginkan angka BEP dalam unit fisik, maka kita harus mengetahui data *harga jual satuan-nya*. Adapun cara memperolehnya ialah dengan membagi BEP dalam rupiah dengan harga jual satuan tersebut.

Jadi kalau misalnya harga jual per unit Rp 5.000,00 maka besar titik impas UD 'Panca-Tunggal' untuk tahun 1983 dinyatakan dalam *volume penjualan* atau *satuan fisik* dapat kita hitung :

$$\text{BEP} = \frac{\text{Rp } 390.000.000,00}{\text{Rp } 5.000,00} = 78.000 \text{ unit}$$

Dengan titik impas atau BEP sebesar Rp 390.000.000,00 atau sebesar 78.000 unit, berarti bahwa agar supaya dari usaha pokoknya tidak menderita rugi, PT 'Panca-Tunggal' untuk satu tahunnya harus bisa mencapai omset minimum Rp 390.000.000,00 atau minimum

78.000 satuan hasil produksi. Apabila omset yang dicapai dibawah Rp 390.000.000,00 atau dibawah 78.000 unit per tahun, PT 'Panca-Tunggal' akan menderita rugi. Sebaliknya kalau PT 'Panca-Tunggal' omsetnya melebihi 78.000 unit atau di atas Rp 390.000.000,00 setahunnya, maka PT 'Panca-Tunggal' akan berhasil memperoleh laba.

Mengenai berapa laba total (atau rugi) yang diperoleh (atau diderita), dapat dipergunakan rumus (d) atau rumus (e) di bawah ini :

$$(d) \text{ Laba Total} = \{NS - BEP (Rp)\} \times \left\{1 - \frac{BVT}{NS}\right\}$$

atau

$$(e) \text{ Laba Total} = \{\text{Omset (unit)} - BEP (\text{unit})\} \times \left(1 - \frac{BTV}{NS}\right) \times H$$

dimana :

NS = Net Sales	: omset dalam rupiah yang dicapai
Omset (unit)	: omset dalam satuan fisik = NS / H
BEP (Rp)	: titik impas dinyatakan dalam rupiah
BEP (unit)	: titik impas dinyatakan dalam satuan fisik
H	: harga jual satuan

Dalam menggunakan kedua rumus tersebut dapat diperoleh perkiraan laba pada suatu omset tertentu. Dengan sendirinya apabila omset yang kita pakai adalah omset seperti yang tercantum dalam Laporan Rugi Laba PT U.D. 'Panca-Tunggal' maka hasil perkiraan laba (yaitu dalam model kita ialah *laba operasional*) yang diperoleh harus sama yang tercantum dalam laporan rugi-laba yang sama. Hasil perhitungan tersebut ternyata memenuhi ketentuan tersebut.

Perkiraan Laba Total U.D 'Panca-Tunggal' :

$$= (Rp 600.000,00 - Rp 390.000) \times \left(1 - \frac{Rp 360.000,00}{Rp 600.000,00}\right)$$

$$= Rp 210.000,00 \times (1 - 0,6) = Rp 210.000,00 \times 0,4 = Rp 84.000 \text{ ribu}$$

atau

$$= (120.000 \text{ unit} \times 78.000) \left(1 - \frac{Rp 360.000,00}{Rp 600.000,00}\right) \times Rp 5.000,00$$

$$= 42.000 \times 0,4 \times Rp 5.000,00 = Rp 84.000 \text{ ribu}$$

9.7. Margin Keamanan

Konsep margin laba didasarkan pada asumsi adanya dan dapat dibedakan antara *biaya variabel* dan *biaya tetap*. Yang dimaksud *biaya variabel* atau '*variabel cost*' adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyak sedikitnya produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Contohnya ialah biaya bahan baku, biaya upah per potong, komisi dan sebagainya. Biaya tetap adalah biaya yang besar-kecilnya tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya hasil produksi atau omset penjualan. Contohnya ialah biaya gaji direksi dan karyawan tetap, biaya administrasi, biaya sewa bangunan, biaya aktiva tetap, dan sebagainya.

Margin keamanan dapat didefinisikan sebagai nilai prosentase dengan mana penurunan hasil penjualan bersih akan mengakibatkan menurunnya laba tepat menjadi sebesar nol. Untuk U.D '*Panca-Tunggal*' nilai margin keamanannya dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{margin keamanan} = \frac{\text{hasil penjualan bersih} - \text{biaya variabel total}}{\text{biaya tetap total}} - 1$$

Kalau misalnya data perhitungan rugi-laba U.D '*Panca-Tunggal*', nilai pos harga pokok penjualan seluruhnya tergolong sebagai biaya variabel, dan biaya operasi sebesar Rp 156.000,00 semuanya merupakan biaya tetap (asumsi ini untuk perusahaan dagang cukup realistis) sebesar Rp 120.000,00 dan sisanya merupakan biaya variabel, maka dengan menggunakan rumus diatas dapat dihasil nilai '*safety margin*'-nya :

$$\begin{aligned}\text{margin keamanan} &= \frac{\text{Rp } 600.000,00 - (\text{Rp } 360.000,00 + \text{Rp } 240.000,00)}{\text{Rp } 156.000,00 - \text{Rp } 24.000,00} - 1 \\ &= \frac{\text{Rp } 210.000,00}{\text{Rp } 132.000,00} - 1 = 64 \%\end{aligned}$$

Dengan '*margin of safety*' setinggi 64 % berarti, bahwa kalau omset penjualan menurun lebih besar daripada 64 % dari omset penjualan yang terjadi pada tahun 1983, baru perusahaan akan menderita rugi. Apabila penurunannya lebih kecil daripada 64 % perusahaan masih bisa menghasilkan laba.

9.8. Rasio Penyusutan Terhadap Harga Bruto

Aktiva yang Disusut (#50)

Rasio keuangan ini membandingkan besarnya biaya penyusutan yang angkanya terdapat di laporan rugi-laba dengan harga beli aktiva yang disusut. Untuk PT Industri '*Tri Buana* ', rasio keuangan tersebut menunjukkan angka setinggi :

$$= \frac{\text{Biaya Penyusutan dalam tahun buku}}{\text{Harga Beli Aktiva Tetap yang disusut}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 40.000,00}{\text{Rp } 480.000,00} = 8,33 \%$$

Analisa rasio keuangan ini dapat memberikan gambaran kepada kita mengenai seberapa tinggi (atau rendah)-nya laba operasional perusahaan di pengaruhi oleh rendah (atau tingginya) unsur biaya penyusutan.

Memang, dalam menentukan besarnya penyusutan perusahaan tidak dapat berbuat semauanya, melainkan harus menuruti kaidah yang ditentukan oleh PAI. Akan tetapi dalam kerangka kaidah-kaidah tersebut masih terbuka beberapa pilihan dalam menentukan besarnya nilai aktiva tetap, yaitu melalui beberapa alternatif metode penyusutan yang dibenarkan oleh PAI. dengan demikian juga dalam batas-batas tertentu, penentuan umur pemakaian aktiva tetap, juga merupakan peluang bagi pimpinan perusahaan dalam menentukan besarnya nilai buku aktiva tetap pada setiap kali penyusunan atas laporan keuangan dan besarnya laba perusahaan, melalui biaya atas aktiva-aktiva tetap tersebut.

Dengan memahami berbagai metode penyusutan, dapatlah misalnya diketengahkan bahwa apabila misalnya ada dua perusahaan, A dan B, yang kedua-duanya berkecimpung dalam bidang usaha yang sama, menggunakan alat-alat produksi yang baik merek, harga perolehannya dan perkiraan umur ekonomisnya sama. Apabila perusahaan A memilih menggunakan metode penyusutan garis lurus, sedangkan perusahaan B menggunakan metode penyusutan '*declining balance*', maka sekalipun penampilan kedua perusahaan tersebut (antara lain dari segi omset, efesiensi disemua bidang dan harga satuan) persis sama, dapatlah diperkirakan, bahwa pada tahun-tahun pertama angka *laba operasional* dalam laporan/perhitungan rugi-laba perusahaan A akan lebih tinggi dibandingkan dengan angka *laba operasi* dalam laporan rugi-laba perusahaan B. Kebalikan dari kejadian ini akan dijumpai pada tahun-tahun buku dimana umur pemakaiannya sudah agak lanjut.

Apabila masalahnya kita balik maka dapat dikatakan bahwa apabila rasio keuangan '*depreciation to gross depreciable assets*' perusahaan C lebih rendah dibandingkan dengan rasio yang sama yang dimiliki oleh perusahaan B, maka dugaan bahwa umur pemakaian aktiva tetap milik B masih belum lama, cukup beralasan. Selanjutnya dengan memperbandingkan besarnya angka *akumulasi penyusutan* dengan harga beli aktiva tetap bersangkutan, yang data-datanya tersedia dalam neraca, dugaan mengenai lama pemakaian aktiva tetap bisa dikaji lebih lanjut.

Selanjutnya kalau tinggi-rendahnya *rasio biaya penyusutan terhadap harga beli aktiva yang disusut* dihubungkan dengan besarnya angka '*operating profit*' dan atau '*tingginya*' '*operating ratio*', maka akan bisa diharapkan bahwa interperansi kita terhadap besar-kecilnya '*operating profit*' dan atau tinggi-rendahnya '*operating ratio*', akan lebih tepat. Dengan sendirinya *ratio biaya penyusutan terhadap harga beli aktiva tetap disusut* yang tinggi merupakan unsur yang mengurangi besarnya '*operating profit*' dan sekaligus merupakan unsur yang mengakibatkan tingginya '*operating ratio*'.

9.9. Ratio Biaya Perawatan Terhadap Aktiva Tetap (#51)

Seperti halnya dengan biaya penyusutan, *biaya perawatan* atau '*maintenance expenses*' juga berpengaruh terhadap besarnya '*operating profit*' dan '*operating ratio*'. Namun demikian tidaklah dapat dikatakan bahwa, analisis terhadap ratio biaya perawatan terhadap aktiva tetap akan menurunkan hasil analisis yang persis sama.

Kalau biaya penyusutan, betapapun besarnya atau betapapun kecilnya, sama sekali tidak ada pengaruhnya terhadap keadaan fisik aktiva tetap yang dikenai penyusutan tersebut. Untuk biaya perawatan tersebut tidaklah demikian. Kalau misalnya, disebabkan oleh karena kesulitan dalam pembiayaan, perusahaan terpaksa menunda atau mengurangi pelaksanaan perawatan atas mesin-mesin atau alat-alat produksi lainnya, maka mudalah kiranya dipahami bahwa mesin-mesin dan alat-alat produksi lainnya tersebut, sebagai akibat kurangnya perawatan, akan cepat rusak.

Menyadari hal tersebut, maka dapatlah kiranya disarankan bahwa rendahnya '*operating ratio*' dan tingginya '*operating profit margin*', yang kedua-duanya merupakan indikator rentabilitas yang menguntungkan, penilaiannya perlu di turunkan apabila di jumpai terlalu rendahnya *ratio biaya perawatan/ pemeliharaan terhadap harga beli aktiva tetap*, angkanya agak berlebihan rendahnya. Adapun sebabnya ialah karena rendahnya '*operating ratio*' tersebut kecenderungannya hanya berjalan sementara. Dengan meningkatkan biaya reparasi, yang mungkin juga dibarengi menurunnya kapasitas produksi sebagai akibat lebih seringnya alat-alat produksi mengalami kemacetan ataupun sering berhenti karena perbaikan, maka pada tahun- tahun berikutnya '*ratio operasi*' kecenderungannya akan meningkat, bahkan akan bisa lebih tinggi dari pada sebelumnya adanya penurunan '*operating ratio*'. Meningkatnya '*operating ratio*' dengan sendirinya akan dibarengi oleh menurunnya '*perating profit margin*'. Menurunnya '*operating profit margin*' tersebut, pada gilirannya merupakan indikasi menurunnya hasil utama perusahaan.

Bab 10 Analisis Rentabilitas dan Analisa Uji Pasar

Sekalipun kita dapat mengelompokan rasio keuangan dengan menggunakan dasar pengelompokan yang satu atau dengan dasar pengelompokan yang lain, akan tetapi penggunaannya dalam praktek kita sering tidak bisa memisah-misahkan masalahnya dengan mendasarkan pada pengkotakan-pengkotakan tersebut. sekalipun dengan menggunakan segi tinjauan jangka pendek, penggunaan rasio lancar dan rasio *tec cair* untuk membuat analisis rentabilitas sebuah perusahaan, hasilnya tidak dapat digoyahkan oleh alasan tidak diperhatikannya sama sekali unsur-unsur solvabilitas dan rentabilitas perusahaan, akan tetapi analisis solvabilitas dan analisis rentabilitas hasilnya bila sangat menyesatkan apabila dalam menginterpretasikan rasio keuangan rentabilitas sama sekali tidak disertai dengan analisis likuiditas. Bukankah tidak ada gunanya hasil perkiraan yang meramalkan bahwa perusahaan dalam waktu dua atau lima tahun mendatang akan bisa menghasilkan *rentabilitas modal sendiri* tidak kurang dari 200% per tahun, sebagai hasil analisis likuiditas memprakirakan, bahwa sebagai akibat sangat rendahnya tingkat likuiditas perusahaan, perusahaan akan jatuh pailit dalam waktu paling lama dua bulan.

Dengan alasan yang sama, kiranya mudah juga difahami mengapa ketidakseragaman klasifikasi rasio keuangan banyak terjadi. Kiranya mudah dibayangkan betapa sulitnya, kalau misalnya menguraikan harga saham tanpa boleh menyinggung masalah rentabilitas dan solvabilitas. Selanjutnya juga kesulitan akan timbul kalau kita harus membicarakan tentang rentabilitas, tanpa boleh memperbincangkan rasio keuangan rugi-laba. Demikian seterusnya. Oleh karena itulah ada sementara penulis yang memasukkan rasio keuangan '*equity ratio*' ke dalam kelompok rasio keuangan rentabilitas, tetapi banyak juga yang menempatkan '*equity ratio*' ke dalam kategori *rasio keuangan solvabilitas*.

Contoh lain ialah rasio keuangan *margin laba*. Tidak sedikit yang memasukkannya kedalam kelompok *rasio keuangan rentabilitas*, tetapi ada yang berpegang teguh bahwa rasio keuangan tersebut termasuk kelompok *rasio rugi-laba*, mengingat bahwa dalam rasio keuangan tersebut tidak dijumpai adanya unsur data stok modal yang dipergunakan.

10.1 Rentabilitas Modal Sendiri (#56)

Oleh karena laba pada umumnya merupakan faktor utama yang paling banyak diperhatikan oleh para pemilik perusahaan, maka salah satu diantara cara-cara untuk mengukur hasil usaha perusahaan yang paling komprehensif ialah *rasio rentabilitas modal sendiri*, yang ujudnya

berupa angka persentase yang menunjukkan perbandingan antara besarnya laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk suatu periode pembukuan tertentu dengan harga buku modal sendiri rata-rata dari perusahaan bersangkutan. Yang dimaksud dengan harga buku perusahaan ialah hasil pengurangan semua kewajiban perusahaan terhadap harga buku aktiva total perusahaan.

Istilah-istilah lain untuk *rasio keuangan rentabilitas modal sendiri*, antara lain ialah, '*rate of return on stockholders' equity*', '*rate of return on stockholders' investment*', '*rate of return on net worth*' dan '*rate of return on owners' equity*', dengan ungkapan singkatnya ROE. Untuk tahun buku 1983, U.D 'Panca-Tunggal' berhasil mencapai rentabilitas modal sendiri ROE setinggi :

$$= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{modal sendiri rata-rata}} = \frac{\text{Rp 40.000,00}}{1/2(\text{Rp 240.000,00} + \text{Rp 260.000,00})} = 16\%$$

Rasio rentabilitas modal sendiri merupakan rasio rentabilitas yang paling komprehensif. Rasio keuangan tersebut terbentuk oleh keseluruhan hasil kebijakan dan kegiatan perusahaan. Rasio rentabilitas modal sendiri yang tinggi menandakan tingginya keberhasilan pucuk pimpinan perusahaan dalam mengemban misi dari pada pemiliknya, yaitu laba per rupiah modal yang akan ditanam dalam perusahaan.

Bagi manajer perusahaan ada manfaatnya untuk membandingkan 'ROE' yang dicapai oleh perusahaan dengan 'ROE' yang berhasil direalisasi oleh perusahaan-perusahaan lainya yang sejenis, terutama yang terhitung sukses, atau dengan 'ROE' standar *industry cukup* besar, apabila penelusuran lebih lanjut perlu dilaksanakan. Selajutnya apabila penyimpangannya berupa lebih rendahnya rentabilitas modal sendiri perusahaan dibandingkan dengan rasio standarnya, maka hasil penelaahan unsur-unsurnya dapat menjelaskan mengenai sebab-sebab rendahnya rentabilitas modal sendiri perusahaan. Dengan diketemukannya faktor-faktor penyebab rendahnya rentabilitas modal sendiri, maka alternatif-alternatif pemecahannya akan lebih mudah baik dalam merumuskan maupun dalam memperbandingkan serta memilihnya.

Penggunaan '*rate of return stockholders' equity*' perusahaan lain yang sejenis sebagai *dasar perbandingan*, kiranya cukup beralasan, mengingat bahwa perusahaan pada bidang usaha yang sejenis cenderung memiliki derajat resiko penanaman modal yang tingginya kurang lebih sama. Selain itu, berbagai macam rasio keuangan mempunyai kecenderungan tersebar pada sekitar ketinggian '*central tendency*',nya. Dengan demikian berarti bahwa rasio rentabilitas modal sendiri perusahaan yang satu diantara dengan perusahaan yang lain dalam bidang usaha yang sama dianggap layak untuk saling diperbandingkan.

Oleh karena itu '*industry's standar financial ratio*', yang kita istilahkan *rasio keuangan standar industry* atau *rasio keuangan standar bidang usaha* merupakan besaran statistik *berkecenderungan sentral* dan rasio keuangan sebuah bidang, maka rasio standar rentabilitas modal sendiri merupakan salah satu diantara rasio keuangan standar bidang usaha yang dalam kebanyakan hal tepat untuk dipergunakan sebagai '*standard of comparison*'.

Dengan membandingkan rentabilitas modal sendiri dengan perusahaan-perusahaan sejenis lainnya untuk periode yang sama, maksudnya ialah unruk mendapatkan gambaran apakah perusahaan yang dikelolanya tingkat keuntungan yang berhasil diacpai telah tinggi ataukah belum. Apabila sebuah perusahaan rasio rentabilitas modal sendirinya berada jauh dibawah nilai rasio standarnya, maka cukup beralasan bagi pimpinan perusahaan maupun bagi pemiliknya untuk meneliti lebih lanjut guna menemukan sebab-sebab rendahnya rentabilitas tersebut.

Memperbincangkan mengenai sumber-sumber penyebab rendahnya rentabilitas modal sendiri, dapat dikatakan bahwa kemungkinan-kemungkinan penyebabnya adalah demikian banyak, sehingga tidak mungkin untuk menyebutkan disini secara tuntas. Hal ini kiranya mudah untuk difahami, kalau kita ingat bahwa semua unsur penyebab rendahnya *ROI* ('*rate of return on investment*') dan semua unsur penyebab tidak optimalnya strukturmodal perusahaan, otomatis juga merupakan unsur penyebab rendahnya rentabilitas modal sendiri.

10.2 Rentabilitas Ekonomi (#58)

Istilah lain untuk *rentabilitas ekonomi* ialah '*rate of return on total assets*' dan '*rate of return on investmens*', yang sering diungkapkan dalam bentuk singkatan '*ROI*'. Rasio keuangan rentabilitas ekonomi ini merupakan angka banding antara laba yang dicapai oleh perusahaan dengan aktiva total perusahaan. Untuk tahun buku 1983, *U.D. 'Panca Tunggal'* menghasilkan *rentabilitas modal sendiri* setinggi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak}}{\text{aktiva total rata-rata}} \\
 &= \frac{\text{Rp 40.000,00}}{1/2(\text{Rp 420.000,000} + \text{Rp 460.000,00})} = 9,09\%.
 \end{aligned}$$

Sekalipun semakin tinggi *rentabilitas ekonomi (ROI)*, akan semakin tinggi juga *rentabilitas modal sendiri ('ROE')* nya, namun tidak dapat dikatakan bahwa perusahaan yang menghasilkan *ROI* yang lebih tinggi pasti menghasilkan '*ROE*' yang lebih tinggi juga. Bagi pemilik perusahaan dengan sendirinya cenderung memilih '*ROE*' yang tingginya daripada '*ROI*' yang tinggi.

Dengan '*ROI*' yang tingginya tetap, '*ROE*' dapat ditingkatkan dengan struktur modal yang lebih menguntungkan melalui '*trading on equity*', yang biasa disebut '*financial leverage*'. misalnya saja andaikan *U.D. 'Panca-Tunggal'* seluruh aktiva dibiayai dengan menggunakan modal sendiri, maka dengan '*ROI*' setinggi 9,09%, tingginya '*ROE*' akan setinggi 9,09% juga. Sekarang apabila bunga modal pinjaman di pasar lebih rendah daripada 9,09%, dan sebagian dari modal sendiri tersebut kita 'tukarkan' dengan sumber modal pinjam, maka tingginya '*ROE*' akan naik. Kenyataan bahwa bunga atas pinjaman perusahaan merupakan beban biaya, lebih lanjut akan memperbesar perbedaan diantara tingginya '*ROI*' menyebabkan bertambah tingginya '*ROE*' diatas '*ROI*' yang sebagai akibat dari struktur modal yang lebih dekat pada titik optimalnya.

Selanjutnya, perlu kiranya diingatkan di sini, bahwa penggunaan istilah investasi atau 'investment' dalam kaitannya dengan rentabilitas, dijumpai adanya perbedaan penggunaan istilah yang sangat berarti. Arti 'investment' dalam kaitannya dengan istilah 'rate of return on total investment' (Rasio Keuangan #55) misalnya, dipergunakan dalam artian yang identik dengan 'capital struktur' atau sumber pembiayaan jangka panjang. Akan tetapi dalam kaitannya dengan pengertian 'ROI', yaitu 'rate of return on investment' dipergunakan sebagai identik dengan kata 'total assets'.

10.3. Analisis ROI Dengan Menggunakan Skema 'Du Pont'

Yang dapat diuraikan dengan menggunakan skema analisis du Pont ialah 'ROI', yang merupakan singkatan 'rate of return on investment', yang merupakan angka banding, atau rasio, antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya aktiva total perusahaan.

Dari Gambar 10.1 dapat disaksikan bahwa 'ROI' merupakan hasil perkalian perputaran aktiva total dengan margin laba bersih ('profit margin'). Lebih lanjut perputaran aktiva total didefinisikan sebagai hasil bagi aktiva total terhadap hasil penjualan, sedangkan margin laba bersih didefinisikan sebagai rasio antara laba bersih dengan hasil penjualan. Dari sinilah kemudian dapat ditunjukkan alternatif-alternatif kebijaksanaan yang dapat menghasilkan peningkatan 'ROI'.

Kalau kita perhatikan secara cermat Gambar 10.1, maka terlihat jelas bahwa skema analisis du pont terbentuk dari sejumlah kesamaan-kesamaan tersebut ialah :

- #1. aktiva lancar = uang tunai + piutang + persediaan
- #2. aktiva total = aktiva tetap + aktiva lancar
- #3. perputaran aktiva = hasil penjualan : aktiva total
- #4. laba = hasil penjualan - (harga pokok penjualan + biaya operasi)
- #5. margin laba bersih = laba : penjualan
- #6. ROI = perputaran aktiva x margin laba

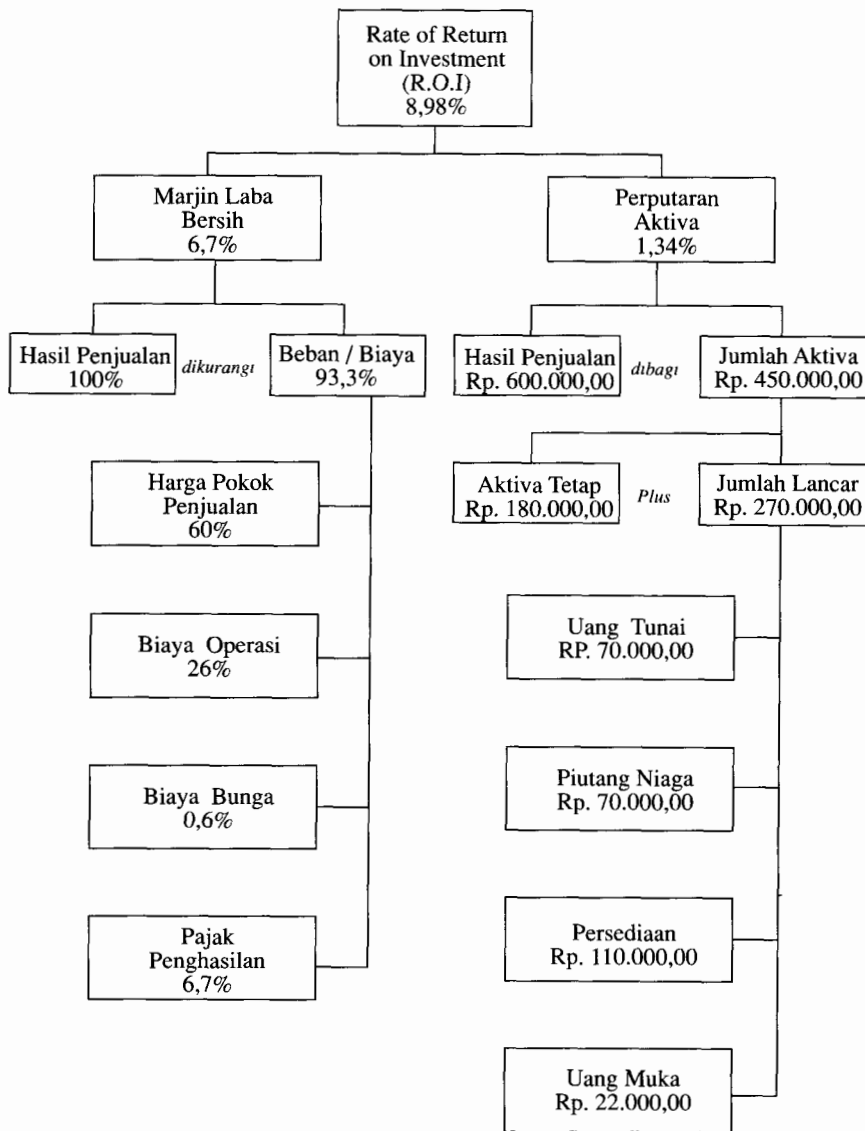
Dengan memasukkan data Laporan Keuangan dan 'Percentage Income statement U.D. 'Panca-Tunggal' kedalam kesamaan tersebut dan memasukkan angka-angka hasil perhitungan kedalam kotaknya masing-masing tersusunlah *diagram/skema analisis Du Pont* Gambar 10.1.

Catatan Gambar :

1. Data yang dipergunakan ialah data Laporan Keuangan **PT U.D. 'Panca-Tunggal'** yang berupa neraca, laporan rugi-laba dan 'Percentage Income Statement'.
2. Nilai-nilai aktiva yang dipergunakan adalah nilai rata-rata dari nilai dan akhir tahun.

10.4 laba Per Saham (#61)

Cara lainya lagi untuk mengukur hasil usaha perusahaan ialah dengan melihat besarnya 'earnings per share of common stock, yang biasanya hanya disingkat dengan 'earnings per share' atau laba per lembar saham.



Gambar 101.1. : SKEMA ANALISIS R.O.I. DU PONT ¹⁾

¹⁾Dikutip dan diterjemahkan dengan sedikit modifikasi dari George A. Aragon, A Manager's Complete Guide to Financial Technique, The Free Press, New York, 1982, p. 104.

U.D. 'Panca-Tunggal' untuk tahun buku 1983 menghasilkan laba per lembar saham biasa setinggi :

$$\begin{aligned}
 &= \frac{\text{laba bersih sesudah pajak tersedia bagi saham biasa}}{\text{jumlah lembar saham biasa yang beredar}} \\
 &= \frac{\text{Rp 282.000,00} - (20\% \times \text{Rp 200.000,00})}{50.000 \text{ lembar}} \\
 &= \text{Rp 5.260,87/lembar saham}
 \end{aligned}$$

Rasio keuangan laba per lembar apabila dibandingkan dari tahun ketahun bisa dilihat mengenai perkembangannya. Idealnya rasio keuangan dari tahun ke tahun terus meningkat. Kalau terjadi penurunan, tetapi penurunan tersebut merupakan akibat *suasana dunia usaha* yang kurang menguntungkan, asalkan penurunannya tidak jauh dibandingkan dengan *rasio standar bidang usahanya*, maka penurunannya tersebut harus dianggap wajar dan tidak sepatasnya dimintakan pertanggung-jawaban kepada pimpinan perusahaan.

Membandingkan laba per lembar saham antar perusahaan dapat menyesatkan, kalau kita melupakan kenyataan bahwa perusahaan mempunyai keleluasaan dalam menentukan jumlah saham yang diedarkan. Dua perusahaan yang segala-galanya persis sama antara satu dengan lainnya, dengan satu-satunya perbedaan berupa jumlah lembar saham yang dikeluarkan. Dengan sendirinya perusahaan yang jumlah lembar sahamnya yang beredar lebih sedikit, *rasio keuangan laba per lembarnya* akan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang jumlah lembar saham yang beredar lebih banyak.

10.5. 'Dividend per share' (#63)

Cukup jelas dari namanya, bahwa rasio keuangan ini menunjukkan besarnya dividen yang dibagikan per lembar saham biasa, Nilai rasio keuangan ini tidak akan berbeda dengan nilai '*earnings per share*', kalau laba yang tersisa untuk saham biasa yang diperoleh dalam tahun buku bersangkutan dibagikan seluruhnya dalam bentuk dividen. Akan tetapi dengan berbagai pertimbangan, pada umumnya tidak dilakukan cara seperti itu. Perusahaan yang tumbuh dan berkembang membutuhkan tambahan modal, baik untuk membiayai perluasan aktiva tetapnya maupun untuk membiayai penambahan modal kerjanya. Untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan tersebut, maka sebagian laba perlu ditanam kembali dalam perusahaan. Penanaman kembali laba ke dalam perusahaan terlihat dalam bentuk meningkatnya angka *laba ditahan/retained earnings*.

Terutama bagi penanam modal yang memiliki jumlah saham yang kecil dan tidak ingin menyita waktunya untuk mempelajari laporan keuangan perusahaan yang menerbitkan saham yang dimilikinya, bisa menggunakan rasio keuangan '*dividen per (lembar) saham*' sebagai proksi untuk rasio keuangan '*laba per (lembar) saham*'. Dividen per saham yang tinggi mencerminkan laba per saham yang tinggi juga.

Angka *dividen per lembar saham* untuk U.D. 'Panca-Tunggal' tahun 1983 sebesar :

$$\begin{aligned} &= \frac{\text{jumlah laba dibagikan untuk dividen}}{\text{jumlah lembar saham yang beredar}} \\ &= \frac{\text{Rp 40.000,00} - (\text{Rp 140.000,00} - \text{Rp 120.000,00})}{50.000 \text{ lembar}} \\ &= \text{Rp 400,00 per lembar} \end{aligned}$$

Seperti halnya dengan *laba per saham* bagi sebuah perusahaan idealnya mempunyai trend meningkat, untuk rasio keuangan *dividen per saham* pernyataan yang semacam berlaku juga. Selanjutnya nanti akan diuraikan pula, bahwa dampak kedua rasio keuangan tersebut terhadap harga saham bersangkutan di pasar juga sejalan.

B. ANALISIS PASAR

Yang dimaksud dengan surat berharga disini mencakup surat saham biasa, surat saham preferen dan surat obligasi. Surat-surat berharga tersebut harganya di pasar bisa menyimpang dari harga nominalnya. Faktor-faktor utama yang menentukan tinggi-rendahnya harga ketiga macam surat berharga tersebut diantaranya ialah :

1. *pendapatan atas surat berharga* bersangkutan, yang untuk surat obligasi berupa pendapatan bunga dan untuk saham berupa dividen.
2. *pengembalian pokok pinjaman atau modal*. yang untuk surat obligasi ada kepastian kapan akan dikembalikan, sedangkan untuk surat saham tidak ada keharusan perusahaan mengembalikan modal yang ditanam oleh pemegang saham di perusahaan tersebut.
3. *biaya modal di pasar*, yang tinggi-rendahnya bisa berubah-ubah dan ditentukan oleh variabel-variabel ekonomi makro.
4. tingginya resiko *penanaman modal dalam bentuk surat-surat berharga* tersebut.
5. unsur-unsur yang menguntungkan penanaman modal, seperti misalnya pada surat saham melekat hak suara dalam rapat pemegang saham, tetapi untuk surat obligasi tidak ada hak suaranya. Selanjutnya, jaminan atas surat obligasi bukanlah merupakan sesuatu yang luar biasa. Bisa ditetapkan juga, bahwa pemegang obligasi mempunyai hak pertama untuk menukarkan surat obligasinya dengan surat saham. Demikian seterusnya.

Dari kelima unsur pokok tersebut, hanya unsur nomor 3 sama sekali berada di luar kemampuan perusahaan untuk mempengaruhinya. Tetapi untuk keempat faktor lainnya, dalam batas-batas tertentu bisa ditentukan oleh perusahaan penerbit surat berharga tersebut. Mengenai tingginya bunga nominal obligasi penerbit obligasi bahkan harus menentukannya. Demikian juga mengenai besarnya dividen, rapat pemegang saham bisa menentukannya. Dengan sendirinya kendala keadaan keuangan perusahaan dan laba yang diperoleh perlu digunakan sebagai landasan dalam mengambil keputusan dalam menentukan besarnya dividen.

Ada tidaknya jaminan, besar-kecilnya nilai jaminan, panjang pendeknya masa pinjaman, dan sebagainya turut menentukan tinggi rendahnya resiko. Semuanya ini bersifat 'control-lable' karena ditetapkan oleh debitur pada saat diterbitkannya surat berharga bersangkutan. Rasio-rasio keuangan, khususnya yang tergolong dalam rasio keuangan analisis pasar, tetapi juga yang termasuk dalam kategori rasio keuangan solvabilitas, yang semuanya bisa berubah-ubah dari waktu-kewaktu, turut menentukan tinggi rendahnya risiko juga.

Sesuai dengan lingkup tulisan ini, maka dalam menelaah analisis pasar, yang diperhatikan hanya terbatas pada perilaku harga pasar surat-surat berharga yang berakar pada rasio-rasio keuangan saja. Sekalipun ini tidak berarti variabel-variabel diluar data akuntansi laporan keuangan sepenuhnya diabaikan.

10.6. 'Price Earnings Ratio'

Rasio keuangan yang nampaknya paling populer diantara rasio-rasio keuangan untuk analisis pasar/'market analysis', ialah rasio harga terhadap laba atau 'price earnings ratio'.

$$= \frac{\text{harga per lembar saham biasa di pasar}}{\text{laba per lembar saham biasa}}$$

Apabila harga per lembar saham biasa PT Industri 'Tri-Buana' yang terjadi di pasar setinggi Rp 25.000,00 per lembar, maka 'price earnings ratio' untuk PT Industri 'Tri-Tunggal' mencapai nilai :

$$= \frac{\text{Rp 25.000,00/lembar}}{\{(\text{Rp 282.000,00} - (20\% \times \text{Rp 200.000,00}) \} / 46 \text{ lembar}} \\ = \frac{\text{Rp 25.000,00/lembar}}{\text{Rp 5.260,87/lembar}} = 4,75 \text{ kali}$$

Yang mempunyai makna bahwa harga pasar saham biasa PT Industri 'Tri-Buana' tersebut adalah sebesar 4,75 kali besarnya laba.

Angka yang tinggi untuk rasio keuangan tersebut mengisyaratkan tingginya kepercayaan masyarakat pada PT Industri 'Tri-Buana', dan bagi perusahaan sendiri merupakan sesuatu yang menguntungkan. Dalam keadaan seperti itu, perusahaan dapat memperoleh dana di pasar modal dengan biaya modal atau 'cost of funds/of capital' yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki rasio harga terhadap laba rendah.

Di atas telah dikatakan bahwa nilai rasio keuangan laba per (lembar) saham maupun deviden per (lembar) saham, keduanya sangat besar pengaruhnya terhadap harga pasar saham bersangkutan. Meningkatnya nilai rasio keuangan laba per (lembar) saham dan atau nilai rasio keuangan deviden per (lembar) saham cenderung mengakibatkan meningkatnya harga saham bersangkutan.

Meningkatnya laba per (lembar) saham atau meningkatnya nilai rasio keuangan *dividen per (lembar) saham*, pada mulanya dengan sendirinya mengakibatkan menurunnya 'price earnings ratio'. Akan tetapi setelah dampaknya terhadap harga saham tersebut berhasil mengakibatkan naiknya harga saham bersangkutan di pasar.

'price earnings ratio' nilainya akan kembali meningkat sampai tercapai keadaan ekuilibrium yang baru. 'Price-earnings ratio equilibrium' yang baru, tingginya cenderung sama dengan ketinggian 'price earnings ratio' ekuilibrium sebelumnya, sepanjang tingginya tingkat biaya modal di pasar belum mengalami perubahan.

10.7. 'Current Rate Of Return'

Rasio keuangan 'current rate of return' ini mempunyai hubungan dengan rasio 'price earnings ratio', disingkat PER, dalam bentuk hubungan identitas/kesamaan

$$\text{'current rate of return'} = 1/\text{PER}$$

Untuk U.D 'PT Panca-Tunggal', tingginya 'current rate of return' pada akhir tahun 1983 adalah setinggi :

$$= 1/\text{PER} = 1/4,75 = 0,21$$

Apabila tingginya 'PER' belum diketahui, maka bisa dipergunakan formula :

$$\text{'Current rate of return'} = \frac{\text{laba per lembar saham biasa}}{\text{harga pasar per lembar saham biasa}}$$

'Current rate of return' ekuilibrium sebuah saham mencerminkan tingginya biaya modal di pasar. Saham yang kadar resiko unsur pemanisnya sama, cenderung memiliki 'current rate of return' yang tingginya sama. Tetapi dalam praktek untuk patut bisa dianggap sama itupun sukar di penuhi, hal mana antara lain disebabkan oleh ketidak sempurnaan pengetahuan yang dimiliki oleh para pelaku ekonomi di pasar modal.

10.8. 'Dividend Yield' (#64)

Kalau dari rasio keuangan laba per saham bisa diturunkan rasio keuangan 'price earnings ratio', maka dari rasio keuangan *deviden per saham* bisa diturunkan rasio keuangan 'Dividend Yield'.

Untuk tahun 1993 U.D. 'PT Panca-Tunggal' memiliki ratio keuangan 'deviden yield' setinggi :

$$= \frac{\text{deviden per saham}}{\text{harga per lembar saham biasa dipasar}}$$

$$= \frac{\text{Rp 400,00 per lembar}}{\text{Rp 4.000,00 per lembar}} = 10\%$$

Cara menginterpretasikan rasio '*dividend yield*' yang boleh dikatakan tidak berbeda dengan cara menginterpretasikan rasio keuangan '*current rate of return*'. Apabila angka dividend yield setinggi 10% tersebut merupakan angka dividend yield ekuilibrium, maka bisa ditafsirkan, bahwa untuk menjaga harga pasar saham biasa tetap setinggi Rp 4.000,00 per lembar, perusahaan harus mampu pertahunnya membagikan deviden sebesar Rp 400,00 per lembarnya. Selanjutnya, apabila perusahaan ingin memanfaatkan tambahan dana dari pasar modal, maka untuk setiap tambahan modal senilai Rp 100,00 yang diperolehnya di pasar, perusahaan harus menambah pembayaran deviden sebesar Rp 10,00

Bagian 4

Pengembangan Konsep dan Penelitian

- Bab 11** Berhati-hatilah Dalam Menggunakan Skema Analisis Du Pont
-
- Bab 12** Hubungan Kendala Modal Kerja Perusahaan Dengan Rasio Operasi Perusahaan: Suatu Pendekatan Teoritik
-
- Bab 13** Studi Empirik Mengenai Stabilitas Beberapa Rasio Modal Kerja Perusahaan
-
- Bab 14** Pertumbuhan Modal Kerja Perusahaan Dalam Perekonomian yang Sedang Berkembang dan Studi Kasus Perusahaan-perusahaan Pabrik Tegel di Ujungpandang
-

Bab 11 Berhati-hatilah Dalam Menggunakan Skema Analisis Du Pont

11.1. Pengantar

Bagi sebagian besar pembaca, sebutan skema analisis du pont kiranya bukan lagi merupakan sesuatu yang baru. Skema analisis du pont merupakan suatu alat analisis *ROI* (yang merupakan singkatan '*rate of return on investment*' dan yang kurang-lebihnya dapat kita tukar dengan istilah '*rentabilitas perusahaan*' yang sangat ampuh.

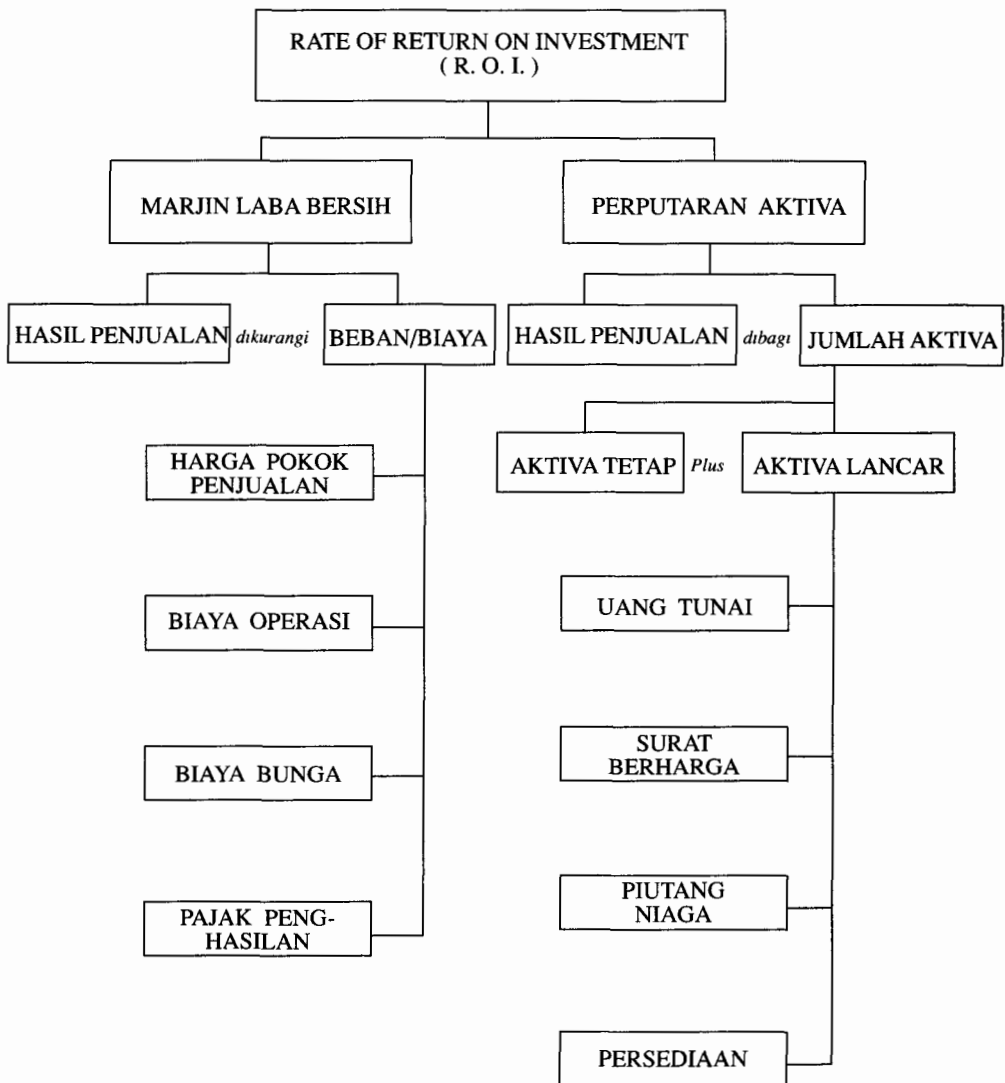
Menurut pengamatan penulis, rupanya tidak berbeda dengan alat-alat analisis ampuh lainnya, skema analisis du Pont tersebut apabila dipergunakan secara kurang hati-hati justru dapat mendatangkan malapetaka bagi perusahaan pemakainya. Penerapan yang menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan kebanyakan timbul sebagai akibat perhatian pemakai skema analisis du Pont yang hanya terpancang pada apa yang tersurat dalam skemanya saja dan melupakan perlu diperhatikannya juga hubungan-hubungan kausal yang ada di antar komponen-komponen yang membentuk skema analisis du Pont tersebut. Hubungan-hubungan kausal yang dimaksud memang dalam skema tidak tersurat, sehingga mempunyai kecenderungan untuk diabaikan.

Dalam tulisan ini penulis dengan menggunakan alat analisis yang biasa ditemukan dalam literatur ekonomika manajerial, mencoba mengungkapkan beberapa hubungan kausal termaksud dengan sekaligus menunjukkan kesimpulan-kesimpulan yang menyesatkan yang kecenderungannya timbul sebagai akibat tidak disadari atau tidak diperhitungkan kemungkinan adanya hubungan-hubungan kausal tersebut.

Skema Analisis Du Pont

Sebelum kita memperbincangkan mengenai skema analisis du Pont, khususnya bagi pembaca yang sama sekali belum pernah mengenalnya, ada baiknya sebagai langkah pertama kita perkenalkan analisis du Pont melalui Gambar 1.

Yang dapat diuraikan dengan menggunakan skema analisis du Pont ialah *ROI*, yang merupakan singkatan '*rate of return on investment*', yang merupakan angka banding, atau rasio, antara laba yang diperoleh perusahaan dengan besarnya aktiva total perusahaan. Dari Gambar 1 dapat disaksikan bahwa *ROI* merupakan hasil perkalian perputaran aktiva total



Gambar 11.1. : SKEMA ANALISIS R.O.I DU PONT¹⁾

¹⁾Dikutip dan diterjemahkan dengan sedikit modifikasi dari George A. Aragon, A Manager's Complete Guide to Financial Techniques, New York 1982, p. 104.

dengan margin laba bersih (*'profit margin'*). Lebih lanjut, perputaran aktiva total didefenisikan sebagai hasil bagi aktiva total terhadap hasil penjualan, sedangkan margin laba bersih didefenisikan sebagai rasio antara laba bersih dengan hasil penjualan. Dari sinilah kemudian dapat ditunjukkan alternatif-alternatif kebijaksanaan yang dapat menghasilkan peningkatan ROI.

Selanjutnya perlu diketengahkan bahwa apa tersurat dalam skema analisis du Pont semuanya hanya berupa kesamaan-kesamaan. Pada hal senyatanya hubungan kausal antara besaran yang satu dengan besaran yang lain banyak dijumpai. Di bawah nanti akan ditunjukkan bahwa dengan mengabaikan hubungan-hubungan kausal yang ada di antar komponen-komponen dalam skema analisis du Pont mempunyai kecenderungan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menyesatkan tersebut dengan sendirinya mempunyai kecenderungan mendatangkan kerugian bagi perusahaan.

11.2. Skema Analisis Du Pont Sebagai

Rangkaian Kesamaan Murni

Seperti yang terungkap dalam Gambar 1, terlihat dengan jelas bahwa skema analisis du Pont terbentuk dari sejumlah kesamaan-kesamaan. Secara terinci kesamaan-kesamaan tersebut ialah :

- #1. aktiva lancar = uang tunai + piutang + persediaan
- #2. aktiva total = aktiva tetap + aktiva lancar
- #3. perputaran aktiva = hasil penjualan : aktiva total
- #4. laba = hasil penjualan - (harga pokok penjualan + biaya operasi)
- #5. margin laba bersih = laba : penjualan
- #6. ROI = perputaran aktiva X margin laba bersih

Dalam ungkapan-ungkapan tersebut di atas tanda = dipergunakan untuk menunjukkan bahwa persamaan yang terbentuk bukan sekedar persamaan, melainkan kesamaan atau *'identity'*. Dalam kesamaan-kesamaan, hubungan antara nilai variabel pada sebelah kiri tanda kesamaan dengan variabel-variabel yang ada di sebelah kanan tanda kesamaan berupa hubungan definisional. Kesamaan yang mengungkapkan hubungan definisional tidak terkandung di dalamnya ungkapan mengenai hubungan kausal. Kesamaan hanya mengungkapkan hubungan antar variabel sesuai dengan definisi yang dipergunakan.

Pemakai analisis du Pont yang kurang hati-hati, yang hanya terpancang pada hubungan-hubungan definisional yang tersurat dalam bagannya saja dan tidak menyadari atau melupakan adanya hubungan-hubungan kausal di antara unsur-unsur yang membentuk skema analisis du Pont tersebut, mempunyai kecenderungan besar untuk menurunkan kesimpulan-kesimpulan yang menyesatkan ini tidak jarang pula pada gilirannya menurunkan saran-saran yang justru dapat mencelakakan perusahaan bersangkutan. Beberapa contoh dapat disebutkan di bawah ini.

Dengan menentukan sebagai premis bahwa perusahaan mempunyai misi untuk memaksimumkan tingginya ROI, maka dengan mendasarkan pada kesamaan #6, tidaklah

dapat diragukan kesimpulan yang menyebutkan bahwa ROI dapat dinaikkan dengan cara menaikkan tingkat perputaran aktiva dan atau menaikkan tingginya marjin laba bersih.

Tetapi masalahnya kemudian, bagaimana caranya kita menaikkan tingkat perputaran aktiva dan atau persentase marjin laba bersih?

Untuk menjawab pertanyaan seperti ini memang kita dapat berpegang pada kesamaan-kesamaan yang isinya mengungkapkan definisi dari pengertian-pengertian perputaran aktiva dan marjin laba bersih tersebut. Kesamaan #3 mengungkapkan bahwa angka perputaran aktiva total merupakan hasil bagi nilai aktiva total terhadap nilai hasil penjualan. Dari sini memang logis untuk menarik kesimpulan misalnya bahwa tingkat perputaran aktiva akan dapat dinaikkan dengan jalan mengurangi besarnya aktiva perusahaan; oleh karena itu, kalau perusahaan ingin menaikkan ROI, cara yang mungkin paling mudah untuk mencapainya ialah dengan mengurangi aktiva perusahaan.

Kesimpulan-kesimpulan tersebut apabila dilihat hanya dengan menggunakan kacamata kesamaan-kesamaan seperti yang tersurat/terpancang pada skema analisis du Pont itu saja, memang tidak akan terlihat kemungkinan timbulnya kontradiksi-kontradiksi, kejanggalaan-kejanggalaan, dan bahkan indikasi-indikasi yang mengingatkan kepada kita bahwa kesimpulan saran yang dihasilkan, penerapannya dalam praktek justru mempunyai kecenderungan mengakibatkan menurunnya ROI. Koreksi terhadap kesimpulan-kesimpulan akhir tersebut hanya dapat diperoleh apabila di samping memperhatikan apa yang secara eksplisit tergambar dalam skema analisis du Pont, kita menyelami juga hubungan-hubungan kausal yang mungkin ada di antara variabel-variabel yang membentuk skema analisis du Pont tersebut.

11.3. Skema Du Pont Dengan Kelengkapan

Hubungan Kausal

Di atas telah disebut, bahwa persamaan-persamaan seperti yang terlihat dalam skema analisis du Pont semuanya merupakan kesamaan-kesamaan. Hubungan kausal di antara variabel-variabel yang tercakup dalam skema analisis du Pont tersebut hanya akan nampak apabila kita menerapkan teori-teori atau konsep-konsep yang menerangkan perilaku variabel-variabel bersangkutan. Di bawah ini beberapa hubungan kausal yang dipandang relevan dalam kaitannya dengan penggunaan analisis ROI du Pont akan diuraikan. Dengan mendasarkan pada pengetahuan mengenai hubungan-hubungan kausal tersebut, kita akan dapat membuat koreksi terhadap kesimpulan-kesimpulan yang menyesatkan seperti yang dimaksudkan di atas.

11.4. Hubungan Antara Aktiva Dengan Omset Penjualan

Kembali kepada kesimpulan bahwa untuk menaikkan tingginya ROI bisa diwujudkan dengan cara menurunkan besarnya aktiva. Apabila pernyataan tersebut sama sekali tidak dihubungkan dengan kenyataan praktek dan kemurnian kesamaan tetap dipertahankan, maka kita tidak dapat menyalahkan pernyataan tersebut. Akan tetapi apabila sebaliknya yang kita lakukan, yaitu apabila kita mengkaitkannya dengan kenyataan-kenyataan praktek, kesimpulan tersebut pantas dianggap sebagai kesimpulan yang menyesatkan.

Kesimpulan tersebut di atas tidak dapat dikatakan salah apabila asumsi bahwa besarnya aktiva tidak merupakan kendala atau pembatas besarnya penjualan. Akan tetapi kenyataan yang banyak kita jumpai tidak mendukung asumsi tersebut. Semakin besar jumlah barang yang kita jual, pada umumnya dibutuhkan pula persediaan bahan baku, persediaan bahan pembantu, persediaan suku cadang, persediaan barang setengah jadi, piutang dan juga uang tunai yang lebih banyak. Singkatnya ialah bahwa, mengecilnya aktiva dapat mengakibatkan lebih terbatasnya jumlah dan nilai penjualan.

Oleh karena itu, jelaslah bahwa menurunnya aktiva tidak selalu mengakibatkan meningkatnya angka perputaran aktiva, oleh karena menurunnya aktiva dapat mengakibatkan menurunnya penjualan. Hanya apabila betul-betul bisa diyakini akan adanya kelebihan aktiva dengan jumlah yang cukup besar, saran untuk mengurangi besarnya aktiva bisa membawa hasil yang diinginkan.

Mengenai pengurangan aktiva atau terutama penurunan modal kerja, hendaklah perlu juga diperhatikan apakah kelebihan tersebut cukup besar dan bersifat sementara. Apabila sifatnya sementara, yaitu hanya beberapa minggu atau bulan, mungkin lebih baik cara menaikkan **ROI** melalui penurunan jumlah aktiva tidak dipergunakan. Hal ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa untuk kelestarian perusahaan pada umumnya diperlukan dapat dipertahankannya *tingkat pertumbuhan perusahaan* yang cukup memadai. Omset penjualan perlu tumbuh dan untuk melayani tumbuhnya omset penjualan, aktiva perusahaan perlu juga mengalami pertumbuhan.

Selanjutnya, selain penurunan aktiva lancar dapat mengakibatkan menurunnya penjualan, seperti diuraikan di atas, yang pada gilirannya melalui tingkat perputaran yang tetap rendah mengakibatkan tetap rendahnya **ROI**, menurunnya penjualan itu sendiri berkecenderungan mengakibatkan menurunnya margin laba juga. Hubungan kausal ini tidak terlihat dalam skema analisis du Pont.

Mengapa margin laba bersih menurun? Menurunnya margin laba bersih sebagai akibat menurunnya omset perusahaan dengan gamblang antara lain diterangkan oleh konsep *analisis break-even*. Analisis break-even menunjukkan bahwa sebagai akibat adanya unsur biaya tetap, maka menurunnya omset penjualan akan mengakibatkan meningkatnya biaya per satuan. Dengan harga penjualan yang tidak berubah, meningkatnya biaya satuan akan mengakibatkan menurunnya margin laba bersih.

Dari uraian di atas jelaslah kiranya bahwa saran untuk menaikkan **ROI** melalui penurunan aktiva yang diturunkan dari rangkaian kesamaan skema analisis du Pont tanpa disertai penelaahan pada hubungan-hubungan kausal antara variabel-variabel unsurnya, bila diterapkan dalam praktek kecenderungannya bahkan dapat mendatangkan akibat yang merugikan. Sekalipun demikian, perlu pula diketengahkan, bahwa memang ada keadaan-keadaan di mana penurunan besarnya aktiva benar-benar dapat menaikkan **ROI** dan menguntungkan. Beberapa contoh dapat disebutkan :

- (a) Perusahaan memiliki persediaan bahan baku, barang setengah jadi atau barang jadi, yang dikarenakan tidak dapat dipakai lagi karena rusak, karena perubahan proses produksi, karena perubahan macam dan atau kualitas produk yang dijual, dan

sebagainya, dapat dijual atau dibuang tanpa menimbulkan ketidaklancaran dalam kegiatan produksi.

- (b) Perusahaan memiliki mesin-mesin atau barang-barang kapital lainnya yang sudah tidak dipergunakan dalam produksi dan masih memiliki harga buku cukup besar.
- (c) Perusahaan memiliki tanah belum terpakai, yang setelah diperhitungkan pula kebutuhan perluasan perusahaan pada waktu yang akan datang masih terhitung berlebihan.
- (d) Setelah diperhitungkan tingkat pertumbuhan penjualan, modal kerja yang tersedia terhitung masih terlalu besar.

11.5. Marjin Laba Bersih

Dari kesamaan-kesamaan du Pont dapat ditarik kesimpulan bahwa ROI akan berhasil dinaikkan apabila perusahaan bisa menaikkan tingginya *'profit margin'* atau *marjin laba bersih*, yang sesuai dengan kesamaan-kesamaan yang disajikan dapat dicapai dengan memperbesar laba atau laba bersih dan memperkecil hasil penjualan. Dari kesamaan laba atau laba bersih terlihat juga adanya beberapa alternatif, yang dapat menuju tercapainya peningkatan hasil penjualan. Semua alternatif-alternatif ini, kembali ditekankan disini, apabila hanya kesamaan-kesamaan saja yang diperhitungkan akan cenderung menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang tegas (tetapi menyesatkan). Sebaliknya apabila kita memperhitungkan pula hubungan-hubungan kausal yang ada, banyak sekali kemungkinan kesimpulan yang dapat kita hasilkan.

Untuk menaikkan hasil penjualan dapat dipergunakan bermacam-macam cara. Apabila kita hanya terpancang oleh kesamaan 'hasil penjualan sama dengan kuantitas yang dijual kali harga jual per satuan', kita dapat menaikkan hasil penjualan dengan cara :

- (a) menaikkan harga jual,
- (b) memperbesar volume penjualan, dan
- (c) menaikkan harga jual dan memperbesar volume penjualan bersama-sama.

Akan tetapi apabila kita mendasarkan pada konsep ekonomi mengenai permintaan, masalahnya tidaklah sesederhana itu. Menaikkan harga jual tanpa mengurangi volume penjualan sangat sukar untuk berhasil; lebih-lebih untuk perusahaan yang menghadapi banyak saingan. Untuk perusahaan yang mempunyai kedudukan monopoli sekalipun tidak mungkin menaikkan harga jual tanpa diikuti oleh penurunan jumlah yang terjual; kecuali apabila pada mulanya terdapat adanya kelebihan permintaan yang cukup besar.

Sebagai akibat menurunnya volume penjualan tidal lagi dapat dipastikan bahwa hasil, penjualan akan meningkat, sekalipun harga jual dinaikkan. Hanya apabila permintaan akan produk yang dihasilkan oleh perusahaan berada dalam keadaan inelastik hasil penjualan akan meningkat. akan tetapi sebaliknya, apabila elastik, maka hasil penjualan akan menurun. Apabila hasil penjualan menurun, ROI juga dapat menurun melalui beberapa jalur:

- (a) melalui penurunan laba; yaitu sebagai akibat menurunnya hasil penjualan dan atau sebagai akibat meningkatnya biaya rata-rata;
- (b) menurunnya marjin laba bersih sebagai akibat kejadian butir (a) tersebut dengan persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan persentase penurunan hasil penjualan;

- (c) menurunnya perputaran aktiva yang diakibatkan oleh menurunnya hasil penjualan. Apabila menurunnya angka perputaran tersebut tidak dibarengi oleh meningkatnya margin laba bersih dengan persentase kenaikan yang tingginya paling tidak sama dengan penurunan angka perputaran aktiva, maka **ROI** akan menurun pula.

Sekarang bagaimana kalau keadaan permintaan inelastik, yang berarti meningkatnya harga jual mengakibatkan naiknya hasil penjualan? Apakah dalam keadaan seperti ini keberhasilan kebijaksanaan menaikkan harga jual dengan maksud meningkatkan tingginya **ROI** masih perlu diragukan?

Jawabnya: Memang masih perlu diragukan. Sekalipun meningkatnya hasil penjualan menghasilkan peningkatan pada angka perputaran aktiva, akan tetapi kita harus ingat bahwa meningkatnya hasil penjualan pada saat yang sama juga menurunkan margin laba bersih. Dengan demikian masalahnya tinggal berupa apakah persentase kenaikan hasil penjualan tersebut kenyataannya lebih tinggi ataukah lebih rendah bila dibandingkan dengan persentase kenaikan biaya tetap rata-rata sebagai akibat menurunnya volume penjualan. Apabila persentase kenaikan hasil penjualan melebihi persentase kenaikan biaya tetap per satuan, besarnya laba akan meningkat. Kalau ini dipenuhi, barulah angka **ROI** betul-betul meningkat.

11.6. Efisiensi Dan ROI

Sering kita dengar ungkapan-ungkapan bahwa untuk bisa memperoleh laba yang besar dan juga untuk dapat mempertahankan eksistensi perusahaan, perusahaan harus beroperasi secara efisien. Bahkan mengingat bahwa gejala konsentrasi pada banyak bidang usaha dijumpai juga di negara kita, maka untuk dapat tercapainya kontinuitas, bagi perusahaan tidak cukup hanya bisa mempertahankan, melainkan juga harus senantiasa meningkatkan efisiensi kerjanya.

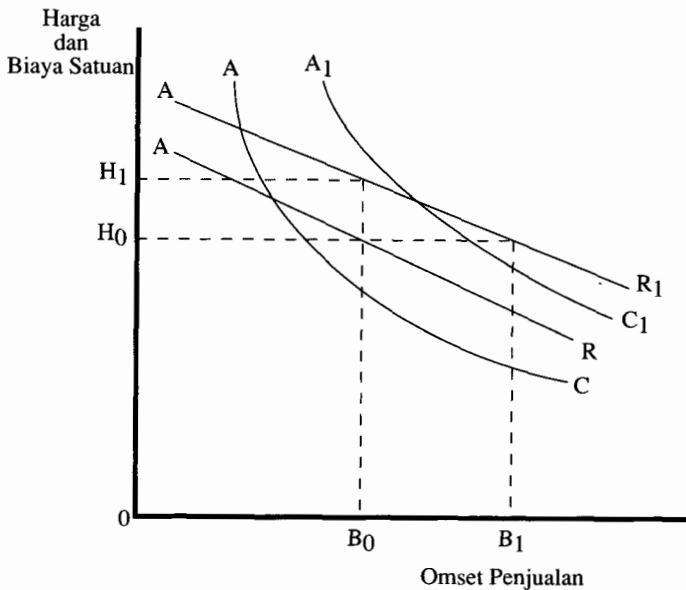
Pernyataan di atas, sepenuhnya dapat diterima. Dengan beroperasi secara lebih efisien berarti bahwa untuk menghasilkan keluaran atau '*output*' yang sama bisa dicapai dengan menggunakan masukan atau '*input*' yang lebih kecil dibandingkan dengan sebelumnya. Dengan menggunakan ungkapan skema analisis du Pont ini berarti bahwa untuk hasil penjualan yang sama, dengan beroperasi secara lebih efisien bisa dicapai dengan jumlah biaya yang lebih rendah. Ini lebih lanjut berarti bahwa dengan menggunakan kesamaan #4 angka laba bersih naik. Dengan naiknya laba bersih, sekalipun hasil penjualan tidak berubah, maka berdasarkan kesamaan #5, margin laba bersih akan naik karenanya. Dengan angka perputaran aktiva yang tidak berubah, maka dengan menggunakan kesamaan #1 berarti **ROI** meningkat.

Masalahnya sekarang: "Bagaimana caranya meningkatkan efisiensi operasi perusahaan?" Terhadap pertanyaan tersebut dapatlah di sini dikatakan, bahwa dengan melalui sistem perencanaan yang lebih baik, dengan organisasi yang lebih baik, dengan komposisi atau susunan karyawan, alat-alat produksi dan berbagai masukan yang tersedia yang lebih baik, dengan hubungan kerja yang lebih baik, dengan kebijaksanaan-kebijaksanaan di berbagai bidang yang lebih tepat, dan seterusnya, yang semuanya dapat dikatakan berada di luar bidang manajemen pembelanjaan, tingkat efisiensi operasi perusahaan akan dapat dinaikkan.

Peningkatan efisiensi operasi perusahaan ini ditandai oleh bergesernya kebawah kurva biaya rata-rata. Dalam Gambar 2 peningkatan efisiensi operasi perusahaan terungkapkan dalam bentuk bergesernya kurva biaya rata-rata dari AC ke A_1C_1 .

11.7. Manaikkan ROI Melalui Kegiatan Pemasaran

Kalau peningkatan efisiensi menggeser kurva biaya rata-rata ke bawah dan bergesernya kurva biaya rata-rata tersebut pada



Gambar 11.2. : PENGARUH BEBERAPA KEBIJAKSANAAN TERHADAP KURVA PENDAPATAN (AR), BIAYA DAN ROI

gilirannya mengakibatkan meningkatnya margin laba bersih, yang akhirnya meningkatkan tingginya **ROI**, maka untuk kegiatan-kegiatan pemasaran yang berdaya dan berhasil guna akan menaikkan tingkat **ROI** melalui pergeseran kurva hasil penjualan rata-rata **AR** menjauhi titik silang sumbu 0.

Kalau dipergunakan Gambar 2, kegiatan 'marketing mix' yang tepat menggeser kurva **AR** ke kanan. Dengan bergesernya kurva **AR** ke kanan, maka bagi perusahaan terbuka dua pilihan untuk menaikkan **ROI**, yaitu :

- (a) Perusahaan tetap mempertahankan harga jual yang semula berlaku, yaitu setinggi OH_0 dengan disertai meningkatnya potensi penjualan dari OB_0 ke OB_1 . Kalau ini yang dipilih, **ROI** akan naik melalui :
 - i. lebih rendahnya biaya rata-rata, khususnya melalui unsur biaya tetap rata-ratanya,

- ii. meningkatnya angka perputaran aktiva total, andaikan dalam keadaan semula masih tersedia kapasitas aktiva total (khususnya unsur aktiva lancarnya) atau kapasitas modal kerja yang masiy menganggur.
- (b) Perusahaan menaikkan harga jualnya. Kalau ini yang dipilih, maka meningkatnya **ROI** akan terwujud melalui meningkatnya angka margin laba usaha. Dengan perputaran aktiva total yang tidak mengalami perubahan meningkatnya margin laba bersih dengan sendirinya akan menghasilkan kenaikan pada angka **ROI**.

Dengan sendirinya pilihan gabungan antara pilihan (a) dan (b) dapat disebutkan, akan tetapi akan terasa berlebihan untuk di uraikan. Dengan menggunakan Gambar 2 pilihan (a) dapat menghasilkan pembengkakan potensi penjualan sebesar B_0B_1 , dan pilihan (b) dapat memungkinkan perusahaan menaikkan harga jualnya dengan H_0H_1 .

Akhirnya, perlu kiranya diketengahkan pula disini, bahwa usaha untuk meningkatkan **ROI** baik melalui peningkatan efisiensi maupun melalui kebijaksanaan '*marketing-mix*' yang tepat seperti dalam contoh di atas, bisa dicapai dengan ataupun tanpa membutuhkan tambahan beban biaya. Apabila tidak diperlukan tambahan beban biaya, dapatlah dipastikan bahwa **ROI** akan meningkat sebagai akibat kegiatan-kegiatan tersebut. Akan tetapi apabila untuk peningkatan efisiensi dan '*product-mix*' diperlukan tambahan beban biaya, maka peningkatan **ROI** seperti yang diinginkan belum pasti tercapai, sebab peningkatan beban biaya itu sendiri merupakan unsur yang mempunyai pengaruh menurunkan tingginya **ROI**. Dari uraian tersebut, jelaslah kiranya pentingnya kita memperhitungkan juga secara cermat kemungkinan perubahan biaya yang diperlukan untuk membiayai kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan **ROI**.

11.8. Kesimpulan

Dari uraian yang disajikan di atas, dapat kiranya disarikan beberapa kesimpulan :

1. Hubungan-hubungan seperti yang terpampang pada skema analisis **ROI** du Pont hanya berupa kesamaan-kesamaan. Skema yang hanya mengungkapkan kesamaan-kesamaan tanpa disertai dengan perhatian pada hubungan-hubungan kausal yang mungkin terjadi antara variabel yang satu dengan variabel yang lain, mempunyai kecenderungan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang menyesatkan.
2. Apabila dalam keadaan semula volume penjualan telah tidak lagi berada di sebelah kiri kurva **AR**, harga jual telah tidak lagi berada pada ketinggian optimal, **ROI** tidak mungkin dapat dinaikkan, kecuali melalui usaha menggeser kurva **AC** ke bawah dengan jalan menaikkan tingkat efisiensi di berbagai bidang atau melalui penggeseran kurva **AR** ke kanan antara lain dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pemasaran tertentu, seperti misalnya '*marketing mix*' yang tepat.
3. Meningkatnya beban biaya yang diperlukan untuk meningkatkan **ROI**, peranannya terhadap tingginya **ROI** harus pula diperhitungkan.

Bab 12 Hubungan Kendala Modal Kerja Perusahaan Dengan Rasio Operasi Perusahaan: Suatu Pendekatan Teoritik

12.1. Pengantar

Pembedaan antara modal kerja dalam artian sama dengan aktiva lancar di satu pihak, dan modal kerja sebagai selisih antara aktiva lancar dengan passiva lancar di lain pihak, dijumpai hampir di semua buku teks dalam bidang pembelanjaan perusahaan. Namun demikian, menurut pengamatan penulis, dalam literatur tidak banyak dijumpai tulisan yang menonjolkan peranan modal kerja dalam artian kedua. Bahkan tidak sedikit yang menyarankan untuk menggunakan istilah modal kerja dalam artian 'gross' atau bruto dan bukan dalam artian 'net' atau neto, sekalipun untuk modal kerja dalam artian bruto sudah ada istilahnya yang cukup baik dan tidak mengaburkan, yaitu istilah aktiva lancar. Sedangkan di lain pihak, pengertian modal kerja dalam artian neto hanya dikenal istilah-istilah: modal kerja, modal kerja netto, 'working capital' dan 'net working capital', di mana satu dengan lainnya sebagai istilah tidak terdapat perbedaan yang menonjol.

Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengungkapkan peranan modal kerja dalam artian neto. Dengan pertimbangan bahwa modal kerja dalam artian neto adalah sangat penting, sedangkan dilain pihak tidak ada istilah lainnya yang tidak menggunakan unsur kata modal kerja, maka penulis cenderung untuk menyarankan di gunakannya istilah 'modal kerja' bukan dalam artian 'gross working capital', melainkan dalam artian 'net working capital', seperti yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun tulisan ini.

Pada bagian-bagian pertama penulis mencoba meninjau modal kerja dari berbagai segi. Pertama-tama penulis mencoba mengungkapkan bahwa modal kerja sebenarnya merupakan bagian dari sumber pembelanjaan jangka panjang; yaitu sumber pembelanjaan jangka panjang yang khusus berfungsi membiayai kegiatan perusahaan sehari-hari. Selanjutnya penulis mencoba pula untuk mengungkapkan peranan modal kerja sebagai kendala aktiva lancar dan juga sebagai kendala hasil penjualan perusahaan.

Setelah itu barulah penulis dapat menguraikan tentang pengaruh besarnya modal kerja perusahaan terhadap tinggi rendahnya rasio operasi perusahaan. Dengan sendirinya dalam

menerangkan masalah ini, dan juga dalam uraian-uraian berikutnya, digunakan asumsi bahwa kendala permintaan memberikan keleluasaan yang lebih longgar daripada keleluasaan yang dibatasi oleh kendala modal kerja.

Dengan menyadari peranan modal kerja terhadap tinggi rendahnya rasio operasi dan marjin laba operasi, penulis mencoba mengungkapkan bahaya ekspansi kapasitas produksi yang tidak disertai dengan meningkatnya modal kerja dengan jumlah yang cukup memadai.

Akhirnya, tulisan ini ditutup dengan mengetengahkan beberapa implikasi hasil pembahasan, khususnya implikasinya terhadap kebijaksanaan bank dalam bidang perkreditan dan juga implikasinya terhadap kebijaksanaan pembelanjaan perusahaan.

12.2. Modal Kerja Sebagai Sumber Pembelanjaan

Jangka Panjang

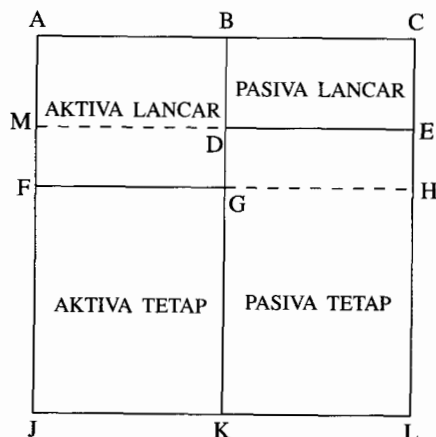
Menurut pengamatan penulis, rupa-rupanya tidak sedikit di antara para pemikir dalam bidang perusahaan pada umumnya dan pembelanjaan perusahaan pada khususnya yang kurang menyadari bahwa esensi dari modal kerja terletak pada kenyataan bahwa modal kerja merupakan sumber pembelanjaan jangka panjang. Hal tersebut mungkin merupakan akibat dari penarikan kesimpulan yang kurang hati-hati dari definisi modal kerja sebagai selisih antara nilai aktiva lancar dengan nilai passiva lancar. Oleh karena dalam definisi tersebut baik variabel yang dikurangi (yaitu aktiva lancar) maupun variabel pengurang (yaitu passiva lancar) kedua-duanya menyandang predikat 'lancar' yang mempunyai makna bahwa dalam kurun waktu kurang dari satu tahun akan mengalami perubahan, maka tendensinya sukar untuk dapat ditangkapnya kenyataan bahwa modal kerja sebenarnya merupakan sumber pembelanjaan jangka panjang, yaitu sumber pembelanjaan jangka panjang yang dipergunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari.

Untuk menjelaskan hal ini kita perhatikan Gambar 1, di mana neraca perusahaan kita gambar dalam bentuk diagram area. Mendasarkan pada 'accounting identity', nilai aktiva total ABKJ harus sama besarnya dengan nilai passiva total BCLK. Aktiva total ABKJ tersebut selanjutnya dapat kita bagi dua; yaitu ABGF sebagai aktiva lancar dan FGKJ sebagai aktiva tetap. Selanjutnya, passiva total sebesar BCLK kita bagi menjadi dua juga, yaitu passiva lancar sebesar BCED dan passiva tetap, yang dapat kita sebut pula passiva jangka panjang, sebesar DELK.

12.3. Sumber Penyebab Perubahan Modal Kerja

Memandang modal kerja sebagai sumber pembelanjaan jangka panjang lebih dapat kita hayati lagi apabila kita meninjau sumber-sumber penyebab perubahan modal kerja.

Tidak semua transaksi yang mengakibatkan berubahnya aktiva lancar atau berubahnya passiva lancar mengakibatkan perubahan pada besarnya modal kerja. Perolehan pinjaman jangka pendek dari Bank misalnya, tidak merubah besarnya modal kerja. Sebab sekalipun transaksi tersebut mengakibatkan meningkatkan nilai aktiva lancar, akan tetapi nilai passivapun meningkat pula dengan jumlah yang sama, sehingga besarnya modal kerja, yang merupakan selisih antara aktiva lancar total dengan passiva lancar, total tidak berubah.



Gambar 12.1 : NERACA PERUSAHAAN DALAM BENTUK DIAGRAM AREA

Secara singkat dapat disebutkan beberapa transaksi lain yang merubah nilai atau susunan aktiva lancar, nilai atau susunan passiva lancar, atau kombinasi dari itu semuanya yang tidak mengakibatkan berubahnya nilai modal kerja; yaitu meningkatkan persediaan sebagai akibat dari pembelian barang dagangan, bahan baku atau bahan pembantu baik tunai maupun dengan kredit jangka pendek, pelunasan hutang jangka pendek perusahaan, meningkatnya kas sebagai akibat tertagihnya piutang perusahaan dan sebagainya.

Kalau demikian lalu apa yang dapat menyebabkan berubahnya modal kerja ? Literatur dalam bidang akuntansi dan pembelanjaan perusahaan, khususnya yang memperbincangkan tentang analisa perubahan modal kerja, telah menyajikan uraian yang cukup memadai.¹⁾

A. Modal kerja meningkat sebagai berikut :

1. Perusahaan memperoleh laba
2. Perusahaan menjual aktiva tetap
3. Penyusutan aktiva tetap
4. Bertambah besarnya hutang jangka panjang
5. Perusahaan menambah besarnya modal peserta.

B. Modal kerja menurun sebagai akibat :

1. Perusahaan menderita kerugian
2. Perusahaan membeli aktiva tetap
3. Hutang jangka panjang perusahaan menurun
4. Perusahaan mengurangi besarnya modal peserta
5. Perusahaan membagikan deviden.

¹⁾Lihat misalnya Wilbert E Karrenbrock dan Hary Simons (1958), hal 557.

Dari faktor-faktor penyebab berubahnya modal kerja tersebut di atas, lebih jelas lagi terlihat bahwa modal kerja hanya akan berubah bila 'fixed section' dari neraca mengalami perubahan.²

Pembagian neraca ke dalam 'working capital section' dan 'fixed section' mengikuti Harry G. Guthmann (1956), hal. 63. Dari uraian yang sama dapat pula disaksikan bahwa perubahan pada aktiva lancar yang tidak disertai dengan perubahan pada 'fixed section' dari neraca tidak mengakibatkan berubahnya modal kerja.

12.4. Modal Kerja Sebagai Kendala Aktiva Lancar Perusahaan

Seperti di atas telah berkali-kali disinggung bahwa modal kerja merupakan sumber pembelanjaan jangka panjang perusahaan yang dipergunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan. Pernyataan ini memerlukan uraian lebih lanjut.

Dari gambar 1 dapat kita lihat bahwa sumber pembelanjaan jangka panjang sebesar DELK terbagi dalam dua bagian. Bagian pertama, yaitu sebesar GHLK jelas dipergunakan untuk membiayai aktiva tetap. Kedua, sisanya sebesar DEHG, yaitu yang kita sebut modal kerja, dipergunakan untuk membiayai aktiva lancar, sumber pembelanjaan bagian kedua inilah yang menurut perhatian lebih lanjut.

Pertanyaan yang pada tahap ini akan dicari jawabannya ialah: "Berapa besarkah bagian dari aktiva lancar perusahaan yang dibiayai oleh modal kerja sebesar DEHG tersebut ?

Jawaban lengkap terhadap pertanyaan tersebut harus mencakup dua unsur yaitu bagian aktiva lancar yang langsung dibiayai oleh sumber pembiayaan modal kerja sebesar DEHG dan bagian yang kedua ialah bagian yang disini disarankan untuk ditafsirkan di biayai oleh modal kerja tersebut juga, sekalipun dalam pengertian pembiayaan tidak langsung. Dalam contoh gambar 1, bagian aktiva lancar yang kita katakan sebagai dibiayai secara tidak langsung oleh modal kerja sebesar DEHG tersebut di atas ialah aktiva lancar sebesar ABDM.

Dengan sendirinya dapat diduga bahwa pernyataan tersebut tendensinya mengundang pertanyaan : "Mengapa aktiva lancar sebesar ABDM tersebut dikatakan secara tidak langsung dibiayai oleh modal kerja ABDM ?" Untuk menjawab pertanyaan ini kita dapat menggunakan konsepsi 'maximum credit line' dari Guthmann³. Guthmann berpendapat bahwa untuk menjaga tingkat likuiditas yang ingin dipertahankan oleh perusahaan diperlukan terpeliharanya 'current ratio' (yang kiranya dapat kita bahasa Indonesia sebagai 'ratio lancar') dengan demikian tertentu. Lebih rendahnya rasio lancar di bawah rasio lancar minimum dapat mengakibatkan terganggunya kelancaran operasi perusahaan.

Dengan mendasarkan diri pada konsepsi "maximum credit line" tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa besarnya sumber pembelanjaan jangka pendek perusahaan secara simultan dibatasi oleh besarnya modal kerja perusahaan dan rasio lancar minimum perusahaan. Hubungan ini oleh Guthmann diungkapkan secara matematik :⁴

²Pembagian neraca ke dalam 'working capital section' dan 'fixed section' mengikuti Harry g. Guathmann (1956), hal : 63.

³Harry G. Guthmann (1956), hal. 104 - 108.

⁴Harry G. Tuthmann (1956), hal. 105.

$$\text{maximum credit line} = \frac{\text{net working capital}}{\text{minimum current ratio} - 1}$$

Secara matematik rumusan tersebut dapat kita turunkan dengan cara seperti di bawah ini :

$$MK = AL - PL$$

$$MK/PL = AL/PL - PL/PL$$

$$MK/PL = RL - 1$$

$$PL (RL - 1) = MK$$

$$PL = \frac{MK}{(RL - 1)}$$

dimana : MK = modal kerja, (neto), 'net working capital'

AL = aktiva lancar, 'current assets.'

PL = passiva lancar

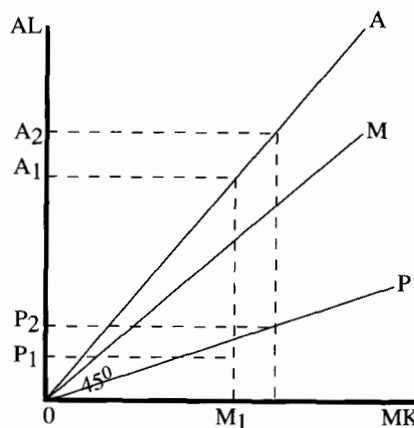
RL = ratio lancar minimum, 'minimum current ratio'

Dari rumusan di atas kita dapat menurunkan rumus yang dapat di pergunakan untuk menemukan besarnya aktiva lancar maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

$$AL = \left(1 + \frac{1}{RL - 1}\right) MK$$

Secara grafik hubungan antara modal kerja dengan aktiva lancar tersebut di atas dapat digambarkan sebagai terlihat pada Gambar 2

OP = garis passiva lancar
OM = garis modal kerja
OA = garis aktiva lancar



Gambar 12.2. : HUBUNGAN AKTIVA LANCAR DENGAN MODAL KERJA

Pada gambar 2. kita temukan tiga buah garis yang bermula dari titik silang sumbu O. Dari ketiga garis tersebut, garis OA-lah yang merupakan garis yang menunjukkan hubungan antara besarnya modal kerja dengan aktiva lancar. Garis ini kita turunkan dengan

menjumlahkan garis OP yang mempunyai slope $(\frac{1}{RL - 1})$ dan garis OM yang dengan slope 45° .

Dengan demikian maka garis OA mempunyai slope sebesar $(1 + \frac{1}{RL - 1})$

Kalau perusahaan mempunyai modal kerja sebesar OM_2 , perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancar maksimum sebesar OA2, Sedangkan apabila perusahaan hanya memiliki modal kerja sebesar OM_1 , perusahaan hanya dapat memanfaatkan aktiva lancar maksimum sebesar OA1.

12.5. Hubungan Antara Penjualan Dengan Aktiva Lancar

Kita telah mengetahui bahwa besarnya modal kerja bersama-sama tingginya rasio lancar minimum menentukan batas tertinggi aktiva lancar yang bisa dicapai oleh perusahaan. Sebelum kita dapat memperbincangkan mengenai modal kerja sebagai kendala keuangan terhadap penjualan, sebaiknya terlebih dahulu perhatian kita, kita tujukan pada hubungan antara aktiva lancar dengan penjualan.

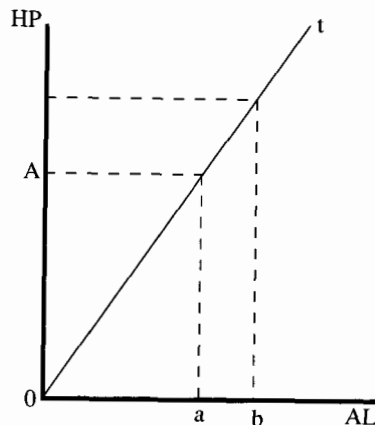
Uraian mengenai peranan aktiva lancar bagi perusahaan pada umumnya dan bagi penjualan pada khususnya banyak disebut dalam literatur. Mengenai hubungan antara aktiva lancar dengan penjualan tersebut pada garis besarnya dapat diungkapkan sebagai berikut :

- kelancaran penjualan hanya bisa dijamin kalau persediaan barang dagangan atau persediaan barang jadi, relatif dibandingkan dengan besarnya omset penjualan cukup memadai;
- kelancaran produksi hanya bisa dijamin kalau persediaan barang dalam proses, bahan baku, bahan penolong dan suku cadang (= 'component parts') jumlahnya cukup memadai;
- kalau perusahaan dalam kebijakan penjualannya menyajikan juga kesempatan bagi langganannya untuk membeli dengan kredit, maka nilai aktiva lancar dalam bentuk piutang akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya penjualan kredit tersebut;
- kelancaran dalam penyediaan barang dagangan atau bahan baku, secara tunai dan juga kelancaran dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, hanya bisa dijamin apabila persediaan uang tunai perusahaan cukup memadai.

Dari uraian di atas kiranya cukup jelas bahwa kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari sangat ditentukan oleh besarnya aktiva lancar. Dengan tingkat perputaran tertentu, semakin besar omset perusahaan yang direncanakan, semakin besar pula jumlah aktiva lancar yang diperlukan. Dari segi lain dapat pula dikatakan bahwa semakin besar nilai aktiva lancar sebuah perusahaan, semakin besar pula kemampuan keuangan perusahaan dalam membiayai

penjualannya. Selanjutnya dapat diketengahkan bahwa aktiva lancar merupakan data stock sedangkan variabel penjualan merupakan data aliran, Sebagai penghubung data stok dengan data aliran tersebut ialah angka perputarannya; yaitu angka perputaran aktiva lancar. Hubungan ini dapat diungkapkan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar. No. 3.

Cara menafsirkan Gambar No. 3 adalah sebagai berikut. Kalau perusahaan memiliki aktiva lancar sebesar Oa , maka dengan perputaran aktiva lancar setinggi t , kapasitas keuangan perusahaan cukup untuk melayani penjualan sebesar OA .



Gambar 12.3. : **HUBUNGAN STOK AKTIVA LANCAR DENGAN ALIRAN HASIL PENJUALAN**

Selanjutnya apabila perusahaan merencanakan penjualan sebesar OB , maka agar supaya kelancaran produksi, kelancaran penjualan serta kelancaran pelunasan hutang-hutang perusahaan tetap terjamin, perusahaan perlu memiliki aktiva lancar rata-rata sebesar Ob .

Secara matematik Gambar 3 tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut :

$$HP = t. AL$$

di mana HP = hasil penjualan total

t = perputaran aktiva lancar

AL = nilai total aktiva lancar

Jadi misalnya, apabila angka perputaran aktiva lancar yang optimal bagi perusahaan setinggi 4, maka dengan memiliki aktiva lancar sebesar Rp 1 Juta, perusahaan dapat dengan mudah serta cukup ekonomis melaksanakan penjualan sebesar Rp 4 juta. Selanjutnya apabila perusahaan merencanakan penjualan sebesar Rp 6 juta, maka supaya perusahaan tidak menemui kemacetan dalam bidang penjualan, produksi dan dalam melunasi hutang-hutang

jangka pendeknya, maka perusahaan perlu memelihara aktiva lancar sebesar Rp 6 juta : 4 = Rp 1,5 juta.

12.6. Modal Kerja Sebagai Kendala Penjualan

Uraian-uraian yang disajikan di atas secara singkat dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari segi pembelanjaannya, hasil penjualan sebuah perusahaan dibatasi oleh besarnya aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan bersama-sama dengan tingginya perputaran aktiva lancar yang dapat dicapai oleh perusahaan.
2. Besarnya aktiva lancar di lain pihak pada gilirannya dibatasi oleh besarnya modal kerja perusahaan bersama-sama dengan tingginya rasio lancar perusahaan.
Dari kesimpulan-kesimpulan tersebut selanjutnya dapat pula kita hasilkan kesimpulan ke 3 yaitu :
3. pada akhirnya, dari segi pembelanjaan, yang menentukan kendala keuangan omset penjualan sebuah perusahaan tidak lain adalah besarnya modal kerja perusahaan bersama-sama dengan rasio lancar minimum dan tingginya perputaran modal kerja yang bisa dicapai atau yang optimal bagi perusahaan.

Kesimpulan ketiga inilah yang merupakan salah satu kunci pokok tulisan ini. Oleh karena itu ada baiknya kalau kita sejenak meninjau secara lebih seksama mengenai kesimpulan ketiga tersebut sebelum kita mulai memperbincangkan berbagai analisa yang dapat diturunkan dari kesimpulan tersebut.

Hubungan antara kesimpulan nomor 3 dengan kesimpulan nomor 1 dan kesimpulan nomor 2 seperti dimaksudkan di atas secara matematik dapat diterangkan sebagai di bawah ini :

Dengan t = perputaran aktiva lancar,
 p = perputaran modal kerja

$$t = \frac{HP}{AL} \quad HP = t.AL$$

Oleh karena

$$AL = \frac{MK}{RL - 1} MK +$$

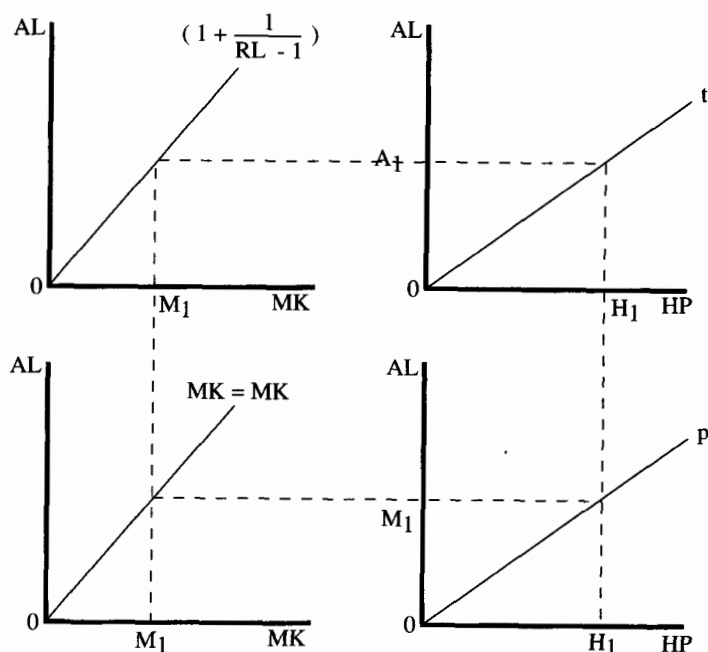
maka

$$HP = (MK + \frac{MK}{RL - 1}).t$$

$$= MK \left(1 + \frac{1}{RL - 1} \right) \cdot t$$

$$\frac{HP}{MK} = p = t \left(1 + \frac{1}{RL - 1} \right)$$

Penurunan kesimpulan nomor 3 dari kesimpulan-kesimpulan nomor 1 dan nomor 2 tersebut di atas untuk dapat lebih mudah difahami dapat pula diungkapkan dengan menggunakan grafik. Gambar 4 membantu menerangkan hal ini.



Gambar. 12.4. : **MODAL KERJA SEBAGAI KENDALA HASIL PENJUALAN PERUSAHAAN**

Dengan rasio lancar minimum setinggi RL dan angka perputaran aktiva lancar maksimum setinggi t , maka dengan memiliki modal kerja sebesar OM_1 , perusahaan dapat membiayai omset penjualan maksimum sebesar OH_1 . Dapat kita simpulkan demikian, oleh karena dengan rasio lancar minimum setinggi RL, dengan menggunakan modal kerja sebesar OM_1 perusahaan hanya dapat memelihara aktiva lancar maksimum sebesar OA_1 , maka dengan angka perputaran aktiva lancar setinggi t , perusahaan hanya bisa membiayai omset penjualan sebesar OH_1 .

Dari sini kita dapat menemukan tingginya angka perputaran modal kerja maksimum, oleh karena kita sudah mengetahui besarnya modal kerja dan juga besarnya omset penjualan maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan. Angka tingkat perputaran modal kerja maksimum kita jumpai pada kuadrat tenggara sebagai garis Op yang mempunyai lereng sebesar OH1/OM1.

Mengenai hubungan antara angka perputaran modal kerja dengan angka perputaran aktiva lancar sudah kita ketahui dari rumus yang telah kita temukan, yaitu :

$$p = t \left(1 + \frac{1}{RL - 1} \right)$$

Mengingat bahwa untuk perusahaan-perusahaan industri dan perusahaan-perusahaan dagang logisnya senantiasa memiliki rasio lancar lebih besar dari pada satu, maka oleh karenanya nilai perputaran modal kerja untuk perusahaan-perusahaan industri dan perusahaan-perusahaan dagang senantiasa lebih tinggi dibanding dengan angka perputaran aktiva lancarnya.

12.7. Hubungan Antara Rasio Operasi Dengan Modal Kerja

'Rasio operasi' biasa didefinisikan sebagai angka hasil bagi nilai 'net sales revenue' terhadap hasil penjumlahan harga pokok penjualan ('cost of goods sold') dengan seluruh biaya operasi ('operating expenses').⁵⁾ Dengan berdasarkan pada definisi ini dan kemudian menghubungkannya dengan 'analisa breka even' kita dapat menarik kesimpulan bahwa tinggi rendahnya 'rasio operasi', yang merupakan peng-Indonesiaan istilah 'operating ratio', sangat di tentukan oleh besar kecilnya omset penjualan.

Sebelum kita mulai membahas pokok permasalahan kita, kiranya ada baiknya di sini disisipkan uraian mengenai hubungan antara "rasio operasi" dengan "marjin laba operasi" (istilah lain dengan marjin laba operasi tersebut dapat diungkapkan dalam bentuk persamaan berikut :

$$\text{marjin laba operasi} = 1 - \text{rasio operasi}$$

atau

$$\text{Rasio operasi} = 1 - \text{marjin laba operasi}$$

Dari kesamaan tersebut dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. semakin rendah rasio operasi semakin tinggi marjin laba operasi, yang selanjutnya, dengan asumsi ceteris paribus, berarti juga semakin menguntungkan bagi perusahaan; dan vice versa.

⁵⁾Lihat misalnya R.M.S. Wilson (1974), hal. 86.

2. rasio operasi yang lebih kecil daripada satu mencerminkan perusahaan memperoleh laba operasi, rasio operasi yang lebih tinggi daripada satu membawa makna perusahaan menderita kerugian operasi (= operating loss') dan nilai nol pada rasio operasi menunjukkan 'bahwa perusahaan berada pada titik 'break-even', yaitu tidak untung dan tidak rugi.

Dengan memanfaatkan uraian-uraian sebelumnya, dapatlah kita sekarang menerangkan tentang hubungan antara besarnya modal kerja sebagai kendala terhadap besarnya penjualan disatu pihak, dengan tingginya rasio operasi perusahaan di lain pihak. Untuk membahas masalah ini kita perhatikan Gambar No. 5, di mana kuadran timur laut kita pergunakan untuk membuat analisa break-even, kuadran barat daya kita pergunakan untuk menemukan nilai aktiva lancar terbesar yang dapat dicapai perusahaan dengan memperlakukan rasio lancar minimum dan besarnya modal kerja masing-masing sebagai datum, dan kuadran tenggara kita pergunakan untuk menemukan besar maksimum transaksi penjualan yang dapat dicapai oleh perusahaan berdasarkan besarnya modal kerja yang dimiliki.

Dengan modal kerja sebesar OM1 dan dengan rasio lancar minimum yang berlaku bagi perusahaan setinggi RL, perusahaan akan hanya dapat memperbesar aktiva lancarnya maksimum sebesar OA1, selanjutnya dengan aktiva lancar yang maksimum dapat dicapai oleh perusahaan sebesar OA₁, maka dengan 'current assets turnover' setinggi t dan harga jual per satuan setinggi h, perusahaan hanya dapat mencapai volume penjualan paling banyak sebesar OX1. Dengan volume penjualan hanya sebesar OX1, perusahaan dipaksa untuk menderita kerugian sebesar C1R1. Dengan pendapatan hasil penjualan sebesar X1R1 dan biaya total sebesar X1C1, rasio operasi perusahaan akan lebih besar daripada satu yaitu sebesar C1X1/R1X1.

Apabila modal kerja diperbesar menjadi sebesar OM2, besarnya aktiva lancar perusahaan maksimum akan meningkat menjadi sebesar OA2. Ini memungkinkan perusahaan mencapai omset penjualan sebesar OX2 satuan. Dengan penjualan sebesar OX2, perusahaan dapat memperoleh laba operasi sebesar R2C2. Dengan hasil penjualan sebesar R2X2, berarti tingginya rasio operasi perusahaan setinggi $C2X2/R2X2$, yang dengan sendirinya lebih rendah dari satu. Dengan rasio operasi setinggi $C2X2/R2X2$, berarti perusahaan berhasil mencapai margin laba operasi setinggi $R2C2/R2X2$.

Dengan menunjuk gambar yang sama, dapat kita simpulkan bahwa untuk memungkinkan perusahaan beroperasi secara menguntungkan, besarnya modal kerja yang perlu dipelihara haruslah lebih besar daripada besarnya "modal kerja break-even". Yaitu dengan menggunakan contoh Gambar N0. 5, modal kerja tidak boleh lebih kecil daripada OMB. Dengan modal kerja sebesar "modal kerja break-even", yaitu sebesar OMB, perusahaan tidak menderita rugi, sebab dengan modal kerja tersebut angka rasio operasi dapat ditekan menjadi hanya setinggi satu, yang berarti perusahaan tidak mendapat laba, tetapi juga menderita rugi.

12.8. Bahaya Overekspansi

Dengan menyadari bahwa terlalu kecilnya modal kerja dapat memaksa perusahaan beroperasi di bawah volume penjualan break-even, mengingatkan kita untuk bersikap hati-

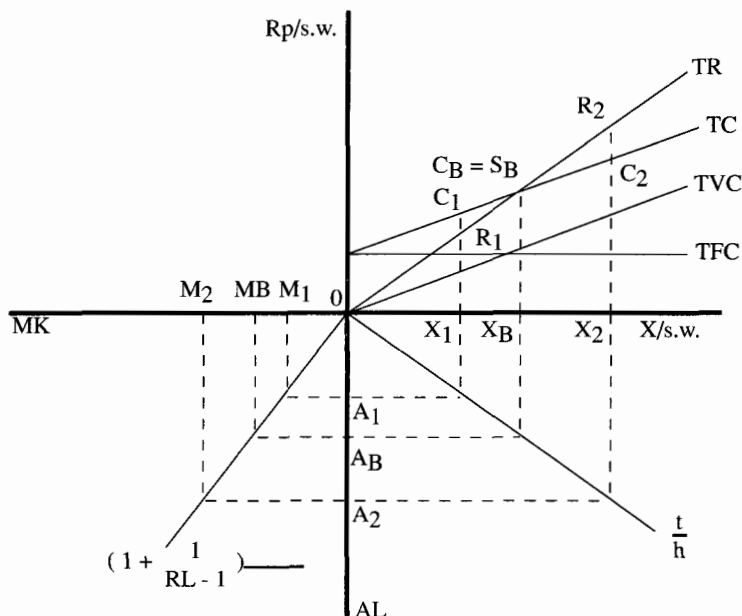
hati apabila kita akan mengadakan ekspansi. Ekspansi yang berupa usaha menambah kapasitas produksi, pada umumnya :

1. mengakibatkan meningkatnya biaya tetap perusahaan, dan
2. membutuhkan bertambah besarnya modal yang tertanam dalam bentuk aktiva tetap.

Meningkatnya biaya tetap perusahaan mengakibatkan bertambah besarnya volume break-even. Dengan kendala modal kerja yang tidak mengalami perubahan, angka rasio operasi perusahaan mempunyai kecenderungan untuk meningkat, Ini berarti angka margin laba operasi perusahaan menurun.

Keadaanya akan lebih parah lagi apabila meningkatnya nilai aktiva tetap pembiayaannya tidak dilakukan melalui peningkatan laba

MK = modal kerja
 RL = rasio lancar minimum
 AL = aktiva lancar
 t = perputaran aktiva lancar
 h = harga jual per x
 s.w = satuan waktu



Gambar 12.5. : **RASIO OPERASI PADA BEBERAPA KENDALA MODAL KERJA**

ditahan, penyusutan, peningkatan jumlah pinjaman jangka panjang atau meningkatnya modal peserta dengan jumlah yang cukup memadai. Sebab kalau halnya demikian, akan berarti besarnya modal kerja menurun, yang selanjutnya mengakibatkan menurunnya kapasitas pembiayaan penjualan yang pada gilirannya akan mengakibatkan meningkatnya rasio operasi perusahaan dan menurunnya margin laba operasi perusahaan dengan lebih parah lagi. Tidak mustahil pula menurunnya margin laba operasi tersebut demikian besar sehingga perusahaan yang pada waktu sebelum mengadakan ekspansi selalu menghasilkan laba, sesudah ekspansi justru menderita kerugian terus-menerus hanya karena kurang memadainya jumlah sisa modal kerja yang dimilikinya.

12.9. Implikasi Terhadap Kebijaksanaan Bank

Dengan menyadari kemungkinan terjadinya peningkatan kapasitas produksi yang dapat mendatangkan petaka bagi perusahaan, bank sebagai lembaga pemberi pinjaman kepada perusahaan sangat penting untuk menyadari hal tersebut. Pemberian pinjaman jangka panjang, KIK misalnya, sekalipun dengan bunga yang murah, apabila tidak disertai dengan peningkatan kapasitas keuangan jangka pendek yang memadai, bisa mengakibatkan menurunnya rentabilitas. Tidak hanya itu saja, bahkan mungkin lebih parah lagi, yaitu menderita kerugian. Hal ini selanjutnya akan mengganggu kelancaran perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya.

Bank harus memperhitungkan berapa kenaikan biaya tetap perusahaan nasabah sebagai akibat dikabulkannya permohonan KIK. Dari hasil perhitungan tersebut bank perlu menemukan volume penjualan break-even perusahaan yang baru. Dengan memperhatikan berbagai macam kendala yang lain, termasuk di dalamnya kendala pasar atau permintaan, bank dapat mengira-irakan besarnya "modal kerja optimal" perusahaan nasabah. Apabila angka perkiraan modal kerja optimal tersebut ternyata lebih besar dibandingkan dengan besarnya modal kerja yang tersedia, maka bank perlu bersedia memberikan pinjaman jangka panjang untuk memperbesar modal kerja perusahaan, misalnya dalam bentuk KMKP, di sampingnya KIK, dengan jumlah sebesar selisih modal kerja optimal dengan modal kerja yang tersedia.⁶⁾

12.10. Implikasi Terhadap Kebijaksanaan Perusahaan

Dari uraian-uraian sebelumnya kita saksikan bahwa faktor yang membatasi keleluasaan sebuah perusahaan dalam menghasilkan jumlah hasil penjualan, di samping kendala permintaan, kendala kapasitas produksi, juga kendala kapasitas keuangan perusahaan. Selanjutnya, kapasitas keuangan perusahaan ditentukan oleh besarnya modal kerja perusahaan, rasio lancar minimum perusahaan dan angka perputaran maksimum aktiva lancar perusahaan.

Dari ketiga unsur penentu besarnya kapasitas keuangan perusahaan tersebut hanya unsur yang disebut paling depan, yaitu besarnya modal kerja, mempunyai sifat 'controllable', sekalipun terbatas. Sifat "controlable terbatas" tersebut selain dimaksudkan dalam arti

6) Untuk kepentingan bank sendiri, bank juga tidak boleh melupakan pengaruh pemberian kredit KIK dan atau KMKP tersebut terhadap solvabilitas debitur penulis cenderung menyarankan dipergunakannya antara lain rasio keuangan 'fixed charge coverage'

'controlable'-nya diperlukan kurun waktu tertentu, juga dalam arti bahwa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal kerja ada batasnya juga.

Jadi lebih konkritnya, kapasitas perusahaan dalam membiayai operasinya sehari-hari dibatasi oleh besarnya modal kerja yang terdapat pada awal tahun buku/tahun anggaran. Seperti telah ditunjukkan di depan besarnya modal kerja hanya berubah sebagai akibat berubahnya nilai aktiva tetap, berubahnya pinjaman jangka panjang, berubahnya nilai modal peserta, laba atau rugi dan pembagian laba. Derajat "controllability" tersebut ditentukan oleh kurun waktu yang cukup panjang untuk dimungkinkan terjadinya transaksi-transaksi penyebab berubahnya modal kerja tersebut.

Selanjutnya perlu kiranya diketengahkan di sini, bahwa dari sekian macam penyebab berubahnya modal kerja, hanya satu, yaitu laba atau rugi perusahaan yang merupakan penyebab yang terjadi secara harian. Hanya saja perubahan tersebut angkanya kecil, yaitu dengan sendirinya per hari rata-rata sebesar sepertiga ratus enam puluh limanya laba per tahun.⁷⁾

Betullah bahwa dalam praktek perubahan modal kerja dapat dilihat dari neraca banding, yang datanya berasal dari laporan keuangan yang pada umumnya disusun setahun sekali, tidaklah berarti bahwa daya beli perusahaan sebagai akibat diperolehnya laba, meningkatnya juga setahun sekali menunggu tersusunnya laporan keuangan. Angka laba seperti yang biasa termuat dalam laporan rugi-laba dan dalam laporan perubahan modal merupakan hasil penjumlahan laba yang diperoleh perusahaan dari hari kehari, yang semuanya itu merupakan salah satu bentuk sumber modal kerja perusahaan.

Dengan memperhatikan sumber-sumber penyebab berubahnya modal kerja, jelas kiranya bahwa pada umumnya tidak mudah bagi perusahaan untuk merubah besarnya modal kerja. Pengurangan aktiva tetap pada umumnya tidak terbuka bagi perusahaan yang berkembang.

Kalau ada kesempatan, besarnya kesempatan pada umumnya juga sangat kecil dan pula memakan waktu untuk melaksanakannya. Penyusutan aktiva tetap mempunyai hubungan negatif dengan laba, dalam arti bahwa kalau angka penyusutan diperbesar, maka angka laba akan berkurang dengan jumlah yang sama. Memperbesar modal kerja melalui peningkatan jumlah hutang jangka panjang, tidak dapat sewaktu-waktu dimanfaatkan. Lagi pula kesempatan menggunakan sumber pembelanjaan jangka panjang ada batasnya juga, baik jumlahnya maupun frekuensinya. Demikian juga halnya dengan kesempatan memperbesar jumlah peserta modal perusahaan.

Dari uraian tersebut jelas betapa pentingnya bagi perusahaan untuk mengadakan perencanaan yang cermat terhadap besarnya modal kerja perusahaan.

⁷⁾Betullah bahwa dalam praktek perubahan modal kerja dapat dilihat dari neraca banding, yang datanya berasal dari laporan keuangan yang pada umumnya disusun setahun sekali. Sekalipun neraca perusahaan disusun setahun sekali, tidaklah berarti bahwa daya beli perusahaan sebagai akibat diperolehnya laba, meningkatnya juga setahun sekali menunggu tersusunnya laporan keuangan. Angka laba seperti yang biasa termuat dalam laporan rugi laba dan dalam laporan perubahan modal merupakan hasil penjumlahan laba yang diperoleh perusahaan dari hari ke hari, yang semuanya itu merupakan salah satu bentuk sumber.

Bab 13 Studi Empirik Mengenai Stabilitas Beberapa Rasio Modal Kerja Perusahaan

13.1 Pengantar

Bulletin PPA Nomor 4 Tahun ke II, April 1984 memuat artikel penulis yang berjudul 'Hubungan Kendala Modal Kerja Perusahaan Dengan Rasio Operasi Perusahaan'. Dalam tulisan tersebut penulis mencoba mengetengahkan pentingnya modal kerja perusahaan sebagai bagian dari sumber pembelanjaan jangka panjang perusahaan yang menentukan kendala terhadap besarnya kegiatan perusahaan sehari-hari. Bertolak dari pemikiran inilah maka dalam tulisan tersebut penulis selanjutnya menurunkan sebuah hipotesis bahwa rasio operasi perusahaan tinggi-rendahnya sangat ditentukan oleh besar-kecilnya kendala modal kerja perusahaan.

Tertarik pada masalah tersebut, maka dalam rangka penulisan thesisnya, Ariati mencoba membuktikan hipotesis tersebut dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari sekitar empat belas perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang. Dari hasil analisisnya Ariati menyimpulkan bahwa kejadian-kejadian empirik yang datanya berhasil dikumpulkan menghasilkan besaran-besaran statistik yang mendukung hipotesis seperti yang dimaksudkan di atas.

Dengan hasil pembuktian secara empirik yang mendukung hipotesis tersebut, penulis merasa lebih terdorong lagi untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah yang berthemakan 'peranan modal kerja sebagai kendala finansial jangka pendek perusahaan'. Sebagai langkah pertama dalam mengikuti dorongan tersebut, dalam tulisan ini penulis mencoba meneliti derajat stabilitas beberapa rasio keuangan modal kerja secara empirik dengan menggunakan data yang sama dengan data yang dipergunakan Ariati seperti dimaksudkan di atas.

Akhirnya, kepada PPA yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengisikan tulisan ini ke dalam Bulletin PPA sebagai halnya dengan tulisan saya sebelumnya, dalam kesempatan ini pula penulis menyampaikan ucapan terimakasih.

13.2. Studi Tentang Modal Kerja :

Kasus Perusahaan Tegel di Ujungpandang

Salah satu hipotesis yang dikaji secara empirik dalam thesis yang ditulis oleh Ariati yang berjudul "Analisis Penggunaan Modal Pinjaman Kredit Investasi Kecil: Kasus Perusahaan

Tegel di Ujungpandang", ialah adanya hubungan yang erat antara tingginya tingkat perputaran modal kerja dengan rasio operasi perusahaan Ariati (1984).¹

Mengingat bahwa biaya tetap berkecenderungan berubah dengan berubahnya aktiva tetap, maka tingginya rasio operasi di samping dihubungkan dengan tingkat perputaran modal kerja, juga dihubungkan dengan rasio modal kerja-aktiva tetap. Baik hubungan antara tingginya rasio operasi dengan tingkat perputaran modal kerja maupun hubungan antara rasio operasi dengan rasio modal kerja-aktiva tetap, kedua-duanya mempunyai hubungan negatif.

Secara singkat hubungan yang diramalkan adalah sebagai berikut ;

$Y = f(X_1, X_2)$ dengan

$$\frac{Y}{X_1}, \frac{Y}{X_2} < 0$$

dimana :

Y = rasio operasi atau operating ratio

X_1 = tingkat perputaran modal kerja
modal kerja

X_2 = $\frac{\text{modal kerja}}{\text{aktiva tetap}}$

Untuk maksud membuktikannya secara empirik hipotesis tersebut, dipergunakan data yang dikumpulkan dari 14 buah perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang. Dari neraca-neraca banding/ 'comparative balance sheets' keempat belas perusahaan tersebut, berhasil dikumpulkan 60 buah pasang data sampel rasio operasi, tingkat perputaran modal kerja dan rasio modal kerja aktiva tetap. Dari data sampel tersebut diperoleh persamaan-persamaan garis regresi berikut :

MODEL I : DALAM BENTUK FUNGSI LINIER

$$Y = 93,8 - 0,15X_1 - 0,58X_2$$

$$(3,41) \quad (2,77)$$

$$R^2 = 0,20$$

$$F = 7,23$$

MODEL II : DALAM BENTUK FUNGSI LOGARITMIK

$$\text{Log } Y = 1,9622 - 1,6 \text{Log } X_1 - 1,2 \text{Log } X_2$$

$$(-14,92) \quad (-14,44)$$

¹⁾Ariati (1984).

$$R^2 = 0,85$$

$$F = 350,7$$

angka-angka dalam kurung adalah nilai statistik t

Berdasarkan hasil-hasil perhitungan selanjutnya ia menarik kesimpulan bahwa data statistik keuangan perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang cukup mendukung hipotesis adanya hubungan antara tingginya rasio operasi perusahaan di satu pihak dengan perputaran modal kerja dan rasio modal kerja-aktiva tetap di lain pihak.

13.3. Tinjauan Lebih Lanjut

Hasil studi empirik seperti diuraikan di atas, yang paling tidak untuk sementara dapat dianggap positif, kiranya sekaligus dapat dianggap juga mendukung dugaan mengenai besarnya peranan modal kerja netto sebagai kendala finansial jangka pendek perusahaan.² Lihat Soediyono Reksoprayitno (1984). Dari hasil studi empirik tersebut terungkaplah bahwa disadari ataukah tanpa disadari, dengan sukarela ataukah terpaksa, besarnya omset penjualan mempunyai kecenderungan dibatasi oleh besarnya modal kerja yang dimilikinya.³

Dalam tulisan ini, seperti halnya dalam tulisan-tulisan sebelumnya, istilah modal kerja dipergunakan dalam pengertian netto, yaitu selisih antara besarnya aktiva lancar dengan besarnya passiva lancar. Dengan terbuktinya secara empirik dugaan penulis mengenai besarnya peranan modal kerja (netto) dalam bidang pembelanjaan perusahaan khususnya dan keberhasilan perusahaan pada umumnya, penulis menjadi merasa lebih terdorong lagi untuk meneliti lebih lanjut mengenai masalah yang bersangkutan paut dengan model tersebut.

Di bawah ini dengan menggunakan data statistik yang sama, penulis mencoba menemukan besaran-besaran statistik diskriptif rasio-rasio keuangan yang erat hubungannya dengan hipotesis pentingnya konsepsi modal kerja netto. Terhadap besaran-besaran statistik yang ditemukan, penulis akan mencoba menginterpretasikannya dan selanjutnya juga mencoba menemukan implikasi-implikasinya, baik implikasi dalam bidang kebijaksanaan maupun implikasi dalam bidang teori atau penalaran dan penelitian.

13.4. Perputaran Modal Kerja

A. *Besaran Statistik Deskriptif*

Besaran-besaran statistik untuk tingkat perputaran modal kerja perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang seperti yang dimaksudkan di atas yang relevan bagi pembicaraan kita, adalah sebagai di bawah ini :

²Lihat Soediyono Reksoprayitno (1984).

³Dalam tulisan ini, seperti halnya dalam tulisan-tulisan sebelumnya, istilah modal kerja dipergunakan dalam pengertian netto, yaitu selisih antara besarnya aktiva lancar dengan besarnya passiva lancar.

'mean' angka perputaran modal kerja perusahaan-perusahaan sampel :

a. terendah	3,50 kali
b. tertinggi	11,45 kali
c. mean rata-rata	7,42 kali
d. deviasi standar dari mean	2,332

koefisien variasi perputaran modal kerja :

a. terendah	2,43
b. tertinggi	37,1
c. mean koefisien variasi	14,24

Dari besaran-besaran statistik tersebut dapatlah kita tarik beberapa kesimpulan :

1. tingginya angka perputaran modal kerja, sekalipun di antara perusahaan sejenis, dapat sangat berbeda antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lainnya. Besaran statistik 3,5 dan 11,45 di atas adalah angka rata-rata terendah dan tertinggi untuk mean perusahaan. Jadi angka perputaran modal kerja untuk tahun tertentu dapat lebih rendah dan dapat pula lebih tinggi daripada kedua besaran statistik tersebut. Angka terendah yang pernah terjadi adalah 2,0 sedangkan angka tertinggi 13,2 kali per tahun.
2. Sekalipun perbedaan angka perputaran modal kerja antar perusahaan dapat sangat besar, namun angka koefisien variasi yang rendah menunjukkan bahwa fluktuasi angka perputaran dari tahun ke tahun untuk perusahaan yang sama relatif kecil. Kesimpulan ini mendukung kesimpulan yang diturunkan dengan uji statistik stabilitas perputaran modal kerja di bawah ini.

B. Uji Statistik Stabilitas

Tingkat Perputaran Modal Kerja

Untuk mengukur tingkat kestabilan angka perputaran modal kerja, juga di bawah nanti tingkat kestabilan angka perputaran aktiva lancar dan tingkat kestabilan rasio lancar, dipergunakan uji non-parametrik korelasi rank Spearman. Semakin stabil rasio finansial tersebut urutan rangking tinggi rendahnya rasio finansial antar perusahaan dari tahun ketahun tendensinya sama. Ini berarti bahwa semakin stabil angka koefisien korelasi rank Spearman semakin dekat dengan angka satu. Sebaliknya angka tersebut akan mendekat ke angka nol dengan semakin rendahnya derajat kestabilan rasio finansial di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Besar-besaran statistik 'Spearman rank correlation coefficient' untuk angka perputaran modal kerja, adalah sebagai berikut :

Kurun Waktu	Nilai r :
1979 - 1980	0,907
1980 - 1991	0,876

Dengan $n = 13$, maka dapat ditafsirkan bahwa pola susunan rangking tingginya rasio finansial antar perusahaan baik untuk kurun waktu 1979 - 1980 maupun kurun waktu 1980 - 1981 tidak berubah dengan level of significance 1%. Ini berarti bahwa data statistik mendukung anggapan stabilnya tingkat perputaran modal kerja perusahaan.

13.5. Tingkat Perputaran Aktiva Lancar

A. *Besaran Statistik Deskriptif*

Besaran-besaran statistik tingkat perputaran aktiva lancar yang relevan bagi pokok permasalahan kita adalah seperti di bawah ini :

mean (antar kurun waktu) angka perputaran aktiva lancar perusahaan-perusahaan sampel :

- | | |
|------------------------------------|-----------|
| a. terendah | 3,03 kali |
| b. tertinggi | 6,58 kali |
| c. mean rata-rata | 5,12 kali |
| d. deviasi standar dari mean | 0,965 |

koefisien variasi (antar waktu) perputaran aktiva lancar perusahaan sampel :

- | | |
|---------------------------------|------|
| a. terendah | 2,99 |
| b. tertinggi | 26,3 |
| c. mean koefisien variasi | 11,5 |

Dari besaran-besaran tersebut dapat kita lihat bahwa angka mean untuk perputaran aktiva lancar semuanya lebih rendah dibandingkan dengan angka mean perputaran modal kerja. Akan tetapi adalah berlebihan kalau perbedaan tersebut ditonjolkan sebagai penemuan empiris, sebab hubungan perbandingan tersebut hanya merupakan hubungan tautologis. Dari kenyataan bahwa modal kerja perusahaan bagi perusahaan yang berjalan hampir senantiasa positif, maka dapat diramalkan dengan pasti bahwa angka perputaran modal kerja akan lebih tinggi dibandingkan dengan angka perputaran aktiva lancar.

Lebih rendahnya angka rata-rata koefisien variasi untuk angka perputaran modal kerja relatif dibandingkan dengan angka rata-rata koefisien variasi angka perputaran aktiva lancar sejalan dengan kenyataan bahwa modal kerja perusahaan tendensinya lebih stabil bila dibandingkan dengan aktiva lancar. Terjadinya transaksi hutang jangka pendek kecenderungannya mengakibatkan berubahnya aktiva lancar di satu pihak, tetapi tidak mengubah besarnya modal kerja di lain pihak.

Namun demikian, perlu diketengahkan di sini bahwa dalam menginterpretasikan besaran-besaran statistik rasio-rasio finansial tersebut di atas kita tidak cukup melihat unsur lebih stabilnya modal kerja perusahaan tersebut. Banyak faktor-faktor lain yang perlu juga kita perhatikan, seperti misalnya masalah letak waktu penyusunan laporan keuangan yang datanya kita gunakan untuk menurunkan rasio-rasio finansial dalam rangkaian kejadian-kejadian penetapan besarnya pajak pendapatan/perseorangan dan pajak kekayaan, pembagian keuntungan, masa sepi atau ramainya kegiatan perusahaan dan sebagainya.

B. Uji Statistik Stabilitas Angka Perputaran Aktiva Lancar

Besaran statistik koefisien rank Spearman untuk rasio finansial perputaran aktiva lancar adalah sebagai berikut :

Kurun Waktu	Koefisien r
1979 - 1980	0,896
1980 - 1981	0,830

Dari besaran-besaran statistik tersebut, disertai dengan $n = 13$ juga, dapatlah ditafsirkan bahwa urutan ranking tinggi-rendahnya angka perputaran aktiva lancar antara tahun 1979 dan 1980 maupun juga antara tahun 1980 dan 1981 tidak mengalami perubahan dengan significance level 1 %. Ini selanjutnya dengan sendirinya dapat diinterpretasikan pula bahwa angka perputaran aktiva lancar secara empirik, sedikitnya untuk perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang, cukup beralasan untuk dikatakan stabil.

13.6. Rasio Lancar

A. Besaran Statistik Deskriptif Rasio Lancar

Rasio finansial lain yang erat dengan permasalahan modal kerja ialah "current ratio" atau "rasio lancar". Besaran-besaran statistik deskriptif rasio lancar perusahaan-perusahaan sampel pabrik tegel di Ujungpandang adalah sebagai berikut :

mean (antar kurun waktu) rasio lancar perusahaan sampel :

- a. terendah 1,87
- b. tertinggi 6,74
- c. Mean rata-rata 4,19
- d. deviasi standar mean sampel 1,28

koefisien variasi (antar kurun waktu) rasio lancar perusahaan sampel :

- a. terendah 3,65
- b. tertinggi 44,62
- c. mean koefisien variasi 25,90

Dengan meneliti besaran-besaran statistik deskriptif di atas, kita menemukan bahwa variasi rasio lancar, baik antar waktu maupun antar perusahaan, lebih besar dibanding dengan variasi perputaran modal kerja maupun perputaran aktiva lancar. Dengan menggunakan penalaran, dari diketemukan relatif stabilnya angka perputaran modal kerja yang dibarengi oleh stabilnya angka perputaran aktiva lancar tersebut langsung dapat diramalkan bahwa variasi antar waktu untuk rasio lancar perusahaan angkanya berkecenderungan tinggi. Ini secara empirik tercermin oleh perbedaan yang cukup besar antara besaran statistik koefisien variasi ketiga macam rasio finansial tersebut. Yaitu mean koefisien variasi untuk perputaran modal kerja = 14,24; untuk perputaran aktiva lancar = 11,5; sedangkan untuk rasio lancar = 25,90. Menurut pendapat penulis, kenyataan ini membawa implikasi dalam bidang

kebijaksanaan, bidang teori/konsepsi dan juga dalam bidang penelitian yang cukup perlu mendapat perhatian. Bagian-bagian terakhir dari tulisan ini akan mencuat secara garis besar beberapa beberapa implikasi tersebut.

Mengenai fluktuasi atau variasi antar waktu rasio lancar perusahaan yang relatif tinggi tersebut, khususnya antara akhir-akhir tahun 1979 dan tahun 1980, seperti yang ditunjukkan tadi tinggi nilai koefisien variasinya sejalan dengan hasil interpretasi besaran-besaran statistik koefisien korelasi rank Spearman rasio lancar perusahaan, seperti diikhtisarkan di bawah ini :

Akhir Tahun	Koefisien r	Signifikan pada
1978 - 1979	0,698	2%
1979 - 1980	0,577	5%
1980 - 1981	0,846	1%

Lebih tingginya angka koefisien r khususnya antara akhir tahun 1979 dan akhir tahun 1980 dibandingkan dengan besaran statistik yang sama untuk rasio finansial perputaran modal kerja dan perputaran aktiva lancar menunjukkan lebih banyak berubahnya rasio lancar dibandingkan dengan berubahnya angka perputaran modal kerja dan juga dibandingkan dengan berubahnya angka perputaran aktiva lancar.

Namun dalam hal ini perlu diketengahkan bahwa variasi antar waktu yang telah banyak kita sebut-sebut sebetulnya kurang tepat untuk dikatakan sama dengan ungkapan "fluktuasi". Adapun sebabnya ialah angka-angka yang dipergunakan untuk menghitung besarnya aktiva lancar, modal kerja dan rasio lancar, semuanya diambilkan dari neraca-neraca yang menunjukkan keadaan pada tanggal-tanggal dari bulan yang sama. Yaitu semuanya menunjukkan keadaan pada tanggal 31 Desember atau 1 Januari.

Kita mengetahui bahwa fluktuasi musiman mempunyai pola yang sama yang berulang dengan kurun waktu siklus satu tahun. Oleh karena itulah maka lebih besarnya besaran statistik variasi antar waktu di atas sebenarnya tidak langsung menunjukkan perbandingan tingkat kestabilan rasio-rasio finansial perputaran modal kerja, perputaran aktiva lancar dan rasio lancar yang sifatnya musiman.

Mengingat pola perubahan musiman atau bulanan untuk modal kerja, aktiva lancar dan passiva lancar, dan karenanya juga untuk rasio lancar yang berbeda-beda antara yang satu dengan lainnya, dapatlah kiranya diramalkan bahwa rendahnya besaran statistik koefisien variasi perputaran modal kerja yang dibarengi oleh rendahnya koefisien variasi perputaran aktiva lancar, dan rendahnya koefisien variasi rasio lancar dapat merupakan indikasi bahwa bidang usaha bersangkutan tidak mengenal fluktuasi kegiatan yang bersifat musiman juga, maka besar kemungkinannya bidang usaha perusahaan-perusahaan bersangkutan pada bulan Desember dan atau Januari, yaitu pada waktu-waktu tidak lama sebelum dan atau sesudah saat penutupan buku, berada pada gelombang di bagian yang rendah.

13.7. Pembahasan Lebih Lanjut

Setelah besaran-besaran statistik perputaran modal kerja, perputaran aktiva lancar dan rasio lancar kita coba untuk menginterpretasikannya, maka kiranya ada manfaatnya bagi kita untuk mencoba meninjau lebih lanjut baik besaran-besaran statistik yang sama secara lebih terpadu maupun kesimpulan-kesimpulan sementara yang telah kita turunkan di sana-sini.

Di atas telah disebut bahwa besaran-besaran statistik menunjukkan kenyataan bahwa tingkat perputaran modal kerja antara perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain ada yang sangat besar perbedaannya. Selanjutnya ditunjukkan pula bahwa sekalipun perbedaannya cukup besar namun kecenderungannya variasi antar waktu untuk masing-masing perusahaan relatif kecil. Ini berarti bahwa besarnya perbedaan bukan terjadi hanya secara kebetulan. Oleh karena terjadinya tidak hanya secara kebetulan, maka kita merasa wajib untuk menemukan faktor-faktor yang menurut dugaan dapat merupakan penyebab perbedaan tersebut.

Menurut dugaan penulis beberapa faktor yang dapat merupakan penyebab perbedaan angka perputaran modal kerja antar perusahaan antara lain :

- a. Perbedaan jumlah dan macam jasa yang disajikan. Misalnya ada pabrik yang menyajikan jasa penyelepan, tetapi ada juga yang tidak; ada yang menyajikan jasa kredit, ada yang tidak.
- b. Perbedaan lokasi.
- c. Perbedaan sikap hati-hati dalam memanfaatkan sumber pembelanjaan pinjaman jangka pendek.
- d. Perbedaan kebijaksanaan-kebijaksanaan pembelian, persediaan, penjualan dan sebagainya.
- e. Perbedaan mengenai banyak sedikitnya relasi perusahaan.

Mengenai relatif stabilnya angka perputaran modal kerja dapatlah di sini disebutkan beberapa faktor yang mempunyai kemungkinan turut menentukan rendahnya koefisien-variasi perputaran modal kerja tersebut :

- a. Neraca perusahaan disusun dalam bulan yang sama (yaitu bulan Desember), hingga tingkat kesibukan perusahaan pada saat penyusunan neraca yang satu dengan neraca berikutnya tidak akan banyak berbeda.
- b. Sumber modal kerja yang berupa laba pada umumnya mempunyai hubungan positif dengan penjualan.
- c. Pembebasan pajak pendapatan atau pajak perseroan dan pajak kekayaan, andaikan terkena, mengenai saat pembayaran atau saat pembukuannya, mungkin sekali terjadi pada waktu-waktu yang sama, yaitu beberapa waktu sesudah penutupan buku.
- d. Pembagian laba, juga sebagai unsur penggunaan modal kerja seperti halnya pajak pendapatan/perseroan dan pajak kekayaan, mungkin juga dilakukan pada waktu-waktubulan yang sama dari tahun ke tahun dan mempunyai hubungan yang positif dengan besarnya keuntungan.

- e. Dengan penuh kesadaran ataukah tidak, dalam menyusun anggaran keuangannya perusahaan berkecenderungan berpegang pada modal kerja sebagai kendala kegiatan perusahaan. Berdasarkan ini semua, maka apabila masih kedapatan variasi antar waktu angka perputaran modal kerja perusahaan yang cukup besar, maka dapat diduga sebagai penyebabnya ialah besarnya perbedaan keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun.

13.8. Beberapa Implikasi

Setelah kita berhasil mencoba menginterpretasikan besaran-besaran statistik yang menyangkut thema pokok “peranan penting modal kerja dalam pembelanjaan perusahaan”, mungkin ada baiknya kita mencoba merumuskan pula beberapa implikasi yang dapat dipandang relevan dari segi ilmu pengetahuan, penelitian dan kebijaksanaan.

A. Implikasi Dalam Teori

Sekalipun kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dari studi kasus perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang tersebut untuk dapat digeneralisir secara lebih luas masih memerlukan penelitian-penelitian lebih lanjut, namun kiranya tidak ada jeleknya bagi kita untuk memulai mencoba menyusun kerangka konseptual (“conceptual framework”) dalam ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu pembelanjaan/keuangan perusahaan mengenai bidang-bidang permasalahan yang relevan, dengan mendasarkan pada “peranan penting modal kerja dalam pembelanjaan perusahaan”.

Secara sepintas apa yang menurut dugaan penulis potensial dapat dikembangkan kerangka konseptualnya dengan memasukkan unsur tambahan “peranan penting modal kerja”, antara lain ialah :

- a. Capital budgeting, di mana dalam literatur, rupa-rupanya baru unsur investasi dalam aktiva tetap saja yang telah banyak mendapatkan perhatian,
- b. Pola perubahan modal kerja riil perusahaan dalam suasana dunia usaha yang banyak diselubungi oleh inflasi seperti yang sampai sekarang sering kita jumpai dalam perekonomian kita,
- c. Pentingnya perusahaan-perusahaan baru menyediakan cadangan kerugian.

B. Implifikasi Dalam Penelitian

Seperti telah disinggung di atas, bahwa kesimpulan-kesimpulan yang berhasil diturunkan boleh dikatakan merupakan “kesimpulan-kesimpulan sementara”. Dengan sendirinya “sementara” di sini bukan berlaku untuk bidang usaha pabrik tegel di Ujungpandang; khususnya kesimpulan yang menunjukkan besarnya peranan modal kerja sebagai kendala kegiatan perusahaan sehari-harinya.

Mengingat bahwa bidang-bidang usaha lain⁴ pola permasalahannya dalam bidang pembelanjaan pada dasarnya tidak banyak berbeda, maka dapat diduga bahwa kesimpulan

⁴Yang dimaksud dengan ‘bidang-bidang usaha lain’ di sini juga masih terbatas pada bidang usaha dagang dan bidang usaha manufaktur, dan bukannya di bidang lain, seperti misalnya bidang-bidang usaha perbankan dan asuransi yang pola pembelanjaannya sangat berbeda dengan pola pembelanjaan bidang usaha dagang dan bidang usaha manufaktur.

di atas berlaku juga untuk bidang-bidang usaha lain. Akan tetapi sebelum kita mengadakan generalisasi secara lebih luas, menganggap bahwa kesimpulan tersebut berlaku juga bagi bidang-bidang usaha yang lain, atau bahkan juga pada bidang usaha yang sama tetapi untuk daerah lain, terlebih dahulu hipotesis yang sama kita ujikan pula pada bidang-bidang usaha yang lain tersebut. Apabila dari penelitian-penelitian yang disarankan tersebut ternyata menghasilkan bukti-bukti empirik yang mendukung isi hipotesis, barulah cukup beralasan untuk tidak lagi menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang kita turunkan di atas sebagai “kesimpulan sementara”.

Darik uraian di atas dapatlah kiranya diturunkan beberapa kesimpulan mengenai penelitian-penelitian apa sajakah yang relevan bagi pengembangan thema di atas. Antara lain ialah :

- a. Penelitian semacam yang diterapkan pada bidang usaha pabrik tegel di daerah-daerah lain.
- b. Penelitian semacam yang diterapkan pada bidang usaha yang berbeda.
- c. Penelitian yang mencoba menemukan faktor-faktor yang menyebabkan sangat besarnya variasi rasio-rasio finansial, khususnya rasio-rasio finansial perputaran modal kerja, perputaran aktiva lancar dan rasio lancar, di antara perusahaan,
- d. penelitian yang mencoba menemukan faktor-faktor (yang besar kemungkinannya berupa perubahan pada “suasana dunia usaha” atau “general business conditions”) yang pada tahun 1980 telah menyebabkan perubahan yang agak drastis pada besaran statistik korelasi rank Spearman, yang disertai pula oleh meningkatnya secara cukup menyolok nilai mean rasio lancar perusahaan.

C, Implikasi Dalam Kebijaksanaan

Dengan terbukti secara empirik adanya hubungan yang cukup teratur antara tingkat perputaran modal kerja dengan rasio operasi perusahaan, maka implikasi kebijaksanaan seperti diungkapkan penulis terhadap kebijaksanaan bank dan kebijaksanaan perusahaan dapat dikatakan menjadi lebih meyakinkan.⁵ Implikasi yang dimaksud pada dasarnya menyarankan supaya bank dalam mempertimbangkan pemberian kredit investasi (KIK misalnya), seyogyanya sekaligus mempertimbangkan juga kemungkinan perusahaan penerima kredit investasi tersebut memerlukan tambahan sumber pembelanjaan jangka panjang untuk memperbesar modal kerjanya (dalam bentuk KMKP misalnya), agar kegagalan pemberian bantuan kredit investasi sebagai akibat terlalu kecilnya modal kerja dapat dihindari.⁶ Dalam menghitung kebutuhan modal kerja, penurunan modal kerja sebagai akibat kerugian yang diderita perusahaan semasa perusahaan belum mencapai phase operasi secara menguntungkan perlu diperhitungkan juga.

⁵Lihat Soediyono Reksoprayitno (1984), halaman 12.

⁶Dalam menghitung kebutuhan modal kerja, penurunan modal kerja sebagai akibat kerugian yang diderita perusahaan semasa perusahaan belum mencapai phase operasi secara menguntungkan perlu diperhitungkan juga.

Mengenai implikasinya terhadap kebijaksanaan perusahaan dapat dikemukakan bahwa dalam menyusun perencanaan keuangan/finansial perusahaan tahunan, akan tetapi terutama juga perencanaan keuangan jangka panjang, yang selanjutnya menyangkut pula masalah kebijaksanaan penyusutan, kebijaksanaan atau keputusan dalam pembagian keuntungan, perlu dihubungkan dengan tingkat pertumbuhan kebutuhan modal kerja perusahaan.

Mengenai implikasi terhadap kebijaksanaan perusahaan tersebut, baik dalam penyusunan rencana keuangan/pembelanjaan tahunan maupun rencana keuangan jangka panjang perusahaan, memerlukan perumusan kerangka konseptual; penyusunan kerangka konseptual mana dengan sendirinya berada di luar jangkauan tulisan ini.

Hal lain yang rupanya perlu diketengahkan di sini ialah kenyataan bahwa rasio lancar yang dipelihara oleh perusahaan-perusahaan sampel sangat sedikit yang tingginya berada disekitar dua. Bagi mereka yang kurang hati-hati dalam menafsirkan isi literatur yang mengatakan bahwa untuk rasio lancar dapat dipergunakan angka dua sebagai ketinggian rasio lancar yang dianggap cukup memadai, mungkin terperanjat melihat banyaknya perusahaan yang memelihara rasio lancar setinggi tiga sampai dengan tujuh.

Perbedaan yang kelihatannya sangat besar tersebut rupanya dapat didamaikan dengan jalan menafsirkan isi literatur yang mengatakan sebagai ancar-ancur rasio lancar setinggi dua sudah dapat dianggap likuid dalam pengertian "likuiditas perusahaan"⁷ Di sini yang dimaksud dengan 'likuiditas badan usaha dalam keadaan baik' dalam artian bahwa dari sudut pandangan kreditur jangka pendek rasio keuangan likuiditas debitur dalam keadaan cukup tinggi untuk terjaminnya pembayaran kembali pokok pinjaman serta bunga pinjaman yang merupakan hak mereka. Sebaliknya, yang dimaksud dengan 'likuiditas perusahaan' kita artikan sebagai tingkat kemampuan perusahaan dalam membelanjai operasi perusahaannya sehari-hari, termasuk di dalamnya pelunasan terhadap semua hutang jangka pendek perusahaan tepat pada waktunya. Dalam keadaan terjadi tingginya rasio lancar yang dituntut oleh likuiditas badan usaha berbeda dengan tingginya rasio lancar yang dituntut oleh likuiditas perusahaan, maka mudah dimengerti bahwa kecenderungannya perusahaan memilih rasio tertinggi di antara kedua rasio tersebut.

Dengan menafsirkan isi literatur seperti itu, maka kita tidak lagi merasa heran melihat rasio lancar setinggi lebih dari tiga, banyak dipelihara oleh perusahaan-perusahaan. Faktor-faktor yang telah kita sebutkan sebagai faktor-faktor yang diduga merupakan penyebab tingginya besaran statistik koefisien variasi angka perputaran modal kerja di atas, diduga pula merupakan faktor-faktor penyebab tingginya besaran statistik koefisien variasi rasio lancar antar perusahaan.

⁷Disini yang dimaksud 'likuiditas badan usaha dalam keadaan baik' dalam artian bahwa dari sudut pandangan kreditur jangka pendek rasio-rasio keuangan likuiditas debitur dalam keadaan cukup tinggi untuk terjaminnya pembayaran kembali pokok pinjaman serta bunga pinjaman yang merupakan hak mereka. Sebaliknya, yang dimaksud dengan 'likuiditas perusahaan' kita artikan sebagai tingkat kemampuan perusahaan dalam membelanjai operasi perusahaannya sehari-hari, termasuk di dalamnya pelunasan terhadap semua hutang-hutang jangka pendek perusahaan tepat pada waktunya.

Bab 14 Pertumbuhan Modal Kerja Perusahaan Dalam Perekonomian yang Sedang Berkembang dan Studi Kasus Perusahaan-Pabrik Tegel di Ujung pandang

Dalam buletin PPA Nomor 4 Tahun II. April 1984, dengan menggunakan pendekatan deduktif penulis mencoba membuktikan peranan modal kerja (*netto*) atau '*net working capital*' sebagai kendala finansial jangka pendek perusahaan. ¹⁾Hipotesis yang merupakan inti pokok tulisan tersebut oleh Ariati dicoba diuji secara empirik pada perusahaan-perusahaan Tegel di Ujungpandang. ²⁾Kesimpulan yang dihasilkan oleh Ariati mendukung isi hipotesis bahwa kemampuan perusahaan dalam membiayai kegiatan sehari-harinya dibatasi oleh modal kerja perusahaan. Tertarik oleh kesimpulan empirik tersebut, penulis merasa terdorong untuk mengembangkan lebih lanjut model analisa, baik teoritik maupun empirik, yang berthemakan 'modal kerja perusahaan sebagai kendala kegiatan perusahaan'. Salah satu pengejawantahan keinginan penulis tersebut tertuang dalam artikel 'Studi Empirik Stabilitas Beberapa Ratio Keuangan Modal Kerja Perusahaan'.³⁾

Terhadap hipotesis kendala modal kerja tersebut, penulis mempunyai rabaan akan cukup relevannya hipotesis tersebut bukan hanya dari kaca mata mikro, melainkan juga dari kaca makro.

Untuk menyongsong Hari Ulang Tahun Ke XXX Fakultas Ekonomi Universitas Gajah Mada Tercinta, dan tulisan ini penulis mencoba menyusun kerangka konseptual mengenai peranan modal kerja perusahaan sebagai salah satu unsur peningkat keberhasilan usaha pembangunan ekonomi suatu negara.

Selain kerangka konseptual, tulisan ini akan memuat pula tinjauan empirik mengenai pertumbuhan modal kerja pada perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang, dengan memanfaatkan data yang berhasil dikumpulkan oleh Ariati.⁴⁾ Dengan data yang

¹⁾Soediyono Reksoprayitno (1984), hal. 5 - 13.

²⁾Ariati (1985).

³⁾Soediyono Reksoprayitno (1985), hal. 10-16.

terbatas tersebut, yaitu pada dasarnya hanya terdiri dari data neraca dan data Laporan Rugi Laba untuk kurun waktu dua sampai empat tahun, akan dicoba peroleh gambaran mengenai pola pertumbuhan modal kerja dalam kaitannya dengan pola pertumbuhan beberapa variabel ekonomi yang berkaitan.

Akhirnya, melalui media ini penulis ingin menyampaikan kepada seluruh Keluarga Besar FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS GADJAH MADA ucapan 'Selamat ber-HUT Ke XXX; Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberi petunjuk serta bimbingan kepada kita semua dalam mendharmabhaktikan segala kemampuan yang ada pada kita terwujudnya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945'.

14.1. Kapasitas Finansial Perusahaan Sebagai Kendala Produk Nasional Dan Kendala Perekonomian

Pada dasarnya pembangunan dalam bidang ekonomi merupakan meningkatkan kapasitas produksi nasional. Meningkatnya kapasitas produksi nasional akan memungkinkan perekonomian menghasilkan produk nasional dibandingkan dengan kurun waktu sebelumnya. Berhasilnya sebuah perekonomian dalam meningkatkan besarnya produk nasionalnya secara berkesinambungan pada gilirannya memungkinkan perekonomian tersebut menghasilkan tingkat pertumbuhan penabungan dengan cukup memadai. Selanjutnya pertumbuhan penabungan yang memadai berkesinambungan tersebut akan lebih mempermudah perekonomian untuk tumbuh lebih lanjut tanpa menggantungkan diri pada modal asing ataupun bantuan luar negeri.

Selanjutnya kapasitas produksi nasional dengan sendirinya merupakan agregasi atau hasil penjumlahan kapasitas semua unit produksi yang ada dalam perekonomian bersangkutan.

Kapasitas produksi sebuah perekonomian biasanya diungkapkan dalam bentuk persamaan fungsi sebagai berikut :

$$Q_t = \min [K/a, L_t/b] \dots\dots\dots (1)$$

yang kita baca : jumlah barang dan jasa maksimum yang dapat dihasilkan oleh sebuah perekonomian pada kurun waktu t , yaitu Q_t , ditentukan oleh nilai terkecil diantara K/a dan L_t , dimana K menunjukkan besarnya sumber daya yang tersedia, a menunjukkan kuantitas K yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit luaran, b menunjukkan besarnya masukan L yang diperlukan untuk menghasilkan suatu unit luaran dan t adalah suatu kurun waktu atau awal kurun waktu.⁵⁾

Dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang nanti juga akan diuraikan, beberapa modifikasi terhadap fungsi produksi tersebut diatas diperlukan, dan persamaan fungsi yang selanjutnya kita pakai seperti dibawah ini :

⁴⁾Ariati (1985).

⁵⁾Lihat, misalnya William H. Branson (1979), hal. 468 - 469.

(1) Kapasitas produksi sebuah perusahaan

$$Q_t = \min [M/a, W/c] \dots\dots\dots (2)$$

(2) Kapasitas penjualan sebuah perusahaan :

$$Q_t = \min [M/a, W/c, St] \dots\dots\dots (3)$$

dimana makna beberapa variable baru

M_t : mesin dan alat-alatnya yang tersedia pada awal tahun t

$W [-]t$: besarnya modal kerja atau 'net working capital' pada awal tahun t

$S [-]t$: potensi penjualan pada tahun t

c : besarnya modal kerja rata-rata yang dibutuhkan untuk menghasilkan satu unit iuran

Variabel K pada persamaan model dasar kita ganti dengan M dasar pertimbangan bahwa kapasitas penyediaan bahan baku dan bahan penolong model kita sudah tercakup dalam W , sedangkan dalam model tercakup dalam K . Selanjutnya variabel L kita tiadakan dengan pertimbangan bahwa dalam model kita, kapasitas penyediaan faktor produksi L sudah cukup tercakup dalam W juga; yaitu sepanjang perusahaan mampu membiayainya, berapapun besarnya L yang dibutuhkan, perusahaan selalu mampu menyediakan. Menurut hemat penulis asumsi-asumsi tersebut perekonomian paling tidak sampai dewasa ini, masih cukup beralasan untuk dikatakan pada umumnya cukup realistik.

Pembedaan antara Q dengan QJ ialah untuk yang disebut pertama, kendala permintaan belum diperhitungkan, sedangkan untuk yang kedua di dalamnya sudah diperhitungkan unsur kendala permintaan, yaitu yang kita ungkapkan sebagai potensi penjualan atau 'sales potential'.

Mengingat bahwa baik K atau M maupun W adanya terbatas, maka penggunaannya menimbulkan pengorbanan setinggi 'opportunity cost'-nya. Ini berarti, K atau M dan juga W harus senantiasa efisien dalam menggunakannya. Berbagai macam pemborosan perlu dihindarkan atau paling tidak diminimumkan. Untuk terpenuhinya tuntutan tersebut, senantiasa perlu diusahakan terpenuhinya syarat di bawah ini :

$$W/c = \min [M/a, S] \dots\dots\dots (4)$$

yaitu besarnya kapasitas finansial jangka pendek W/c harus diusahakan sama dengan nilai terkecil di antara M/a dan S .⁶ Kiranya perlu diketahui bahwa W/c dan S masing-masing

⁶Kiranya perlu diketahui bahwa W/c dan S masing-masing dinyatakan dalam satuan fisik. Apabila kita ingin menyatakannya dalam rupiah, maka angka tersebut perlu dikalikan, misalnya dengan harga jual per satuan. Hasil perkalian S dengan harga jual rata-rata per satuan merupakan hasil penerimaan penjualan atau 'sales revenue'. Dalam keadaan inflasi nilai nominal W dan juga nilai nominal c mengalami kenaikan. Dengan menggunakan asumsi bahwa tingkat kenaikan harga jual hasil produksi sama tingginya dengan kenaikan biaya total rata-rata per satuan, suatu asumsi yang beralasan dan juga lazim dipakai dalam penelitian-penelitian ekonomi makro, maka tingkat pertumbuhan W yang tingginya sama dengan tingginya tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan, sekaligus mencerminkan kesamaan tingginya tingkat pertumbuhan W/c dengan tingginya tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan, sekaligus mencerminkan kesamaan tingginya tingkat pertumbuhan W/c dengan tingginya tingkat pertumbuhan S .

dinyatakan dalam satuan fisik. Apabila kita ingin menyatakannya dalam rupiah, maka angka tersebut perlu dikalikan, misalnya dengan harga jual persatuan. Hasil perkalian S dengan harga jual rata-rata persatuan merupakan hasil penerimaan penjualan atau 'sales revenue'. Dalam keadaan inflasi nilai nominal W dan juga nilai nominal c mengalami kenaikan. Dengan menggunakan asumsi bahwa tingkat kenaikan harga juga hasil produksi sama tingginya dengan kenaikan biaya total rata-rata per satuan, suatu asumsi yang beralasan dan juga lazim dipakai dalam penelitian-penelitian ekonomi makro, maka tingkat pertumbuhan W yang tingginya sama dengan tingginya tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan, sekaligus mencerminkan kesamaan tingginya tingkat pertumbuhan W/c dengan tingginya tingkat pertumbuhan S .

Selanjutnya terhadap variabel-variabel yang kita pergunakan dalam model, perlu kiranya diungkapkan di sini mengenai beberapa sifat yang relevan dari segi permasalahan kita :

1. Nilai a dapat dikatakan praktis tidak berubah selama tehnik produksi yang dipergunakan tidak berubah. Perubahan bisa terjadi secara berangsur-angsur, misalnya dengan semakin tuanya mesin, semakin sering mengalami kemacetan dan semakin sering direparasi. Ini berarti nilai a membengkak.
2. Nilai c juga kita anggap konstan, sekalipun banyak faktor yang menyebabkan berubahnya nilai c , misalnya angka perputaran modal kerja yang menurut kenyataan mungkin tidak linier, tingkat perubahan harga masukan tidak sama dengan tingkat perubahan harga luaran, adanya perubahan tingkat persaingan di pasar masukan, adanya perubahan tingkat persaingan di pasar luaran dan seterusnya. Oleh karena perubahan-perubahan tersebut terjadinya berangsur-angsur/pelan, maka kiranya cukup beralasan untuk mengasumsikan variabel c sebagai konstanta.
3. K atau M pada umumnya 'indivisible'. Sebagai konsekuensinya perubahan nilai K/a tidak kontinyu, melainkan merupakan lonjakan-lonjakan, sehingga bentuk kurva pertumbuhannya menyerupai tangga. Selain 'indivisible', K dan M dalam jangka pendek 'uncontrollable'. Hanya untuk jangka panjang K atau M tersebut bersifat 'controllable'. yang merupakan kendala terhadap meningkatnya nilai M ialah kemampuan perusahaan dalam membiayainya. Selanjutnya perlu diketengahkan di sini, bahwa sumber pembiayaan jangka panjang saja, yaitu antara lain dari keuntungan yang ditanam kembali, dari penyusutan, dari peningkatan jumlah pinjaman jangka panjang dan dari meningkatnya jumlah pesertaan dalam perusahaan.
4. W mempunyai sifat 'divisible', sehingga perubahannya dari tahun ke tahun dapat membentuk sebuah garis lengkung yang kontinyu. Faktor-faktor yang dapat mengakibatkan berubahnya W dapat digolongkan dalam dua kategori :

A. Sumber-sumber Modal Kerja

Ini mencakup semua kejadian atau transaksi yang mengakibatkan bertambah besarnya modal kerja, yang selanjutnya di bedakan antara :

1. Sumber pembelanjaan internal yaitu: laba, penyusutan dan penjualan aktiva tetap.

2. Sumber pembelanjaan ekstern yaitu : meningkatnya jumlah pinjaman jangka panjang dan meningkatnya jumlah nilai pesertaan.

B. Penggunaan Modal Kerja

Ini mencakup faktor-faktor yang menyebabkan menurunnya modal kerja. Ini meliputi pada dasarnya : pembagian laba atau deviden, menurunnya hutang jangka panjang, pembelian aktiva tetap dan pengurangan jumlah nilai pesertaan. Selanjutnya perlu diketengahkan pula bahwa variabel W ini dalam batas tertentu adalah 'controllable'. Pada saat perusahaan menentukan besarnya keuntungan yang dibagi, misalnya secara implisit mengambil keputusan dalam perusahaan telah menentukan besarnya modal kerja yang tersedia untuk kurun waktu berikutnya. Sebaliknya kemampuan perusahaan untuk meningkatkan besarnya modal kerja terbatas juga. Yaitu dibatasi antara lain oleh besarnya laba, besarnya penyusutan, tingginya 'equity ratio' dan sebagainya.

5. Potensi penjualan S, sangat ditentukan oleh pendapatan nasional, tingginya elastisitas pendapatan dari permintaan pasar akan barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan dan tingginya bagian pasar atau 'market share' yang dikuasai oleh perusahaan.

14.2. Modal Kerja Sebagai Faktor Penentu Besarnya

Kapasitas Finansial Jangka Pendek Perusahaan

Kemampuan sebuah perusahaan dalam mencapai volume penjualan atau juga nilai penerimaan hasil penjualannya, disamping ditentukan oleh besarnya kapasitas produksi dan besarnya potensi penjualan, juga ditentukan oleh besarnya kapasitas finansialnya. Semakin besar omset yang dikehendaki perusahaan, semakin besar pula aktiva lancar yang dibutuhkan. Kecuali apabila pada waktu-waktu sebelumnya jumlah aktiva lancar sudah terlalu besar, untuk dapat meningkatkannya omset penjualan aktiva lancar perlu diperbesar.

Untuk dapat memperbesar jumlah aktiva lancar, memang dalam batas-batas tertentu bisa dibiayai dengan menggunakan sumber pembiayaan jangka pendek. Yaitu , dengan memperbesar kredit leveransir atau juga dengan memperbesar kredit jangka pendek dari bank.

Akan tetapi kita harus ingat, bahwa sumber pinjaman jangka pendek tersebut ada batasnya. Sekalipun meningkat aktiva lancar yang disertai dengan meningkatnya hutang lancar dengan jumlah yang sama tidak akan mengakibatkan berubahnya nilai modal kerja (netto) perusahaan, namun rasio lancarnya f akan menurun. Menurunnya rasio lancar tersebut akan mengakibatkan menurunnya likuiditas, baik likuiditas badan usaha maupun likuiditas perusahaan. Kesulitan likuiditas yang timbul tersebut dengan sendirinya bisa mengganggu kelancaran produksi dan kelancaran penjualan.

Disamping itu, kepercayaan bank maupun leveransir dapat menurun sebagai akibat tidak tepatnya pelunasan kewajiban-kewajiban perusahaan. Ini dengan sendirinya akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan sumber hutang jangka pendeknya, yang sebetulnya sangat diperlukan untuk membiayai tambahan aktiva lancarnya.

Selanjutnya, kemacetan produksi sebagai akibat menurunnya likuiditas tersebut akan mengakibatkan menurunnya efisiensi dalam bidang produksi. Ini pada gilirannya akan berakibat

meningkatnya biaya produksi. Kejadian yang paralel dengan menurunnya tingkat efisiensi dalam produksi sebagai akibat menurunnya likuiditas dapat terjadi pula dalam bidang penjualan.

Oleh karena itu jelaslah bahwa tanpa memperbesar sumber pembelanjaan jangka panjang, entah dalam bentuk hutang jangka panjang ataupun dalam bentuk peningkatan besarnya modal sendiri perusahaan, meningkatnya transaksi penjualan memerlukan diperbesarnya modal kerja perusahaan. Hanya dalam keadaan perusahaan masih memiliki 'kapasitas finansial yang belum dipakai', barulah perusahaan dapat meningkatkan omset perusahaan dengan jalan memperbesar hutang jangka pendek perusahaan, tanpa perlu memperbesar modal kerjanya.

Kenyataan seperti ini sebenarnya pernah diungkapkan oleh Harry G. Guthmann dengan konsepsinya 'minimum current ratio'.⁷ Ia berpendapat bahwa perusahaan dapat memperbesar passiva lancarnya. Akan tetapi memperbesar aktiva lancarnya hanya dengan jalan memperbesar passiva lancarnya. Akan tetapi memperbesar aktiva lancar dengan cara ini mengakibatkan menurunnya rasio lancar. Oleh karena menurunnya rasio lancar ada batasnya, maka besarnya passiva lancarpun ada batasnya juga. Ini berarti dengan tidak berubahnya modal kerja, besarnya aktiva lancar yang dapat dicapai mengenai titik maksimum juga.

Dengan mendasarkan diri pada konsepsi "maximum credit line" tersebut kita dapat menarik kesimpulan bahwa besarnya sumber pembelanjaan jangka pendek perusahaan dibatasi oleh besarnya modal kerja perusahaan dan rasio lancar minimum perusahaan. Hubungan ini oleh Guthmann diungkapkan secara matematik.⁸

$$\text{maximum credit line} = \frac{\text{net working capital}}{\text{minimum current ratio} - 1}$$

Secara matematik rumusan tersebut dapat kita turunkan seperti di bawah ini :

$$MK = AL - PL$$

$$MK/PL = AL/PL - PL/PL$$

$$MK/PL = RL - 1$$

$$PL (RL - 1) = MK$$

$$PL = \frac{MK}{RL - 1}$$

dimana

MK = modal kerja, net working capital

AL = Aktiva lancar, current assets

PL = passiva lancar, current liabilities

RL = rasio lancar minimum, minimum current ratio.

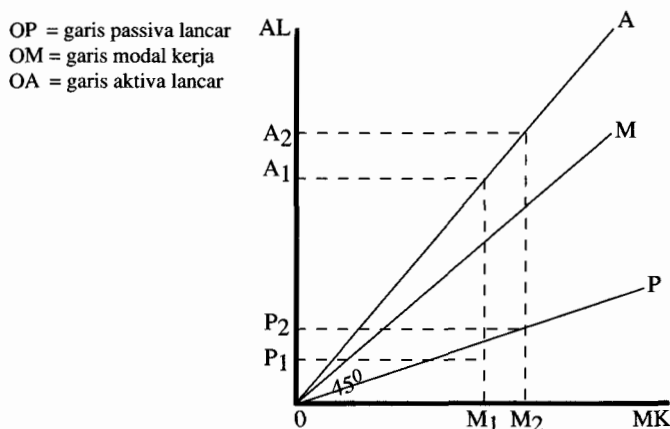
⁷Harry G. Guthmann (1956), hal. 104 - 108.

⁸Harry G. Guthmann (1896), hal.105.

Dari rumusan di atas kita dapat menurunkan rumus yang dapat kita gunakan untuk menemukan besarnya aktiva lancar maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan. Rumusan tersebut adalah sebagai berikut :

$$AL = \left(1 + \frac{1}{RL - 1}\right) MK$$

Secara grafik, hubungan antara modal kerja dengan aktiva lancar tersebut diatas dapat digambarkan sebagai terlihat pada Gambar 1.



Gambar 14.1.:HUBUNGAN AKTIVA LANCAR DENGAN MODAL KERJA

Pada gambar 1 kita temukan tiga buah garis yang bermula dari titik silang sumbu O. Dari ketiga garis tersebut, garis OA-lah yang merupakan garis yang menunjukkan hubungan antara besarnya modal kerja dengan aktiva lancar. Garis ini kita turunkan dengan menjumlahkan garis OP yang mempunyai lereng $\frac{1}{RL - 1}$ dan garis OM yang mempunyai lereng 45° . Dengan demikian garis OA mempunyai lereng $\left(1 + \frac{1}{RL - 1}\right)$. Kalau perusahaan memiliki modal kerja sebesar OM2, perusahaan dapat memanfaatkan aktiva lancar maksimum sebesar OA2. Sedangkan apabila perusahaan hanya memiliki modal kerja sebesar OM1, perusahaan hanya dapat memanfaatkan aktiva lancar maksimum sebesar OA1.

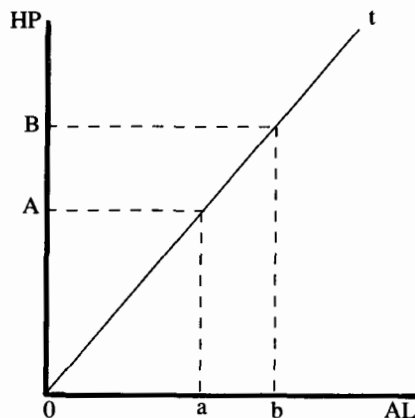
14.3. Hubungan Antara Penjualan Dengan Aktiva Lancar

Kita telah mengetahui bahwa modal kerja bersama-sama dengan rasio lancar menentukan batas tertinggi aktiva lancar yang bisa dicapai oleh perusahaan. Sebelum kita dapat memperbincangkan mengenai modal kerja sebagai kendala finansial terhadap penjualan,

sebaiknya terlebih dahulu perhatian kita tujukan pada hubungan antara aktiva lancar dengan penjualan.

Uraian mengenai peranan aktiva lancar bagi perusahaan pada umumnya dan bagi penjualan pada khususnya banyak disebut dalam literatur. Mengenai hubungan antara aktiva lancar dengan penjualan tersebut pada garis besarnya dapat diungkapkan sebagai berikut :

- kelancaran penjualan hanya bisa dijamin kalau persediaan barang dagangan atau persediaan barang jadi relatif dibandingkan dengan besarnya omset penjualan, cukup memadai;
- kelancaran produksi hanya bisa dijamin kalau persediaan barang proses, bahan baku, bahan penolong dan suku cadang (= 'componen parts') besarnya cukup memadai;
- kalau perusahaan dalam kebijakan penjualan menyajikan juga kesempatan bagi langganannya untuk membeli dengan kredit, maka nilai aktiva lancar dalam bentuk piutang akan meningkat sebagai akibat dari meningkatnya penjualan kredit tersebut;
- kelancaran dalam penyediaan barang dagangan atau bahan baku, bahan penolong serta suku cadang dengan pembelian secara tunai, dan juga kelancaran dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya, hanya bisa dijamin apabila persediaan uang tunai perusahaan cukup memadai.



Gambar 14.2 : HUBUNGAN STOK AKTIVA LANCAR DENGAN ALIRAN HASIL PENJUALAN

Dari uraian di atas kiranya cukup jelas bahwa kelancaran kegiatan perusahaan sehari-hari sangat ditentukan oleh besarnya aktiva lancar. Dengan tingkat perputaran tertentu, semakin besar omset perusahaan yang direncanakan, semakin besar pula jumlah aktiva lancar yang diperlukan. Dari segi lain dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai aktiva lancar sebuah perusahaan, semakin besar pula kemampuan finansial perusahaan

dalam membiayai penjualannya. Selanjutnya dapat diketengahkan bahwa aktiva lancar merupakan stok sedangkan data penjualan merupakan data aliran. Sebagai penghubung data stok dengan data aliran tersebut ialah angka perputaran yaitu angka perputaran aktiva lancar. Hubungan ini dapat diungkapkan dalam bentuk grafik seperti terlihat pada Gambar 2.

Cara menafsirkan Gambar no.2 adalah sebagai berikut, kalau perusahaan memiliki aktiva lancar sebesar Oa maka dengan perputaran aktiva lancar setinggi t , kapasitas finansial perusahaan cukup untuk melayani penjualan sebesar OA . Selanjutnya apabila perusahaan merencanakan penjualan sebesar OB , maka agar supaya kelancaran produksi, kelancaran penjualan serta kelancaran pelunasan hutang-hutang perusahaan tetap terjamin, perusahaan perlu memiliki aktiva lancar rata-rata sebesar Ob .

Secara matematik Gambar 2 tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut :

$$HP = t.AL$$

di mana

HP = hasil penjualan total

t. = perputaran aktiva lancar

AL = nilai total aktiva lancar

Jadi misalnya, apabila angka perputaran aktiva lancar yang optimal bagi perusahaan setinggi 4, maka dengan memiliki aktiva lancar sebesar Rp. 1 juta, perusahaan dapat dengan mudah serta cukup ekonomis melaksanakan penjualan sebesar Rp. 4 juta. Selanjutnya apabila perusahaan merencanakan penjualan sebesar Rp. 6 juta, maka agar supaya perusahaan tidak menemui kemacetan dalam bidang penjualan, produksi dan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendeknya, maka perusahaan perlu memelihara aktiva lancar sebesar Rp. 6 juta : $4 = \text{Rp. } 1,5 \text{ juta}$.

14.4. Modal Kerja Sebagai Kendala Penjualan

Uraian-uraian yang disajikan di atas dapat disimpulkan secara singkat sebagai berikut:

1. dari segi pembelanjaan, hasil penjualan sebuah perusahaan dibatasi oleh besarnya aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan bersama-sama dengan tingginya perputaran aktiva lancar yang dapat dicapai oleh perusahaan.
2. besarnya aktiva lancar dilain pihak pada gilirannya dibatasi oleh besarnya modal kerja perusahaan bersama-sama dengan tingginya rasio lancar perusahaan.
Dari kesimpulan tersebut selanjutnya dapat pula kita hasilkan kesimpulan ke 3, yaitu :
3. pada akhirnya, dari segi pembelanjaan, yang menentukan kendala finansial penjualan sebuah perusahaan tidak lain ialah besarnya modal kerja perusahaan bersama-sama dengan rasio lancar minimum dan tingginya perputaran modal kerja yang bisa dicapai oleh perusahaan.

Kesimpulan ketiga merupakan salah satu pokok tulisan ini. Oleh karena itu ada baiknya kalau kita sejenak meninjau secara lebih seksama mengenai kesimpulan ketiga tersebut sebelum kita mulai memperbincangkan berbagai analisa yang dapat diturunkan dari kesimpulan tersebut.

Hubungan antara kesimpulan nomer 3 dengan kesimpulan nomer 1 dan kesimpulan nomer 2 seperti dimaksud di atas secara matematik dapat diterangkan sebagai di bawah ini:

Dengan : t = perputaran aktiva lancar

p = perputaran modal kerja

$$t = \frac{HP}{AL} \quad HP = t.AL$$

oleh karena

$$AL = MK + \frac{MK}{RL - 1}$$

maka

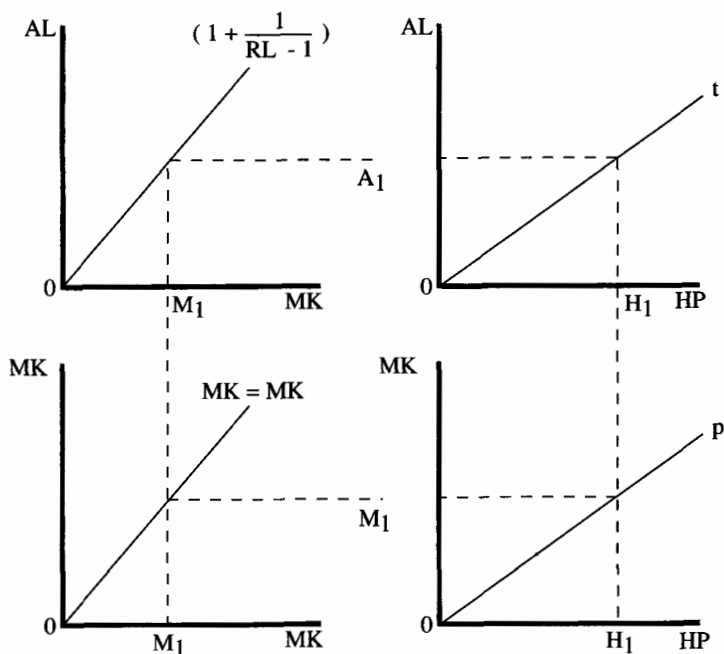
$$HP = (MK + \frac{MK}{L - 1}).t = MK (1 + \frac{1}{RL - 1}).t$$

$$\frac{HP}{MK} = p = t(1 + \frac{1}{RL - 1})$$

Penurunan kesimpulan nomer 3 dari kesimpulan nomer 1 dan kesimpulan nomer 2 tersebut di atas untuk dapat lebih mudah dipahami dapat pula diungkapkan dengan menggunakan grafik gambar 3 membantu menerangkan hal ini.

Dengan rasio lancar minimum setinggi RL dan angka perputaran aktiva lancar maksimum setinggi t , maka dengan memiliki modal kerja sebesar OM , perusahaan dapat membiayai omset penjualan maksimum sebesar $OH1$. Dapat kita simpulkan demikian, oleh karena dengan rasio lancar minimum setinggi RL dengan menggunakan modal kerja sebesar $OM1$ perusahaan hanya dapat memelihara aktiva lancar maksimum sebesar $OA1$. Selanjutnya dengan memiliki aktiva lancar sebesar $OA1$, maka dengan angka perputaran aktiva lancar setinggi t , perusahaan hanya bisa membiayai omset penjualan sebesar $OH1$.

Dari sini kita dapat menemukan tingginya angka perputaran modal kerja maksimum, oleh karena kita sudah mengetahui besarnya modal kerja dan juga besarnya omset penjualan maksimum yang dapat dicapai oleh perusahaan. Angka tingkat perputaran modal kerja maksimum kita jumpai pada kuadran tenggara sebagai garis OP yang mempunyai lereng sebesar $OH1/OM1$



Gambar 14.3. : MODAL KERJA SEBAGAI KENDALA HASIL PENJUALAN PERUSAHAAN

Mengenai hubungan antara angka perputaran modal kerja dengan angka perputaran aktiva lancar sudah kita ketahui dari rumus yang telah kita temukan yaitu :

$$p = t(1 + \frac{1}{RL - 1})$$

Mengingat bahwa untuk perusahaan-perusahaan industri dan perusahaan-perusahaan dagang logisnya senantiasa lebih besar dari pada satu, maka oleh karenanya nilai perputaran modal kerja untuk perusahaan-perusahaan industri dan perusahaan-perusahaan dagang senantiasa lebih tinggi dibandingkan dengan angka perputaran aktiva lancar.

14.5. Pertumbuhan Modal Kerja Yang Efisien

Setelah kita fahami sifat-sifat dari semua kendala yang dalam model yang disajikan merupakan faktor-faktor penentu pokok besarnya kapasitas perusahaan ataupun kapasitas produksi nasional, dapatlah sekarang kita perbincangkan mengenai masalah imbalan komposisi ketiga macam unsur kendala tersebut. Dengan memperhatikan uraian-uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa pemanfaatan secara penuh kapasitas produksi

M/a dan kapasitas pembelanjaan jangka pendek perusahaan W/c dapat dicapai sepanjang dipenuhi syarat :

$$M/a = W/c \quad S$$

Dengan dipergunakan secara penuh mesin-mesin serta peralatannya dan modal kerja yang tersedia, berarti tidak dijumpai adanya pemborosan kapasitas produksi alat-alat kapital maupun modal kerja. Keadaan yang ideal seperti ini dengan sendirinya menunjukkan bahwa perusahaan sangat efisien dalam menggunakan alat-alat kapital yang dimilikinya dan juga efisien dalam penyediaan modal kerjanya.

Selanjutnya dapat diketengahkan disini beberapa kejadian atau keadaan yang tidak memungkinkan perusahaan memanfaatkan secara efisien mesin-mesin serta peralatannya dan atau modal kerja yang dimilikinya. Yaitu antara lain apabila:

- (a) $M/a = W/c \quad S$, maka akan senantiasa akan terdapat pemborosan dalam bentuk kapasitas yang menganggur baik untuk maupun W.
- (b) $M/a < W/c \quad S$, maka senantiasa terjadi pemborosan dalam kapasitas M yang menganggur.
- (c) $W/c < M/a \quad S$, maka akan senantiasa terjadi pemborosan dalam bentuk 'idle capacity' pada W.

Dengan menggunakan kerangka pemikiran seperti inilah data empirik perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujung pandang akan dicoba untuk ditafsirkan, khususnya dalam menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pokok berikut:

Setinggi berapakah tingkat pertumbuhan modal kerja yang terjadi?

Apakah tingkat pertumbuhan modal kerja yang terjadi tersebut dapat dikatakan cukup tinggi untuk memenuhi tingkat pertumbuhan kebutuhan modal kerja sebagai akibat meningkatnya produksi nasional?

Dengan data yang tersedia, bagaimanakah rabaan mengenai masalah efisiensi penyediaan kapasitas finansial jangka pendek perusahaan?

Bagaimanakah pola pembiayaan peningkatan modal kerja perusahaan?

Apakah dibiayai dari laba, dari pinjaman ataukah dari penambahan jumlah peserta?

Selanjutnya dalam mencoba menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut diatas bilamana dipandang perlu kesimpulan-kesimpulan diturunkan dengan menggunakan asumsi-asumsi hipotetis sebagai premis-premisnya.

14.6. Pola Pertumbuhan Modal Kerja Pada Perusahaan Tegel di Ujung Pandang.

A. *Pertumbuhan Penerimaan Hasil Penjualan*

Besaran-besaran statistik diskriptif untuk penerimaan hasil penjualan atau 'sales revenue' adalah sebagai tersebut dibawah ini:

tingkat pertumbuhan tahunan:

- range : (a) terendah 10,7%
- (b) tertinggi 29,8%
- rata-rata tidak ditimbang 18,9%

Sebenarnya penerimaan hasil penjualan tidak sama dengan potensi penjualan. juga tidak sama dengan potensi penjualan kali harga jual. Adapun sebabnya ialah perusahaan tidak perlu menjual barang sebanyak yang dapat ditampung oleh pasar. Namun dengan beberapa pertimbangan, antara lain ialah asumsi biaya variabel yang linier dan pasar penjualan yang cukup kompetitif, juga dengan tujuan perusahaan mengejar atau mempertahankan 'market share' yang tinggi, maka volume penjualan berkencenderungan sama dengan potensi pasar, sepanjang kapasitas produksi alat-alat kapital juga kapasitas finansialnya mampu melayaninya.

Tingkat pertumbuhan potensi penjualan yang sesungguhnya sebetulnya dapat kita estimasi apabila kita mengetahui data mengenai tingkat pertumbuhan pendapatan atau produk nasional, tingginya elastisitas pendapatan potensi pasar dan tingginya 'market share' perusahaan. Akan tetapi dari ketiga faktor tersebut, hanya variabel pendapatan atau produk nasional saja yang datanya tersedia. Oleh karena itulah maka dalam menghubungkan pertumbuhan hasil penjualan dengan potensi pasar, sebagai dasar pegangaannya ialah tingkat pertumbuhan produk nasional.

Berdasarkan data Bank Indonesia⁹⁾ ditemukan tingkat pertumbuhan tahunan produk nasional negara kita atas dasar harga yang terjadi setinggi 29,6%. Dengan demikian, angka rata-rata pertumbuhan penerimaan hasil penjualan tahunan perusahaan-perusahaan tegel di Ujung Pandang setinggi 18,9% berada dibawah tingkat pertumbuhan produk nasional. Diantara 14 perusahaan sampel, hanya satu perusahaan tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualannya mencapai tingkat pertumbuhan produk nasional nominal. Lebih rendahnya angka rata-rata tingkat pertumbuhan nilai S dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan produk nasional tersebut dapat terjadi sebagai akibat dari kejadian-kejadian berikut:

1. Elastisitas pendapatan potensi pasar yang rendah : yaitu lebih kecil daripada satu.
2. Dalam kurun waktu yang sama, jumlah perusahaan pabrik tegel bertambah dengan cukup berarti.

Apabila yang kedua betul-betul terjadi dan kenaikan jumlah perusahaan cukup besar, maka lebih rendahnya tingkat pertumbuhan hasil penerimaan penjualan tidak perlu disebabkan oleh rendahnya elastisitas pendapatan potensi pasar. Nanti kita akan menyaksikan bahwa tingkat pertumbuhan aktiva lancar nonpiutang dan tingkat pertumbuhan hutang lancar mendukung dugaan ini.

B. Pertumbuhan Modal Kerja

Besaran-besaran statistik mengenai pertumbuhan modal kerja adalah seperti di bawah ini :

⁹⁾Berdasarkan data Tabel 8.1 Bank Indonesia (1982), hal. 84.

- range : (a) terendah 5,5%
- (b) tertinggi 38,4%
- rata-rata tidak ditimbang 21,1%

Kenyataan menunjukkan bahwa sembilan diantara 14 perusahaan sampel mempunyai angka pertumbuhan modal kerja yang lebih tinggi dibandingkan dengan angka pertumbuhan penerimaan hasil penjualan.

“Apakah ini merupakan petunjuk semakin rendahnya efisiensi penggunaan modal kerja?” Terhadap pertanyaan ini, apabila tidak ada data empirik yang berlawanan, memang konsekuensinya kita tidak dapat menolak kesimpulan tersebut. Tetapi rupa-rupanya kenyataannya adalah sebaliknya. Perusahaan suasana dunia usaha rupa-rupanya telah telah memaksa perusahaan menjalankan operasinya dengan pertukaran modal kerja yang lebih rendah :

1. Pertumbuhan hutang jangka pendek yang sangat rendah : bahkan rata-rata pertumbuhannya negatif. Yaitu setinggi -0,33%. Dari 14 perusahaan sampel 7 perusahaan mengalami penurunan hutang lancar, satu perusahaan hutang lancarnya tidak mengalami perubahan yang rendah, yaitu di bawah tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan dan hanya satu perusahaan tingkat pertumbuhan hutang lancarnya melampaui tingkat penerimaan hasil penjualan. Data empirik ini mengandung dugaan bahwa mungkin sekali terjadi, pada kurun waktu 1978-1983 berdiri perusahaan-perusahaan pabrik tegel baru dengan jumlah yang cukup berarti.
2. Pertumbuhan aktiva lancar non-piutang ternyata juga mendukung dugaan tetap efisiensinya penyediaan modal kerja. Uraianya disajikan di bawah ini.

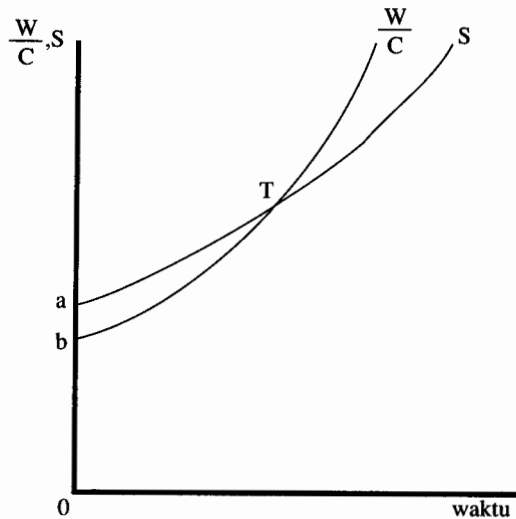
Perhatikan gambar no. 4 pada gambar tersebut kurva W/c merupakan kurva rangkai waktu kapasitas finansial jangka pendek hipotetis dan kurva S merupakan kurva rangkai waktu potensi penjualan hipotetis. Denagn kurva W/c dan S tersebut volume penjualan tidak bergerak dari a Ke S, melainkan bergerak dari b ke T dan dari T ke S.

Disebelah kiri titik T modal kerja dimanfaatkan sepenuhnya. Dengan kata lain, tidak ada inefisiensi penyediaan modal kerja. Adapun sebabnya ialah $S > W/c$. Tetapi setelah tercapai nilai T nilai W/c melebihi nilai S. Ini berarti sebagian dari modal kerja menganggur.

Dalam hal ini, kita perlu ingat bahwa kurva W/c kita gambar dengan menggunakan asumsi bahwa nilai tidak mengalami perubahan. Di atas kita telah menemukan bahwa rupa-rupanya perubahan suasana dunia usaha telah memaksa perusahaan-perusahaan tegel di Ujungpandang mengurangi penggunaan sumber hutang jangka pendeknya. Oleh karena itu nilai c telah mengalami perubahan, yaitu telah meningkat lebih tinggi daripada sebelumnya. Ini berarti gambar kurva W/c perlu mengalami penyesuaian atau koreksi. Kurva W/c sesudah koreksi tentu lebih datar dari pada sebelumnya.

Labih datarnya kurva W/c yang telah dikoreksi dapat menyebabkan tidak terpotongnya kurva S oleh kurva W/c tersebut. Atau kalau tingkat pertumbuhan W/c sesudah koreksi masih lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan S, titik potongnya akan bergeser

jauh ke kanan, sehingga titik potong T mungkin belum terjadi. Untuk membuktikan dugaan ini, yaitu dugaan bahwa kurva S masih berada di atas Kurva $\frac{W}{C}$, menurut hemat penulis bisa ditelusuri dengan jalan melihat pertumbuhan aktiva lancar non piutang dagang. Yang dimaksud dengan aktiva lancar non piutang dagang ialah nilai total semua aktiva lancar dikurangi piutang dagang.



Gambar 14.4. KURVA RANGKAIAN WAKTU KAPASITAS FINANSIAL DAN POTENSI PASAR HIPOTETIS

Penulis berpendapat bahwa apabila sebuah perusahaan memiliki terlalu banyak aktiva lancar, maka ceteris paribus kelebihan tersebut kecenderungannya tertumpuk pada aktiva-aktiva uang kas, uang di Bank dan persediaan. Mengapa tidak tertumpuk pada piutang? Alasannya ialah karena tertumpuk pada piutang resikonya lebih tinggi. Kemungkinannya lebih kecil seorang pengusaha menolak pembayaran dari langganannya hanya dengan pertimbangan aktiva lancarnya terlalu besar.

Bertitik tolak dari penalaran tersebut, kita dapat menginterpretasikan tingkat pertumbuhan aktiva lancar non piutang dagang yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan sebagai adanya kelebihan aktiva lancar.

Dari 14 perusahaan sampel, hanya 5 perusahaan angka pertumbuhan aktiva lancar non piutangnya melebihi pertumbuhan angka penerimaan hasil penjualan. Dari keempat perusahaan tersebut hanya dua perusahaan penyimpangannya dari tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan cukup berarti. Dengan demikian, kiranya cukup beralasan untuk menyimpulkan bahwa tidak ada alasan untuk menganggap terlalu besarnya penyediaan modal kerja.

C. Pertumbuhan Mesin Dan Peralatannya

Besaran-besaran statistik deskriptif untuk tingkat pertumbuhan aktiva tetap berupa mesin dan peralatannya adalah seperti di bawah ini :

- range : (a) Terendah 0,0%
- (b) Tertinggi 40,4%
- rata-rata tidak ditimbang 18,3%

Berbeda dengan variabel W yang mempunyai sifat 'divisible' dan 'controllable' variabel M adalah 'indivisible' dan juga kemampuan perusahaan untuk memperbesar dan lebih-lebih lagi untuk menguranginya lebih sulit. Oleh karena itulah maka kiranya mudah difahami mengapa besaran statistik 'range'-nya sangat besar. Ada yang selama kurun waktu pengamatan sama sekali tidak menambah atau mengurangi nilai M-nya.

Dengan sifat bawaan variabel M dan W seperti disebutkan di atas, dapat diramalkan bahwa bentuk kurva rangkai waktu untuk variabel W/c berbeda dengan variabel M/a. Kalau kurva rangkai waktu rangkai waktu W/c membentuk garis lengkung yang kontinyu,¹⁰⁾ kurva rangkaian M/a mempunyai bentuk seperti tangga. Akan tetapi kita harus ingat bahwa pernyataan tersebut berlaku khusus untuk data perusahaan-perusahaan individual. Untuk data agregatif di lain pihak, kurvanya berkecenderungan mempunyai bentuk lengkung dan kontinyu juga. Agregatif S tumbuh rata-rata setinggi 18,9% variabel agregatif M di lain pihak, statistik tingkat pertumbuhan M/a, W/c dan S.

Dengan memperlakukan a dan c sebagai bilangan konstan, maka tingkat pertumbuhan M dan W berturut-turut sama tingginya dengan pertumbuhan M/a dan W/c. Oleh karena itu dalam kita membandingkan angka pertumbuhan M/a dengan angka pertumbuhan W/c cukup hanya dilakukan dengan jalan membandingkan angka pertumbuhan M dengan angka pertumbuhan W.

Dari besaran-besaran statistik yang disajikan di atas diketemukan angka pertumbuhan S dengan angka pertumbuhan M adalah sangat kecil, sehingga kiranya beralasan juga untuk dianggapnya tidak berbeda. Variabel agregatif S tumbuh rata-rata setinggi 18,9%, variabel agregatif M di lain pihak, tumbuh setinggi 18,3%

Angka pertumbuhan W/c kiranya akan juga sangat dekat dengan angka pertumbuhan S dan M/a, andaikan keadaan persaingan tidak menyebabkan meningkatnya nilai C, seperti telah disebut-sebut di depan. seperti kita ketahui W tumbuh dengan 21,1% per tahun.

Dari perbandingan angka-angka tingkat pertumbuhan tersebut dapat kiranya disimpulkan, atau paling tidak dapat diduga, bahwa rata-rata para usahawan pabrik tegel di Ujungpandang cukup berhasil dalam memelihara penyediaan kapasitas finansial jangka pendek yang efisien dan mungkin juga dalam masalah penyediaan kapasitas produksi alat-alat kapital sesuai dengan pertumbuhan permintaan akan barang-barang hasil produksi mereka.

¹⁰⁾Kurva rangkai waktu W/c yang dimaksud di sini merupakan kurva rangkai waktu tahunan, yang dari W-nya berasal dari neraca-neraca yang disusun pada tanggal dan bulan yang sama. Dengan demikian perubahan yang terlihat hanya perubahan tahunan, dan bebas dari unsur musiman. Perlakuan seperti ini adalah tepat mengingat bahwa keputusan mengenai besarnya modal kerja yang disediakan oleh perusahaan untuk kurun waktu berikutnya ditentukan pada saat perusahaan menetapkan besarnya laba yang dibagikan.

D. Sumber Daya untuk Membiayai Pertumbuhan Kapasitas Finansial

Setelah kita mengetahui keserasian tingkat pertumbuhan kapasitas finansial jangka pendek perusahaan-perusahaan pabrik tegel Ujungpandang dengan menggunakan sebagai proxy-nya angka pertumbuhan modal kerja mereka, maka sampailah kita pada permasalahan mengenai sumber-sumber dana yang mereka pergunakan untuk membiayai peningkatan besarnya modal mereka tersebut.

Dari analisa dana kita menemukan bahwa peningkatan modal kerja dapat dibiayai dari laba (yang ditanam kembali), dari penyusutan dan atau penjualan aktiva tetap, dari pinjaman jangka panjang dan dari peningkatan jumlah modal pesertaan.¹¹⁾ Selanjutnya dapat diketengahkan disini bahwa sumber dana yang berasal dari laba, dari penyusutan dan dari hasil penjualan aktiva tetap, biasa disebut sumber dana intern.

Pada umumnya, paling tidak setahun sekali, pemilik perusahaan, atau rapat pemegang saham bagi perusahaan berbentuk perseroan terbatas, menentukan berapa besar dari keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham atau para pemiliknya. Dengan sendirinya bagi pimpinan perusahaan yang rational dan bertanggung jawab, yang menurut dugaan penulis untuk kebanyakan perusahaan sampel sekaligus berperan juga sebagai pemilik utama atau bahkan pemilik tunggal perusahaan, dalam mengambil keputusan memperhatikan pula kebutuhan perusahaan untuk memperbesar modal kerja perusahaan.

Dengan mendasarkan kepada pertimbangan-pertimbangan tersebut maka kiranya dapat difahami, apabila kita ingin mengetahui apakah sikap seorang pemimpin perusahaan cenderung lebih mementingkan tuntutan usaha ataukah lebih mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadinya (termasuk didalamnya kebutuhan rumah tangganya) dapat dikaji dengan membandingkan besarnya koefisien variasi angka perputaran modal kerja dengan besarnya koefisien variasi rasio laba dibagi dividen terhadap laba. Apabila ditemukan angka perputaran modal kerja lebih stabil dibandingkan dengan rasio laba dibagi terhadap laba, maka pimpinan perusahaan bersangkutan beralasan untuk dianggap, atau paling tidak diduga, mempunyai sikap lebih mementingkan perusahaan daripada mementingkan pemenuhan kebutuhan pribadi jangka pendeknya.¹²⁾

Dari sebelah perusahaan yang datanya untuk maksud penganalisaan cukup memadai diketemukan bahwa tidak satu perusahaanpun memiliki koefisien variasi tingkat perputaran modal kerja dengan melebihi nilai koefisien variasi rasio dividen terhadap laba. Delapan diantara sebelas perusahaan koefisien variasi rasio dividen terhadap laba berada diantara 2,4 kali sampai dengan 6,2 kali tingginya angka koefisien variasi tingkat perputaran modal kerja; sedangkan sisanya yaitu tiga perusahaan angka perbandingan yang semacam tingginya dibawah 2,0 dengan angka terendah 1,08.

¹¹⁾Uraian tentang sumber dan penggunaan modal kerja atau 'source and uses of working capital' dapat diketemukan dalam kebanyakan buku teks dalam bidang pembelanjaan perusahaan, analisa laporan keuangan dan akuntansi madya.

¹²⁾Sikap demikian biasa pula disebut sikap rasional

Besaran-besaran statistik tersebut dengan sendirinya disamping lebih memperkuat dugaan mengenai besarnya peranan modal kerja sebagai kendala finansial jangka pendek perusahaan juga memperkuat dugaan bahwa para pengusaha pabrik tegel di Ujungpandang dalam mengadakan keputusan mengenai penggunaan laba perusahaan lebih mementingkan kebutuhan usahanya daripada kepentingan jangka pendek pribadinya. Sikap seperti ini dengan sendirinya, khususnya dalam masa membangun, betul-betul merupakan sikap terpuji.

Dengan menggunakan sudut pandang makro khususnya dari segi kepentingan masyarakat yang sedang membangun perekonomiannya, membiayai peningkatan modal kerja dengan menggunakan sumbangan dana intern merupakan cara pembiayaan yang senada dengan tuntutan pembangunan.¹³⁾ Pertama-tama, dengan menggunakan sumber dana intern untuk perluasan kapasitas finansial jangka pendeknya perusahaan tidak memerlukan dana dari luar perusahaan. Dengan demikian, dana yang tidak jadi dipergunakan oleh perusahaan tersebut dapat dipergunakan untuk membiayai proyek-proyek penanaman modal yang lain dalam perekonomian yang pada gilirannya berarti mempertinggi tingkat pembentukan stok kapital nasional.

Untuk sekedar mendapatkan gambaran mengenai besarnya kapasitas pembiayaan dari sumber dana intern perusahaan pertahunnya, di bawah ini disajikan besaran statistik "sumber dana intern sesuatu pembagian laba" dan besarnya 'laba yang ditanam kembali'. Kedua macam besaran tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai besarnya kemampuan perusahaan dalam membiayai pembelanjaan dari luar perusahaan.

1. Dana Intern Sesudah Pembagian Laba

Besaran-besaran statistik yang disajikan di bawah ini terdiri dari nilai mean, deviasi standar dan koefisien variasi angka rata-rata tahunan hasil penjumlahan laba ditambah penyusutan dikurangi pembagian laba dari perusahaan-perusahaan sampel untuk kurun waktu 1979 - 1982.

mean	= Rp 5.579 ribu
deviasi standar	= Rp .938 ribu
koefisien variasi	= 21,8

2. Laba Yang Ditanam Kembali

Besaran-besaran statistik yang disajikan dibawah ini hampir sama dengan yang disajikan di atas dengan satu-satunya perbedaan berupa angka penyusutan.

¹³⁾dengan sendirinya mengenai masalah ini kita meninjaunya terutama dari segi pembentukan modal makro; yaitu pembentukan modal nasional atau pembentukan modal daerah. Akan tetapi kalau kita meninjaunya juga dari segi pengeluaran atau 'expenditure'-nya, menurut dugaan sementara dari penulis ialah bahwa mempertahankan keserasian tingkat pertumbuhan variabel-variabel M/a, W/c dan S, maka dapat diharapkan akan diperoleh dampak positifnya berupa lebih tingginya pemanfaatan sumber daya modal yang tersedia relatif dibandingkan dengan tidak serasinya pertumbuhan ketiga variabel tersebut. Selanjutnya dapat dikatakan pula bahwa semakin serasi tingkat pertumbuhan ketiga variabel tersebut semakin rendah pula akan ICOR (increment Capital Output Ratio) perekonomian. Padahal kita mengetahui bahwa, terutama untuk negara yang sedang berkembang, ICOR yang menguntungkan adalah ICOR yang rendahnya sama.

Mean	= Rp 3.244 ribu
deviasi standar	= Rp 707 ribu
koefisien variasi	= 21,8

Dari besaran-besaran statistik di atas, dapatlah disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan pabrik tegel di Ujungpandang memiliki kemampuan untuk memperbesar modal kerja dan membeli aktiva tetap yang dibiayai dari sumber dana intern per tahun rata-ratanya sebesar sekitar Rp 5,5 juta. Dari sejumlah Rp 5,5 juta tersebut, sekitar Rp 3,2 juta, yaitu sekitar 58%, berasal dari nilai tambah yang ditanam kembali didalam perusahaan.

PENUTUP

Model analisa yang disajikan dalam tulisan ini didasarkan kepada premis bahwa modal kerja perusahaan melalui peranannya sebagai faktor penentu kapasitas finansial jangka pendek perusahaan, sangat besar peranannya sebagai penentu besarnya kapasitas kegiatan perusahaan. Mengingat bahwa kapasitas produksi yang dimiliki oleh masing-masing unit produksi yang ada dalam perekonomian, maka tingkat efisiensi penggunaan alat-alat kapital dan juga laju pertumbuhan ekonomi antara lain ditentukan oleh keserasian imbalan antara W/c, M/a dan S, dan tingkat pertumbuhannya.

Dari besaran-besaran statistik hasil perhitungan data perusahaan-perusahaan sampel pabrik tegel di Ujungpandang diketemukan bahwa tingkat pertumbuhan besarnya modal kerja kebanyakan perusahaan-perusahaan sampel dapat dikatakan cukup serasi dalam hubungannya dengan tingkat pertumbuhan nilai aktiva tetap perusahaan yang berupa mesin-mesin dan peralatannya dan juga dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang dalam studi ini dipergunakan sebagai proxy potensi penjualan perusahaan.

Selanjutnya dibawah ini diikhtisarkan kesimpulan-kesimpulan penting beserta implikasinya terhadap kebijakan pembangunan, khususnya dalam bidang perkreditan.

1. Dugaan mengenai besarnya peranan modal kerja perusahaan sebagai salah juga besarnya kapasitas produksi nasional didukung oleh besaran-besaran juga besarnya kapasitas produksi nasional didukung oleh besaran-besaran statistik tingkat pertumbuhan modal kerja, tingkat pertumbuhan penerimaan hasil penjualan dan tingkat pertumbuhan nilai aktiva mesin-mesin beserta peralatannya yang dapat dikatakan cukup serasi. Studi empirik untuk maksud pembuktian lebih lanjut terhadap dugaan 'besarnya peranan modal kerja' tersebut sangat disarankan. Penelitian semacam dalam bidang usaha pabrik tegel juga, akan tetapi untuk daerah lain dan penelitian untuk semacam bidang-bidang usaha yang lain akan membantu pembuktian terhadap kebenaran atau ketidak benaran dugaan atau hipotesis tersebut.
2. Cukup beralasan untuk disimpulkan bahwa pengusaha-pengusaha pabrik tegel di Ujungpandang kebanyakan cukup rasional; lebih memperhatikan kebutuhan perusahaannya bila dibandingkan dengan kebutuhan pribadinya; lebih menekankan pencapaian tujuan jangka panjangnya daripada pencapaian tujuan jangka pendeknya. Kenyataan seperti ini dengan sendirinya sejalan dengan teori residu kebijakan pembagian laba.

Perbedaan-perbedaan dalam hal, antara lain; besarnya perusahaan, bentuk yuridis perusahaan, sifat persaingan dan sebagainya, mungkin berpengaruh terhadap sikap rasional manajer perusahaan dalam hal tersebut. Dugaan ini dengan sendirinya mengundang tuntutan atau saran untuk diadakannya penelitian mengenai perbedaan tingkat sikap rasional pimpinan perusahaan, antar perbedaan tingkat persaingan dalam pasar, dan sebagainya.

3. Tingkat pertumbuhan modal kerja perusahaan-perusahaan tegel dan Ujungpandang cukup memadai dan tingkat pertumbuhan tersebut pada umumnya dibiayai dari sumber pembiayaan intern. Agar gejala yang senada dengan tuntutan pembangunan ini dapat dipertahankan, maka seyogyanya bantuan pemerintah berupa KMKP, kesempatan pemanfaatannya lebih diprioritaskan kepada perusahaan yang sedang membutuhkan tambahan modal kerja sebagai akibat adanya perluasan alat-alat kapital yang dimilikinya.
4. Untuk dapat dipertahankan tingkat efisiensi penggunaan sumber dana yang tersedia dalam masyarakat, maka dapat disarankan bahwa fasilitas KIK baru disajikan bilamana besarnya potensi pasar diperkirakan dapat menjamin terserapnya kapasitas produksi yang tersedia nantinya.

PUSTAKA ACUAN UTAMA

- Aragon, George A., *A Manager's Complete Guide to Financial Techniques*, The Free Press, New York, 1982.
- Anthony, Robert N., *Management Accounting*, chard D. Irwin, Inc. homewood, Illinois, 1956.
- Arkin, Herbert dan Raymond R. Colton, *Statistical Methods*, (Fifth edition), Barnes & Noble, Inc., New York, 1970.
- Bierman, N., Jr., *Financial And Managerial Accounting, An Introduction*", The McMillan Company, New York, 1964.
- Black, Homer A., dan John E. Champion, *Accounting For Business Decisions*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, N.J., 1961.
- Branson, William H., *Macroeconomic Theory and Policy*, Edisi 2, Harper & Row Publisher, New York, 1979.
- Cook, Gilbert W., dan Edwin C. Bomeli, *Business Financial Management*,.
- Dubois, Edward N., *Essential Mathods In Business Statistics*, McGraw-Hill, Inc., New York, 1964.
- Finney, H.J., dan H.E. Miller, *Principles of Accounting, Introductory*, Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1961.
- Foster, George, *Financial Statement Analysis*, (second edition), Prentice-Hall, Englewood Cliffs, New Jersey, 1983.
- Foulke, Roy A., *Pratical Financial Statement Analysis*, (Fifth edition), McGraw-Hill Book Co., New York, 1961.
- Gerstenberg, Charles W., *Financial Organizaation And Management of Business*, (Fourth edition), Prentice-Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1959.
- Guthmann, H.G., *Analysis of Financial Statements* (Fourth edition), prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey, 1961.
- Hadley Editorial Staff, *Executive Accounting*, (Sixth edition), McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, 1959.
- Haynes W. Warren dan Joseph L. Massie, *Management, Analysis, Concepts And Cases*, Prentice-Hall, Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1961.
- Heckert J. Brooks, dan James D. Wilson, *Controllershship*, (second edition), The Ronald Press Company, New York, 1963.
- Horne, James C. Van, *Financial Management Policy*, (Sixth edition), Prentice-Hall International, London, 1983.
- Karrenbrock, W.E., dan H. Simons, *Intermediate Accounting*, (Comprehensive Volume), south Western Publishing Company, Cincinnati, Ohio, 1958.
- Kennedy, R. D., dan S. Y. McMullen, *Financial Statements*, (Fourth edition), Richard D. Irwin Company., Homerwood, Illinois, 1962.
- Lasser, J.K., Editor, *Standard Handbook For Accountants*, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, 1956.

MacFarland, G.A., Robert D. Ayers, dan W.S. Stone, *Accounting Fundamentals*, McGraw-Hill Book Company, Inc., New York, 1957.

Myer, John N., *Financial Statement Analysis*, Prentice-Hall, Inc., New York, 1952.

Soediyono, *Dasar-dasar accounting*, Bahan Upgrading karyawan P.T. Semen Gresik, (tidak diterbitkan), 1970.

Soedijono Reksoprajitno, *Hubungan Kendala Modal Kerja Perusahaan Dengan Rasio Operasi Perusahaan : Suatu Pendekatan Teoritik*”, dalam Bulletin PPA, No. 4 Tahun ke II, April 1984, Pusat Pengembangan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Soedijono Reksoprajitno, “*studi Empirik Mengenai Stabilitas Beberapa Rasio Keuangan Modal Kerja Perusahaan*”, dalam Bulletin PPA, Nomor I Tahun ke III, Pusat Pengembangan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Soedijono Reksoprajitno, “*Pertumbuhan Modal Kerja Perusahaan Dalam Perekonomian Yang Sedang Berkembang : Suatu Kerangka Konseptual dan Studi Kasus Perusahaan-Perusahaan Pabrik Tegel di Ujungpandang*”, dalam Boediyono dan Budiono Srihandoko, Eds., *Ekonomi Dalam Transisi*, BPFE, Yogyakarta, 1985, hal. 113 - 139.

Soedijono Reksoprajitno, “*Skema Analisis DuPont*”, dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, [ISSN 0215-2487], No. 2 Tahun III 1989, Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, hal. 21 - 32.

Weston Fred J. dan Eugene F. Brigham, *Managerial Finance* (Seventh Edition), The Dryden Press, Hinsdale, Illinois, 1981.

